0. Prolog

Arvin Sayudha Aiden

Katanya, kita selalu tahu jika kita bertemu dengan orang yang tepat. Seperti tidak lagi ada syarat perlu dipenuhi karena kita hanya tahu, dia untuk kita.

Mungkin itu alasan kenapa gue masih berusaha mengejar Aldi terlepas dari penolakan yang kerap ia lakukan. Dan tibalah dimana gue pada akhirnya membiarkan gadis itu tahu perasaan gue.

Hari ini adalah hari di mana gue menyatakan rasa pertama kali ke Aldi. Di meja makan rumahnya yang jauh dari tempat gue pertama kali bertemu. Pukul tiga dini hari. Diiringi suara gerimis jatuh mengenai atap dan teras. Bersama minuman hijau hangat dengan buih dan potongan marshmallow yang mengapung di atasnya.

Sama sekali bukan seperti apa yang gue bayangkan ketika gue akan menyatakan perasaan kepada orang lain dalam imajinasi gue selama ini. Bukan seperti misalkan makan malam di sebuah restoran berbintang yang sudah direservasi sebelumnya, datang dengan baju cantik dan gaun, dengan *wine* dan mawar merah. Atau mungkin dengan dandanan kasual di sebuah rooftop menikmati senja yang merah dengan ciuman hangat sebagai penutup. Bukan, ini bukan pengungkapan perasaan yang romantis. Meski barangkali romantis selalu memiliki arti ganjil bagi masing-masing orang.

Semuanya bermula dari percakapan pukul tiga dini hari.

"Asa, *please stop making it complicated. Can you*?"

"Apanya yang *complicated* sih, Al?"

"*You make things uneasy for me."*

"Kenapa?" Gue masih nggak mengetahui di mana yang terlihat *complicated.* Peraturan kantor sekarang bahkan nggak melarang adanya hubungan suami istri tidak seperti larangan di zaman dulu. Apalagi kami kan juga baru mau memulai.

"Karena gue nggak tahu perasaan lo gimana dan harus bersikap gimana sama lo." Suaranya serak terdengar makin lirih.

Satu, gue salah ketika mengira apa yang gue lakukan sudah bisa menjadi dasar yang jelas bagi Aldi menyimpulkan. Enggak, perempuan membutuhkan sesuatu yang jelas dan mungkin akan terus kebingungan ketika hal itu tidak *clearly stated*.

"Aku suka sama kamu, Al." Untuk itu gue menjawab kebingungannya. Dini hari, di antara matcha apung yang hampir habis dan udara dingin yang merayapi kaki kami.

Aldi mengangkat alis terkesiap mendengar apa yang barusan gue katakan. Sedangkan gue, di sini sedang duduk dengan debar jantung terasa makin aneh. Rasanya menyesakkan dan mengusik gue tidak nyaman, menuntut untuk segera diselesaikan.

"Aldila," Gue mengambil napas, "*Would you like to be my g-*

"Asa." Belum genap gue mengucapkan kalimat itu ketika Aldi menyela. Gue jadi berhenti berkata. "Aku... aku nggak bisa pacaran, Sa."

Jawabannya membuat gue selalu bertanya. Apakah kita mencinta hanya ketika kita merasa siap ataukah sebenarnya kita selalu siap untuk mencinta?

*****

Hi, kenalkan aku Ami

Selamat datang di babak cerita baru, beberapa catatan yang ingin kutuliskan di awal adalah:

- Cerita ini hanyalah fiktif belaka. Apabila ada kesamaan tokoh, nama, *setting*, semua itu tidak berdasarkan unsur kesengajaan.

- Karya ini dilindungi oleh undang-undang. Dilarang melakukan plagiasi terhadap isinya.

- Semua tokoh yang menjadi visualisasi tidak memiliki keterikatan secara nyata dengan isi cerita, tidak pula wajib mengikuti yang ada di sini, semua bebas membayangkan siapa pun yang menjadi tokohnya.

- Apabila ada kesalahan dalam penulisan bisa memberi kritik dan saran melalui pesan.

- Tidak ada paksaan untuk memberikan *vote* dan komentar, tetapi akan sangat menyenangkan apabila tulisan ini dihiasi bintang berwarna dan cuap obrolan di kolom yang disediakan.

- Tidak wajib mengikuti tapi itu salah satu bentuk dukungan, dan agar tidak ketinggalan informasi mengenai ceritaku. Info spoiler, side AU, dan extra chapter ada di akun instagram @skyftys.

Selamat membaca!

Much love,

Ami.

1. The see you again

Aldila Devan

Jakarta masih ramai. Sebuah pernyataan yang kemungkinan tidak ada sanggahannya. Kota ini selalu ramai bahkan hingga gelap berganti pagi. Sudut-sudut kota ini selalu menyimpan lalu lalang pergerakan mereka yang tidak mengenal malam. Baginya, ada dan tiada matahari tetap sama. Mereka masih bisa melanglang bebas di bawah cahaya lampu-lampu beraneka warna dan intensitas. Bunyi-bunyian juga masih menemani di udara mengalun bermacam suara. Setidaknya, karena itu aku tidak terlalu memusingkan akan pulang pukul berapa jika sepi merupakan ketakutanku. Kau tahu, kadang-kala justru ramai dan pikuk yang lebih berbahaya.

"Di."

"Hmm?" Aku menoleh ke sumber suara. Andrenata berdiri di samping pintu keluar. Lelaki itu sudah menjinjing tasnya bersiap hendak pulang.

"Beneran lo enggak mau bareng gue?"

Aku menggeleng. "Nggak, Ndre. Makasi. Lo duluan aja." Aku menjawab begitu padanya dengan nada sopan dan sebuah senyuman. Laki-laki itu mengangguk, beranjak melalui pintu itu namun sebentar untuk kemudian kembali.

"Kalau enggak kelar kasih Denan aja biar digarap sama dia besok. Dia juga dikit-dikit bisa ngerti kok." Denan adalah *workmate*-ku bagian *structural engineering* yang juga menangani proyek perhotelan ini. Namun *jobdesc* dia sendiri juga udah banyak aku lihat tadi. Sampai harus bawa pulang *hardisk* kantor. Kayanya sih, mau dilembur di rumah.

"Lo bukannya mau ada presentasi *master plan* di Surabaya?" Andre menyambung sambil alisnya bergerak naik perlahan menyadari sesuatu.

"Iya, besok berangkat. Makanya ini kudu gue kelarin sekarang."

Samar-samar kulihat ia menghela napas. Dari jauh jarak yang terbentang diantara aku dan dia masih dapat terlihat kantung matanya yang tampak gelap dan berlapis. Wajahnya lelah serasa masih ada beban di pundaknya. "Beneran deh, Di. Ini enggak harus lo kelarin sendiri dan hari ini kok." Ia hendak berjalan menuju mejaku.

"*Selaw*, Ndre. Ini tinggal dikit banget kok. Pulang aja duluan. Kasihan istri lo juga udah nungguin kan di rumah. Gue mah santai, sampai malem juga nggak apa-apa hehe," sahutku cepat dengan nada ceria supaya ia segera pulang tanpa merasa terbebani. Andre sendiri malah seharusnya enggak ikutan *overtime.* Makanya aku juga tidak tega mau minta dia bantuin kerjaanku. Mana sekarang posisi dia juga sebagai Papa. Maksudnya baru punya *baby*. Di rumah masih ada tanggung jawab buat ngurus bayi.

Ia berhenti melangkah. "Beneran?" Ia sedikit ragu karena ya di lantai ini tidak banyak yang tersisa lagi. Yang lain sudah banyak yang pulang.

"Iyaaa. Dikit lagi tinggal *review* dikit aja. Nanti finalnya gue kirimin nanti lewat *email*." Aku berbohong karena ini tidak sedikit. Aku memang perlu mengganti ketidakhadiranku seminggu nanti lewat jam-jam lembur di awal seperti ini.

"Oke deh. Gue pulang duluan, ya. Lo jangan pulang malem-malem."

"Siaaaap." Aku mengacungkan jempol tinggi. Setelah membalas dengan lambaian tangan, ia berbalik badan dan keluar melewati pintu. Tidak kembali lagi. Lirih aku mendengar suara denting *lift* menandakan ia benar-benar pulang.

Aku merasa sedikit kasihan kepada Andre. Dia memang baru jadi *team leader* di proyek ini dan harus langsung dihadapkan kenyataan kalau di *team* ini kekurangan orang yang menangani *project cost consultant.* Mbak Riva yang biasa dapat *jobdesk* ini mendadak *resign* karena mau ikut suaminya pindah ke Kalimantan.

Aku melepas kacamata dan mengusap pangkal hidungku. Tugasku yang selalu berurusan dengan angka dan angka seharian ini sudah membuat mataku *ngeblur*. Jam di pergelangan tanganku menunjuk angka 9. Rasanya semakin sepi meski kalau dilihat dari jendela, jalanan di luar sana masih ramai. Aku baru menyadari kalau di lantai ini tinggal aku dan satu anak *intern* yang aku lupa siapa namanya tadi.

"Hei." Aku berdiri dan melangkah mendekati ruang arsip. Menyapanya yang masih berkutat dengan lembar-lembar kertas dan barisan folder di balik rak kaca.

"Iya, kak?" Laki-laki berkemeja putih itu menoleh.

"Gue lupa, tadi siapa nama lo?"

"Radit, kak."

"Oh iya, Radit. Lo mau kopi atau minuman apa gitu enggak? Gue mau ke *pantry* atas nih, kalau mau sekalian gue bikinin."

Ia tampak berpikir sebentar. "Enggak usah deh, Kak. Nanti kalau butuh saya bikin sendiri."

"Oke," ujarku pendek lalu meninggalkan dia sendiri. Dia baru sehari ini masuk dan sudah disuruh-suruh sama pak bos buat ngatur ulang berkas di rak arsip. Emang ya nasib anak *intern.* Dapat belajarnya sampai udah bosan mengoperasikan mesin *fotocopy*.

Aku berjalan keluar dan memilih untuk naik satu lantai menuju lantai 17 yang memiliki *pantry* lebih luas daripada *mini pantry* yang ada di lantaiku. Memang dispensasi karena di lantaiku ini lebih banyak ruangan untuk rapat jadi *pantry*-nya cuma pojok kecil dengan rak gelas dan dispenser. Hanya ada satu kursi panjang tanpa meja di dekatnya.

Pantry lantai 17 merupakan sebuah ruangan seluas 4 kali 6 meter. Di sini juga ada kulkas, lemari, loker, wastafel, rak gelas dan piring, dan selain dispenser juga ada pemanas air. Kalau di bawah, aku hanya bisa membuat minuman hangat seperti teh, *latte*, atau kopi sachet rasa-rasa. Kalau di sini, aku bisa menyeduh kopi hitam karena airnya benar-benar mendidih, tidak hanya panas dispenser. Sebab itu aku lebih sering menggunakan *pantry* ini. Toh ini memang bisa digunakan oleh karyawan di tiga lantai perusahaan ini.

Setelah menyalakan *water heater* untuk mendidihkan air, aku menuju loker. Mengambil mug warna kuning milikku yang kubawa dari apartemen ke sini. Loker-loker di sini tidak banyak jadi nge-*tag*-nya harus rebutan. Namun karena memang aku sudah bekerja di sini lumayan lama, aku jadi kebagian tempat penyimpanan itu setelah *sepik-sepik* sedikit sama Mas Rendi, minta lengseran tempat sebelum dia *resign*. Dari kotak kecil itu lantas kukeluarkan toples kaca berisi bubuk kopi hitam, gula, dan juga *creamer*. Aku menyendokkan ke dalam *mug* sesuai takaranku. Satu sendok kopi, satu setengah sendok gula, tiga sendok *creamer*. Ini akan memberikan rasa kopi yang masih ada pahitnya tetapi lumayan gurih. Setelah menuangkan air

mendidih, aku membawa mugkuturun sambil mengaduknya.

Sebenarnya tinggal sedikit lagi pekerjaanku yang ini. Tinggal sedikit mengoreksi dan aku bisa mengirimkannya ke Andre. Meski rasanya aku sudah mual. Ya, aku sudah mual menghitung dan membaca lagi *draft* tersebut. Memastikan supaya benar dan sesuai teori. Aku sudah malas. Otakku panas dan lelah diajak berpikir terus menerus. Namun aku masih manusia dan butuh makan. Masih membutuhkan uang dari pekerjaan ini.

"Kak."

"Iya?" Ternyata Radit sudah berdiri di depan kubikelku. Lengan kemejanya tergulung ke siku dan tangannya masih basah. Sepertinya ia habis mencuci tangan di toilet.

"Saya habis ini mau pulang. Kakak bagaimana?"

"Oh, tungguin bentar, ya. Ini lagi mau kirim email."

"Iya, Kak. Saya beres-beres dulu." Tadi memang aku berpesan padanya untuk berkata padaku bila hendak pulang. Karena aku tidak mau sendiri. Aku suka sepi tapi tidak bisa sendiri.

Aku buru-buru menyimpan berkasnya setelah memastikan semua sudah kukerjakan. Mengirimkan *file* melalui *email* dan meng-klik *shut down button* di layar monitor untuk mematikan komputer. Sambil menunggu mesin itu mati ku bereskan barang-barang yang akan aku bawa pulang. "Yuk," ujarku pada Radit kurang lebih 5 menit kemudian

"Eh tapi gue mau balikin mug dulu ke atas. Ikut aja ya?" Aku baru ingat. Sebenarnya bisa saja kutinggal di bawah, tetapi ingat kalau aku akan pergi seminggu lagi membuatku jijik

kalau harus membiarkan mug kotor itu di meja. Memang bisa sih, Pak Maman mencucinya, tapi aku tidak ingin mugnya nanti ditaruh rak dan bercampur dengan mug lain.

"Oohh, yasudah kak."

Aku sebenarnya nggak enak tapi ya sudah. Dasar memang akunya tidak ingin sendiri. Bocah itu menurut berjalan beriringan denganku menuju *lift*. Naik satu lantai, menungguku yang mencuci mug sambil berdiri di pintu *lift*, kemudian turun untuk pulang.

Kami tidak berbicara di lift karena Radit sibuk dengan ponselnya. Membuatku tiba-tiba teringat sepertinya tadi beberapa kali handphoneku bergetar. Tanganku yang bebas merogoh tasku dan menemukan benda segiempat itu. Dan memang benar, ada beberapa pesan yang belum terbaca. Tanganku menscroll pelan-pelan.

Rateeeeens
Gue ada *shift* jaga malam hari ini
Hiks parah ya La, gue seminggu ini udah 5 hari dapet shift malam terus. Jelek banget jadwal gue sekarang abis rombak kemaren.

Melalola
Gue kan lagi pulang, Al. Kok lo enggak bilang sih dari sorean tadi?
Tau gitu gue ajakin sekalian nginep rumah nyokap.

Dua itu yang merupakan chat dari teman-temanku mengabarkan mereka tidak *available* untukku malam ini. Aku menghela napas pelan. Sisa chat di bawahnya hanyalah pesan grup-grup yang biasanya, dan hari ini juga, akan aku abaikan dulu. Tidak cukup energiku untuk mencerna informasi tambahan.

Ting!

Lift sudah sampai di lantai satu. Aku mendongak memastikan angkanya. "*Tiati*, Dit!" Aku melangkah keluar meninggalkan Radit karena pulang lewat lobi depan.

"Iya, makasih, Kak." Sedang Radit masih harus turun 1 lantai lagi untuk sampai parkiran yang ada di *basement*.

Aku merasakan ponselku bergetar sebelum aku sampai pintu depan lobi. Pesan dari Asa.

Asa
Lo hari ini beneran lembur sampai malem ya?
Gue pamit, Al
Lo tidur di mana malem ini?
Lo udah nyampe apartemen?

Pesan pertama tadi dikirim jam 7.21, pesan kedua jam 9.13, pesan ketiga jam 9.51. Dan sekarang jam 10.47 ada pesan keempat. Aku menghela napas. Merasakan udara di sekelilingku jadi semakin dingin. Memunculkan perasaan merinding yang aku enyahkan dengan segera. Entah bagaimana aku harus melalui sisa malam ini.

Langkahku menyusur lorong-lorong yang mulai kosong mencari manusia. Mencari tempat keberadaan makhluk lain yang sejenis denganku untuk bersama. Aku berjalan menuju jalanan yang ramai kendaraan dengan lampu-lampu yang terang. Aku menyukainya. Aku menyukai bentuk-bentuk keberadaan orang di sekeliling dan melihatnya dengan mataku yang terbuka. Sebisa mungkin. Setelah mendapat taksipun aku masih melihat ke arah luar jendela. Mencoba mengisi kepalaku dengan cahaya warna warni ini dan manusia yang nyata.

Hingga akhirnya aku berada di ruangan apartemenku sendiri yang kosong dan diam. Tidak ada pergerakan lain di sini hanya diriku. Dan detak jarum jam di dinding yang berputar setiap menit. Dan *dreamcatcher* tergantung di atas jendela yang tertiup angin. Aku berjalan menuju kamar mandi dan mendapati sikat gigiku hanya sendiri. Kemudian laci handuk yang juga tinggal separuh terisi. Aku berjalan ke dapurku yang kecil dan mengamati gelas cangkir abu-abu masih di sana. Mungkin sengaja ditinggalkan. Mungkin, meskipun laki-laki itu sudah benar-benar meninggalkan ruangan ini, ia masih menginginkan ingatan dirinya tertinggal. Buat apa?

Aku tersenyum sendiri. Kemudian melangkah ke kamarku. Entah mengapa aku tergerak untuk menghirup udara dalam-dalam, mencari sisa-sisa wangi parfumnya yang mungkin masih mengalir di udara sekelilingku. Memang masih tercium samar-samar. Kemungkinan besar ia tadi kemari. Padahal sudah kukatakan ia bisa pergi sejak kemarin.

Aku tidak yakin apa aku bisa tidur malam ini, tapi akan kucoba.

Aku sedang berjalan di hutan dengan matahari berada di atas. Sangat terik meski hangatnya tidak terasa. Aku merasakan dingin makanya kupeluk diriku sendiri. Tidak ada orang lain di sini. Bahkan hewan pun tidak. Hanya aku sendiri di antara tumbuhan yang membuatku kerdil. Saat aku berjalan melangkah matahari juga ikut bergerak bersamaku. Aku tidak ingin ia turun dengan cepat karenanya aku berhenti. Namun ternyata itu tidak menghentikannya, malah ia melambaikan tangan hendak berpisah. Aku menjadi bingung dan berlari ke arahnya. Mencari cahaya. Mencari teman.

Aku tidak ingin sendiri.

Namun matahari itu semakin cepat meluncur dan dunia sekelilingku memiliki abu-abu yang bergerak menyelimuti. Gelap. Aku berlari terus menuju matahari tapi gelap itu semakin mengikuti. Menutupi langit-langit, ujung pepohonan, mendekat dan semakin dekat. Sampai ketika matahari benar-benar tenggelam aku merasakan tangan-tangan gelap menarik kakiku, lenganku, tubuhku. Mereka mengoyak bajuku.

Mataku terbuka seketika.

Aku menarik napas dalam untuk meredakan deru napasku yang memburu dan debar jantungku sendiri. Malam itu hanya mampu bertahan dua jam mataku terpejam. Aku tidak ingin lagi. Aku tidak ingin tidur lagi. Maka aku kemudian bangun dan menyeduh kopi kesekian kali malam meski tanganku sudah bergetar. Memaksa molekul kafein itu bercampur dalam aliran darahku. Meski debar jantungku sudah terasa tak keruan tapi aku harus terjaga. Mengisi sisa malam dengan kembali memperkerjakan otakku dengan membaca materi dan menyiapkan bahan presentasi.

Malam. Tidak ada yang menakutkan selama mata terbuka. Tapi saat tubuhmu terlelap dan lemah.

***

a week later

"Lo pucet banget deh, Al." Baru juga masuk mobil Mela, aku sudah kena cerca. Ya, *basically* itu buka cercaan sih cuma kenyataan. Salahku juga sih udah capek tapi *make up* lagi serba *nude* gini.

"Parah banget, Mel. Seminggu gue udah kaya kuli. Lebih parah malah otak gue kayaknya dipaksa kerja terus. Bisa-bisanya yang mereka kirim tuh enggak semua. *Team project plan* mereka enggak komunikatif banget."

"Aha, gue denger tuh cerita Mbak Syifa ngomel di grup kalian."

"Yaiyalah gimana enggak ngomel. Mereka ada revisi nggak bilang kita sedang kita bikin *konsul* ya *based on* apa yang mereka sampaikan dan kirim ke kita dong. Trus ya, Mel, gara-gara itu gue jadi lembur terus tiap malem. Yang lain mah bisa ilang-ilangan, lah gue? Gue sendiri ada dibawa ke Surabaya sama Mbak Syifa ya mana bisa nolak kalau disuruh garap banyak. Haaaah gilaaaaaak." Kutumpahkan uneg-unegku pada Mela. Rasanya emang tubuhku remuk gara-gara itu semua.

"Hahah" Mela masih mendengarku yang bersandar pasrah di kursi penumpang sambil tertawa. "Tapi kelar kan akhirnya? Gue denger *deal*-nya gede?"

"Ya kalau sampai bikin *mo* mati gini dan nggak gede, rugi dong gue."

"*Well done, well done, Sista*. Lo udah bawa baju ganti kan sekalian. Nanti pulang kita jalan dulu bentar." Sebelah tangan Mela menepuk-nepuk pelan pundakku.

"Udah." Aku hanya menjawab singkat. Masih menimbang malam nanti ingin main dulu atau minta langsung tidur dengan Mela. Mengingat *sleep deprived*-ku yang rasanya udah minta dibayar banget. Semoga aja hari ini gue nggak bagian lembur lagi. Eh tapi kayaknya Andre nggak ngabarin kalau bakal ada tugas-tugas tambahan.

"Tapi Al, mending lo ganti warna *lipstick* deh."

"Hah? Kenapa deh?" Aku bingung melihat ke arah Mela yang tiba-tiba tersenyum berseri.

"Lo enggak dikabarin ya kalau di *team* lo udah ada tambahan akuntan?"

"Serius lo?" Aku sedikit heran karena secepat itu. Padahal kayaknya *cost analyst* sebelumnya belum lama *resign*.

"Ada anak baru. Lumayan kalau bisa lo gaet. Ganteng, Al. Keren juga namanya, Arvin." Sebenarnya aku sedikit skeptis soal *adjektif* gantengnya Mela ini karena spektrumnya lebar.

"Trus apa hubungannya dia ganteng sama gue harus ganti warna lips- eh Mel! Lupa! Kan gue turun depan!" Aku mendadak heboh saat teringat sesuatu lantaran mobil yang aku tumpangi ini sudah hampir sampai pintu *basement*. Aku buru-buru menyuruh Mela berhenti. Pagi ini aku harus menyerahkan SPJ dulu ke bagian admin di deket lobi depan, kalau ikut ke *basement* jalannya jauh nanti.

"Kebiasaan deh enggak ngomong dari tadi." Untungnya Mela sabar.

"Hehe, maklumin Mel, otaknya tinggal nyisa separuh." Ia hanya tertawa. "*Thanks ya*. *See you*."

Aku lantas turun dari mobil Mela untuk berjalan melalui pintu utama. Sepertinya aku terlalu buru-buru sampai tidak melihat tali-temali kecil yang berserak di sekitar kolam air mancur yang baru separuh dibangun. Tali itu menjerat sepatuku sehingga mau tidak mau badanku harus jatuh karena kehilangan keseimbangan.

"Haduuuh." Aku mengaduh lirih. Lebih karena malas memiliki agenda tambahan 'terjatuh dan dikerumuni banyak orang' daripada rasa sakitnya.

"Eh, Mbak. Kenapa?" Tuh kan, beberapa orang jadi mendekat. Pak satpam depan hingga wanita yang biasa berjaga di balik meja resepsionis lobi utama.

"Kesrimpet tali kayaknya, Pak." Aku memandangi sepatuku yang terlepas. Benar kan, hak-nya sudah terlilit tali.

"Mbak, tangannya.."

Seseorang menegurku dan aku baru sadar saat melihat lenganku sendiri ternyata berdarah. Kemungkinan tergores sudut kayu yang memang mencuat di sisi kananku. Baru setelah menyadari itu aku merasakan perih di sana. Juga nyeri di lututku yang tadi menyentuh lantai lebih dulu.

"Mbak kayaknya ini harus dijahit deh." Wanita itu memeriksa lukaku. Namun dibilang gitu aku jadi sedikit menggerutu dalam hati. Memang sih sepertinya lukanya lebar karena terasa makin perih pun darahnya sudah menetes dari ujung jariku. Aku tidak mau melihatnya lama-lama. Tapi aku malas. Mela pasti sudah memarkir mobilnya di bawah.

"Pak, minta tolong cariin taksi ya. Saya nggak bawa mobil." Aku mengumpulkan barangku dan dibantu berdiri oleh orang-orang ini. Melepas sekalian sebelah sepatu hak tinggiku yang masih terpasang di kaki kiriku. Seseorang membantuku melepas kaitan tali dari sol sepatuku yang lain. Aku masih menunduk mengatakan banyak terimakasih. Sampai aku mendengar suara.

"Aldi?"

Kepalaku mendongak.

"Bener ternyata. Tangan kamu kenapa? Habis jatuh?"

Laki-laki itu. Kedua matanya menatap tanganku dengan kedua alis berkerut khawatir. Aku terdiam sampai bingung harus menjelaskan apa dan apa aku harus menjelaskan. Aku bahkan sedang mencerna mengapa dia bisa tiba-tiba di sini. Karena aku selalu percaya bahwa akan sedikit sekali kemungkinan aku menemui lelaki yang tidur denganku. Namun kini aku bertemu lagi dengannya. Ternyata bahkan jika hanya ada 1% saja, kemungkinan masih bisa terjadi.

"Mbak, taksinya udah dapet." Pak Satpam yang tadi aku mintai tolong sudah kembali.

"Pak maaf, tolong bilang nggak jadi ke supir taksinya ya. Saya yang antar dia ke rumah sakit."Dia yang berkata. Suaranya kini lebih jelas terdengar di telingaku. Memang benar Asa.

***

An.

Welcome to the journey. If this isn't impressive enough, would you mind to read the next chapter? Anyway, have a good day!

2. About her

Notes: flashback written in italic.

Arvin Sayudha Aiden

Gue merasakan aliran udara yang berhembus sedikit dingin membelai kulit pipi. Perlahan gue membuka mata. Setelah tiga detik gue baru benar-benar bangun dan bisa mengira waktu. Masih gelap sepertinya hari belum pagi. Kepala gue otomatis menoleh ke kiri karena sudah sering melakukan itu untuk mengecek seseorang. Tapi dia nggak ada di samping gue.

"Al?"

Gue duduk dan melihat pintu ke arah balkon yang terbuka. Menjadi wajar kalau udara dingin bisa menyelinap masuk. Di luar pintu kaca ada gadis itu sedang berdiri menyangga lengannya pada pagar besi. Ia berdiri lama. Sesekali menggigil karena udara dingin. Ia memang mengenakan sweater tapi bawahnya hanya celana pendek.

"Al? Ngapain malam-malem di sini?" Gue menyusulnya. Gadis itu menoleh dan malah tersenyum kecil ke arah gue.

"Udah pagi kali, Sa. Udah nggak malem itungannya." Gue menoleh ke belakang mencari jam dinding di dalam ruangan. Ternyata benar memang sudah pukul lima.

"Yaudah gue ganti, ngapain subuh-subuh di sini?"

"Menyambut mentari menjemput hari," ujarnya berusaha puitis. Dia tertawa geli sendiri setelahnya.

Gue mendengus mendengar tawanya. Gelak renyah yang gue suka.

"Lo mau berpuisi?"

"Mmm." Ia bersuara pelan sambil tangannya terangkat di udara meminta gue menunggu setelah gue berkata itu, karena ia sedang meneguk minuman dari cangkir kuningnya. "Lo tau enggak sih, gue suka banget baca buku puisi?" ujarnya semangat yang hanya bertahan satu detik. Dengan cepat ia menutup mulutnya lagi.

Gue memandangnya sejenak.

"Eh, gak perlu tau juga sih. Lupain soal tadi," sambungnya kemudian. Selalu begitu. Ia tidak berbagi hal-hal tentang dirinya. Begitu ujarnya malam itu. Maka ketika tidak sengaja ia berkata, Aldi akan buru-buru neyuruh gue untuk melupakan itu. Yang justru membuat gue melakukan sebaliknya.

Ia membuang muka ke depan. Gue hanya mengangguk pelan pura-pura menyetujui. Hal-hal tentang dirinya gue ingat, antara lain dia bilang punya cangkir warna kuning tiga buah ketika menunjukkan rak dapurnya ke gue waktu pertama kali datang meski di sana hanya tinggal satu. Gue nggak bertanya kemana yang lain karena ia sudah mengalihkan pembicaraan. Ia sebenarnya suka dengan binatang dan ingin punya hewan peliharaan untuk teman bermain, sayangnya bulu anjing dan kucing kadang membuat kulitnya gatal. Fakta lain adalah dia tidak bisa tidur sendiri. Begitu katanya meski tidak ada penjelasan selanjutnya mengapa. Satu-satunya alasan mengapa gue di sini meski hari ini sepertinya adalah hari terakhir.

Gue meluruskan wajah ke depan. Ikut menyaksikan apa yang dipandangnya. Langit yang berubah semakin terang

kedatangan semburat merah dari timur. Di bawahnya ada hamparan gedung gedung tinggi yang diselimuti kabut tipis yang sebentar lagi menghilang memunculkan beberapa hijau ujung pepohonan yang hanya diam memandang pepohonan lain. Seperti bersama tapi tidak saling mengenal.

Seperti kami. Berdiri di sini hanya diam. Tidak mengobrol untuk membatasi kami dari berbagi hal trivial. *To keep us as strangers*.

Tangan Aldi mengulur dari balik kantung sweaternya bergerak ke atas. Menggambar awan-awan, burung, bangunan, dan pohon-pohon di udara. Gue cuma diam mengamati dari sudut mata. Tidak bisa jelas melihat karena pasti ia akan berhenti kalau gue dengan sengaja menyaksikan lebih lekat.

"Abis.." ujarnya lirih. Gue menoleh. "Kopi gue abis." Ia nyengir kecil memperlihatkan dasar cangkirnya. "Kopi lo juga abis."

"Hmm?" Dari tadi gue tidak memegang apa-apa.

"Kopi lo, di dapur, udah abis," jelasnya lagi.

"Ohhh."

"Lo mau beli sendiri apa nitip gue?"

"Hmmmmmmmmm," Gue menimbang lama. "Gue kayaknya bakal pulang deh." Sebuah pernyataan tapi juga jawaban dari pertanyaannya.

"Ya lo biasanya juga pulang, Sa."

"Enggak balik ke sini lagi."

Aldi kemudian menegakkan punggungnya. Berdiri tegap lantas mendongak menatap gue dengan seksama. Matanya terbuka bulat menatap lurus milik gue. Mencerna dan menebak maksud perkataan gue tadi.

"Mama udah pensiun. Katanya lusa mau nginep di apartemen gue dan katanya bakal sering nginep karena mau ngurus gue." Gue tertawa kecil. "Padahal kan gue udah gede ya," canda gue berusaha meringankan udara di sekitar kami yang tiba-tiba berat. Tapi gadis itu masih diam. Bibir mungilnya tertutup rapat sesekali bergerak kemungkinan ia menggigit bibir dalamnya.

Jangan gigit bibir dalam lo, Al.

"Fine."

"Hmm?"

"Fine, Sa. Gue tadi bilang *fine*. Makasih malah udah mau tinggal di sini," sambungnya lalu tersenyum.

Bibirnya melengkung sempurna menunjukkan kesungguhan yang bukan pura-pura. Bibir yang apabila tertawa bisa membuatmu tertawa juga karena terlihat renyah dan hangat. Bibir yang apabila berkata selalu bersuara lembut dan nyaman untuk didengar. Bibir yang terkadang berwarna warni merah muda, atau merah bata, atau *soft peach* tergantung warna lipstick yang dikenakan. Tapi gue seringkali melihatnya polos saja tanpa tambahan rupa-rupa yang justru membuatnya terlihat manis. Seperti seadanya. Jujur andaikata gue nggak pernah mengucap janji di awal akan gue cium dia sekarang. *Cause she's like a cherry. Red and sweet like a cherry.*

"..ma lo ya, Sa?"

"Hmm?"

Aldi mendengus. Ia melangkah mendekat menyentuhkan telapak tangannya ke dahi gue. "Lo tuh masih belum bangun apa sakit sih, Sa? Dari tadi nggak nyambung."

Tangan gue menggapai tangannya dari dahi gue dan menurunkannya. Sekarang berada di antara kami. Masih belum gue lepas genggamannya selama beberapa saat.

"Enggak papa."

"Lo nggak..." kalimatnya terhenti mengambang di udara melepas terjemah pada si pendengar. Ia menghela napas. "*Then I guess this is the right time to say goodbye,* Sa."

Sudah sebulan sejak pertama gue mengenal dia di sebuah *party* milik kolega kantor yang juga mengundang teman-teman kantor lamanya. Awalnya gue hanya iseng mengajak gadis itu berkenalan tapi percakapan setelahnya yang membuat gue tinggal di sini.

*

"Gue Asa."

"Aldi." Tangannya menjabat menerima uluran tangan gue selama 3 detik sebelum melepaskannya.

"Aldi?"

"Yep, exactly."

"Kenapa nama lo Aldi?"

"Karena mirip cowok?"

"Hmmm?"

"Lo tanya kenapa nama gue mirip cowok?"

"Probably."

"You are probably the 1762th person to ask so. But first, you ask the wrong person since i, myself, can't pick name, that's on my parents. Second, don't be sexist to classify names belong to men or women only. I said this for 1762 times by the way."

Gue tersenyum mendengarnya. "An okay."

"Lo sering main ke pesta, ya?" tanyanya yang menurut gue sedikit absurd. Who's play on party? we party on party.

"Lumayan." Gue menangguk kecil. Obrolan kami mengalir ringan meski terkadang ada jeda. Gadis itu tidak suka ditanya, menjawab hanya sedikit-sedikit dan lebih banyak bertanya ke gue.

"Last question!" serunya setelah kami ngobrol setengah jam lebih. Entah sebenarnya gue nggak terlalu memperhatikan waktu hanya saja gue sudah menghabiskan dua gelas champagne dan sedang memegang gelas ketiga. Kurang lebih selama itu. "Do you have special friends?"

Gue menganalisis kalimatnya yang menggunakan kata majemuk 'friends'. "You mean, girlfriend?"

Ia menggerakkan bahunya sedikit. "Yeah, kinda. I'm an open person jadi ya terserah mau girl friend boyfriend or friends." Ia menegaskan kata 'friends' pada huruf s nya. Yang justru membuat gue jadi makin tertarik.

"No."

"I doubt that, but okay. I want you to sleep with me." Ia berkata tanpa basa basi lantas tersenyum. Sebuah senyuman yang gue kira rasanya lebih manis dari champagne di tangan gue.

Malam itu untuk pertama kali gue mengikuti dirinya menuju kediamannya. Dia mempersilahkan gue masuk, lalu mandi dan berganti baju. Kemudian menyuruh gue mandi dan berganti baju tidur seakan gue adalah teman dekatnya. Aldi duduk di depan meja rias dan gue duduk bersila di atas kasurnya. Menunggu. Apa ada kisah menarik setelah ini. Namun ternyata semuanya lebih dari yang gue kira.

Selesai menggunakan rangkaian skincare-nya, Aldi lalu berbaring. Mempersilahkan gue untuk berbaring juga, menutupkan selimut sampai bahu gue, dan menepuknya pelan. Ia tersenyum lagi dan kemudian tangannya mematikan lampu tidur. Setelah beberapa saat gue mendengar dengkuran halus. Sepertinya benar ia sudah tertidur.

"*Al." Tidak ada jawaban."Al?" gue bersuara lagi.*

"Hmm?" Ia bersuara dengan kantuk.

"Are we gonna sleep? Like sleep sleep?"

"I already told you. I want you to sleep."

Maka gue berhenti bertanya. Dan benar malam itu gue hanya tertidur di sampingnya hingga pagi. Tidak ada percakapan lagi.

"Sa, tangan gue keringetan." Ia berkata pelan yang membuat gue melepaskan genggaman tangan kami. Selanjutnya ia mengibaskan tangannya pelan kemudian meniupi telapak tangannya. Tangannya memang gampang berkeringat, katanya di sebuah hari. Membuat gue jadi makin merasa bersalah.

"Sorry ya, Al. Nggak bisa nemenin lo lagi."

"Ih, ngggak usah minta maaf lagi, Sa. Gue malah yang terimakasih. Lo udah mau-maunya nurutin gue," ia berkata tulus.

Mungkin kalau hari itu dia meminta gue untuk tinggal, gue akan tinggal. Sayangnya dia nggak mengucapkannya. Entah memang tidak menginginkan gue untuk tinggal atau karena hal lain.

Keesokan harinya, gue kembali ke apartemennya untuk mengambil barang-barang gue yang tersimpan di sana. Hanya sedikit sih memang. Sikat gigi dan alat cukur, handuk, lalu dasi, benda yang sering terlupa makanya gue titip sekalian di sini.

Selama ini gue masih pulang pergi. Ke apartemennya sekitar pukul 11 malam, saat kami sudah hendak tidur. Dan gue akan membawa baju kantor gue karena pagi gue mandi dan sarapan di sini sekalian. Lalu gue ke kantor, terus sore pulang ke apartemen gue sendiri sebelum ke sini lagi. Nggak nyangka ternyata gue sudah melakukan itu sebulan lebih. Gue berada di dapurnya dan melihat cangkir abu-abu yang bersebelahan dengan cangkir kuning miliknya. Rasanya ada yang mengusik.

Lo hari ini beneran lembur sampai malem ya?

Gue kirim chat itu karena tadi sore ia hanya berkata akan lembur sampai malam. Tidak jelas kapan pulangnya. Aldi emang udah pesen buat balikin akses lift apartemennya di kotak surat miliknya aja di bawah. Tapi rasanya itu bukan cara yang *proper* untuk berpamitan.

Gue duduk di kasurnya kali ini. Mengingat beberapa kata yang sempat terujar dari kami berdua di atasnya.

"Al."

"Hmm."

"Lo udah tidur sama berapa orang?"

Aldi mendengus sedikit keras. "Pertanyaan lo ambigu banget ya rasanya. Banyak, Sa. Jawabannya banyak."

"Harus sama cowok? Kenapa nggak sama cewek aja?"

"I have a reason. Lagian, women are too dramatic."

"You are."

"Indeed. Itulah kenapa cukup satu saja wanita di rumah." Gue masih menatap langit-langit kamarnya yang dihiasi bintang bintang yang bisa berpendar dalam gelap itu. Di samping gue ada Aldi yang gue kira juga masih melakukan hal yang sama karena gue enggak segera mendengar dengkuran halusnya, maka gue asumsikan dia belum ngantuk-ngantuk banget. "Nggak ngerti ya, Sa. Tapi kalau gue sleepover *ke temen-temen cewek tuh kebanyakan mereka jadi pillow talk. Mereka suka curhat tiba-tiba trus jadinya tidur jam tiga pagi."*

"Hahaha." Gue tertawa lirih mendengarnya. Lagi-lagi sedikit tahu tentangnya.

Me

Gue pamit, Al

Gue mengirimnya chat lagi ke Aldi karena ia tidak membalas. Apakah kami memang tidak bisa berpamitan dengan *proper* karena mungkin nanti akan sangat *awkward*? Bisa jadi. Gue berdiri dari kasurnya. Kasur yang minggu ini mendapat jatah sprei warna krem motif bola bola. Aldi selalu mengganti spreinya tiap minggu. Kadang motif bunga matahari, motif awan-awan di langit, atau hanya daun-daun abstrak berwarna pastel yang menyiratkan perasaan hangat.

Sangat berbeda dengan sprei polos tanpa motif yang sedang gue tiduri. Kasur milik gue sendiri. Setelah sebulan tidur di tempat yang berbeda ternyata membuat perasaan asing pada kamar gue menguat. Seperti gue yang sekarang berbaring tiba-tiba merasa kosong melihat langit-langit kamar tanpa ada hiasan bintang *glow in the dark*-nya seperti kamar Aldi. Selimut gue rasanya enggak selembut dan sehangat punya dia. Dan pagi nanti, gue juga nggak bakalan lagi menemukan seseorang di samping gue ketika gue bangun. Gue mengecek layar handphone sekali lagi. Tidak ada balasan dari Aldi.

***

"Sa."

"Iya, Ma?"

"Kurang nggak dagingnya keluarin lagi lah itu yang di kulkas." Mama mengintip dari pintu belakang. Menengok

kami yang sedang di halaman.

"Udah, Ma," jawab gue singkat.

"Udah kok, Tante. Ini udah banyak banget." Bram menjawab juga.

"Tuh, Ma. Kalau Bram aja jawab banyak berarti emang beneran banyak," sambungku lagi. Yang lain di sini hanya tertawa membenarkan.

"Bawa tuh buah-buahan juga biar seger. Apa sama jajan-jajan yang lain di toples di lemari itu, Sa, dikeluarin aja." Mama tuh, kalau lagi ada temen anaknya ke sini pasti pengennya ngasih makan yang banyak.

"Iyaaa, Ma, ini masih ada kok lagian udah pada kenyang. Yang itu buat besok-besok lagi."

"Ya sudah kalau gitu. Kalian kalau pengen nambah jangan sungkan-sungkan yah, jangan takut sama Asa, bilang aja ke tante nanti tante ambilin." Mama berkata sebelum masuk lagi ke dalam rumah.

"Iya tante," jawab mereka serempak. Gue cuma tertawa. Padahal gue juga gak pelit kok cuma emang di sini udah banyak makanan. Dan kalau ngambil makanan dari dalem lagi bakalan lebih banyak sampah dan pasti *barudak* ini nggak mau bantuin bersihin, kecuali William sama Doni.

Di halaman belakang rumah gue emang lagi ada acara *BBQ party*. Ya cuma bakar-bakar daging sambil makan-makan aja sih intinya. Anak-anak pada pengen ngumpul trus kebetulan Mama pengen syukuran abis pensiun dan gue yang juga pindah kantor jadi ya sekalian ngumpulnya di sini sambil gue traktir.

Yang gue maksud dengan anak-anak adalah *bandmates* gue. Meskipun sekarang udah hampir enggak aktif ngeband lagi, tapi kita-kita bentukannya masih ada. Masih suka latihan band kadang-kadang buat ngilangin stress karena beneran deh, kerja terus-terusan kalau nggak diselingi *refresh* sama hobi jadinya kerasa melelahkan banget.

"Don, ambil piring, Don. Udah mateng yang ini." Gue mencapit potongan bacon yang sudah berubah warna kemerahan. Tangan gue lalu menerima piring dari Doni buat meletakkannya. Membawanya ke meja deket kolam renang.

"Haaah. Gantian kek. Lo Jaf yang nge-*grill*," tunjuk gue.

"Mata gue perih deket panggangan," rengeknya pelan.

"Lo, Bram."

"Bentar, gue masih kekenyangan." Ia menjawab dari atas *hammock* di ujung taman.

"Bramasetya."

"Beneran Baaaaaang!" Dia memelas padahal dari tadi dia yang paling banyak makan daging matangnya.

"Yaudah gue sini." William berdiri mengambil *food tongs* dari tangan gue.

"Emang giliran elu, Wil." Doni tadi udah bantuin dari awal karena dia paling muda. Terus gue karena dia enggak berani sama yang lain, beraninya ke gue.

"Vin, lo jadinya pindah rumah juga dong ke sini?" Zafran bertanya ke gue.

"Bukan pindah kali, Jaf, emang rumah gue di sini kan."

"Yee, maksudnya lo udah nggak tinggal apartemen lo?"

"Yaaaa, enggak sering sih paling. Kalau lagi pengen aja. Kantor gue kan sekarang lebih deket kalau dari rumah."

Yes. Selain pindah kantor gue juga pindah tempat tinggal. Seminggu yang lalu gue nyoba *apply* lowongan kerja di salah satu kantor kontraktor multinasional dan ternyata diterima. Cepet banget prosesnya karena mereka lagi butuh pegawai baru karena ada yang abis *resign*. Makanya gue jadi mengiyakan karena lumayan deket juga dari rumah yang bikin mama seneng. Meskipun hasilnya 3 hari gue kena omel di kantor lama karena *resign* tiba-tiba.

"Trus apartemen lo kosong dong, Vin?"

"Masih ada baju gue."

"Maksudnya udah enggak ada orangnya kan?"

"Kenapa lo?" Gue mencium aroma gak enak nih karena Jaf tiba-tiba mendekatkan kursinya ke arah gue.

"Buat gue aja dong." Tuh kan.

"Jaf rumah lo gede ya."

"Cuma sesekali doang, Vin."

"Nggak, nggak boleh dipake buat *ons*. Pesen hotel sana."

"Buahahaha." Bram tertawa keras dari ujung sana. "Kebaca lo, Bang!"

***

Ada kerumunan kecil di depan lobi saat gue mengarahkan mobil masuk. Petugas keamanan bahkan tidak ada di

tempat jaga dan ikut berkumpul di sana. Gue sempet melihat kaki seseorang terduduk di lantai, di sela-sela mereka yang berdiri. Maka gue cepet-cepet berhenti di depan lobi sebentar, batal masuk ke basement, barangkali ada yang butuh pertolongan.

"Aldi?"

Benar dirinya. Dari tadi gue mengamati posturnya karena ia menunduk tidak menampakkan wajahnya. Tapi gue sedikit yakin itu dirinya setelah melihat tas yang ia bawa. Tidak menyangka memang benar dia. Gue nggak tau, soal tempat kerjanya atau apa pekerjaannya karena selama ini dia meminta gue untuk mengerti hanya sedikit tentangnya.

"Let's make an agreement." Aldi bersuara ketika hari kedua gue datang ke apartemennya. Pagi hari ia berkata kepada gue untuk boleh kembali ke sini dan boleh pergi hingga seterusnya, tetapi karena gue penasaran dengan apa yang akan terjadi, ya gue kembali.

Di hari kedua, kata Aldi, ia akan membahas agreement. Gue nggak mengerti apa maksudnya.

"Agreement buat apa, Al?"

"Some people misunderstood that when i asked them to sleep with me, i offer some more. There, i need to clear."

Gue nggak ngerti benar apa yang sedang dijalani Aldi. Is this such as open relationship? Tetapi Aldi menyanggahnya.

"I don't offer relationship either. Gue cuma butuh teman tidur. That's why i asked you. Dan lo, bisa tidur di sini gratis

ya selama lo mau asalkan menyetujui syarat-syarat yang gue kasih. That's what i offer."

Sejujurnya gue sedang bingung. Dari awal ketika gue mengajaknya bicara gue memang memiliki ketertarikan awal. Biasa lah, layaknya cowok sama cewek yang gemesin meski nggak cantik yang wah banget. Hanya gue sedikit heran dengan sikapnya yang jual mahal kayak gini.

"Or you can go now." Dia mengucap yakin yang mematahkan teori gue sebelumnya. Dia nggak jual mahal. She just doesn't care with the presence of man beside her. Kecuali hanya sebagai teman tidurnya. Dianggap guling. Itu justru sedikit mengusik ego gue.

"I stay." Ucapan gue sedikit mengagetkan gadis itu. Mengagetkan bukan karena suara yang keras, tetapi lebih kepada soal gue yang sepertinya meleset dari dugaannya. Gadis itu terlihat terperangah meski tanpa suara berekspresi dengan mimik wajahnya. Gue tersenyum kecil. Ia lalu terdiam menatap gue. Gue menunggu.

"Let's make a promise." Ia kembali bersuara.

"Apa?"

"No touch without permission. Baik lo ke gue dan gue ke lo." Gue sudah bersila menghadapnya.

"Agreed." Gue mangangguk menyetujui.

"No talk about self,"

"Superficial things?"

"Depend, if you want to talk, then go. But no digging."

"Maksudnya?"

"Ya, enggak perlu mencari, Sa. Lo nggak perlu mencari tahu tentang gue dan gue juga enggak akan mencari tahu lo.

"Kenapa, Al?"

Gadis itu mendongak sebentar menatap langit-langit sebelum berkata, "Cause the more you know, the far you lose."

Gue mengangguk setuju meski belum mengetahui makna lebih dalamnya. "Okay, Agreed."

Karena gue udah menyetujui untuk melakukan itu.

"Mbak, taksinya udah dapet." Seorang petugas keamanan datang dan berkata demikian.

"Pak maaf, tolong bilang nggak jadi ke supir taksinya ya. Saya yang antar dia ke rumah sakit," ujar gue segera.

Bapak itu terlihat sedikit kebingungan karena Aldi hanya diam memandang gue seakan gue orang asing. Walaupun rasanya tidak salah pernyataan itu. Selama ini gue dan dia adalah *strangers*. *We didn't share ourselves* meskipun kita sudah tidur bersama sebulan lebih. Gue mungkin nggak tau soal berapa banyak teman tidur Aldi dan seberapa cepat dia *move on* dari satu orang ke orang lain, tapi rasanya nggak mungkin kan dia lupa sama gue secepat itu?

"Iya, Pak. Saya bareng dia aja."

Gue tersenyum.

***

Notes.

Halo. This is me trying to put pieces ideas to form a story. Aneh nggak sih? huhu.

Semoga masih bisa dicerna dan dinikmati. Selamat malam :)

3. Out of the game

Notes: flashback written in italic

Aldila Devan

Asa. Laki-laki itu bernama Asa.

Tentu aku masih mengingat dirinya. Bagaimana tidak? Dia adalah seseorang yang mampu bertahan hingga satu bulan lebih berada di sisi kanan tempat tidurku, meskipun pada akhirnya pergi juga. Namun orang-orang sebelum ini sudah sering pergi lebih cepat itu. Jadi bisa dibilang, dia adalah *survivor in my game*. Label yang barusan aku ada-adakan saja karena aku sebenarnya tidak mengerti apa gunanya.

Asa adalah, dan bagian dari, laki-laki yang pernah masuk dalam daftar percobaanku mencari *mutualisme* yang sudah kulakukan puluhan kali. Laki-laki yang kutemui di pesta yang kudatangi terakhir kali.

Pesta. Party. Kenapa orang suka sekali dengan berkumpul dengan orang banyak dan berbicara banyak dengan banyak orang. Itu menguras energi. Belum lagi harus menyiapkan basa basi saat berkenalan dengan orang-orang asing temannya teman dari temanmu. Bingung? Ya aku juga.

Namun justru poin plus untukku, karena aku bisa mencari stranger dari temannya teman yang dibawa kemari. Aku tidak terlalu mengenal orang-orang ini. Aku ke sini karena ajakan Shera, mantan seniorku di kantor, yang entah tadi ke mana berbicara dengan siapa.

Aku menepi, berdiri di meja dekat meja jamuan yang isinya masih saja banyak. Ada cocktail, sparkling champagne yang sudah tersedia dalam gelas-gelas berkaki jenjang, cheese roll yang cukup enak, tadi aku mencoba satu dan rasanya gurih sekali, chocolate Truffles, dan makanan-makanan lain yang menggoda. Untungnya aku sudah cukup kenyang. Jadi aku memang menepi bukan untuk mengambil makan. Melainkan untuk mengedarkan pandangan, mencari orang.

Beta. Aku sedang mencarinya. Aku sebenernya tidak begitu saklek mempercayai klasifikasi psikologi yang jumlahnya ada banyak. Yang paling sederhana, introvert extrovert. Kemudian ada koleris, sanguin, plegmatis, melankolis. Kemudian ada juga 16 mbti yang berpatokan pada 8 cognitive process. kemudian ada lagi 9 tipe enneagram. Kemudian ada lagi sistem alfa, beta, omega, dan sebagainya. Klasifikasi itu tidak selalu benar. Yeah, ada jutaan orang yang tentu tidak bisa tepat berada di kotak-kotak kelas yang jumlahnya terbatas. Namun setidaknya, dengan adanya sistem klasifikasi itu kadang-kadang bisa membantu untuk mengenali seseorang.

Seperti yang kulakukan sekarang ini. Aku mencari beta. Tipe-tipe lelaki yang biasanya hanya menepi. Datang ke pesta bukan untuk menikmati, hanya karena sungkan atau utusan atasan. Seseorang yang biasanya tidak berdiri di tengah, tetapi di tepi. Dekat dinding. Makanya ada istilah wallflower. Yang namanya diambil dari bunga Erysimum karena tumbuhnya merambat ke sela-sela retakan dinding. Seperti orang-orang yang ingin lenyap saja. Biasanya sebutan ini disematkan pada perempuan yang malu-malu. Tetapi aku rasa, laki-laki juga ada yang sejenis wallflower ini.

Beta, katanya, lebih mudah untuk kujadikan teman tidur. Mereka lebih penurut yang tidak macam-macam.

Mereka terlihat penyendiri dan butuh teman. Sama sepertiku, mungkin.

"Hai." Seseorang menyapaku. Laki-laki tinggi bertubuh tegap dengan dagu bersih. Wajahnya bening dan juga 'tampan' kalau itu bisa dijadikan penilaian first impression ketika aku mendongak ke arahnya.

Aku menjawab sapaannya singkat, "Hi."

Sejujurnya aku tidak tahu apa ia sengaja hendak mengambil champagne atau memang hendak berbicara padaku. Aku memang berdandan cukup menarik kapan lagi bisa berdandan sedikit glamour kalau nggak untuk datang ke pesta. Meski bukan tujuanku untuk menarik orang lain. Aku yang mencari mangsa di sini, bukan ingin dimangsa.

"Sendirian?"

"Ngg... nggak, sama temen. Tuh yang lagi ngobrol, yang rambutnya ikal." Aku menunjuk Shera yang kebetulan terlihat oleh mataku.

"Yang pakai jas coklat?"

Hmmm. Aku lupa kalau ikal bukan kata sifat yang melekat pada perempuan saja. "Bukan, yang pake dress merah," ujarku jujur. Sepertinya aku sedikit menangkap senyum tipis dari lelaki ini.

"Gue Asa." Laki-laki itu mengulurkan tangannya. Aku sebenarnya sedikit takut. Oke, pertama dari apa yang aku sedikit pelajari sedikit karena tentu aku bukan ahli ia tidak seperti beta. Dari postur, cara menatap, cara berjalan, dan berpakaian. Bukan seperti yang sedang aku cari.

Namun entah mengapa tanganku terulur saja untuk menyalaminya. Kemudian obrolan kami pun mengalir.

"Lo sering main ke pesta, ya?" Ia tersenyum kecil ketika kutanya.

"Lumayan."

"Gue nggak begitu tahu alasan orang pergi ke pesta."

Dia tersenyum. Manis. sebelum menjelaskan jika pesta membuat orang orang bahagia bertemu orang. "Some people have a lot things to brag. Lihat mereka yang lagi selfie, memamerkan barangkali circle baru yang sekarang diisi oleh orang-orang keren kepada dunia. Mereka mungkin bercerita soal jabatannya yang baru, gajinya, barang branded yang baru mereka beli, kehidupan mereka, anything. Party is for people."

"Hmm," aku hanya mengangguk. But, some people ain't me. Aku buka people party sejak awal, makanya aku nggak begitu menikmati. Aku memang ke sini hanya untuk tujuan khusus yang bukan bersenang-senang. Mungkin sesekali aku harus mencoba untuk relaks saja dan menikmati. Termasuk berbicara dengan Si Asa ini.

Aku tahu, dia tidak seperti yang kubutuhkan. Dia bukan beta. Setidaknya itu yang kutangkap dari mencocokkan karakteristik yang sudah kuhapal di kepalaku. Tetapi entah kenapa aku masih saja meladeninya berbicara. Sedikit mungkin menjawab pertanyaan-pertanyaan tentangku dan banyak bertanya saja. Suaranya terdengar nyaman. Nadanya juga kadang terdengar lucu. Aku jadi membayangkan kalau ia mengisi suara Seiji Amasawa seperti dalam kartun film favoritku Whisper of the Heart. Aku sebagai Shizuku tidak mungkin tidak jatuh hati.

"..Al?"

"Hmm?" Aku tidak fokus mendengar pertanyaannya karena malah sibuk membayangkan yang lain. Ia lantas mengulang pertanyaannya.

"Gue tanya, lo dulu ngambil kuliah apa, Al."

Agak aneh kenapa dia bertanya-tanya soal kuliah segala.

"Teknik," ujarku singkat.

Matanya melebar mungkin sedikit tidak menduga. "Keren," pujinya ringan. Ia kemudian tersenyum. Heran kenapa ia banyak tersenyum karena senyumannya itu menular. Lama-lama memang aku hanyut. Seperti dibawa ke telaga. Mungkin karena matanya yang seluas telaga itu yang menenggelamku.

Aku mengerjapkan mata. Berusaha berenang ke tepi. Menggelengkan kepalaku ringan untuk kembali fokus saja pada tujuan utamaku. Aku ingin pergi saja dan beralih mencari yang lain karena jelas-jelas Asa bukan orang yang kucari. Tetapi otakku seperti tidak mau menuruti permintaanku.

Dia seperti magnet, kau tahu? Aku suka bertanya apakah kereta akan berbelok jika ada magnet kuat di dekatnya. Kalau iya, berarti benar yang jadi magnet itu Asa dan train of thought-ku mengambil jalur rel yang berbeda karena tarikan magnetnya.

"I want you to sleep with me." Dan Ups. kata itu terlepas dari bibirku setelah ia berkata kalau ia tidak punya pacar. Mungkin aku akan menyesal malam ini. Atau mungkin tidak.

"Al, pegang sini aja nih."

Asa menyuruhku untuk meremas lengannya saja. Dari tadi, tangan kiriku memang sibuk mencari sesuatu, ujung rokku tapi rasanya tidak sopan, ingin menggapai tepian tempat tidur tapi jarak duduk Asa terlalu dekat di sampingku. Meski sebenarnya aku sudah diberi bius lokal untuk proses membersihkan dan menjahit luka di lengan kananku ini, tapi rasanya masih menakutkan. Membayangkan kulitku sedang ditusuk-tusuk jarum. Makanya dari tadi aku memalingkan muka.

Asa pagi itu mengantarkanku sampai ruang IGD bahkan ikut duduk di sampingku begini sambil menunggu proses penutupan lukaku. Aneh sekali rasanya bertemu lagi setelah perpisahan yang dulu. Aku belum sempat membalas pesannya dan karena tertimbun kesibukanku di Surabaya, aku jadi lupa soal itu.

"Lo ngapain deh, Sa, ke kantor gue?"

Setelah kuberanikan diri meremas lengan kemejanya, yang aku rasa cukup pas sebagai pegangan, aku mulai mengajaknya ngobrol. Aku memang sempat kaget melihatnya sampai lupa alasan kenapa dia di sana. Aku harap dia tidak mencari tahu soal diriku.

Asa tersenyum sebelum menjawab. "Itu kantor gue juga sekarang Al," ujarnya yang membuat alisku naik.

"Hah?"

"Gue udah masuk kerja dari jumat kemarin, tapi kayaknya lo masih di luar kota," jelasnya.

Pantas saja aku tidak tahu soal itu. Aku memalingkan wajah dari hadapannya tetapi malah tidak sengaja melihat ke arah

lukaku sendiri yang menyebabkan aku mengeratkan cengkraman di lengan kemejanya. Membuatnya tersenyum dengan senyuman yang bisa dideskripsikan memabukkan bagi sebagian besar wanita.

Aku mendongak melihat Asa menatapku intens. Entahlah, aku selalu menggambarkan tatapan matanya selalu memiliki intensitas yang rasanya bisa mengulitiku saat itu juga. Aku selalu takut menatapnya lama, atau jadi berhenti bergerak jika ia terlalu lekat menatapku. Sesuatu tentang laki-laki ini terkadang menakutkan bagiku. Aku tidak tahu motif Asa mengapa ia mau bertahan di sisiku selama ini. Menjadi patung yang patuh begitu saja. Menjadi... *you know, like a decent man with manner.*

Meski pernah muncul hal-hal yang menjadi *clues* dalam pikiranku tapi aku enggan memikirkan karena akan memunculkan obsesi dan pembenaran dari diriku sendiri. Toh selama ini aku sudah berusaha meminimalisir percakapan untuk menjaga semuanya tetap di tempat. Semuanya. Hati dan pikiran masing-masing.

"Sudah selesai ya, Bu. Habis ini bisa langsung ke bagian kasir, nanti akan diberi salinan resep untuk mengambil salep ke apotik di depan."

Dokter yang menangani lukaku berkata sambil menuliskan sesuatu di selembar kertas. Lukaku sudah dibalut perban tipis yang katanya nanti harus rutin diganti saat diberi salep. Asa yang duluan turun dari tempat tidur untuk membantuku turun. Ia kemudian meraih kertas yang diserahkan dokternya.

"Makasih ya, Dok."

"Sama-sama. Semoga lekas sembuh."

Entah aku harus menggambarkan hari ini sebagai hari keberuntungan atau kesialan. Pasalnya, setelah keluar dari ruangan IGD, aku mendapat telepon dari Andre. Dia sedikit bertanya kabarku dan kemudian mengabari kalau dia udah izin ke atasan buatku. Hari ini aku bisa beristirahat di rumah.

"Mau sekalian gue anter pulang?" Asa kembali dari menebus obat di apotik.

"Kok lo tau kalau gue bisa langsung pulang?" Dia tidak di sini saat aku berbicara dengan Andre.

"Ya kan gue yang tadi lapor ke Andre. Lagian, Al. Lo butuh tidur tau nggak. Mata lo udah mata panda banget." Ia berkata ringan saja sambil berjalan di depanku menuju parkiran.

"Tunggu, Sa. Lo juga kenal Andre?" Aku berhenti berjalan. Apakah akhir-akhir ini aku terlalu *indifferent* dengan lingkungan sekitar atau kayaknya Asa selalu punya hal-hal yang bikin aku kaget?

Namun Asa hanya tersenyum lagi-lagi. Sebelum masuk mobil dia bertanya, "lo enggak buka grup ya?"

Grup yang dimaksud Asa adalah grup obrolan proyek perhotelan yang diketuai Andre itu. Aku baru membuka ponselku lagi untuk mengecek dan mencerna maksudnya.

"Tapi, Sa. Di sini namanya Arvin. Tapi ini..... muka lo."

Aku sedang mengecek profil anggota baru yang ditambahkan Andre dari minggu lalu itu. Saat di Surabaya aku sudah pusing dengan tugasku di sana jadi benar-benar mengesampingkan projek baruku itu. Toh sebagian besar

bagianku minggu itu sudah aku selesaikan minggu sebelumnya. Aku jadi ketinggalan informasi soal ini.

"Iya Arvin itu gue. Nama depan gue kan Arvin."

Jadi dia dong yang dibilang Mela tadi pagi? Oke kali ini dengan tambahan sangat aku mau menyetujui pernyataan Mela soal gantengnya. Tidak munafik lah kalau bilang Asa, atau Arvin, ini ganteng. Selama aku 'tidur' bareng rasanya tidak henti aku mengagumi tampilan fisiknya yang masih oke meski dalam kondisi muka bantal.

"Trus kok lo ngaku Asa? Dan nomor lo juga beda."

"Ya emang gue punya nomor pribadi sama kantor, Al. Trus ceritanya, dulu waktu kecil gue susah ngomong r. Makanya ganti dipanggil Asa diambil dari singkatan dari nama panjang gue. Arvin Sayudha Aiden."

Aku hanya mengangguk-ngangguk. Baru kali ini aku mendengar nama panjangnya. Namanya bagus. Meski aku kemudian masih terus memanggilnya Asa daripada Arvin karena itu lebih mudah buatku. Lebih terbiasa.

Kami sampai di area kantor lagi karena aku harus menyerahkan berkas SPJ untuk pelaporan hasil kemarin. Tapi Asa mencegahku untuk turun. Dia hanya menghentikan mobilnya di pinggir jalan, untuk membawa berkasku masuk, meninggalku sendiri di mobil.

Aku menyandarkan kepalaku di kursinya. Mengamati gantungan beruang yang bergoyang di bawah kaca spion tengah. Beruang yang aku ingat adalah salah satu tokoh dari kartun *we bare bears.* Aku tersenyum kecil. Apa Asa menyukai tokoh kartun itu? Aku tidak tahu karena kami memang tidak banyak berbicara selama ini. Rasanya justru

hari ini aku berbincang panjang, lebih panjang dari malam-malamku biasanya bersamanya.

Aku memandang sekeliling menilai isi mobilnya. Tidak banyak pernik di sini. Bagian dalam mobilnya masih tampak seperti baru. *I guess* Asa, *or* Arvin, *is that kind of guy that keep his things clean?*

"Udah beres." Asa baru masuk lagi ke dalam mobil tapi aku malah membuka sabuk pengaman. "Loh, Al?"

"Kayaknya gue mau masuk aja deh, Sa. Udah nggak apa-apa kok lengan gue." Tidak nyaman kalau hari ini bolos cuma gara-gara jatuh kesrimpet.

"Kan Andre udah bilang kalau lo bisa istirahat."

"Tapi gue udah lama nggak ngurus proyek yang itu." Aku sedikit bimbang.

"Al, itu bisa kok digarap besok lagi. Lo tuh butuh tidur, butuh istirahat sekarang biar otak lo juga bisa lebih *fresh* mikirnya. Ini nanti kalau obat biusnya efeknya udah abis juga bakalan ganggu konsentrasi lo buat kerja," katanya menunjuk lukaku. Harus kuakui, aku sedikit terprovokasi karenanya. Akhirnya aku mengangguk setuju.

Ia bergerak memasangkan sabuk pengamanku kemudian menjalankan mobilnya menuju kediamanku. Sesuatu yang baru lagi buatku.

Seperti selama ini aku tidak pernah merasa sedang berada di atas atau di bawah, karena kami berjalan masing-masing tanpa saling mengganggu, tapi dia, Asa *just took lead over me.* Membuatku berpikir ulang bukankah segala rupa kegiatanku dari pagi tadi adalah atas dasar arahannya semata? Asa, Arvin, dan sikapnya. *He's definetely not a*

beta. A something new for me. Dan fakta itu sedikit mengusikku.

Siang itu aku hanya bermimpi soal diriku berada di kolam renang berair biru. Airnya jernih dan menyegarkan. Tapi kemudian datang ikan berwarna emas dengan sirip merah bata. Ikan-ikan yang sangat lucu tapi mereka kemudian mulai menggigit lenganku. Rasanya menyakitkan. Aku berenang pergi dan mereka masih mengikuti. Hingga aku berlari keluar dari kolam renang itu mereka masih menggigit lenganku. Aku ketakutan terus mengibas-ngibaskannya. Beberapa detik setelahnya aku terbangun sedikit terengah.

"Al?" Terdengar suara yang kukenal. "Aldi?"

Aku menoleh ke kanan dan ada Asa masih di sana. Sedang duduk bersila di atas kasurku memangku sebuah *macbook*, menatapku dengan alisnya yang bertaut. Ia masih mengenakan baju kantornya lengkap seperti tadi pagi hanya melepas sepatunya saja.

"Kok lo masih di sini sih?" tanyaku setelah sadar penuh dan sedikit tenang.

"Siapa tahu lo butuh temen tidur." Memang aku selalu butuh.

"Kerjaan lo?"

"Lagi gue kerjain." Aku nggak ngerti dia ngomong apa ke Andre sampe dibolehin kerja dari rumah begini. Tidak mungkin kan hanya karena embel-embel nemenin aku?

Aku lantas duduk bersandar. Melihatnya yang sedang asik berkutat dengan angka-angka di monitornya. Hanya diam sambil menahan rasa perih yang kemudian muncul. Memang benar, sepertinya obat biusnya sudah habis

bekerja. Aku meringis, berpikir setelah ini lengan kananku akan memiliki bekas luka. Dasar tali-tali sialan. Aku mengutuk dalam hati meski kemudian terpikir, apakah aku akan berada di kamar ini lagi bersama Asa kalau tidak begini. Entahlah.

"Hmm, gue kayaknya bakal pulang deh." Tiba-tiba dia mengatakannya.

"Ya lo biasanya juga pulang, Sa," ujarku.

"Enggak balik ke sini lagi." Aku diam mendengarnya. "Mama udah pensiun. Kataya minggu depan mau ikutan tinggal di apartemen gue buat ngurus anaknya. Padahal kan gue udah gede ya," Ia tertawa kecil.

"Fine."

"Hmm?"

"Fine, Sa. Gue tadi bilang fine. Makasih malah udah mau tinggal di sini." Kepada semua yang pernah menempati sisi kanan kasurku aku selalu berkata demikian. Seberapa singkatpun mereka berada di sana, satu malam, tiga hari, hingga satu minggu saja rata-rata, aku tetap berterima kasih karenanya aku bisa terlelap.

"Nyokap lo sayang banget sama lo ya, Sa?"

"Hmm?"

Aku sama sekali tidak mengerti soal tatapan matanya yang berbeda pagi itu. Soal alasan kenapa ia menggenggam tanganku lebih lama. Soal keraguannya dalam berkata-kata.

"Then I guess this is the right time to say goodbye, Sa."

"I'm sorry."

Dan soal permintaan maafnya.

"Al, perban lo perlu diganti gak sih?"

"Hmm?"

"Lengan lo." Dia meraih tanganku dan memeriksanya sejenak. Ada bercak darah yang menembus hingga keluar membasahi perbannya. Tadi dokter berkata untuk menjaga lukanya supaya tetap kering.

Asa sudah meletakkan laptopnya di meja rias. Ia lalu mengambil kantung plasik berisi salep dan kembali ke atas kasur. Tangan kirinya memegang lenganku sedang tangan kanannya hati-hati membuka perbannya.

"Aw! Ah..! Perih perih!" Aku sedikit berteriak kesakitan kemudian dia berhenti.

"Lo bisa tahan bentar nggak, Al?" tanyanya. Tidak aku iyakan hanya menggigit bibir. Lalu dia meneruskan.

"Aw! Sa, sakit, Sa. Sakiit!" rengekku. Aku sudah hampir menarik tanganku dari dirinya. Ia menghela napas. Bukan maksudku manja dan jadi kekanak-kanakan tapi ini memang beneran sakit.

"Kayaknya nempel deh, Al." Ia berkata setelah memeriksa lukaku dengan seksama. Sudah lebih dari lima jam memang. Aku lupa bagaimana aku bisa langsung terlelap dan tidur selama itu. Mungkin karena aku memang benar-benar lelah.

"Trus gimana dong?" Aku jadi sedikit panik. Gimana caranya ganti perbannya kalau kaya gini?

Asa lalu mengusulkan kami untuk pindah di meja makan. Dia memanaskan air di teko dan mengambil kotak P3K milikku. Ia membuka kancing lengan kemeja dan menggulungnya hingga ke siku, kemudian mencuci tangannya dengan sabun. Aku hanya memandanginya, asing karena belum pernah menghabiskan siang hariku dengan laki-laki di sini. Pun dengannya sebagai seseorang yang tiba-tiba merawatku seperti ini.

Asa duduk di depanku dan menarik tangan kananku agar aku tidak melihat lukanya. Ia masih berusaha membuka lukaku pelan. Beberapa darah memang merembes dan mengering di sela-sela menyebabkan lengket dan lukaku menjadi lembab. Rasa perihnya terus menerus terasa hingga aku menghentak-hentakkan kakiku ke bawah dengan tidak nyaman. Asa juga membersihkan lukaku dengan kapas bersih dan air hangat, lalu menyekanya hingga kering.

Dari belakang sini aku hanya melihat punggungnya yang lebar dan kokoh itu. Seperti sengaja ia membiarkan punggungnya menerima pukulan ringan tanganku untukku meredakan rasa sakit. Kadang aku menepuk-tepukkan dahiku di sana. *Menyandarkan diri.* Yang justru membuatku seakan ingin menangis karena ternyata ia begitu *nyaman*.

"Udaaah." Ia selesai mengoleskan salep dan menutup lukanya lagi, menjaga agar tetap kering dan bersih sehingga bisa tidak muncul infeksi. "Al?" Ia menoleh ke belakang. "Aldi, lo nangis? Sakit banget ya tadi?"

Ia terlihat sedikit kebingungan dari pandanganku yang memburam karena ada yang menggenangi kelopak mataku. Padahal bukan itu alasannya. Aku hanya sedang bingung soal pikiranku. Perihal kekalutan dari diriku sendiri.

"Sa,"

"Hmm?"

"Kenapa sih lo harus di sini?"

Asa sudah keluar dari *game* itu dan menjadi sesuatu yang baru bagiku. Ia kembali hadir tidak datang sebagai seseorang dengan prasyarat yang telah aku tetapkan dan janji seperti sebelum sebelumnya. Namun seseorang yang lain. Dan aku mulai ketakutan.

4. Definition

Arvin Sayudha Aiden

Gue sedang berdiri di menghadap pintu apartemen Aldi sekarang. Di dalam, bukan di luar. Meski sudah sejak tadi Aldi menyuruh gue untuk balik ke kantor, tapi gue masih enggan beranjak. Bukan, bukan karena gue mau bolos di hari kedua gue kerja apalagi status gue juga masih *probation* selama enam bulan ke depan, belum sah-sah banget jadi karyawan, tapi karena gue nggak tega ninggalin dia sendirian begini. Aldi memang bukan lagi anak kecil yang harus ditunggu. Gue tahu itu. Namun suatu hal soal dirinya selalu membuat gue merasa kasihan. Entah apa.

"Al, gue pamit ya," ucap gue pada akhirnya. Tidak ada jawaban dari kamarnya. Mungkin dia sudah tertidur. Maka gue kemudian dengan hati-hati keluar dan menutup pintu apartemennya.

"Vin." Gue menoleh. Andrenata sedang berjalan keluar dari ruang rapat bersamaan dengan beberapa orang. Lantai ini memang sepi pas gue masuk tadi. Ternyata memang sedang ada rapat di ruang utama. Dia berjalan menuju meja gue.

Gue berdiri dari kursi. "Ndre, maaf banget saya hari ini tel-" Belum genap perkataan gue, dia mengangkat tangan seakan menyuruh gue berhenti.

"Santai aja, kalau gak ada bos, pakai gue lo aja biar enak. Nggak usah kaku gitu kalau sama gue," bisiknya sambil mendekat.

"Oh, oke." Gue mengangguk. Sejak kemarin gue sudah berusaha menyesuaikan diri di kantor baru ini. Andre, *team leader* dari proyek yang kebetulan bakal gue pegang ini kemarin bilang tidak suka dipanggil Pak kecuali di ruang rapat atau pada saat ada petinggi di kantor ini. Dia memang memiliki usia tidak terpaut jauh dari gue. Sekarang, ia juga berkata ingin berbicara informal saja kepada sesama karyawan. Gue tersenyum. Mungkin, gue mulai menyukai lingkungan kerja ini, meski belum sepenuhnya mengetahui seluk beluknya.

"Aldi gimana?" Andre menggeser satu kursi kosong di samping kubikel mendekat ke arah gue dan duduk di sana.

"Udah dijahit tadi lukanya. Trus kayaknya sekarang dia tidur." Gue ikut duduk dan menjelaskan seperlunya yang memang perlu diketahui. Andre mengangguk kecil. Ia lalu menatap gue dengan mata bertanya. Meski tidak ada ada kalimat yang dia lontarkan setelahnya meski gue udah menunggu. "Kenapa sih, Ndre?"

"Lo kenal Aldi dari mana deh? Temen sekolah? Temen kuliahnya dulu?" Sebenarnya sejak di perjalanan kemari gue sudah menduga pertanyaan ini akan terlontar. Hanya gue tidak mengira akan ditanya sekarang karena gue memang belum merasa dekat dengan siapapun di sini. Namun Andre sudah bertanya penasaran.

"Bukan, gue-"

"*Wait*, biar gue nebak. Lo temen ketemu di *party*?" tanyanya hati-hati.

Alis gue terangkat. Sebenarnya gue memang tidak punya dasar apapun untuk menduga seberapa dekat orang-orang kantor ini satu sama lain. Apakah Andre juga mengenal dekat Aldi? Mengapa dia sampai tahu soal Aldi dan *party*?

Apakah Aldi juga pernah tidur dengan orang-orang di kantornya? Seperti apa dia di mata *officemates*-nya sebenarnya?

"Iya."

"Woaah." Andre berseru sedikit tertarik yang justru membuat gue tiba-tiba merasa tidak nyaman. Apakah gue salah bicara? Apakah seharusnya gue menutupi ini karena Aldi tidak bercerita hal ini kepada teman-teman kantornya?

"Kenapa, Ndre?" Daripada penasaran mending gue bertanya.

"Ternyata lo emang nyata ya ada," ujarnya. Gue masih mengangkat alis bingung. "*I don't know man*, Aldi selalu dibilang orang-orang punya temen dari *party*. *She goes party a lot to find friends*. Tapi kenapa rasanya dia selalu terlihat kesepian?" ujarnya sambil berdiri. "Aneh ya?" Andre lalu beranjak pergi.

Dalam hati gue membenarkan perkataannya. Meski belum lama gue mengenal seorang Aldi tapi gadis itu memang memiliki sisi sepi membentuk seperti bayangan yang ditutupi oleh wajah ceria yang ditunjukkan.

"Eh kan." Andre datang lagi mendekat. Kali ini dengan sedikit tertawa. "Tadi gue udah mau turun baru inget tujuan awal gue harusnya ngomong ini ke lo."

Andre kembali duduk untuk menjelaskan soal rapat rutin mingguan. Biasanya pada hari Senin dan Selasa sering diadakan rapat besar seluruh *team project*, kadang juga sama *client*. Sama seperti rapat pagi tadi yang tidak bisa gue ikuti. Sedangkan hari Kamis Jumat, biasanya diisi rapat *internal team* aja untuk bahas *progress* dan tugas mingguan kayak yang sudah pernah gue ikuti.

Setiap hari selalu ada informasi baru yang diberikan soal lingkungan kerja di sini yang sedikit demi sedikit gue pelajari. Minggu lalu ketika gue pertama kali masuk, Felisya, salah satu *assistant manager*, menjelaskan perihal pembagian sistem kerja. Perusahaan *Lamika* merupakan *company contractor.* Cukup besar meliputi perusahaan yang ada di Singapura juga. Perusahaan ini mencakup beberapa *subsidiaries*.

Ada *Lamika Infrastructur* yang menempati lantai 3 sampai 8, *Lamika Civil and Building* yang menempati lantai 9 sampai 15, dan yang paling baru *Lamika Consultant* yang ada di lantai 16 sampai 18. Gue ada di anak perusahaan yang terakhir, bagian jasa yang memberikan *consultancy* manajemen proyek.

Sebuah proyek, dalam jasa konsultasi ini, akan dikelola oleh satu tim. Satu orang karyawan umumnya hanya memegang satu proyek dalam satu masa. Sedang tiap proyek biasanya memiliki jangka waktu berbeda-beda dari satu hingga enam bulan. Pergantian proyek akan mengganti tim secara acak. Di situlah gue diperkenalkan dengan Andrenata, sebagai ketua tim proyek yang akan ditugaskan pertama kali ke gue.

Hari itu juga gue mengikuti rapat tim. Andre juga menjelaskan ke gue soal siapa-siapa yang menjadi anggota tim baru sekaligus perkenalan. Di situlah dia menyebut nama Aldi yang membuat gue teringat dirinya, seseorang yang pernah mengajak gue tidur. Meski saat itu gue belum yakin apakah benar dirinya. Lantaran gue tidak mengetahui siapa nama lengkap Aldi dan gue juga nggak melihat dia hari itu. Aldi memang seharusnya sudah masuk semester baru dan bekerja bareng tim Andre ini, hanya kebetulan proyeknya yang lalu belum tuntas makanya dia sempet pergi ke Surabaya sama Mbak Syifa, *team leader*-nya yang lalu.

"Oh ya buat *jobdesc* lo hari ini lo bisa minta Bu Lidya ya. Kayaknya disuruh bikin *benchmark requirements* deh. Lo udah pernah?"

"Sudah."

Satu tim biasanya tidak terdiri dari satu orang per bidangnya, tergantung besar kecilnya proyek yang dipegang. Kaya gue ini, bakal ngubekngubek soal *cost* ini bareng Kenan sama Bu Lidya. Tugas-tugas harian gue harus koordinasi sama mereka. Untungnya sih bidang ini gak beda jauh sama kerjaan gue yang dulu, makanya gue nggak terlalu banyak kesulitan soal adaptasi *jobdesc*.

"Eh, Ndre." Andre sudah hendak beranjak lagi saat gue hentikan.

"Hmm?" Dia berbalik badan.

"*Sorry*, tapi gue boleh nggak ngerjain ini di luar?"

"Maksud lo?"

"Gue pengen ngerjain sambil nungguin Aldi. Dia kayaknya butuh orang buat bantu ganti perban."

"Hari ini doang ya, Vin," katanya sambil tersenyum. Mungkin sedikit mengerti.

Jadi di sinilah gue lagi. Tadi sebelum pergi dari sini gue emang ngambil *access card* apartment Aldi yang ada di meja. Oke, *don't count this as stealing*, gue cuma pinjem. Dan emang rencananya bakal balik lagi ke sana sore hari tetapi ternyata gue bisa mengusahakan balik sekarang. Gue kembali dan mendapati Aldi masih tertidur pulas. Meskipun nggak berapa lama dia bergerak gelisah. Ia kemudian terbangun.

"Kok lo masih di sini sih?" tanyanya bingung setelah kesadarannya terkumpul.

"Siapa tahu lo butuh temen tidur."

Ada hawa asing yang bergerak di sekeliling kami. Suasana yang seperti sengaja Aldi ciptakan, padahal bukankah gue dan dia sudah saling mengenal minimal nama satu sama lain selama lebih dari sebulan?

Sebenarnya gue juga nggak yakin soal kami. Gue juga merasa Aldi bingung mencerna ini. Apa yang sepatutnya terjadi ketika lo bertemu dengan *partner* tidur lo di luar perjanjian. Namun bukankah seharusnya semuanya justru lebih sederhana? *We didn't do anything. Aren't we should just be like.. friend?*

Aldi bergerak tidak nyaman di belakang gue. Kadang ia berdesis kesakitan padahal gue sudah berusaha hati-hati dalam menangani lukanya. Ia menepuk-nepuk punggung gue dengan dahinya.

"Aldi, lo nangis? Sakit banget ya tadi?" Gue mendapati mata Aldi berkaca-kaca selesai berganti perban tangannya.

"Sa,"

"Hmm?"

"Kenapa sih lo harus di sini?" Ia mengerjapkan matanya, berusaha menghalau air yang menggenang agar tidak turun melinang.

"Emangnya mau siapa lagi? Temen lo bukannya lagi sibuk semua." Asal saja sebenarnya gue beralasan karena gue gak tahu siapa-siapa saja yang menjadi temannya. Gue bahkan nggak yakin apa dia sudah mengabari seseorang kalau dia

mengalami sedikit kecelakaan pagi tadi. Gue nggak tahu apa Aldi adalah seseorang yang biasa meminta bantuan seperti itu atau hanya membiarkan dirinya sendiri.

"Lo bisa mengacaukan permainannya," lirih gadis itu menjawab sambil menunduk.

Lo bisa mengacaukan permainannya.

Kalimat itu masih terngiang di kepala gue bahkan setelah gue pulang. *What game?* Apa yang gadis itu mainkan sebenarnya? Mengapa hal-hal tentang dia jadi membingungkan.

Gue menghela napas. Kemudian menghempaskan tubuh gue ke kasur untuk berbaring. Menatap langit-langit. Kadang kala gue merasa asing dan lagi-lagi merindukan bintang-bintang berpendar di langit kamar. Kamar Aldi.

Gue nggak mengira gue akan sedikit memberikan perhatian soal dia. Gue kira gue akan melupakannya seperti biasanya gue melupakan siapapun wanita yang pernah tidur di samping gue. Tapi mungkin, sebulan adalah waktu yang cukup untuk membuat gue terbiasa dengan kehadirannya. Meskipun gue nggak mendapatkan apapun dari hal itu.

Gue tersenyum sendiri. Iya, *technically* gue nggak mendapatkan apapun dari tidur di sampingnya. Suatu hal yang gue kira akan ada di awal pertemuan kami. Karena dia hanya mematikan lampu tidur setelahnya dan tidak berkata-kata, hanya tertidur, sampai pagi. Meskipun kemudian gue mau melakukannya lagi dan lagi, berhari-hari.

***

"Mas Arvin," gue menoleh ke arah Bu Lidya yang sedang tersenyum. Meski sudah berkali-kali gue bilang untuk

memanggil gue Arvin saja, tapi ibu beranak satu itu masih sering memanggil gue Mas. Kenan bilang sih biarin aja. Memang ibunya suka menggoda, begitu katanya yang membuat gue merinding. Semoga gue nggak kena skandal apapun deh apalagi di masa *probation* begini.

"Iya, Bu?" Setidaknya karena itu gue jadi bisa membalas untuk memanggilnya Bu saja meski beliau memaksa gue memanggil Mbak. Kemarin sudah gue laporkan hasil kerjaan gue ke beliau.

"Ini lho, Mas Arvin masih ada salah. Kalau bikin *benchmark* minta tolong diperhatikan skalanya juga ya. Nyari yang sesuai sama proyek kita, jangan yang berbeda jauh ini rentangnya pakai yang 90-110%. Mas Arvin tanya sama Kenan aja nyarinya dimana. Mas Arvin perbaiki lagi ya."

"Baik, Bu." Terlepas dari itu, Bu Lidya cukup ramah. Selama di sini gue belum terlalu sering dibentak. Malah gue merasa Kenan lebih sering. Apa karena gue lebih ganteng?

Gue di kantor gak sering ketemu Aldi karena meski satu divisi dan satu tim, meja kami beda lantai. Ia berada di lantai 16 dengan para arsitek dan *civil engineer* yang lain, sedang gue di lantai 17. Gue juga jarang menemui dia di kantin gedung di jam makan siang. Pada saat makan siang sama Andre dia bilang gadis itu lebih sering makan sama Mela dari divisi infrastruktur dan mereka kalau tidak pesan antar ya makan di luar. Padahal gue tidak bertanya secara langsung, cuma pernah sesekali melinguk mencari. Apa gue terlalu *obvious*?

Hanya hari Jumat akhirnya gue melihatnya saat rapat internal tim ini. Dia mengenakan kacamata dan menjepit rambutnya ke atas. Tampak serius mencatat dan mendengarkan rapatnya. Gue melihat lengan kanannya

yang sudah tidak diperban hanya diberi plester luka. Sepertinya sudah semakin membaik.

Gue menunggu sesi dimana dia bisa ngobrol atau setidaknya *available* untuk bisa gue sapa. Namun dia sama sekali gak memberi itu. Gadis itu bahkan tidak sekalipun melirik ke arah gue. Apakah ini bagian dari permainannya?

"Eh, Al." Seseorang memanggilnya ketika dia hendak berdiri seusai rapat. Laki-laki itu mendekat. Kalau tidak salah namanya Danan? Danang? Denan? Gue belum begitu hafal.

"Kenapa?"

"Lo mau ikut gue *party* gak besok malem?" Gue bisa melihat dia bereaksi sedikit kaget ditanya begitu. Pandangan matanya tampak tidak nyaman.

"Nggak ah, Nan. Masih begini tangan gue. Ntar pada geli lagi."

"Yaaah. Gapapa kali, Di. Masa lo biarin gue dateng sendiri? Ayolah temenin gue dateng doang, abis itu lo pulang. Ya? Ya?" Lelaki itu lantas mengalungkan lengannya ke leher Aldi. Sedang membujuk.

"*Ish* tangan lo berat ya, Nan!" Aldi melepas rangkulan itu.

Percakapan setelahnya samar tidak bisa gue dengar karena mereka berdua sudah keluar ruangan. Gue berhenti melihatnya dan membereskan berkas dan catatan gue di meja. Lalu gue menemukan Andre yang ternyata menatap gue sedari tadi.

"Ada apa, Pak Andre?"

"Udah kelar rapatnya."

"Oh, iya. Kenapa, Ndre?"

Ia mendekat kemudian berkata lirih sambil tersenyum. "Lo mau ikutan *party* gak sama gue?"

Gue mendengus mendengarnya.

Sebenarnya hal tadi bukan hanya membuat gue sedikit terusik tapi juga jadi berpikir lebih lanjut soal Aldi. Gue kira Aldi adalah wanita yang menjauhi semua pria *straight,* dengan alasan yang nggak gue ketahui sebenarnya. Tapi nyatanya, dia bisa juga tuh berteman dengan karyawan pria lain. Kenapa ke gue dia rasanya menjaga jarak? *Can't we get along just as normal officemate?*

Gue udah mencoba untuk bersabar barangkali Aldi merasa asing dengan kedatangan gue sebagai teman di kantornya. Tapi hari demi hari berlalu, nggak ada yang terjadi di antara kami. Bahkan terkadang, gue merasa kalau dia sengaja menghindari gue di kantor. Entah dengan berbalik arah ketika tidak sengaja bertemu gue atau terlihat menyibukkan diri dengan handphone atau benda lain yang menyebabkan kami tidak berbicara. Iya, kami bahkan tidak berbicara satu sama lain. Mungkin gue terlalu tinggi meletak ekspektasi, tapi ada alasan mengapa gue dan dia nggak seharusnya begini.

Gue dan dia pernah berada dalam satu skema dan sedikit mengerti hal tentang satu sama yang lain. Misal terkait kesukaannya sarapan *toast* atau hanya telur dadar dengan jus. Kebiasaannya berdiri pagi hari di balkon menanti matahari terbit. Juga perihal suara dengkuran halusnya ketika tertidur. Apakah itu sebuah jalan pembuka atau malah kartu merah yang membuat gue tidak diinginkannya menjadi seseorang di dekatnya?

Cause the more you know, the far you lose. Gue sedang memahami maksudnya.

Hp gue bergetar. Ada pesan dari Zafran.

Zafran
Gue mau ke flow sama Bram.
Lu ikut cabs gak?

Arvin
G
Mls

Zafran
Dih. Sensi bats.
Kapan lagi lo jajan bareng kita bos? *Triple* pesona nanti dapetnya wah lho.
Atau dah keseringan jajan ya lo gak ngajak kita?

Gue melempar handphone gue ke atas kasur, mengabaikan pesannya begitu saja. Entah mengapa pada akhirnya gue tidak berminat jajan. Padahal biasanya hampir selalu setiap bulan. Rasanya jadi lain. Gue jadi menginginkan hal lain.

Gue mulai lelah berhura-hura. Gue menginginkan seseorang datang ke kamar bukan untuk bersenang-senang, tapi hanya untuk mematikan lampu dan tidur dengan tenang. Seperti hanya untuk menghadirkan sebuah kenyamanan.

Malam itu gue membawa Atom, gitar akustik gue, menuju balkon lantai atas yang lampunya telah lama padam tapi belum diganti. Dan ini menjadi cukup. Gue menginginkan ketenangan seperti ini sambil memetik senar gitar tidak beraturan. Mencoba mendengar melody acak yang dimainkan jari-jari gue. Mencoba menelusur alunannya apakah bisa diracik menjadi sebuah lagu baru. Menyuruh

pikiran gue untuk sejenak berhenti mencoba mengartikan seseorang. Meski lagi-lagi gue terpikir soal dirinya.

Apa Aldi sekarang sudah memiliki seseorang lain di sampingnya saat ia tidur?

***

A/n

Dalam suara Bu Lidya, "Mas Arvin, jangan galau dong Mas Arvin."

* probation: masa percobaan sebelum menjadi pegawai tetap

* Flow: salah satu nama Bar

5. Lets stop this

Aldila Devan

Rasanya sakit. Luka di tangan ini terasa sakit. *It wasn't a dream, then.*

Aku membaringkan tubuhku telentang di atas kasur setelah mengusir Asa. Iya, setelah kebaikannya membawaku ke rumah sakit, menungguku tidur, dan mengganti perban lukaku, laki-laki itu kupaksa keluar dari rumahku. Aku benar sedang membutuhkan *space* untuk berpikir setelah sedikit *drowsy* akibat kurang tidurku berkurang. Aku butuh menyegarkan kepalaku meski ruangan ini rasanya terlalu pekat.

"Aldiiiiiiiiiiii."

Suara Mela datang dari balik pintu. Menjadi kebiasaannya untuk memanggilku daripada memencet bel atau mengetuk pintu. Sudah jam pulang kantor ternyata.

"Aaaaaaall, lo kemana aja sih? Gue telpon nggak diangkat, tadi siang di kantor gue cariin nggak ada, trus sekarang tau-tau di sini. Padahal lo tadi pagi bilang mau nginep apart gue kan?"

Baru kubuka pintu, kalimat panjangnya sudah mencerocos keluar sebegitu lebar melebihi langkahnya masuk ke ruangan ini. Aku menghela napas. Menutup pintu sebelum menghadapnya.

"Panjang ceritanya," jawabku lelah.

"Terus lo-ASTAGA, Al tangan lo kenapa!?" Mela menarik lenganku untuk melihatnya lebih jelas.

"Tadi jatuh."

"Jatuh di mana?"

Aku tidak lantas menjawab. Melainkan melangkah ke arah kamar dan mendudukkan diri di tepi ranjang. Mela mengikutiku melakukannya.

"Jatuh di depan kantor. Trus abis itu ke rumah sakit. Terus abis itu gue bolos kerja."

"Yaaampuuunn. Kok bisa sih?" Ia masih mengamati perban di tangan kananku. "Ini lutut lo juga."

Aku turut melihat ke arah lutut dan baru menyadari bekas yang ditimbulkan saat ia mencium lantai. Merah dan sedikit membengkak. Kuraba sedikit dan rasanya nyeri. Mungkin besok lebamnya akan berubah warna menjadi biru.

"Kok lo nggak nelpon gue sih? Ngabarin gitu kek. Terus tadi lo sama siapa?"

"Nggak sempet, Mel." Jawaban pertanyaan pertama. Rasanya seharian ini terlalu banyak kejadian yang membuatku tidak berminat untuk berinteraksi lagi dengan orang lain. Rasanya terlalu lucu. Setelah telepon dari Andre tadi pagi, aku bahkan belum mengecek ponselku.

Sedang jawaban kedua, masih aku pikirkan. Apakah aku langsung bercerita kepada Mela atau akan kusimpan sendiri. Tapi Mela juga sudah, setidaknya, tahu Asa.

"Kok kamar lo bau parfum cowok sih, Al?" Mela sedikit mengendus sambil melihat sekeliling. Mungkin itu juga

yang membuat aku susah berpikir dari tadi. Parfum laki-laki itu masih membayang di sekelilingku.

"Asa."

"Hmm?"

"Maksud gue Arvin."

"Arvin kenapa?"

"Tadi gue dianter Arvin," jawabku jujur.

Setelahnya aku ceritakan perihal pertemuanku di depan kantor saat aku terjatuh. Arvin yang kemudian mengenaliku dan mengantarkanku ke rumah sakit. Perihal ia yang juga menemaniku tidur siang dan mengganti perban lukaku. Kuceritakan itu dan juga fakta bahwa Arvin adalah orang yang pernah tidur denganku selama sebulan lebih, yang lebih dulu diketahuinya sebagai Asa. Aku selalu bercerita siapa-siapa dengan Mela.

Mela tahu. Mela tahu soal kebutuhanku akan teman tidur. Selama ini ia berusaha menemaniku meski seringkali aku tidak merasa nyaman merepotkannya begitu. Dan karena sejujurnya mimpi burukku tidak begitu berkurang jika dengannya. Mela mengerti soal keputusanku memainkan permainan ini. Adakalanya ia menemaniku pergi ke pesta untuk mencarikan teman untukku.

"Jadi Asa-asa lo dulu itu Arvin?"

Aku hanya mengangguk kecil.

"Kenapa gue harus kaya gini sih, Mel ceritanya. Gue nggak pernah mau tidur sama orang sekantor dan sekarang malah sama *teammate* gue." Meskipun keduanya tidak terjadi

dalam lini waktu bersamaan, tapi tetap saja ini masih dalam selang waktu yang relatif dekat.

Aku merebahkan tubuhku terlentang di kasur. Rasanya kepalaku berat seperti benar sebuah beban tersendiri. Padahal sedari awal niatku mencari partner tidur dari *strangers* adalah agar aku tidak dekat dengan mereka. Agar aku tidak perlu merasa canggung dan *insecure*. Kalau begini bagaimana aku harus berhadapan dengan Asa?

"*There must be a reason*, Al." Mela menatapku simpatik. Ia lalu membaringkan dirinya di sampingku.

Aku menghela napas berat. Memandang langit langit kamar yang bintangnya berpendar berwarna warni. Menghalau pikiran berat datang. Melepaskan hembusan napas perlahan untuk meringankan. Pikiranku kusibukkan untuk me-*recall* ingatan-ingatan yang menyenangkan. Aku merindukan pantai. Ingin mendengar deburan ombaknya atau merasakan airnya menyapu isi kepalaku. Menyapu mimpi-mimpi burukku.

Aku berada di padang ilalang saat matahari baru saja menghilang. Ilalang tinggi tumbuh hingga di atas kepalaku. Di sini gelap dan tidak ada siapa-siapa. Tanganku sedikit dingin. Aku tidak mendengar suara hanya langkahku pelan menelusur jalan setapak yang terlihat remang di bawah cahaya bulan.

Angin perlahan menyisir ujung dedaunan. Ada gemerisik yang muncul di sela-sela. Aku menengok sepi yang mencengkam di belakang. Benar tiada siapa. Aku tidak bisa bersuara bertanya karena takut justru membangunkan sesiapa yang tertidur di balik gelap. Aku kembali melangkah.

Saat itu bisa kulihat sorot sebuah cahaya kekuningan di tepi padang ilalang. Letaknya di bawah pohon jambu. Mataku menyipit berusaha menerka. Ternyata berdiri seorang Asa membawa lilin menyala di dalam toples kaca terbuka yang dikelilingi kunang-kunang. Ada Asa di sana sedang tersenyum ke arahku. Di tempat yang lebih terang dan terlihat aman. Maka aku berjalan ke arahnya.

Namun di tengah langkahku harus menginjak gagak di tanah yang kemudian menjerit nyaring. Lalu angin seketika bangun. Mengibas sayap-sayap burung keluar dari daun-daun ilalang. Ratusan jumlahnya. Terbang hitam menguasai angkasa hingga bulan pun takut memilih diam di balik awan. Aku ketakutan dan mulai berlari. Terus berlari sekuat yang aku bisa. Menuju Asa yang entah mengapa justru terasa semakin jauh. Lilin di tangannya semakin habis bahkan kunang-kunang ikut berjatuhan padam.

Seketika aku tidak melihat cahaya lagi. Aku tidak bisa melihat Asa lagi. Dan sekali aku mendongak ke atas, burung-burung gelap itu terbang menuju ke arahku merentangkan cakarnya siap menerkam. Aku menjerit.

"Aaaaaaaaaaa!!!"

"Al! Aldi! Aaall banguun!"

Aku terlempar kembali ke dunia nyata setelah Mela berusaha membangunkanku. Napasku terengah. Peluh beberapa muncul di dahiku padahal kamar ini dingin. Lalu lelah terasa di sekujur tubuh seperti berjam-jam waktu terlelapku sia-sia.

Aku terduduk memeluk lutut dan mulai sedikit terisak. "Mel, gue takuut."

"Ssshh, cuma mimpi, Al. Cuma mimpi. Lo aman sekarang jangan takut. Ada gue." Mela lantas memelukku sambil mengusap pundakku menenangkan.

Aku membenci mimpi buruk. Tapi mereka selalu datang.

***

"Al, yuk masuk." Netta mengajakku masuk ke ruang rapat 3, tempat akan diadakannya *weekly meeting* tim proyek yang mana artinya aku akan berhadapan lagi dengan Asa. Aku masih tidak yakin bagaimana.

"Duluan aja, Net. Mau ke toilet dulu bentar."

Setelah kejadian kecelakaan kecil yang menjadi awal pertemuan kembali aku dengan Asa dan kemudian dirinya yang merawatku di apartemenku itu aku belum bicara lagi. Aku menghindar. Iya, begini proses berpikirnya.

Pertama, kejadian itu biasanya tidak terjadi: aku bertemu dengan mantan *sleeping partner*-ku. Jadi karena memang seharusnya begitu, aku mengembalikan pada jalur yang benar, mengganggap pertemuan itu tidak nyata. Walaupun tentu semesta sudah membuat rencana lain karena fakta bahwa dia menjadi *officemate* sekaligus *teammate* tidak bisa menghapus kenyataan itu.

Akhirnya aku mencoba langkah kedua yakni meminimalkan interaksi untuk seolah-olah memburamkan koneksi kami. Agar aku memang baru mengenal Asa di kantor dan kami tidak ada hubungan apa-apa. Jadi begitu, aku sebisa mungkin tidak berbicara padanya bahkan tidak berada dalam pandangannya jika tidak diperlukan. Ada untungnya dia tidak selantai denganku jadi aku bisa sesedikit mungkin melihatnya.

Sayangnya, aku harus berpisah sementara dengan mug dan minuman-minuman kesukaanku. Ya, seminggu ini aku belum pernah lagi menginjakkan kaki di pantry lantai 17. Aku pernah mencoba ke atas pada jam makan siang saja tapi sialnya, dia justru masih di mejanya membuatku ngacir berbalik arah sebelum ia melihatku.

I'm feeling hilarious, indeed. Aku mematung melihat bayangan wajahku yang cemberut di cermin toilet. Aku sudah kangen sama mug kuningku. Tapi aku tidak tahu sampai kapan akan kucing-kucingan begini.

Sebelum terlambat datang ke rapat, kukuatkan diri dan memasuki ruangan itu dimana dia terlihat sudah duduk di bagian kanan, dekat Mbak Lidya sama Kenan. Aku mencari timku sendiri dan duduk mengambil jarak paling jauh. Berusaha tidak sekalipun meliriknya meski terkadang dari ekor mataku kulihat dia sesekali memandangku.

Jangan begini, Sa.

Aku tidak suka. Melihat sebagian besar otakku jadi memikirkannya. Rasanya isi kepalaku berisi banyak hal yang kuingat tentang dirinya. Aku jadi mengingat kebiasaannya mengucap selamat malam sebelum tidur dengan nada rendah. Ia bilang dirinya suka menyanyi dan pernah sekali menyanyikan sebait lagu tidur untukku. Yang meski kunikmati jelas kularang untuk diulang keesokan harinya. Aku tidak ingin jika diriku mencari suaranya jika kelak bukan dirinya lagi yang ada di samping tempat tidurku.

Aku mengingat saat ia mengerjapkan mata ketika bangun. Meregangkan lengan, menggigil, menggembungkan pipi, seperti seekor beruang. Dia akan membuat kopi dan aku akan memasak makanan ringan untuk sarapan. Aku jadi

mengingat suara alat cukurnya setiap pagi dari kamar mandiku. Dulu, saat ia masih rutin berada di rumahku. Sekarang dia sudah tidak lagi di sana. Dan aku semakin tidak suka karena diriku terus mencari aroma tubuhnya di spreiku.

Aku melirik lukaku. Sudah semakin mengering. Aku ingin luka ini segera mengering dan tidak berbekas. Karena selama luka ini ada aku selalu mengingat peristiwa pagi hingga sore itu yang membuatku sedikit berharap. Berharap pada hal yang tidak mungkin. Menginginkannya di dekatku selamanya.

Aku tidak suka menginginkannya karenanya aku terus menghindar. Untuk melupakan apapun tentangnya yang tersisa di kepalaku. Aku harus beranjak. Karena dia tidak akan bisa.

"Eh, Al." Sudah hendak cepat-cepat aku bergerak meninggalkan ruangan ini, tapi Denan memanggilku.

"Kenapa?"

"Lo mau ikut gue *party* nggak besok malem?"

Party. *Ah, Denan kenapa harus ngajak di sini sih?*

"Nggak ah, Nan. Masih begini tangan gue. Ntar pada geli lagi." Aku mencari alasan secepat yang ada di kepalaku untuk menolaknya.

Aku memang sudah membutuhkan seseorang lain lagi untuk mengisi samping tempat tidurku. Mela sudah terlalu sering berada di sana, aku tidak ingin menahannya lama. Namun aku sedang lelah. Mencari seseorang yang tepat itu butuh energi, dan aku sedang tidak banyak memilikinya. Kadang-kadang aku mengkhawatirkan diriku sendiri. Seperti

sampai kapan aku harus begini. Namun semua ini rasanya memang jalan terbaik yang ada, sehingga aku masih akan terus berada dalam siklusnya.

***

"Aldi."

"Gimana, Ris?" Faris datang menuju mejaku.

"Kayaknya gue nggak bisa deh hari ini."

"Lah, Ris? Kenapa?"

"Gue ada nganterin nyokap kontrol abis ini. Nggak ada orang di rumah."

"Yaaaah."

Aku merengek lemas. Rencananya, sore ini aku mau survey ke lokasi proyek perhotelan yang baru akan aku tangani ini. Aku mulai besok harus sudah membuat dokumen untuk *feasibility study* sedangkan aku sendiri belum pernah mengecek lokasinya. Teman-teman grupku yang lain sudah pernah meninjau saat aku masih di Surabaya kemarin, jadi aku tertinggal. Faris awalnya mau menemaniku, tapi kalau dia batal begini ya mau gimana lagi.

"Yaudah deh, gue sendiri."

"Serius, Al? Nggak mau besok aja gue anterin. Jangan sendiri banget dong, ajak siapa kek?" Aku tadi sudah berkeliling bertanya satu-satu kepada timku tapi ya mereka semua punya kesibukan sendiri. Sedang aku kalau belum pernah survey belum bisa ngerjain tahap selanjutnya. Kalau ditunda terus bisa tidak selesai.

"Nggak papa, Ris. Bentaran doang paling. Yang penting gue udah dapet gambarannya."

Aku menyiapkan barang dan keperluan untuk survey ke dalam tas. Kemudian saat berdiri aku melihatnya. Dia, Asa, sedang berbicara dengan Andre.

Sudah lama rasaya aku tidak berbicara dengannya. Terakhir kali ya waktu itu di apartemenku. Entah mengapa selama ini aku bersikeras untuk menghindarinya. Seperti sebuah usaha untuk menyelamatkan diriku sendiri.

Dia melirik ke arahku sejenak. Tidak, tidak sejenak. Dia menatapku sedikit lama, dan berpaling saat Andre berbicara dengannya. Aku bergerak cepat melewati mereka tetapi terhenti.

"Mau kemana, Di." Andre menyapaku. Tentu saja Asa juga mendongak melihatku, lagi.

"Survey, Ndre. Kan gue udah bilang tadi."

"Lah sendiri? *Partner* lo mana?"

"Faris nggak bisa. Yaudah ya, gue berangkat." Aku berpamitan cepat. Kudengar Andre mengucap hati-hati yang hanya kujawab dengan lambaian tangan. Aku tidak ingin lama-lama mencium parfum Asa.

Daerah ini sangat gersang. Aku menendang kerikil kecil di antara rumput-rumput yang mengering. Aku sudah selesai berkeliling lokasi yang rencananya akan dibangun sebuah hotel di atasnya itu. Sedang sejenak beristirahat sambil menikmati sore. Ternyata kekurangan survey sendiri hanyalah aku tidak memiliki teman ngobrol ketika menemukan sesuatu yang menarik soal lingkungan di sini. Selebihnya aku merasa baik-baik saja.

Ada anak-anak yang bermain bola di tanah lapang yang berbatasan dengan pagar batu bata. Di sampingnya, ada rumah-rumah kecil berjajar tidak selaras. Aku membuka lagi dokumenku. Membaca ulang batas petak tanah yang akan digunakan dan menemukan kalau sebagian rumah itu berada di atasnya. Aku menghela napas. Tidak ingin membayangkan kejadian setelahnya.

Aku memandang hamparan lahan kosong di depan. Padahal, manusia disediakan bumi ini oleh Tuhan sebagai tempat berpijak. Namun tanah menjadi milik mereka yang memiliki uang. Kadang-kadang jadi seperti itu.

Itu juga alasan aku tidak begitu menyukai pekerjaanku. Selain hanya karena aku mendapatkan uang dari sini, tidak ada hal yang menarik. Dan sayangnya selama aku masih membutuhkan uang untuk bertahan hidup, aku sepertinya juga harus bertahan di pekerjaan ini.

Duk!

Sebuah bola melayang mengenai tembok di belakangku. Bola itu menggelinding hingga dekat kakiku berdiri. Aku melihat ke arah anak-anak yang bermain sepak bola tadi, mereka jadi terdiam sambil memandang ke arahku, seperti tahu siapa diriku. Tidak ada yang bergerak hingga salah seorang dari mereka dipaksa untuk berlari mengambil bola. Ia mengambilnya dengan cepat seperti ketakukan. Aku memandangnya bingung hingga tidak menyadari kalau ada seorang laki-laki yang menghampir ke arahku.

"Hei!" Sapanya keras yang membuatku kaget. "Kamu siapa?"

"Bukan." Hanya itu jawabanku meski aku sendiri tidak tahu mengapa menjawab begitu. Aku segera mengambil langkah menuju gerbang masuk daerah ini. Tidak ingin berada di sini

lebih lama lagi. Namun laki-laki berperawakan seperti preman itu masih mengikutiku.

"Hei! Berhenti!" Pintanya, meski dalam nada keras terdengar seperti perintah. "Kamu orang dari hotel itu ya? Hei." Kali itu aku merasa takut. Langkahku semakin cepat meski aku menjaga diri agar tidak berlari. Jika laki-laki itu mengejarku, aku akan kalah.

Aku masih berjalan menuju pintu gerbang yang berjarak kira-kira 100 meter di depanku. Baru sekarang aku menyesal. Mengapa tidak survey besok saja dengan Faris. Mengapa tidak segera pergi dari daerah itu ketika selesai. Matahari sudah tenggelam dan hari semakin gelap. Aku semakin takut.

Aku melirik ke belakang, laki-laki itu membuang rokoknya ke tanah dan menginjaknya begitu saja. Aku masih berusaha berjalan cepat meski langkahnya lebih lebar segera mendahuluiku.

"Jawab!" Dia menggapai lenganku.

"Bukan, Mas. Bukan!"

"Terus kamu siapa?"

"Bukaaaan!"

"Hei!" Suara Asa.

Aku mendongak dan ada Asa sedang berdiri tak jauh di depanku. Ia menatap laki-laki yang memegang lenganku dengan tatapan yang menakutkan. Tanganku kemudian dilepaskan. Rasanya sedikit perih.

Laki-laki berkaus oblong itu membuang ludahnya ke tanah. "Dasar kaum biadab!" Serunya dalam nada rendah sebelum pergi.

Asa lantas berjalan mendekatiku dan menangkap kedua lenganku saat kurasakan lututku melemah. Aku bersandar dan menenangkan deru napasku sendiri. Ia menjagaku tetap berdiri sampai aku mengumpulkan energiku kembali.

"Lo nggak papa?" Tanyanya lirih di telingaku.

Aku menggeleng. Kemudian berdiri dan melepaskan lengannya. Mengambil selangkah mundur untuk memberi jarak.

"Lo ngapain ke sini, Sa?" Aku masih tidak berani menatap wajahnya. Aku hanya menunduk merapikan lengan bajuku. Berusaha menormalkan suasana melupakan kejadian barusan.

"Ikut survey."

Aku tersenyum kecil.

"Nggak perlu lagi, Sa. Yang survey gini biasanya anak sipil sama arsi, lo mah nggak wajib."

Aku berkata kemudian mengambil langkah pergi menuju gerbang. Asa juga kemudian mengikutiku.

"Ya nggak ada salahnya juga gue ikut kan, gue juga bagian dari tim."

Aku hanya diam. Tidak ada salahnya memang. Hanya aku tidak merasa itu alasan utamanya.

Kenapa sih, Sa. Kenapa lo harus peduli sama gue?

Saat kecelakaan kecil itu. Lalu hari ini. Kalau dirinya selalu ada di kejadian-kejadian kehidupanku, bagaimana caraku bisa segera lepas dan melupakannya?

You make it so hard for me, Sa.

Kami berjalan dalam diam hingga mencapai pintu gerbang besi yang berwarna hijau pudar. Di luar sudah ada mobil Asa terparkir di dekat jalan raya.

"Makasih, ya, Sa. Gue mau ke stasiun dulu ya." Aku mengucap terimakasih atas bantuannya tadi dan pamit dengan cepat untuk lagi-lagi menghindar.

"Bareng gue aja ya, gue anterin," tawarnya.

"Nggak, Sa."

"Lebih cepet Al nyampe apartemen lo."

"Enggak, Asa. Lo nggak usah nganterin gue." Aku tersenyum dan berkata sepelan mungkin agar tidak terasa membentak. Lantas kemudian berbalik cepat dan berjalan. Meski aku sempat mendengarnya menghela napas. Dan juga kata-kata setelahnya.

"Al, kenapa sih lo selalu menghindar? Salah gue sebenernya apa sih?" Langkahku terhenti.

Lo nggak salah, Sa.

"Apa hanya gara-gara karena gue mantan *sleep partner* lo?"

Nggak.

"Apanya yg susah sih dengan bersikap biasa aja sama gue?"

Susah, Sa.

"*I'm now your officemate, isn't it?*"

Yes you are.

"*Act like that one. And that's all.* Gampang kan?"

Nggak segampang itu, Sa.

"Apa lo akan selamanya mati-matian bersikap segini dinginnya ke gue?"

Aku menghela napas. Asa mungkin tidak tahu, tapi aku tahu apa yang akan terjadi. *This is just gonna make both of us drained.* Dan aku tidak ingin Asa mengalaminya.

Namun Asa juga tidak berhak mendapat perlakuan seperti ini. Aku sendiri tidak tahu sampai kapan akan menggunakan energiku untuk terus menerus menghindar.

Pikiranku berkecamuk soal apa dan bagaimana. Ini memang melelahkan. Dan aku tidak tahu sampai kapan. Apakah sudah seharusnya aku mencoba bersikap biasa saja? *Should I loosen a bit*?

Aku berbalik badan menatapnya yang sedang berkerut frustasi.

"Fine."

Fine. Let's stop this.

6. Farewell party

Arvin Sayudha Aiden

"Fine."

Aldi bilang *fine*.

Gue masih mencoba mencerna apa maksudnya saat gadis itu kemudian perlahan berjalan ke arah gue. Ia menghela napas. Wajahnya masih menunduk tidak menatap gue. Hanya suaranya kemudian lirih terdengar.

"Lo bisa anterin gue pulang."

Gue tersenyum dan kemudian membukakan pintu mobil untuknya.

Oke. Gue akui sore itu memang gue sedikit frustrasi dengan mengatakan apa yang selama ini terasa mengganjal antara dia dan gue. Terkait sikapnya. Gue nggak paham apa yang menjadi halangannya untuk menjadi biasa saja yang menghalangi gue untuk mendekat. *After what's happened between us.*

Sejujurnya gue sendiri nggak begitu yakin bagaimana mengorganisir sikap (dan perasaan) gue ke Aldi. Singkatnya, ketika gue merasa dia adalah kenalan gue yang mungkin bisa membantu gue beradaptasi di kantor yang baru ini, malah bukan itu yang terjadi. Aldi, setelah mengetahui kalau gue kini bekerja satu tim dengannya, makin berusaha menghindari gue di kantor.

Berusaha. Iya, gue tahu, nggak cuma merasa. Gue tahu dari beberapa hal.

Gue tahu ceritanya, soal pantry lantai ini yang memang ramai tidak hanya oleh penghuni lantai 17 tetapi juga lantai 16 karena di bawah hanya ada mini pantry. Gue juga tahu cerita soal loker-loker di pantry dari Kenan yang katanya dia akhirnya dapat satu tempat lengseran dari Mbak Riva, karyawan yang *resign* yang mejanya akhirnya gue tempatin. Ada loker milik Aldi juga ia tunjukkan. Namun yang punya sudah lama tidak mengunjungi pantry ini, sejak awal gue kerja kalau gue hitung. Padahal kata Andre, anak-anak lantai 16 sering banget makan di pantry lantai 17.

Gue ketemu Netta suatu hari yang lagi bikin kopi di pantry lantai 17. Dia bikin kopi di cangkir kuning yang mirip punya Aldi di apartemennya dulu, sambil membaca catatan di hpnya. Pas gue tanya dia baca apa, dia bilang itu resep kopinya Aldi. Jadi Aldi memang sengaja tidak mengunjungi lantai ini. Karena ada gue kalau bisa gue simpulkan.

Kedua adalah sikap kayak-anak-kecil-nya yang suka tiba-tiba berbelok arah kalau lagi mau papasan sama gue. Di lift kadang-kadang dia tidak jadi ikut masuk kalau ternyata ada gue di dalam, pura-pura mengangkat telepon. Juga kalau di rapat kayak memilih tempat yang jauh dari tempat gue duduk meski gerombolannya ada di dekat gue. Gue nggak begitu ngerti kenapa dia harus bersikap kayak gini ketika gue nggak merasa ada yang salah dari pertemuan kami dan harusnya kami bisa jadi biasa saja seperti *officemate* pada umumnya.

Gue mengatakan sedikit kekesalan gue dan untung saja, setelah itu Aldi tidak kabur. Gue masih nggak tahu akan seperti apa interaksi kami kedepan, tetapi setidaknya, sore ini ia mau duduk di kursi penumpang mobil gue.

"Mau makan malam sekalian nggak?" tawar gue saat kami sudah duduk di dalam.

"Enggak."

Oke, pelan-pelan aja, Asa.

Meskipun benar sore itu gue hanya mengantar dia ke apartemennya, setidaknya gue masih bisa bercakap beberapa patah kata. Tidak personal memang, hanya soal proyek dan soal pekerjaan. *And since i miss her voice it's all worth it.*

"Sa."

Aldi bersuara setelah sekian lama diam. Gue meliriknya yang masih memandang ke luar jendela. Mobil gue berhenti di bawah lampu merah, berjajar dengan kendaraan yang memadati jalanan ini. Kendaraan berisi orang-orang seperti kami, pekerja yang merindukan rumah masing-masing.

Ada seorang anak kecil yang dibonceng ayahnya di sebelah kiri mobil yang tadi menyedot perhatiannya beberapa lama. Gadis kecil yang masih mengenakan seragam merah putih sekolahnya memegang ujung jaket ayahnya yang warnanya sudah memudar. Tangan kiri ayah itu memastikan anaknya memeluk berpegangan dengan erat. Gadis itu membuka kaca helm biru lautnya dan tampak asik bertukar cakap dengan ayahnya. Aldi lekat melihat mereka sampai motor itu memperoleh celah untuk berjalan ke depan.

"Ya?"

"Gue harus manggil lo Asa atau Arvin?" Ia belum menoleh. Justru gue yang sedang menatap ke arahnya. Aldi sedang bertanya dari mana dia harus memulai ulang. Soal kami.

Jawabannya belum keluar dari mulut gue bahkan setelah lampu merah di atas berganti hijau dan mobil ini bergerak lagi. Karena harusnya bukan gue yang memberi jawaban. Bukankah begitu?

"Makasih, Sa." Hingga gadis itu turun dari mobil.

"Al."

"Hmm?"

"Lo boleh manggil gue senyaman lo aja. Asa, atau Arvin, dua-duanya tetap nama gue."

Ada hal yang nggak gue mengerti terkadang. Seberapa berharapnya seseorang menghapus sebuah sejarah terjadi karena hal tersebut meninggalkan bekas yang ingin dihilangkan. Padahal kejadian selalu melekat pada seseorang seperti luka yang membekas pada kulit. Ada dan pernah ada. Hilang bukan karena dipaksa lekang dari sana, tetapi karena serentang waktu yang mengikisnya.

Mengapa Aldi begitu menginginkan waktu-waktu kebersamaan kami itu tidak terjadi sedang gue justru berusaha mengenangnya?

Gue tidak mendapat jawaban pertanyaan itu karena gue nggak bertanya. Setidaknya sekarang masih cukup bagi kami. Gue nggak mau menambah hal-hal yang merumitkan persoalan sederhana karena Aldi menepati perkataannya.

Beberapa hari setelah itu ia sudah mau bertukar sapa dengan gue di kantor. Meskipun tidak lama untuk menghindari suasana awkward. Lebih banyak untuk bertukar ide soal proyek yang membuat gue harus memutar otak mencari sesuatu untuk jadi bahan perbincangan.

Setidaknya karena hal itu membuatnya menjadi lebih wajar dan segalanya lebih tampak mengalir seperti normalnya.

"Al, lo bener nggak mau makan bareng gue?"

Ada seseorang yang berdiri di belakang Aldi saat gue hendak menyerahkan laporan gue ke meja Andre. Gue nggak mengenalnya, kemungkinan besar dia bukan bagian dari tim kami.

"Haduh, Mel. *Sorry* banget gue harus nyelesaiin *ES* dulu. Abis jam makan siang mau dilihat Mbak Dira."

"*Deliv* bareng deh kalau gitu." Yang dipanggil Mel tadi berkata sambil kemudian duduk di kursi kosong dekatnya.

"Nggak sempet, Mela. Gue nggak bisa ninggal buat makan."

Aldi memang tampak serius sedang menghadap monitor komputernya. Ia menjepit rambutnya ke atas kemudian membetulkan letak kacamatanya. Seperti yang beberapa kali gue temukan kalau dia lagi benar-benar fokus.

"Makan dong, Al. Masa lo nyari duit buat makan tapi lo-nya nggak makan."

Mela, sepertinya nama temannya itu Mela, sedang cemberut menatap Aldi. Ia bersandar pada kursi. Gue nggak mendengar percakapan setelahnya karena kemudian berjalan keluar. Rasanya bakal terlalu kentara mencuri dengar perbincangan mereka sebab di ruangan itu hanya tinggal kami bertiga.

***

"Vin, udah nih." Gue menerima handphone gue dari Bram.

"Udah dipesen semua?"

"Udah."

"Minumnya juga?" tanya gue memastikan.

"Beress."

"Oke."

Gue lagi *ngaso* di sebuah Sabtu sore sama anak-anak di daerah Menteng. Seharian tadi mereka habis bantuin gue angkat-angkat barang gue buat ngosongin apartemen. Kecuali Jaf karena lagi sibuk. Terus kami main ke rumah William yang lagi kosong karena orang tuanya sedang tidak ada di rumah, sekalian gue traktir makan malam. Bayaran karena habis bantuin kerja bakti.

Gue akhirnya mengosongkan apartemen lama gue supaya bisa disewakan. Kapan hari Mama mengusulkan idenya ke gue yang jelas gue turutin. Toh sebenarnya apartemen itu bukan murni punya gue. Awalnya dulu kakak gue yang tinggal di sana. Setelah dapat suami dan ikut pindah ke Amerika, jadi gue yang nempatin karena deket sama kantor lama. Sekarang gue udah balik lagi tinggal di rumah, ya udah disewakan saja daripada dibiarin. Kakak gue setuju dan minta gue buat ngelola sistem sewanya sekalian.

"*Biar buat nambah tabungan kamu nikah nanti, Sa." Mama selalu berseri-seri kalau bahas soal ini. Meski kemudian selalu diikuti dengan, "Cepetan atuh, Sa, nyari jodohnya jangan kelamaan. Masa anak ganteng Mama ini nggak ada yang ngelirik? Di kantor baru kamu, apa nggak ada yang naksir sih, Sa?"*

Mama kalau gue ceritain soal Bu Lidya mungkin bakal sedikit kaget. Jadi nggak usah. Kalau soal yang ngelirik mah,

ya nggak kalah banyak dari yang di kantor lama dulu. Ada lah satu dua tiga dan beberapa lagi. Bukan bermaksud sombong ya, tapi kan kerasa kalau ada yang diam-diam memperhatikan, diam-diam ngelirik, diam-diam naksir. Meski gue nggak tahu itu berlaku ke Aldi atau tidak. Gue bahkan nggak ngerti apa dia pernah tertarik sama gue.

"Lah, Bang. Lo ngapain ke sini?" Tau-tau Jaf datang dan William yang membuka pintu bertanya padanya.

"*You guys having party without me. I can't let you guys having party without me!"* ujarnya dengan logat Amerika-nya.

"Lo kan nggak ikut bantu-bantu, Bang, ngapain ikutan ditraktir?"

"*Excuse me, I'm super busy you know?"*

"Im sipir bisi." William menyinyir.

"Ya!"

"Aaakk!! Lo main pukul ya beraninya di rumah gue, Bang!"

Jaf emang memukul William ringan dengan tangannya dan sekarang mereka berkejaran saling membalas. Mengundang decak dari Doni yang sempat terhalang layar monitor *game*-nya dan Bram yang sempat terinjak kakinya. Ia memang lagi goler aja di lantai sambil nonton *video*.

Gue cuma tertawa melihat mereka berdua. Kadang rasanya anak-anak ini jadi kayak anak kecil lagi kalau lagi ngumpul bareng. *Sort of reason, this is our community playground.* Gue juga merasa mereka jadi tempat *rest off* dari segala kepadatan soal menjadi manusia dewasa yang memenuhi kebutuhan hidup.

Banyak sih, teman yang deket dari jaman sekolah dulu sampai pas udah ngantor begini. Namun rasanya, *regularly* gue bertemunya sama mereka mereka lagi. Kayaknya, kalau sudah nyaman dengan orang-orang tertentu lo jadi nemuin *friends for life.* Mereka yang selalu ada saat roda kehidupan lo lagi di atas ataupun di bawah. Gue kenalin deh satu-satu.

Zafran Dirga atau yang biasa gue panggil Jaf ini sehari-harinya wara wiri dari studio satu ke yang lain. Jadi model, ngisi podcast, haha hihi sama artis-artis buat *collab* di *project*-nya. Terlihat menyenangkan dan *glamorous*, *while actually it portrays only small portion of his life.*

Zafran sedang berjuang untuk membuktikan pada orang tuanya kalau sukses bisa dicapai nggak cuma dari jabatan PNS atau jadi budak korporat. Dia punya cita-cita sebagai *idea developer* di bidang yang dia sukai, musik dan seni. Dan gue pikir itu sebuah keberanian yang bahkan gue mungkin nggak punya.

Kedua ada Angkasa Bramasetya. Namanya angkasa tapi yang mengudara hanyalah suaranya. Bram kerja jadi pegawai kayak gue. Pagi sampai sore di hari kerja dia berada di bank. Namun itu pekerjaan yang dia inginkan karena dia memang dulu kuliah di jurusan ekonomi, bukan karena jurusan apa aja yang juntrungnya tiba-tiba jadi pegawai bank. Enggak, gue nggak menyalahkan kalau itu terjadi, *after all we're just humans trapped in cycle of money,* gue cuma memberi penjelasan soal Bram.

Lalu yang gue maksud dengan suaranya yang mengudara adalah karena Bram memiliki *side job* sebagai penyiar radio. Meski sekarang radio mungkin sudah nggak terlalu ngetren, tapi seminggu tiga kali Bram masih ngisi jadi MC radio. Kata orangnya sih biar asik aja, jadi bisa tahu lagu-lagu terkini.

Sama biar kenal orang banyak. Dia ketemu pacarnya juga dari gawe yang itu

Kemudian tentang yang punya rumah ini, William Efendi. Bisa jadi orang akan melihat dia sebagai orang paling beruntung di antara kami. Ketika gue bilang rumahnya William, *i really mean it. This is his house.* Rumah yang besar bertingkat dan memiliki kolam renang ini sudah atas namanya. Meski itu dikarenakan pemberian orang tuanya, *nonetheless it's still his home, right?* Rumah orang tuanya sih katanya lebih besar lagi, yang gue nggak bisa lihat karena alamatnya tidak di sini.

Orang tua William punya bisnis interior yang kantornya memiliki cabang di beberapa kota besar di Indonesia. William sendiri, sebagai anak yang penurut, juga ikut bekerja mengelola bisnis keluarga itu dan terkadang *nomaden*. Tergantung sedang diminta kerja di cabang mana. Dan meskipun dia udah jadi 'anak sultan' di antara kami, dia tetap *humble* dan baik banget.

Ada Doni Renjakusuma, anggota paling muda kami. Seorang yang gue rasa memegang pekerjaan paling vital di antara karena dibutuhkan hampir seluruh rumah tangga yang ada. Doni bekerja di sebuah jasa instalasi perpipaan, orang-orang yang akan selalu dipanggil ketika ada wastafel bocor dan sebagainya. Jangan dikira itu pekerjaan remeh. Itu malah pekerjaan penting meskipun kalau orang lihat dari gaji saja akan dipandang sebelah mata. *Sadly, sometimes our society likely classify work importance by incomes.*

Biarpun begitu, gue malah kadang masih merasa iri sama dia. Di sela waktu malamnya, Doni mengajar drum secara privat kepada anak-anak orang kaya di luar sana. Dia jago main drum dan emang sudah sejak dulu punya cita-cita jadi pengajar. Gue sesekali mendapati bocah itu diam di sudut

ruang sambil baca materi soal pelajaran drum di sela-sela ngumpul kami. Itu yang jujur masih selalu jadi pengingat buat diri gue sendiri supaya nggak berhenti belajar.

Dan yap, ada gue. Apa yang gue lakukan untuk bertahan hidup adalah dengan memeras otak gue mempelajari angka angka membandingkan biaya biaya angka angka dan angka lagi soal proyek-proyek pembangunan. Gue memperoleh penghasilan dari situ meskipun sejujurnya itu bukan cita-cita gue. *I was once imagine certain lifestyle* pengen belajar hal yang berkaitan dengan psikologi. Tapi di kenyataannya gue dikuliahkan di bidang lain dan bekerja di bidang lain juga. Bidang yang kata orang tua gue lebih menjual. *Some people run after things they love to do and some people just run for money. Classic? Yes, and we really exist.*

"Vin.." Gue menoleh ke arah Jaf yang udah berbaring di lantai kelelahan habis berlari. "*Buy me lobsters, mate. I wanna eat lobsters."*

Yah, karena hanya dengan duit gue bisa nraktir sohib-sohib gue ini.

"Lah, Wil. Abis ini lo nggak di Jakarta dong?"

Kami sudah selesai menyantap makan malam dan William mengumumkan sesuatu. Ada Jaf sebenarnya yang masih melahap lobsternya karena pesannya akhir jadi datengnya lebih lama. Dia bahkan menjatuhkan cangkang yang dipegangnya ke piring dengan dramatis.

"Iya, gue diminta bantuin yang di sana karena baru buka."

William akan pindah ke Makassar, mengurus cabang baru bisnis ayahnya itu. Minggu depan rencananya sampai entah berapa lama dia di sana. Belum apa-apa gue sudah merasa ada yang kosong.

"Laaaaah, terus *band* kita gimana?" Bram bertanya begitu sejujurnya terasa agak lucu buat gue.

Iya memang, kami berlima disatukan karena kesamaan hobi. Saat kuliah dulu kami bertemu di sebuab ukm dan akhirnya membuat *band.* Menikmati fasilitas ruang musik untuk berlatih. Kadang-kadang juga menciptakan lagu sendiri yang kami nyanyikan di pensi atau rutin di kafe-kafe sampai mungkin 2 tahun setelah lulus. Setelahnya sih nggak rutin tapi pernah beberapa kali diundang radio atau saat acara teman-teman colega kami. Makin ke sini sudah semakin jarang karena kesibukan kami masing-masing. Hanya karena masih sering ngumpul jadinya masih merasa *band* kami ada, padahal juga sudah lama tidak latihan.

Tidak menyangka sih gue udah 9 tahun bareng-bareng mereka. Udah mau satu dekade. Jadi ya rasanya udah lengket tahu sama bau ketek masing-masing. Trus sekarang salah seorang dari kami harus pindah dari sini sampai waktu yang nggak ditentukan. Iya sih dulu-dulu, Willian juga pernah sekali disuruh ngantor di Surabaya, tapi kan itu deket. Makassar tuh udah beda pulau. Nggak mungkin William bakal sering bolak-balik ke sini.

"Ah, gue punya ide. Vin, lo jangan mabok dulu!" Baru juga gue membuka kaleng bir tapi Jaf udah melarang.

"Kenapa sih?"

"Malam ini kita nge-*busking* yuk, ke taman kota. Malming gini asik deh, rame pasti. Sekian dijadiin sebagai acara pelepasan William." Jaf mengutarakan idenya.

"Bang gue tuh cuma mau ke Makassar, bisa kali kalau *weekend* balik. Nggak usah heboh gitu deh."

"Sssttt. Ini tuh *event* penting. Kapan lagi emang kita main *band* bareng? Pas nikahan bosnya Bram bukan sih? Udah setahun yang lalu. Doni juga biasanya kalau *weekend* pulang ke Bandung kan jarang sama kita. Jadi mumpung kita lagi ngumpul berlima nih. Gimana?"

Iya juga sih. Kita nggak selalu ngumpul lengkap. Ya karena masing-masing udah ada kerjaan sendiri-sendiri, susah nyari waktu kalau buat hal yang nggak begitu penting. Alasan mengapa kami sudah jarang main *band*.

"*Call*." Bram setuju.

"Yang lain?"

"Tapi kan belum latihan, Bang. Mau main lagu apa tangan gue kaku nih."

"Halaah. Main piano doang *tut tut tut* bisa kali. Main lagu yang gampang aja. Latihan dulu sana gue tungguin sampai gue selesai makan."

Main piano nggak tut tut doang, Jaf.

Tapi akhirnya kami semua mengangguk setuju. Lalu satu per satu meninggalkan meja makan menuju ruang studio berisi alat-alat musik. William punya semua dari gitar hingga drum. Karenanya rumah dia sering jadi rumah singgah kami, meskipun kalau orang tuanya sedang di sini kami sungkan untuk berisik.

"Vin, jangan mabok ish!"

Bibir gue baru menyentuh tepian kalengnya.

"Sekaleng doang nggak bikin mabok ya, Jaf!" Gue mendengus. Kalengnya juga udah kebuka, masa nggak

dihabisin?

Dan rasakan semua bintang
Memanggil tawamu terbang ke atas
Tinggalkan semua
Hanya kita dan bintang

Yang terindah meski terlupakan
Dan selalu terangi dunia
Mereka-reka, hanya aku dan bintang

Penonton berdiri mengelilingi kami. Meskipun tadi awalnya cuma dikit, lama-lama jadi banyak dan bergerumbul. Beberapa orang ikut bernyanyi bersama kami. Gue meligat satu per satu temen-temen gue meski dengan cahaya yang tidak terlalu terang, mereka semua beecahaya. Dan gue juga merasa hangat. Malam ini setelah sekian lama bisa bermain *band* dengan mereka yang selalu gue sayangi. Mengenang masa-masa gue bersama mereka lewat musik dan tawa kami.

"Parappa pa pararappa.."
"Parappapa pararappa parappa.."
"Pa pararappa.."
"Hanya kita dan bintang."

Kami mengakhiri acara *busking* mendadak itu kemudian riuh tepuk tangan terdengar antusias. Benar kata Jaf, taman kota ramai saat malam minggu begini. Rasanya jadi seperti pesta betulan. Kami menyanyikan 3 lagu yang hanya dua kali dilatih mendadak di rumah William tadi. Meski begitu penonton terlihat menikmati.

Kami senang malam itu meski ini sebenarnya sebuah pesta perpisahan. *I'd say this is a good farewell party.* Untuk sementara gue akan jarang bertemu William. Gue jadi sedih. Will itu *personally partner driving* gue dari lama. Gue sering

jalan-jalan cuma berdua ke pinggir kota cuma untuk jajan makanan dan dia bakal nemenin sambil muter *playlist* yang afdol banget. Selera anak ini emang oke. Sedih jadi nggak ada temen muter-muter *ngalor ngidul* lagi yang asik.

"Wuuuuufff, Willi! W*e'll be miss you*!!" Bram langsung merangkul William. Padahal orang-orang masih banyak yang mengerubungi kami meskipun sudah mulai bubar.

"Gue bakal kangen main game di rumah lo, Bang. Kabarin kalau main ke Jakarta." Dasar Doni. Kami jadi tertawa.

Beberapa orang ada yang masih berdiri memotret kami. Kebanyakan sih dari cewek-cewek remaja, dan karena itu nggak sadar kami juga jadi berpose.

Gue menghadap ke arah penonton, kemudian merasa mengenali seseorang. Posturnya tidak asing meski wajahnya sedikit tidak kentara karena gelap tidak terpapar lampu taman. Aldi? Gue langsung mengingat dirinya di kepala. Merasa yakin gue melihat Aldi berdiri agak jauh di belakang kerumunan maka gue lantas buru-buru melepas gitar, menitipkannya sembarang pada Doni, untuk berlari ke arahnya. Sayangnya ketika gue sampai di tempat Aldi berdiri tadi, gadis itu sudah tidak ada.

Gue menghela napas. Sedikit tersenyum menertawai diri sendiri karena berlari padahal bisa jadi itu Aldi bisa jadi bukan. Berdecak sendiri dalam hati. Bahkan saat dirinya tidak ada saja gue masih terbayang sosoknya.

Al, apa yang lo lakuin ke gue?

***

An.

New chapter unlocked!

Gimana rasanya setelah kenal sama teman-teman Asa?

Apakah ada yang bikin penasaran? hehe

if you don't mind, do favor share this story to your friends

and see you next chapter!

7. No longer the same

Aldila Devan

Gravitasi. Menurut wikipedia (lebih ringkasnya karena mengambil definisi dari buku fisika asli akan membingungkan) adalah gaya tarik menarik yang terjadi antara semua partikel yang mempunyai massa di alam semesta. Itu adalah salah gaya hal yang membuatku muak karena aku tidak bisa lepas darinya sejak sekolah (yang mana aku dulu harus mengambil les untuk memahaminya) hingga aku bekerja aku masih harus berkutat dengan gaya tersebut ketika memperhitungkan gaya gravitasi bumi dan efeknya terhadap konstruksi bangunan.

Ada alasan yang baru mengapa aku makin muak. Tetapi ini teori pribadi. Yakni Asa sejujurnya punya gaya gravitasi. And *his gravitational force is inevitable.*

Ingat tidak ketika awal aku mengenalnya di pesta itu aku hanya berpikir soal magnet dan dia yang membelokkan *train of thought*-ku tetapi kini, aku merasa gayanya lebih besar yakni gravitasi yang nggak hanya memengaruhi pikiranku tetapi juga seluruhnya. *I got trapped in his orbital*.

Aku mulai menyadari ketika aku sedikit (tolong diingat, sedikit) merindukan sosoknya setelah ia pergi dari kasurku. Jadi aku merasa sedikit aman karena akan lepas dari hal-hal tentangnya dan mulai lupa. Namun ternyata ia kembali muncul sebagai teman kantor yang membuatku jadi sedikit kalang kabut. Aku ingin jadi pluto yang keluar dari tata surya. Keluar dari orbitnya maka seluruh energi kukerahkan untuk misi penghindaran meski pada akhirnya aku menyerah juga. Pesawat tempurku kehabisan energi dan dia

yang masih mengejarku akhirnya menangkapku seperti tawanan (ini lebay memang, tapi ibaratkan saja begitu).

Aku menyerah, duduk lemas di dalam mobilnya tidak ingin bercakap banyak. Sebagian karena masih ada sisa ketakutan dikejar preman tadi yang untung saja ada Asa. Sebagian karena Asa datang yang memasukkanku pada penjara yang lebih besar, orbit dalam gaya gravitasinya.

Akhirnya aku beranikan bertanya setelah lama diam dalam pikiranku yang kacau. "Gue harus manggil lo Asa atau Arvin?"

Asa adalah seseorang yang pernah tidur bersamaku sedangkan Arvin adalah seorang kolegaku di kantor. Seharusnya begitu, mereka bukan sebuah kesatuan. Kenyataannya, keduanya adalah seorang. Dan tidak seharusnya aku membedakan dirinya ataupun melontarkan pertanyaan yang aku yakin Asa mengerti artinya. Itu tidak baik. Seperti menerima seseorang tetapi menolak sisinya yang lain.

"Lo boleh manggil gue senyaman lo aja. Asa, atau Arvin, dua-duanya tetap nama gue."

Kata nyaman menjadi hal ganjil. Aku ingin memanggilnya Arvin saja seperti yang lain tetapi bagaimana jika otak dan lidahku sudah terlalu *nyaman* dengan panggilan Asa? Sebenarnya dia juga tidak pernah memperkenalkan diri sebagai Arvin kepadaku. Apakah sebagian besar diriku berkontradiksi sendiri? Seperti sebuah ketidaksinkronan.

Makasih, Sa.

Karena memanggilnya Asa sudah menjadi sebuah *automatic drive*. Untung saja di kantor aku tidak harus sering berurusan dengannya. Tidak mesti acap memanggil

namanya. Hanya sesekali di perbincangan kecil kami, di sela-sela rapat atau saat berpapasan berdua. Iya, aku sudah berjanji untuk berhenti menghindar kali ini. Kendati terkadang rasanya sedikit *awkward* entah karena sebab apa, berbicara dengannya lumayan menyenangkan.

Suaranya. Laki-laki itu memiliki suara rendah yang sedikit serak dari pangkal tenggorokannya. Sedikit, hanya jika ia berbicara berbisik dengan nada yang sangat rendah. Aku baru menyadari terkadang intonasinya sedikit lucu. Dan juga tangannya tidak bisa diam, bergerak ke sana kemari ketika ia berbicara sebuah topik yang kadang membuatku sedikit tertawa dan justru fokus pada hal itu saat ia sedang presentasi di depan.

Hal lain dari Asa yang aku sadari ada ketika dia menjadi kolega kantorku, bukan saat menjadi teman tidur, adalah bagaimana dia bisa membaur cepat dengan orang lain. Rasanya seperti baru masuk kemarin tapi temannya sudah banyak dimana-mana. Dengan Andre, tim *leader* kami jelas sudah dekat, mereka sudah sering berdua ke *rooftop* untuk *smoking* saat sedang istirahat meskipun katanya Asa tidak merokok. Hanya menemani Andre sambil ngobrol. Dengan Radit, *intern* kami, dia beberapa kali kulihat ngobrol berdua dengan asik di ruang diskusi atau di lorong meskipun aku tahu apa yang mereka bicarakan. Kata Mela, dia pernah melihat Asa beberapa kali berada di lantainya mengobrol dengan rekan kerja sambil berkenalan dengan beberapa yang belum mengenalnya. Dia selalu tersenyum ramah. Membagikan senyumnya yang manis dan hangat.

Aku menggelengkan kepala menghentikan pikiranku. Menghela napas sendiri. Lihat kan? Kalau aku menahan diri aku akan mengamatinya terus menerus. Menyebalkan.

"Aaaaaaaal."

"Hmmm." Aku mengangkat telepon yang sore itu datang dari Mela.

"Apa-apaan ini Aaaaaaal. Elo kan yang beliin piyama ini?"

"Ooooh, udah dateng?"

Beberapa hari yang lalu memang aku sempat memesan piyama *online* dikirim ke alamat Mela. Aku merasa sedikit bersalah karena sering mengabaikannya. Jadwalku akhir-akhir ini padat karena proyek yang biasanya berdurasi 6 bulan diminta selesai 4 bulan saja, sudah beserta final presentasi dan nanti revisi setelahnya. Kami jadi sedikit sering, tidak sih, sering mengambil *overtime*. Setidaknya 3 dari 5 hari aku pulang lewat jam kantor.

"Udaaah barusan gue buka. Iiiiiih, apaan sih ini. Ulang tahun gue kan masih lama."

"Hehe, ya nggak papa, Mel. Katanya lo minta ditemenin jalan buat beli piyama kemarin tapi gue belum bisa."

"Iya sih tapi kan gue pengen jalan sama lo juga, biar lo tuh ketemu udara seger. Plis deh, Al, lo jangan kerja terus. *Have fun* lagi ayoooook."

Lucu kan dia? Mela itu teman sejak pertama aku masuk kantor ini. Sudah lumayan lama ternyata hampir 5 tahun. Dulu kami berdua malu-malu berkenalan di lobi menunggu pengarahan dari manajer kami masing-masing. Biar berbeda departemen dan tidak sering bekerja sama, aku dengannya masih sering bertemu untuk makan siang, yang jelas akhir-akhir ini sedikit jarang karena kesibukan.

Oh, sebenarnya aku pribadi merasa dia sangat berbeda denganku. Hal-hal seperti dirinya yang cerewet dan aku yang tidak terlalu. Dirinya yang seringkali lebih *vocal* dan

lebih ekspresif sedangkan aku kaku dan cenderung *selfish*, menyimpan hal-hal sendirian. Sungguh tetapi justru itu rasanya yang melekatkan kami. Kalau tidak ada dirinya yang sering mengajakku, lebih tepatnya memaksaku, untuk keluar dan menikmati hal-hal lain mungkin aku akan sendirinya merasa tenggelam. Mungkin bisa jadi aku sudah keluar dari pekerjaan ini lama sebelum sekarang.

"Iya, kapan-kapan deh."

"Janji ya?"

"Iyaaaa."

"Yaudah. Makasih lho ini piyamanya. Pokoknya kalau ketemu gue cium Al siap-siap aja!"

Aku tertawa. Tentu saja ini sebuah peringatan. Ada kalanya gadis itu akan dengan agresif melahap pipiku yang tidak seberapa ini. Aku jadi menempelkan tangan memegang pipiku sendiri.

"Makasih juga *toast*-nya kemarin-kemarin."

"Hah? *Toast* apa, Al?"

"*Toast*. Bukannya lo yang biasanya naruh di meja gue?" Aku bertanya pelan memastikan.

"Ih, enggak. Gue nggak ngasih apa-apa ke lo, Al."

Tunggu. Lalu siapa? Beberapa kali saat aku berniat untuk skip makan siang, dalam arti tidak mengagendakan waktu secara khusus, aku mendapati sudah ada dua *toast* di atas mejaku. Aku tidak tahu siapa yang meletakkannya karena biasanya sudah ada ketika aku kembali dari kamar mandi

atau ketika sehabis dari ruang Mbak Dira. Aku pikir selama ini Mela yang melakukannya.

"Al, jadi ada yang naruh *toast* di meja lo?" Mela bertanya karena aku diam.

"Iya. Yaudah ya, Mel. Gue mau nglembur dulu."

Aku menutup telepon itu sedikit terburu. Jam di tangan kulihat sudah lepas pukul 7 malam, sedangkan tugas harianku masih belum 80% selesai. Meskipun setelah meletakkan handphone aku juga tidak buru-buru kembali bekerja. Masih terdiam sejenak berpikir karena jadi timbul pertanyaan.

Jadi siapa yang melakukannya? Aku menggeleng sendiri, berusaha mengenyahkan nama seseorang yang muncul di kepalaku sampai aku bisa mengetahuinya dengan pasti.

Tidak boleh berandai-andai, Aldi. Get yourself together.

***

"Al, beneran lo cabut?"

"Iyaaa. Nggak papa ih udah, lo *have fun* sana sama Rian. *Stay safe* tapi Mel, ya." Aku berbisik memperingatkan Mela yang kemudian hanya senyum-senyum kecil.

Hari Sabtu dari pagi Mela sudah heboh menjemput ke apartemen. Kemarin pacarnya pulang dari Bangkok dan malam ini ingin bertemu sekaligus merayakan ulang tahunnya yang sudah lewat dari beberapa minggu yang lalu. Mela heboh memintaku membantunya membungkus kado dan bertanya soal baju apa yang pantas ia kenakan nanti. Rasanya seperti melihat seorang ABG yang sedang mengagendakan *first date*. Terasa menggemaskan.

Rian selama ini bekerja di kedutaan Thailand. Pulang ke Indonesia hanya enam bulan sekali, terkadang lebih lama. Tentu saja itu memupuk kerinduan dari jarak yang terbentang dan selang waktu yang ada. Meskipun begitu, keduanya makin manis saja jika bertemu. Saling menggandeng tangan di bawah meja dan terkadang menatap mata lekat. Aku hanya geli melihat *tension* di antara keduanya saat kami makan malam bersama dan memutuskan untuk pamit. Takut mengganggu acara mereka selanjutnya.

"Lo mau danterin dulu nggak, Di?" tawar Rian.

"Nggak usah. Gue sekalian ada perlu belanja di deket sini."

"Hati-hati yaa."

Aku mengangguk dan melambaikan tangan sebelum pergi.

Malam itu aku tidak langsung pulang melainkan mampir ke salah satu toko seni yang lumayan besar di daerah Cikini. Besok rencananya aku ingin pulang makanya mampir untuk memberi beberapa kanvas baru. Sekalian membeli beberapa cat.

Aku tidak lama berada di toko karena sudah merasa lelah berjalan. Jadi kemudian aku memesan taksi *online* yang akan mengantarkan aku pulang. Dan setelah dari situ, aku melihat Asa.

Mobil yang aku tumpangi berjalan lambat saat berada di samping taman kota. Memang jalanan di sini kecil dan selalu padat. Tapi tak mengapa, aku juga sedang tidak buru-buru. Aku menikmati pemandangan di luar jendela dalam diam dan supir taksi tidak mengganggu. Saat melihat ke arah taman aku mengamati ada ramai yang mengelilingi sekumpulan orang yang sedang bernyanyi. Masih tidak

terlalu padat dan aku merasa mataku menangkap sosok yang ku kenal dari sela-sela kerumunan yang berdiri.

Kupikir memang sedikit *absurd* aku malam itu karena tiba-tiba memberhentikan taksi dan meminta turun dari sana setelah membayarnya *full*. Aku terlanjur melakukannya. Kakiku kemudian berjalan ke arah mereka meski hanya untuk berdiri masih di jarak yang jauh dari kerumunan. Setidaknya tempat ini lebih tinggi dan lebih gelap. Jadi aku bisa melihatnya.

Memang benar, aku melihat Asa berada di sana. Sedang memainkan sebuah gitar akustik dan bernyanyi bersama 4 orang lainnya. Dikerumuni orang-orang yang semakin banyak mendekatinya. Dirinya tersenyum, tertawa, dan bersuara merdu.

Aku berdiri lama berdiam. Mendengarkan mereka bernyanyi selama beberapa saat. Meski sedikit sulit karena sebagian besar pikirku riuh sendiri soal dirinya. Mengapa Asa di sana dan bernyanyi sambil memainkan gitar? Mengapa Asa terlihat menikmati seakan dirinya menyatu dengan musik dan kawanannya? Siapa dia dan mereka? Apa Asa suka bermain musik? Mengapa diriku menginginkan untuk mengetahui lebih lanjut soal dirinya?

Aku menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan kuhitung tiga kali. Mematikan pertanyaan di pikiranku untuk diam. Merasakan semilir angin malam yang membelaiku di bawah pohon kamboja kuning yang bunganya merekah. Menyuruhku untuk beristirahat sejenak.

Dari bawah sini aku mendongak melihat langit malam berbintang sungguhan yang bisa kupandang mata. Kendati sorot lampu terkadang terasa seperti selimut yang menapis kelap kelipnya, aku masih bisa menghitungnya dalam

kepalaku. Sayup suara Asa juga ringan mengalir di udara memenuhi pendengaranku. Aku menatapnya lagi.

Bersandar padaku

Rasakan hatiku

Bersandar padaku

Kemudian alat-alat musik yang mengiringi lagu secara akustik itu berhenti dimainkan. Penonton yang mulanya sedikit riuh juga perlahan menyenyap. Pertanda chorus akan segera dilantunkan. Di ketukan ketiga setelahnya.

Dan diriku bukanlah aku

Tanpa kamu 'tuk memelukku

Kau melengkapiku

Kau sempurnakan aku

Asa menyanyikannya. Laki-laki itu menyanyikan sepenggal liriknya sambil menutup mata seakan dirinya ingin menyatu dengan makna. Aku juga kemudian memejamkan mataku sendiri dan merasakannya. Jika itu aku, jika itu adalah aku yang menyanyikan, akan kuungkap kepada siapa?

Nyatanya aku tidak begitu menikmati penampilannya malam itu karena semakin lama kepalaku justru semakin berat. Mungkin karena aku sudah lelah maka aku segerakan pulang. Aku juga tidak menginginkan Asa melihatku. Tidak sekarang, tidak di sini. Tidak saat aku sedang merasa membutuhkan seseorang untuk bersandar agar tidak merasa sendiri dan hilang.

***

"Pizzanya dataaaaaang!!!" Andre berteriak begitu memasuki ruangan.

"Yeaaaaaay!"

Aku baru kembali dari bawah dan orang-orang ini langsung menyerbu meja tengah tempat kami meletakkan box-box pizza itu. Beberapa langsung terbuka. Ada tangan-tangan yang langsung mengambil potongannya ada juga yang masih menimbang ingin memakan potongan dengan toping yang mana.

"Uwaaaaah! Banyak banget Al, lo pesen berapa sih?"

"Biar lo pada kenyang. Ini juga patungan sama Andre sih."

Sengaja malam itu saat ada agenda lembur aku memesan snack untuk kami semua di sini. Sebenarnya aku pesan sembunyi-sembunyi tapi ketemu Andre di bawah, dia lalu maksa ikutan bayar separuhnya. Bukan, bukan aku banyak duit sampai menraktir mereka begini, aku hanya teringat *toast* makan siangku dan ingin membayar kepada siapapun yang melakukannya kalau itu berasal dari salah satu anggota tim ini. Pun juga aku merasa tidak memiliki banyak beban secara finansial seperti Andre atau Mbak Dira atau siapapun yang sudah berkeluarga di sini untuk membiayai keluarganya, atau seperti Faris yang harus merawat orang tuanya. Aku termasuk orang yang beruntung.

"Thanks ya, Al, Ndre!"

"Al ini enaaak!"

"Dua boleh ya?"

"Eh mau sausnya dong!"

"Yang ada kejunya mana?"

"Eh yang ini jangan dibuka dulu. Buat yang di atas."

Suara-suara berdatangan dari sekelilingku dan yang terakhir itu Andre yang mengingatkan.

"Emang di atas ada orang?"

"Ya ada lah, agenda tim gini. Nah kan kebetulan."

Yang dimaksud Andre dengan kebetulan adalah seseorang yang tiba-tiba datang dari pintu belakangku dan itu Asa. Aku menoleh. Dia datang menyerahkan seberkas map kepada Andre tanpa berkata.

"Vin, bawa ini ke atas ya sekalian. Traktiran Aldi."

Aku ingin mencegahnya tetapi kata-kata itu terlanjur keluar dari mulut Andre. Entahlah, aku hanya, terkadang merasa seperti, ingin tidak diketahui. Terlebih oleh Asa karena.. karena.. Tidak tahu. Aku bingung. Asa menatapku dan aku langsung menunduk.

"Al?"

"Hmm?" Beberapa detik aku menyibukkan diri memandang hamparan box pizza yang mulai kosong hendak memilih untuk diriku. Tapi Asa tidak segera melanjutkan kata-katanya maka aku lantas mendongak.

"Makasih ya." Baru setelah aku menatapnya ia bersuara. Sambil tersenyum. Yang memunculkan debar aneh di jantungku. Padahal bukan pertama kali aku melihatnya. Aku juga pernah melihat senyum itu sedekat ini tapi mengapa yang ini terasa lain?

Aldi sadar!

"Eh, iya. Sama-sama. In.. ini Andre juga kok yang bayarin." Aku menjawab setelah meneriaki diriku dalam hati yang sedikit melamun.

Asa kemudian pamit naik ke lantai atas sambil membawa tiga box pizza. Aku mengambil satu potong kemudian mendongak, baru menyadari ternyata ada beberapa pasang mata yang melihat ke arahku.

"Kalian ngelihatin apa?"

Ditanya begitu sebagian besar malah menggeleng. Ada yang tersenyum sambil menggeleng satu orang yaitu Andre. Meskipun aku tidak tahu apa yang biasa Asa dan Andre bicarakan tapi aku harap tidak ada hal-hal tentang kami. Maksudku soal aku dan *sleep partners*. Bisa mati aku kalau ada gossip menyebar di kantor.

Aku jadi memikirkan hal yang tidak-tidak dan kehilangan sebagian besar fokus pekerjaan. Padahal tugasku kan sulit. Harus menilai *structural building* dari calon hotel yang mau dibangun ini. Dari tadi berkutat dengan fisika, material, struktur bangunan, tanah, pondasi, semua semua yang membuat kepalaku pening. Sampai aku menyerah tidak bisa menyelesaikan semua tugasku hari itu karena sudah banyak yang pulang dan lantai ini makin sepi.

"Lho, Sa. Kamu ngapain ke sini?" Semua orang berjalan keluar melewati pintu dan ada Asa yang justru masuk.

"Tadi ketemu Denan di lift, katanya lo masih di sini."

Iya memang aku masih di sini dan belum pulang, lalu apa, Sa?

"Terus?"

Asa berjalan mendekat. Baru kusadari ia juga sudah menenteng tasnya hendak pulang. Kemejanya juga sudah tidak serapi tadi pagi dengan kedua lengan tergulung hingga sebelum siku.

"Barangkali lo mau pulang bareng gue?"

Jujur mungkin aku sedikit terkejut dengan itu. Hanya sedikit. Lantaran aku merasa itu sangat *typical* seorang Asa. Ya ada sok tahunya memang ketika mengutarakan itu sebab aku tidak begitu mengenalnya. Iya, aku tidak begitu mengenalnya.

"Beneran deh, Sa. Jatah transport gue bulan ini bisa utuh." Aku sedikit bergurau. Karena takut jika terlalu *forward* bertanya kenapa dan untuk apa ia mengantarku pulang.

"Ya hitung-hitung karena lo udah nraktir tadi, jadi sekarang gue traktir ganti dengan ini."

"Baiklah.."

Aku sudah berjanji untuk berhenti. *To stop giving someone a cold shoulder*. Jadi segala rupa hal baru yang datang dari dirinya aku terima dengan tangan terbuka. Sepertinya. Lagi pula, sesuatu di kehidupanku memang tak lagi sama pasca kedatangannya.

"*Would you like to go somewhere before going home*?" Dia bertanya saat kami berjalan beriringan.

"*Sure you ask me*?"

Mungkin. Mungkin aku akan memulai.

"Kenapa emang?"

"Aku pengen mampir ke suatu tempat."

***

An.

Pertama oke minta maaf maaf nih peterpan lagi hufttt ya karena sedang sekarangnya bucin lagu-lagu band itu dan pas dengerin lagunya yang Tak Lagi Sama ini ada rasa menggelitik buat dipajang di tulisan juga hnggg. Tapi serius, ada kalanya pas dengerin lagu ini bikin aku ngeremes seprei saking bucinnya oke stop tmi.

Semoga kalian bacanya *have fun* juga karena aku nulisnya juga seneng xixi *stay safe semuaaaa* meski dah mulai bosen jangan lupa terus pakai masker dan jaga jarak dan cuci tangan pakai sabun!

See you on my next chapter!

8. First date

Arvin Sayudha Aiden

Tidak kemana-mana. Malam itu kami tidak jadi mampir ke tempat yang Aldi sempat rencanakan. Ketika kami sampai basement gadis itu tiba-tiba tertawa sendiri. Awalnya hanya berupa cekikik kecil lama-lama sedikit lepas.

"Apanya yang lucu, Al?"

Sedikit lama ia tertawa sendiri sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Gue sampai bingung mengangkat alis karena gadis itu tidak menjelaskan. Pun gue merasa di sekitar kami tidak ada yang lucu. Maksudku, di sini hanyalah sebuah *basement* yang hampir kosong dengan lampu-lampu putih yang sebagian berkedip dan hawa yang pengap. Tidak ada hal yang tampaknya menggelikan.

"Gue Sa yang lucu." Aldi sudah menurunkan tangannya. "Kita nggak jadi mampir," ujarnya kemudian.

"Lah kenapa, Al? Gue nggak keberatan kalau misal lo mau mampir ke tempat yang jauh."

"Bukan itu, Sa masalahnya. Gue tadinya mau mampir ke pameran tapi baru nyadar kalau ini udah malem banget. Kita kan habis lembur gue ya, mikirnya masih sore aja."

Dia berdecak kecil menggelengkan kepalanya sendiri. Tangannya lantas bergerak membuka pintu mobil setelah

bunyi pip dari kunci mobil yang terbuka. Gue juga segera masuk dan duduk di kursi belakang kemudi.

"Jadi tadi lo pengen mampir ke galeri seni?" Gue membuka suara setelah tidak ada yang berbicara di antara kami. Mobil gue sudah keluar dari area perkantoran, sebentar lagi sampai tikungan, dan tidak jauh lagi akan sampai apartemen Aldi. Tempat tinggalnya memang tidak jauh.

"Iya." Aldi hanya menjawab pendek. Tidak lantas berbicara menjelaskan apa-apa. Perempuan itu seperti menutup tirai yang barusan dibuka.

"Kalau *other time* gimana, Al?"

"Hmm?"

"Gue nganterin lo ke galeri." Dia belum menjawab. "Pas kita nggak ada lembur pulang kerja, atau hari Sabtu mungkin?" Gue menawarkan pilihan lain siapa tahu ia berkenan.

"Ngapain, Sa?"

Gue menghela napas. Aldi selalu bertanya mengapa-mengapa ketika gue melakukan suatu hal kepadanya. Ketika pertama kali bertemu, dia bertanya mengapa gue di kantornya. Ketika di apartemen dia bertanya lagi mengapa gue di sana. Mengapa seperti itu?

"Ya nggak apa-apa kan sebagai temen kantor, gue boleh aja kan ngelakuin itu?" Gue menoleh sebentar ke arahnya. Dia sedang diam menunduk menyaksikan entah apa di pangkuannya. Ekspresinya tidak begitu jelas karena gue hanya bisa menyaksikan wajahnya ketika ada sekelebat cahaya yang masuk dari lampu-lampu jalan yang berdiri berjajar atau sorot kendaraan lain dari depan.

"Ya tapi itu kalau misal lo nggak ke sana bareng pacar lo gitu mungkin," gue menambahi sedikit gugup. Menghela napas ringan kemudian menghadap ke arah depan lagi.

Crap. Gue meremas gagang setir. Sebenarnya itu kemungkinan paling penting yang seharusnya dari awal gue pikirin. Seperti, bisa jadi dulu dia bilang tidak mau gue mengungkit kehidupan pribadinya atau soal ulahnya yang selalu menghindari gue selama ini juga karena dia sudah punya seseorang yang spesial. Seseorang yang menjadi

"Boleh kok." Dia mengatakannya. Menjawab pertanyaan pertama gue, bukan yang kedua.

"Boleh?" Gue masih ingin memastikan.

"Iya Sa, boleh. Sabtu sore gimana? Lo ada acara?"

"Mmmm...." Gue sebenernya tidak sedang berpikir. Pura-pura saja mengulur waktu biar nggak kelihatan ngarep banget. Sabtu gue nggak ada acara. Kalau ada acara pun kayaknya gue atur ulang demi ini. "Bisa. Sabtu ya."

Ia hanya mengangguk tidak bersuara seakan kami berbicara berhadapan. Kalau gue nggak meliriknya mana tahu kalau dia setuju. Ada-ada saja.

Kami diam lagi hingga mobil ini sampai di halaman apartemen Aldi. Gue lantas mematikan mesin. Namun Aldi tidak segera turun. Ia tampak melepas sabuk pengamannya pelan dan masih memegangnya.

"Sa."

"Hmm?"

"Eng... nggak jadi deh."

"Ngomong aja Al, daripada penasaran. Mumpung gue masih di sini, nih. Kalau udah pulang lo repot lagi harus ngehubungin gue."

Ia merapikan sabuk pengaman ke tempat semula. Kemudian menggeser tubuhnya untuk sedikit condong ke arah gue. Gue bisa merasakan ia menatap gue dengan serius meski wajahnya hanya tersinari cahaya sedikit.

"Lo enggak ngomong sama Andre kan soal... gue?"

Gue mengangkat alis. "Maksud lo?"

"Ya soal... gue mm... lo.... temen tidur gue," ujarnya patah patah.

"Ya enggak lah. Gue nggak bilang siapa-siapa." Ia terlihat sedikit lega. Gue jadi tersenyum kecil. Apa jangan-jangan dia mau gue anter gara-gara penasaran soal itu?

"Tapi kok Andre ngelihat gue kaya gitu sih kalau gue sama lo?" tanyanya.

"Ngelihat gimana?"

"Ya kaya tahu ada *something* antara lo sama gue."

Isn't it obvious, Al? Semua orang bisa lihat lagi kalau gue emang ada rasa sama lo dan *it's something.*

Gue cuma tersenyum nggak menjawabnya secara langsung. Sebenarnya gue nggak ngerti dia ini benar-benar polos atau memang sengaja. Sengaja menolak kalau gue begini.

Lying in my bed, I hear the clock tick and think of you
Caught up in circles, confusion is nothing new

Gue menghela napas. Memandang langit-langit kamar gue dalam gelap. Jangan ketawa, tapi niat membeli bintang *glow in the dark* itu benar gue laksanakan. Mama yang menerima paket karena gue belinya melalui toko *online* sempat heran mengira salah kirim. Anaknya laki-laki yang segede ini beli aksesoris bintang-bintang. Ya gimana.

Gue bahkan tertawa kecil mengingat telatennya gue memasangnya sendiri satu per satu. Menggeser-geser tangga beberapa kali untuk mengepaskan sesuai letak yang gue ingat di kamar Aldi. Gue nggak tahu motivasi gue apa. Gue nggak tahu kenapa gue pengen suasana kamar Aldi atau mengingat hari-hari gue sama dia. Gue nggak tahu, apa gue benar-benar *suka*.

Terasanya memang terlalu dini untuk menamai apa yang muncul dari diri gue ke Aldi. Apa gue beneran tertarik? Apa cuma naksir? Apa sekedar ingin tahu? Atau memang gue benar-benar menaruh hati padanya.

This goes more than i planned. Meskipun sejujurnya, gue sendiri nggak bisa mengerti apa yang gue rencanakan. Sampai kapan dan sampai mana.

***

Hari Sabtu akhirnya datang. Hari Sabtu yang gue nantikan. Sabtu waktunya ngedate. *Wait*, kenapa gue jadi kaya abg gini sih? Gue tertawa sendiri.

Anyway, pagi-pagi gue udah bangun nggak ngelanjutin tidur sampai siang kaya biasanya. Meski juga nggak langsung turun dari kasur.

Gue lagi membuka-buka halaman *browser* di *handphone*. Aldila Devan. Gue membaca nama panjang yang terpampang di halaman profil pegawai. Ada foto dirinya

yang tersenyum mengenakan gincu oranye *soft* di bawahnya. Sedikit pucat tetapi masih manis.

Gue juga jadi membuka aplikasi instagram yang kayaknya udah lama banget nggak gue pakai, mengetikkan namanya di kolom *explore* dan sedikit kaget melihat hasil pencarian. Gue bahkan bangun untuk duduk.

Ada akunnya. Gue mengeklik barisan nama itu dan terpampang sebuah profil miliknya. Tetapi sayangnya gue nggak bisa melihat isinya. Ya, akun tersebut diprivat. Jari gue masih mengambang di udara sedikit ragu untuk mengeklik tombol permintaan mengikuti. Sedikit tidak nyaman karena gue masih merasa terikat dengan apa yang dia ucapkan dulu.

Kenapa gadis itu menyuruh gue untuk nggak mengenalnya? Gue penasaran dan bertanya-tanya. Sejauh mana gue mengenal dia. Selama ini gue cuma tahu sosoknya dari apa yang gue lihat sekilas. Bagian terluar. Apa jadinya misal gue beneran mengenalnya?

Gue nemutuskan untuk turun dari kasur segera. Tidak ingin terlalu lama melamun dan memikirkan yang tidak-tidak.

Rumah terasa sepi ketika gue turun. Tidak ada Mama Papa tapi gue juga malas bertanya kepada Mbak Tina di dapur. Gue ke depan dan melihat mobil papa masih ada di garasi. Kemungkinan mereka tidak pergi jauh. Lantas karena gue menengok garasi gue jadi melihat mobil gue yang luarnya sedikit kotor. Entah ada inisiatif dari mana gue lalu memundurkannya sedikit dan mencucinya di halaman.

"Lho, Sa! Tumben kamu." Mama berseru dari gerbang melihat gue sedang menuangkan sabun ke mobil. Ada Papa juga di sampingnya. Mereka mengenakan pakaian olahraga yang selaras.

"Iya, Ma. Pengen aja." Mama keheranan karena biasanya gue lebih sering mencucikannya. Kan lebih praktis dan juga bantu rezeki orang lain.

"Lihat nih, Pa. Tumben banget kan anak cowok kita nyuci mobil sendiri. Di hari Sabtu, pagi-pagi begini. Biasanya kan tiduuuuuur mulu sampai siang."

Entah Mama ini maksudnya mengomel atau memuji.

"Yaudah, sih, Ma. Kan bagus. Biarin aja."

Papa memang tipikal orang yang tidak terlalu banyak berkomentar. Setelah berkata begitu, beliau mencuci tangan dan kaki kemudian masuk. Tidak lupa mengambil koran yang tadi gue taruh kursi setelah dilempar dari luar pagar. Biasanya Papa akan menghabiskan waktu senggangnya untuk membaca koran atau membaca buku bacaan di ruangannya.

Papa belum pensiun. Saat ini beliau masih menjabat sebagai dosen di perguruan tinggi di daerah Lenteng Agung. Masih ada beberapa tahun lagi sebelum masa kerjanya habis.

"Kalau gitu sore mobilnya pakai buat anterin Mama ke arisan ya?" pinta Mama tiba-tiba.

"Eh.. eng... sore Asa ada acara, Ma."

"Kemana? Sama Jafran?"

"Bukan." Kalau gue jawab iya, Mama masih bisa maksa minta anter karena beliau sendiri yang akan ngomong ke Zafran.

"Kemana?"

"Ada pokoknya."

"Sama siapa?"

"Ya sama temen." Gue menyalakan kran untuk menyiram mobil. Berjalan ke sisi kanan mobil sekalian bersembunyi biar nggak ditanya lagi.

"Hmmm, yaudah. Mama minta anterin Pak Dodi aja."

Pak Dodi supir keluarga kami. Cuma beliau tidak selalu berada di sini. Biasanya kemari hanya hari kerja saja untuk mengantar Papa. Selebihnya kalau hari Sabtu Minggu begini ya libur, kecuali diminta kaya yang mau Mama lakukan.

Gue sedikit nggak enak sebenarnya. Cuma masalahnya, kalau nganter Mama arisan itu nggak bakal cuma 'nganterin'. Gue bakal di-iklanin dulu ke ibu-ibu yang di sana biar dijodohin sama anaknya.

"Kamu punya teman kencan ya?"

"Astaga! Mama!" Gue kaget karena Mama tiba-tiba muncul dari balik mobil mendekat. Untung tidak latah nyemprotin air kemana-mana.

"Ha?" Mama masih meminta jawaban.

"Enggak, Mama." *Enggak tahu.* Gue beralih ke sisi kiri mobil dan Mama masih mengikuti.

"Kapan, sih kamu tuh punya? Kemarin lho, sama bimbingan baru Papa itu kamu nggak mau?"

Mulai lagi penyakit Mama jodoh-jodohin gitu. Ya nggak salah sih, niatnya baik. Tapi kan gue gemes masa sampai

mahasiswi bimbingan papa dibawa-bawa. Apa nggak kasihan.

"Enggak. Ya nanti jodoh juga bakal ketemu sendiri."

"Ya emang bakal ketemu tapi kan harus usaha dong, Sa, biar ketemu itu."

Ini juga lagi usaha, Ma.

Gue mematikan kran air, membilas tangan gue kemudian mendekat ke arah Mama, menumpukan tangan gue di pundaknya. "Iya, nanti biar Asa usaha. Mama itu cukup bantuin doa aja biar Asa segera ketemu."

Mama berdecak kecil. Melepas pegangan tangan gue. "Nanti lagi nanti lagi." Pada akhirnya beliau menyerah menceramahi gue pagi itu dan masuk ke dalam rumah.

Dulu Mama sempat tidak terlalu pusing soal gue yang *single* selama lima tahun ini. Mama tahu alasannya. Namun akhir-akhir ini, sejak kakak gue pindah ke Amerika mulailah beliau sering mengerecoki soal kehidupan asmara gue. Mungkin karena rumah ini jadi sepi dan Mama kangen sama Aska, ponakan gue. Mama sudah pengen cucu lagi.

Gue melanjutkan mengelap bagian luar mobil sampai kering. Kemudian bagian dalam juga gue bersihkan sampai sela-sela kursinya. Pokoknya sampai mobil ini kinclong dan terlihat bagus buat nganter Aldi nanti. Gue sedikit tertawa soal ide barusan.

Setelah bermain *game* sebentar dan makan siang, gue mandi. Nggak lupa bercukur. Gue lalu menghabiskan waktu memilih baju dan parfum mana yang bagus untuk gue kenakan. Benar kata mama, tumben. Hari ini rasanya gue tumben banget.

Gue berdiri di ruangan luas dengan banyak lukisan yang dipajang di dinding-dinding. Di atas piguranya dipasang lampu sorot masing-masing satu. Aldi sedang berdiri di sudut ruangan memandangi sebuah lukisan.

Gadis itu hari ini mengenakan pakaian kasual, sebuah jeans biru dengan atasan kaus putih bergaris. Rambutnya dikuncir kuda dengan poni helai di kiri kanan wajahnya. Dipundaknya tersampir totebag motif daun-daun. Mengajaknya rasanya seperti mengajak gadis remaja karena auranya sangat berbeda dari yang ia punya di kantor.

Gue menghampirinya. Tadi awalnya gue mengikutinya berkeliling tetapi ia khusyu' sekali memandangi lukisan di sini sedangkan gue hanya membaca deskripsi sekilas dan berpindah. Jadinya kami terpisah. Gue udah selesai mengelilingi ruangan dua kali, duduk di kursi lama, sampai kembali dari kamar mandi dan gadis itu masih berdiri saja seperti patung yang ikut dipajang di ruangan.

Aldi sedang memandang sebuah lukisan berwarna dasar biru. Ada lengan laki-laki berwarna kemerahan yang terulur. Di ujung telunjuknya bertemu paruh seekor burung hitam. Gue membaca paragraf deskripsi yang ada di samping lukisan.

Citra pada lukisan Ugo Untoro selalu tampak seperti potongan, penggalan, atau episode tertentu yang menggugah atau menyentuh. Citra-citra sudut dan horison yang kosong, begitu hampa terasa pada lukisan dan gambar cat airnya. Kesepian pada horison-horisonnya perih dan menakutkan karena ada sosok terpiuh, terpencil, dan rawan. Senantiasa mengkhawatirkan, mengoyak khayal kita akan sesuatu yang sudah kita kenal.

*Melihat karya Ugo Untoro adalah menyaksikan bagaimana suatu rasa kesepian melahirkan huru-hara yang menguak berbagai lapis kesadaran kita sebagai manusia. Dengan karyanya, Ugo telah memaknai huru-hara itu dengan kapasitas dan pandangan antropomorphismenya yang khas dan muram. Hal itu merupakan proses rasional (atribusi) karakteristik manusia ke makhluk, bukan manusia. Seperti binatang yang digambarkan sebagai makhluk dengan motivasi manusia, dapat berpikir dan berbicara, atau benda alam seperti air, angin, atau matahari.**

Gue nggak begitu paham. Itu jujur karena setelah membaca tulisan penjelas itu gue tetap memandang lukisan ini sedikit kosong. Berbeda dengan Aldi yang gue lihat menatapnya lama bahkan ia seperti ingin menangis.

Mungkin memang karena gue nggak begitu mengerti hal-hal seperti ini. Bagi yang mengerti, segalanya akan bermakna lain.

"Ngebosenin ya?" Aldi memergoki gue sedang menguap.

"Hah? Enggak. Ini karena gue semalem kelamaan main game aja." Bohong. Gue nggak main game semalam.

"Lo abis ini mau makan, nggak?" tawarnya kemudian. Gue mengangguk.

Ketika kami sampai luar, langit ternyata sudah berwarna abu-abu gelap. Matahari tidak terlihat meskipun belum sepenuhnya tenggelam. Kami berjalan beriringan ke tempat gue memarkir mobil.

"Mau makan di mana?"

"Lo suka *Chinese food*?"

"Mmm boleh." Gue sedikit bingung menjawab apa karena gue nggak mem-favoritkan itu dalam arti *suka* yang sebenarnya meski kalau diajak juga nggak apa-apa.

Kami melanjutkan perjalanan dan ternyata Aldi mengajak gue mampir ke sebuah kedai kecil di pinggiran gang. Gue bahkan harus memarkirkan mobil sedikit jauh dan kami berjalan kaki untuk sampai di sana. Kedai itu bukan sebuah kedai fancy tetapi cukup bersih. Ia menawarkan menu dan gue memesan makanan yang sama dengannya. Seporsi ifumie dan segelas jeruk dingin.

"Lo suka seni?" Gue membuka percakapan.

"Suka. Gue..... suka." Kalimatnya sedikit aneh seperti bukan bukan itu yang pengen diutarakan. "Lo?" tanyanya balik.

"*As you see,* gue ya cukup tahu itu beharga mahal dan bikinnya sulit. Tapi nggak paham-paham bener."

Dia tersenyum. Gue baru menyadari ia tidak mengenakan lipstik warna-warna *nude* atau *bold* seperti hari-hari biasa di kantor, tapi sebuah *liptint* bernuansa oranye cerah. Riasan di wajahnya juga tipis saja. Mungkin itu juga alasannya gue melihatnya tampak lebih muda.

Setelah makanan kami datang, ia langsung melahapnya. Dia tampak menikmati dan memakannya seperti itu makanan yang sangat lezat. Gue sedikit terpana.

"Kenapa sih, Sa?" Dia bertanya saat mendongak mendapati gue lagi ngelihatin dia.

Gue menggeleng kecil. "*Amazed* aja ternyata lo doyan juga makanan ee... sederhana." Gue nggak tahu harus menyebutkan apa. Ia lantas tertawa.

"*I'm not extravagant*, Sa. *Not at all.* Kenapa bisa lo mikir gue nggak kenal hal-hal kaya gini?"

"Ya lo *party people?"* Gue beralasan.

"*Then? I do it for reason."*

"Buat nyari temen tidur?"

"*That's the solely reason."*

Gue mengangguk-ngangguk. Sebenarnya di kepala gue selalu muncul pertanyaan mengapa ia selalu butuh teman tidur, seperti buat apa? Apa yang biasa mereka lakukan?

Ya, gue juga pernah berada di sana, di tempat tidurnya. Tapi kan gue tetap nggak tahu apa jelas seperti itu yang biasa ia lakukan atau berbeda. Dan orang-orangnya. Apakah mereka juga sepatuh gue apa enggak? Siapa sih yang bisa memastikan seseorang bisa memegang janji atau kesepakatan di awal. Bagaimana kalau mereka melakukan hal-hal lain ya... *you know*... di tempat tidur.

"Selain di *party*, lo nyari di tempat lain?" Pertanyaan ini terlanjur lepas.

"Maksud lo bar?" Rasanya seperti tertangkap basah sedang menjatuhkan *judge* ke orang. Gue mengangguk saja karena maksud gue juga *something like that.*

"Bahaya lagi, *either they are depressed or horny."* Aldi menanggapi ringan.

Benar juga alasannya. Mungkin itu sedikit menurunkan *statement* gue di awal soal yang mereka lakukan. Mungkin benar mereka hanya tidur.

"Kenapa nggak nikah?"

Dia tertawa hampir tersedak. Gue jadi merasa bersalah karena mengajaknya berbicara saat sedang makan begini.

"*Seriously? That's even worse,"* ujarnya dengan nada serius, berbeda dengan intonasi sebelumnya.

Dia menundukkan wajahnya. Menyesap minuman jeruknya sedikit terburu. Gelagat yang gue tangkap sebagai cara menutup kegugupannya. Gue jadi nggak berani berkata lagi.

Ada jeda setelah itu. Gue nggak mengganggunya untuk menyelesaikan makan. Gue juga akhirnya menghabiskan makanan di depan gue sampai habis nggak ada sisa di piring.

Seorang laki-laki berkaus hitam pudar datang ke kedai dengan membawa sebuah gitar kecil. Pengamen itu kemudian bernyanyi setelah memberikan ucapan pembuka. Gue nggak begitu ingat lagu apa yang dinyanyikan tetapi rasanya ia membawakannya dengan baik. Gue merogoh kantung, Aldi juga. Setelah selesai bernyanyi kami memberikan uang ke dalam kantung plastik yang diulurkan.

"Bagus ya?" komentar Aldi.

"Iya, kuncinya pas."

Obrolan kami kembali. Kami sudah kenyang, dan karena kedai ini cukup lengang, tidak merasa perlu buru-buru pulang. Di luar juga gue melihat ada tetes-tetes air dari langit, sebuah hujan yang turun setelah kering kemarau beberapa lama.

"Oh iya, gue baru inget. Lo pemain band ya." Aldi berseru tertarik.

Alis gue terangkat. Damar-samar mengingat. *So she was really there?*

"Kok lo tahu?"

"Gue pernah lihat lo sama temen-temen lo ngeband. Lo nyanyi, sambil megang gitar akustik. Isi band lo ada 5, cowok semua." Katanya bangga seakan sebuah prestasi bisa mengetahui sisi lain gue tanpa harus gue jelaskan.

"Apa lagi yang lo tahu soal gue?" tantang gue.

"Nama panggilan lo yang ada dua." Dia tersenyum melengkungkan bibir manisnya yang masih merah. Gue juga jadi tertawa.

"Udah? Lo nggak pengen tahu yang lain?"

Ia menggeleng. "*I'm not trying."*

Gue menghela napas. *Kalau misal gue yang mencoba, apakah boleh, Al?*

"Kenapa?"

"I had reason."

"*Tell me*."

Dia menggeleng lagi. Kenapa gadis ini selalu penuh teka-teki. Gue kemudian menunduk menyesap sisa cairan yang ada di gelas gue sampai habis. Rasanya terlalu manis. Mungkin tadi gulanya tidak begitu rata teraduk.

"Al, gue boleh nanya nggak?"

"Apa?"

"Lo udah ada pengganti gue yang nemenin lo tidur?" Gue bertanya hati-hati.

Ia menggeleng pelan. Menghindari pandangan gue dan beralih melihat isi gelasnya yang masih separuh.

"Belum. *I had no energy for that.*"

Kerjaan di kantor emang lagi banyak sih. Gue juga tahu soal itu. Gue jadi merasa bersalah. Rasanya seperti gue yang meninggalkannya dan ya memang begitu.

"Kalau gue balik lagi, nggak bisa ya?"

"*Nope. You're excluded* karena lo sekarang jadi *officemate* gue. *I don't sleep with officemate.*" Tegas ia menolak kali ini.

Gue nggak begitu sedih karena itu berarti hal lain.

"Kalau gitu, gue udah lepas kan dari syarat-syarat yang dulu lo pernah ucapin? Gue boleh kan mengenal lo lebih dalam?"

***

If you're lost, you can look and you will find me
Time after time
If you fall, I will catch you, I'll be waiting
Time after time

An.

***reference: https://lukisanku.id/lukisan-genesis-ii-karya-ugo-untoro/**

song: Boyce Avenue - Time After Time

Dan btw memang sih ini pamerannya benar terjadi akhir tahun 2019, tapi sebagai desclaimer, setting waktu di fiksi ini waktunya tidak mengacu ke situ ya. Just like... once upon a time aja. Yang jelas, lagi mau masuk musim hujan *jiahhh hint*

Also, i post another snippet dari universe ini di highlight instagram @skyftys if you may wanna check.

9. Sunshine

Aldila Devan

Aku senang berada di sini. Ini adalah bagian dari Kota Jakarta yang kugemari. Bangunan galeri berisi seni. Tempat dimana orang memamerkan penuangan keindahan yang ada di kepalanya ke dalam warna dan bentuk yang bisa dinikmati.

Aku suka seni. Ayahku seorang seniman. Mungkin sedikit pemahamanku soal seni turun darinya. Meski tidak pernah ia secara gamblang mengajarkan cara mencintai seni dengan dikte a, b, dan c, ayahku hanya sering mengajakku berkeliling dari satu museum ke museum, dari satu pameran ke pameran lain sejak aku kecil. Dulu kami suka naik metromini di sore hari, mengunjungi bangunan yang bentuknya belum sebagus sekarang. Berjalan berkeliling ruangan melihat apa saja yang dipajang. Ayahku tidak bicara banyak menjelaskan apa-apa di depanku. Meninggalkanku sendiri dengan persepsiku. Sepulangnya kadang kala ia akan menggendongku berjalan ke rumah karena kakiku sudah kelelahan.

Aku mengerjapkan mataku menghalau sesuatu turun dari sana. Menghela napas sedikit panjang. Aku sedang tidak ingin mengingatnya.

Ah, iya. Asa. Aku lupa kali ini aku kemari bersamanya. Sejak tadi sepertinya ia berkeliling juga? Entahlah. Aku terlalu sibuk menikmati karya jadi lupa dengan orang lain. Temanku yang itu. Seharusnya aku mengajaknya bicara karena itulah hal yang sopan ketika kau mengajak seseorang tetapi aku hanya diam dari tadi.

"Ngebosenin ya?"

Ups. Terlalu cepat. Aku melihat ia menguap kemudian gelagapan menutup mulut karena kutanya.

"Hah? Enggak. Ini karena gue semalem kelamaan main game aja."

Alisku terangkat. Sedikit heran. Rupanya kalau malam Asa suka main game? Pertanyaan itu hanya mengawang di atas kepalaku, tidak terlontarkan.

Aku mengajaknya makan segera. Tidak ingin menyiksanya lama di sini. Kendatipun empat yang kupilih kemudian juga hanya sebuah warung sederhana. Ada alasannya. Setidaknya di sini masih bersih dan tidak membuatnya jijik.

Kami mengobrol lagi. Berbicara, bertukar kata, bercerita satu hal dan lainnya. Aku merasa nyaman dan nyambung saja karena memang Asa bukan orang yang sulit didekati aku yang sulit. Mungkin ini jadi obrolan panjang pertama setelah kami berpisah dulu. Hingga tiba di sebuah pertanyaannya yang sederhana.

Aku berdesah pelan. Pertanyaan itu memang sederhana apakah ia boleh mengenalku tetapi meninggalkan bekas di kepalaku. Rasanya suaranya masih mengiang di telingaku hingga hari ini.

Aku bergerak menelungkupkan tubuhku ke kasur. Menimbun wajahku dalam bantalan. Pertanyaan itu mengganggguku. Pertama, perihal kesopanan. Aku tidak menyangka Asa akan begitu sopan bertanya hal sejenis *consent* ini. Boleh atau tidak. Ia ingin mengetahui diriku dengan izin. Kedua, ya tentu soal niatnya. Aku tidak tahu apa yang menarik dari diriku hingga ia ingin mengenalku. Maksudku ya, pikiranku jadi penuh prediksi kemana ini akan

mengarah hal yang mungkin bisa terjadi atau tidak terjadi. Tuh kan, dia menyebabkanku *overthinking*.

Aku sedang menunggu Ratna, sahabatku yang lain. Aku menunggunya meluangkan waktu supaya bisa berbicara denganku tentang masalah ini. Aku butuh dia.

Mungkin ini terdengar sedikit pilih kasih, tetapi terkadang ada hal-hal yang ingin kau ceritakan kepada sahabatmu yang satu tetapi tidak ke salah satu yang lain. Padahal itu bukan pilih kasih. Aku menyayangi Mela dan masih berbagi hal-hal yang menyenangkan dan yang tidak dengannya tetapi lebih pada hal yang berkaitan dengan lingkungan pekerjaan. Dengan Ratna, sahabatku sedari kecil itu, aku lebih merasa membagikan ribuan sampah emosiku. Termasuk satu ini.

"Buset, La! Lo tuh manusia ya perlu mandi bukan ikan air tawar hey!" serunya. Padahal baru saja kubukakan pintu untuknya ia sudah berceloteh absurd. Ikan kan justru mandi tiap waktu.

Tapi sejujurnya aku memang perlu mandi. Aku belum mandi dari kemarin. Sepulang *date* singkat itu, aku hanya menyikat gigi dan mencuci muka. Lalu tidur hingga pagi meski gelisahnya semalaman. Pagi aku bangun sebentar lalu tertidur lagi hingga siang. Saat siang aku juga hanya menyikat gigi dan mencuci muka lagi sebelum sarapan.

Padahal aku yang biasanya adalah seseorang yang bersih dan rapi. Dan lihatlah, gara-gara satu pertanyaan ringan itu aku bisa jadi orang yang jorok. Lihatlah kekuatan galau.

Selepas mandi aku tidak beralih dari tempat mengendapku seharian tadi kasur. Aku kembali bergelung di balik selimut dan Ratna duduk atas kasur. Ia sudah melepas jaket dan

meletakkan tasnya. Sedang bersila sekarang menatap ke arahku menuntutku bicara.

"Lo kayak gini gara-gara cowok?"

Pertanyaan pertama muncul. Aku seperti sedang berada di persidangan. Aku menjawab dengan anggukan kecil. Kudengar desah napasnya kasar.

"Emangnya nggak boleh?" tanyaku hati-hati.

"Bukan nggak boleh, sayang. Boleh." Ia menjeda. "Tapi lo harus cerita dari awal. Daaaaaari awal banget dan pastiin nggak ada yang kelewat biar gue ngerti yang ada di kepala lo tuh apa. Ayo sekarang cerita."

Aku menelan ludah. Lantas pelan suaraku meluncur menceritakan kejadian awal dimana aku bertemu dengan Asa pertama kali, di sebuah pesta itu. Juga fakta kalau kali ini, dia tidak sesuai dengan kriteria teman tidurku yang biasanya.

"Lo tuh nggak mikirin keselamatan lo, ya La?!" Ratna sudah berseru sebal.

Okay this is exactly my fault. I play the game fraudly. Dari awal aku memang mengira kalau Asa bukanlah orang yang lugu dan penurut seperti lelaki yang biasanya tidur di sampingku. Aku mengira-ngira Asa memiliki kriteria seperti seorang *alpha.* Bisa jadi berbeda ceritanya kalau malam itu tiba-tiba melakukan hal lain padaku.

Rules, an alpha male knows what he wants out of himself and life and is willing to do whatever it takes to get it. Seharusnya aku takut. Seharusnya aku mundur dari awal.

But Asa is Asa. He's too hot for me to lose. Aku mengambil langkah permisif mengesampingkan prasyarat untuk mencapai tujuanku. Karena kupikir dia juga akan menyerah di hari-hari awal.

What do men want from women if ain't sex? I didn't sell sex.

"Mikir sih," jawabku lirih. "Biarpun kalau itu terjadi sepertinya aku akan memaafkan. *Who doesn't wanna be f*cked by him? This is Asa we're talking about."* Kupikir aku hanya memikirkan kalimatnya di kepalaku ternyata aku mengutarakannya terang terangan.

"Lalaaaaaa!" Ratna berdecak kaget sekaligus jengkel.

"*Please*, Rat. Lo tuh harus liat dia langsung." Aku jadi bingung mengapa aku menyuguhkan pembelakan di sini.

"Gue udah tau gantengnya kayak gimana dari foto yang lo tunjukin." Tadi sudah kuperlihatkan foto profilnya.

"Tapi di dunia nyata tuh lebih lebih, Rateeeeeens. Hiks..."

Aku kembali menyurukkan wajahku ke kasur. Sedikit mulai menyesal juga karena membiarkan *my hoe side took lead that night*. Tapi kan sudah terlanjur.

Ratna menepuk pundakku ringan. Aku mendongak melihatnya.

"Terus gimana ceritanya? Lanjutin dulu jangan frustasi duluan ih."

Ah, iya. Belum selesai ceritanya. Aku bergerak untuk duduk saja lalu menceritakan kelanjutan kisah kami yang melewati malam-malam tidur bersama di kasurku ini selama sebulan lebih, setelahnya ia yang pamit, hingga cerita pertemuanku

kembali karena tak berapa lama ia menjadi teman kantorku. Ralat, lebih dari sekedar *officemate,* dia adalah *teammate*-ku. Aku juga bercerita soal diriku yang sudah berusaha menghindar meski pada akhirnya menyerah. Terakhir kuceritakan perihal pertanyaan di kedai *chinese food* kemarin.

Padahal, aku mengajaknya ke sana salah satu niatnya adalah untuk memadamkan apinya. *To relax whatever tension happens between me and him*. *To explain that I'm no more than an ordinary person. A very ordinary person.* Yang mungkin bisa membuatnya berpikir untuk menjatuhkan target ke orang lain saja yang lebih elegan, misalnya. Tetapi dia masih saja tertarik dan malah bertanya.

"Terus lo jawab apa?"

Aku berdesah. Pundakku melunglai. Aku merebahkan diri lagi-lagi kubiarkan tubuhku dipeluk bantal-bantal. Ingin menghilang di antara kapuk-kapuk.

"Ya gue cuma nganggguk kecil doang, Rat.."

Sebuah keputusan yang tidak tahu harus kusesali atau kusyukuri. Aku tidak sempat berpikir panjang malam itu. Pikiranku terlalu kosong karena ia menatapku lama. Aku suka hilang akal kalau melihat matanya.

"Sebenernya lo sendiri maunya gimana sih, La?"

"Gue juga gak ngerti," ujarku lirih tetapi jujur.

Kata 'mau' ini terlalu menakutkan buatku karena aku tidak mengerti untuk apa. Untuk apakah diriku menginginkannya?

Alarm sudah pernah berbunyi di kepalaku. Alarm adalah tanda peringatan. Seperti sebuah sirine kendaraan yang berlalu lalang di bawah sana, memperingatkan akan datangnya kedaruratan.

Peringatan pertama pada saat malam-malam itu. Saat ia terus menemaniku meski tidak ada yang terjadi di antara kami. Ia yang bertahan lebih lama dari dugaanku, *and again without sex*. Dirinya berhenti itu pun karena *barrier* lain dari luar, bukan semata keinginannya berhenti.

"Tau nggak sih, Rat."

"Hmm?"

"Dia tuh anget."

Aku berkata demikian dan Ratna jadi diam. Ekspresinya sudah berubah tidak lagi ingin mengomeliku. Ia lantas ikut berbaring di sampingku.

Kau tahu kisah soal bagaimana seseorang tidak bisa mengingat masa-masa bahagia tetapi lekat betul kalau ditanya sedihnya hanya karena dua masa itu berbeda lama waktu?

Semakin sering kau bahagia kau akan gagu jika ditanya apa hal yang membuatmu bahagia. Ketika kau jarang sedih kau jadi ingat apa saja yang membuatmu menangis kemarin atau kapan hari lalu. Begitu katanya teori.

Aku jarang hangat. Dan Asa adalah sesuatu yang hangat. *He's the prolonged ray of sunshine*. Asa tetap terang meskipun itu malam. Tetap hangat berada di antara dunia yang dingin. Ketika ia berada di duniaku. Maka aku jadi mengingatnya.

"Tapi kan lo tahu, Rat, justru itu gue nggak suka sama dia." Bukan tidak suka dalam arti membenci orangnya. Aku hanya merasa dia lama-lama terasa seperti mentari. Kalau gelap aku akan mencari.

"Gue kan nggak mau ketergantungan sama orang." Sebutir air mata jatuh dari ujung mataku melinang ke samping yang buru-buru kuhapus. Aku tidak ingin Ratna melihatnya. Lebih tepatnya, aku tidak ingin menangis.

"Lo mau dengar saran dari gue nggak, La?" Ratna bertanya.

"Apaan?"

"*Restart the game*."

"Maksudnya?"

"Ya, lo mulai lagi nyari partner tidur kayak yang sebelumnya."

Aku sedang berpikir. Aku memang sudah lama tidak mencari lagi. Maksudku biasanya tidak ada sebulan kosong aku sudah mendapatkan pengganti seseorang yang mengisi samping tempat tidurku.

"Jadi lo bisa kembali ke orbit lo dan mungkin sedikit daya tarik lo kepada Asa." Ratna berteori.

Sesungguhnya karena ini aku menyukainya. Maksudku, jelas aku butuh seseorang yang masih menggunakan logika saja dan mengesampingkan perasaan yang terkadang merecoki proses berpikir.

Setidaknya apabila ada orang lain, aku akan bisa sedikit lupa soal matahari yang kucari dan kembali menjalani hidupku seperti semula. Bersama dengan orang lain yang

asing, tanpa ikatan, tanpa keinginan. Mereka yang biasa saja, tidak seperti Asa.

"Heh! gimanaaaa?"

Aku terhenyak karena Ratna menghentikan lamunanku.

"Atau lo mau gue cariin pacar? Dokter-dokter di tempat gue sekarang banyak yang keren loh, La." Ratna ini jadi kayak pengganti orang-orang tua. Mereka yang suka nyuruh anak-anak muda cepat punya pasangan dan cepat kawin. Yang nggak cuma nyuruh anaknya tapi juga anak-anak muda siapa saja.

Aku memutar bola mata. "*Not there again*, Rat."

Dia tertawa lantang. Aku menimpuknya ringan dengan bantal.

Aku sudah pernah sekali datang ke *arranged date* Ratna yang menjodohkanku dengan teman satu divisinya. Ganteng sih, kuakui, ia bahkan rasanya kayak keturunan dewa Yunani kesekian yang masih dapet sisa-sisa ketegasan tulang wajahnya. Lelaki itu juga bersih dan smart. Sayangnya sepertinya dia memang bukan jodohku. Maru lima belas menit bertemu aku sudah ditinggal di pinggir jalan karena ia harus kembali ke rumah sakit. Ada pasien igd katanya. Bukan salahnya juga sebenarnya aku yang meminta diturunkan cepat. Ia terlihat panik jadi ya aku mengalah saja berjalan kaki sebentar, pulang ke apartemen mengendarai taksi, dan sampai kamar masih dalam keadaan lapar. Aku tidak *mood* makan karena nelangsa ditinggalkan. Aku membayangkan bagaimana jika berpasangan dengan seorang dokter (jika benar terjadi) lantas bakal sering ditinggal. Hiks sekali.

Jadi setelahnya memang kuputuskan: satu, aku tidak ingin berpacaran dengan dokter; kedua, aku tidak ingin berpacaran.

***

"Al, lo bisa ngitung ulang ini nggak? Tadi gue udah coba utak-atik tapi hasilnya masih jelek." Faris menghampiriku dengan seberkas *risk assessment* yang sudah ia coret-coret dengan pensil hingga lusuh. Aku melihatnya sekilas untuk memperkirakan. Sebenarnya aku bisa.

"Mbak Dira minta sampai siang ini banget kan, dan gue juga belum kelar menganalisa struktur yang kemarin. Kerjaan lo masih banyak banget nggak?"

Ia hendak menarik berkas itu ketika melihat ke monitorku. *Assessment value*-ku yang juga belum 100% selesai.

"Nggak apa-apa sih, Ris. Kayaknya gue bisa ngitungin ini bentar." Aku mengambil kertas itu dari tangannya. "Tapi gue ngelarin ini dikit dulu ya. Abis ini gue bantuin."

"*Thanks* ya, Al. Gue tinggal dulu nanti gue samper lagi. *Thanks* banget, Al." Ia kembali ke mejanya yang terhalang satu baris kubikel dari mejaku. Aku pun kembali menghadap monitorku.

Sejujurnya aku sedikit suka dengan sistem kerja Andre. Aku bilang Andre karena tiap kepala proyek selalu beda-beda pendekatannya. Andre tipe yang menjadwal pekerjaan di hari-hari kerja. Kalau ada target mingguan yang belum selesai ya di lembur di 5 hari itu. Setidaknya karena itu aku jadi masih bisa menikmati *weekend* dengan bebas tanpa ada hiruk pikuk.

Adanya hiruk pikuk paling ya hanya di hal-hal seperti ini ketegangan deadline. Besok pihak *client* mau melihat progres kami maka dari itu kami akan menyiapkan presentasi *draft* analisis. Aku harus menyerahkan hasil pekerjaanku ini kepada Mbak Dira sebagai ketua tim fungsional yang sore nanti akan rapat bersama ketua tim fungsional yang lain dan juga Andre si ketua proyek. Karena itu sejak Senin pagi kantor ini sedikit sepi tidak terdengar lagu The Beatles atau DJ Khaled yang biasa diputar Rafli dari meja sebelah atau ramai gelak tawa karena celotehan Ihsan dkk. Masing-masing dari kami sedang khusyuk. Sedang serius mengerjakan deadline.

Sebab itu pula siang itu aku lagi-lagi harus menunda makan siangku. Mela sudah beberapa kali mengirim pesan ke ponselku untuk mengajak dan menceramahiku soal pentingnya makan. Aku tahu, dan mengerti. Tetapi aku sendiri berkiblat pada ajaran: makan pada saat lapar. Aku merasa tidak harus mengonsumsi makanan kalau tidak lapar jadi ya, sekarang aku tidak lapar. Entah itu sugesti atau memang aku benar-benar tidak lapar.

"Al, gimana?"

Crap. Aku belum menyentuh berkasnya sama sekali. Aku melirik jam di tanganku. Tiga puluh menit sebelum waktu istirahat berakhir. Faris baru menghampir karena sepertinya dari tadi dirinya juga sedang mengentaskan tugasnya.

"Lo nggak mau makan dulu, Ris?" Aku mengulur waktu. "Ntar abis lo makan siang gue serahin ke elo."

"Lo sendiri nggak makan?" Lelaki itu tampak sedikit bingung.

"Gampang gue mah nanti kalau ini beres juga bisa." Aku mengusirnya buru-buru supaya bisa lekas mengerjakan

kewajiban ini.

"Lo mau nitip nggak?" Ia sudah melangkah hingga pintu.

"Jus mangga aja." Aku menjawab sekenanya. Aku tidak terlalu berniat makan kalau bukan seleraku. Sedang untuk memilih seleraku siang hari itu ingin makan apa, aku tidak ada waktu. Aku juga tidak suka merepotkan orang lain.

Faris mengangguk kemudian meninggalkan ruangan. Kini aku benar-benar sendiri di sini. Yang lain sedang beristirahat. Aku menghela napas. Tidak ada waktu untuk mengeluh jadi ya kembali bekerja saja.

Aku hampir terjegal oleh langkahku sendiri yang tiba-tiba berhenti saat hendak menuju mejaku seusai dari kamar kecil. Ruang kerja itu memang masih sepi tetapi ada seseorang di sana, di dekat mejaku. Aku bergerak bersembunyi dan mengintip sedikit dari balik pintu. Khawatir kalau ada orang jahat meskipun sejelasnya itu hampir tidak mungkin, perlu kartu akses untuk sampai kemari.

Aku mengamati lelaki yang berdiri. Ternyata seseorang yang kukenal Radit. Anak *intern* yang dulu pernah menemaniku hingga malam hari lembur di sini. Hatiku sedikit lega meski nggak berapa lama bertanya lagi. Pemuda itu sedang meletakkan dua bungkus *toast* di mejaku sambil menoleh kiri kanan, seperti tidak ingin ketahuan. Ia meletakkannya kemudian berjalan cepat menuju pintu keluar. Aku merapatkan diriku bersembunyi hingga ia menghilang.

Aku mendengus sambil tersenyum sendiri setelahnya. Jadi selama ini yang ngasih roti-roti itu Radit? Anak itu kenapa lucu sekali. Mungkin kapan-kapan perlu kutraktir.

Aku kembali ke mejaku dan mulai menggigit *toast* itu masih dengan perasaan menggelikan terkait jawaban yang hadir barusan.

Ah... Radit.

***

Anyway, yang mau konten eksklusif (dih sok eksklusif) aku bikin little au nya mereka hehe. Cuma sedikit sih tapi yang mau baca bisa cek ke highlight instagram "Little Au Asaldi" link di bio.

10. Ignition

Arvin Sayudha Aiden

Namanya Ryanti. Ryanti Adisoeryo jika sebagai anak, atau Ryanti Tirta jika sebagai istri. Meski lebih sering dikenal sebagai Bu Tirta jika di lingkungan rumah, dan hanya sesekali dipanggil Bu Ryanti jika di kantornya dulu, gue memanggilnya dengan panggilan lain, Mama.

Malam ini Mama sedang menjadi seorang Ryanti Adisoeryo, berada di tengah-tengah ruang keluarga yang ramai. Gue juga sedang di sini, meski nggak di tengah, duduk di kursi pinggir dekat dinding bersebelahan dengan Mas Saiful yang memangku anaknya. Reno yang baru berusia 4 tahun itu sedang terlelap.

"Kerjaan lancar, Sa?" sapanya lirih. Mungkin supaya nggak terlalu mengganggu Reno padahal suara riuh dari ruang tengah itu lebih keras.

"Lancar, Mas. Kebetulan baru pindah kantor terus udah langsung gabung sama proyek."

"Ooo, pindah kemana?"

"Ke Lamika Mas."

"Lah, yang di Antasari deket TB Simatupang itu?

"Iya."

"Lebih deket dari rumah, dong?"

"Iya, Mas, makanya sekarang balik lagi tinggalnya di rumah lagi sama Mama."

Perbincangan kami berlanjut dari hal-hal kecil soal keluarga sampai yang berat-berat soal investasi. Percakapan kami makin seru lagi setelah Mas Aji, sepupu gue yang lain, ikutan bergabung. Malam minggu ini memang ramai. Banyak saudara yang berkunjung ke rumah joglo tua yang masih berdiri kokoh di daerah Bintaro ini.

Pada malam Minggu di minggu keempat setiap bulannya, memang ada jadwal berkumpul keluarga Adisoeryo, keluarga eyang gue dari Mama. Om Arif yang mengusulkannya terlebih setelah eyang putri meninggal tiga tahun yang lalu. Awalnya bergiliran anak-anak eyang yang kebetulan jumlahnya pas 4 untuk membagi jatah weekend setiap bulannya. Tetapi lama-lama kami jadi mengagendakan acara setengah wajib ini sekali setiap bulan untuk berkumpul bersama. Jadi tidak hanya silaturahmi ke eyang saja tapi juga saudara-saudara yang lain. Meski tetap, tidak ada larangan untuk datang di minggu-minggu yang lain.

Eyang kakung gue adalah seorang laki-laki keturunan jawa. Beliau adalah seorang mantan guru yang sudah mengajar sejak sekolah belum sebanyak sekarang. Gue nggak begitu ingat apakah gue juga pernah digendong di pundak seperti cerita sepupu-sepupu gue yang lain, karena mama adalah anak terakhir pun gue anak bungsu jadi gue mengenal kakek gue ketika sudah sedikit berumur. Yang jelas, gue inget dulu waktu kecil sering digandeng kakek sambil berkeliling di kebun binatang. Memori tentang nenek juga tidak terlalu banyak karena beliau sudah sering sakit sejak dulu. Kakek nenek gue dari pihak Papa sudah lama meninggal sejak gue kecil sepertinya, gue nggak begitu

mengingat jelas seperti apa wajahnya. Jadi ya tinggal eyang kakung saja kakek gue yang tersisa.

Jika setiap akhir bulan *weekend* selalu dihabiskan dengan keluarga eyang, lain halnya dengan *weekend* minggu pertama setiap bulan. Mama akan meminta kami berkumpul untuk acara malam mingguan keluarga kecil. Biasanya kami yang isinya sekarang bertiga gue, Mama, dan Papa akan menghabiskan waktu berbelanja bulanan di luar sambil makan malam atau sekedar berjalan santai dari sore di ruang terbuka. Biasanya kami juga tidak absen untuk melakukan video call dengan kakak gue yang sekarang lagi jauh.

Hal-hal seperti ini dulu buat seorang 25 tahunan Asa terasa nggak begitu keren. Seruan juga nongkrong bareng temen-temen, hahahihi, atau main ke bar, menjalin relasi atau nyari cewek-cewek cakep. Tapi ketika gue sekarang udah 28 tahun, rasanya ini justru sesuatu yang bernilai tersendiri.

Sebagian orang masih berkutat pada motto time is money. Sedang bagi sebagian yang lain, sudah beranjak lebih dari itu. Waktu menjadi lebih berharga daripada uang. Waktu-waktu kebersamaan dengan orang tercinta.

Tiap kali gue melihat uban Mama yang makin memenuhi mahkotanya, gue jadi nggak ingin protes. Alasan kenapa Mama juga ingin tinggal dengan gue, dulu sebelum gue yang berpindah ke sini, juga karena waktu kebersamaan ini terbatas. Dan hanya milik mereka yang beruntung.

Makanya gue juga nggak merasa kehilangan malam minggu gue yang dua pekannya sudah dihabiskan untuk keluarga. Toh gue juga nggak sering keluyuran kaya biasanya. Nggak begitu sering nongki atau manggung di kafe kayak dulu. Dan kalaupun emang mau juga masih ada malam Sabtu,

atau malam-malam lainnya. Walau sebenarnya malam Sabtu gue banyak gue habiskan di kantor seperti malam ini.

"Mau, Vin?" Andre datang menawarkan sebungkus popcorn instan di tangannya.

Gue menengok isinya, popcorn asin. Tangan gue kemudian terulur untuk mengambil segenggam. Gue lebih suka popcorn asin daripada yang manis karamel gitu.

"Tumben lo bawa jajan."

Hari ini gue nggak ke *rooftop*. Angin sekarang sudah pengap apalagi sedari tadi juga mendung. Biasanya kalau ngobrol di sana bareng Andre, dia akan membawa rokok. Gue cuma lagi berdiri di samping jendela kaca deket *lift*. Jendelanya lebih besar dibanding yang ada di dalam ruangan.

"Jajan dari Aldi nih." Gue jadi mengunyahnya pelan mendengar itu.

Andre sudah cerita soal kebiasaan Aldi beliin makanan untuk kawan-kawannya. Entah camilan ringan atau *snack* yang lebih berat terutama kalau lagi ada lembur. Gue cuma bisa membayangkan betapa enaknya orang-orang yang bisa dekat dan selantai dengannya.

Namun gue sedikit khawatir apakah ia masih punya cukup untuk dirinya. Gaji kami di sini juga bukanlah sebuah besaran yang fantastis, kendatipun ada bonus-bonus yang bisa menambah tetapi itu pun tidak begitu sering.

Dari yang gue lihat, Aldi memang seorang gadis yang sederhana. Apartemennya tidak terlalu besar tetapi cukup nyaman memang untuk ditinggali seorang. Barangnya di sana pun tidak terlalu banyak yang menyebabkan apartemennya terasa *spacious* dan rapi. Penampilannya di

kantor pun juga *simple*. Kemeja dan rok formal dengan tambahan aksesoris hanyalah jam tangan kecil di lengan kirinya. Dan jepit rambut. Hanya itu.

Gue bisa memaklumi kalau memang dia bukan tipikal orang yang gemar belanja. Jadi dia selalu punya sebagian untuk berbagi dengan kawan-kawannya seperti ini. Tapi gue harap dia juga lebih perhatian pada dirinya sendiri dan tidak sering melewatkan makan siang.

"Lo mau dengerin cerita apa nih?" Andre bertanya. Biasanya di sela-sela istirahat seperti ini gue biasanya mendengar celotehnya soal pekerjaan. Oke gue ralat, sejujurnya topik kami hanya 20% soal pekerjaan sisanya adalah tentang Aldi. Gue tahu ini *corny* tapi toh gue memang ingin mengenal dia untuk meredakan apa yang ada di kepala gue.

Polemik pilihan yang masih berada di antara suka atau hanya sekedar penasaran. Setidaknya, ketika gue sudah memuaskan rasa penasaran gue, gue bakal merasa lebih *clear* untuk menjatuhkan *judge* atas perasaan gue.

Andre juga sepertinya ringan saja membagikan ceritanya. Toh ini juga bukan pekerjaan seperti memata-matai tetapi hanya mendengar apa yang orang lain, yang lebih lama mengenal Aldi, katakan soal dirinya. Dan gue juga udah mendapat izin dari orangnya.

"Lo tahu soal orang tua Aldi?" Entah apa yang menyebabkan gue bertanya ini diantara pertanyaan lain yang masih tersimpan. Mungkin efek-efek pertemuan keluarga gue yang rutin dan gue yang jadi ingin membayangkan seperti apa Aldi di keluarganya.

Andre diam mengunyah sebelum menjawab, "Kalau itu, gue juga nggak tahu, Vin."

Gue terdiam. Sebuah pertanyaan ditutup begitu saja. Tanpa jawaban.

"Gue nggak tahu karena selama gue pernah bekerja sama dia, dia nggak pernah izin cuti gara-gara ibu ayahnya sakit atau apa, tidak seperti Faris misalkan. Gue rasa sih keluarganya baik-baik saja. Atau malah udah nggak ada ya?" Andre malah jadi melempar pertanyaan. Gue cuma mengangkat bahu.

"Kayaknya kalau pertanyaan ini lo mending nanya ke Mela, deh. Tahu kan? Anak infra dia di lantai 8 biasanya," Andre menambahi.

Gue cuma mengangguk kecil. Gue pernah berpapasan dengan yang namanya Mela sahabat Aldi itu, cuma ya belum pernah ngobrol. Dan sepertinya juga belum berniat pengen ngobrol jika hanya untuk mengutik soal keluarga Aldi. Terus terang kalau memang Aldi merasa itu tidak ingin diungkapkan atau tidak ingin diketahui oleh orang banyak ya oke, gue akan berhenti di sini.

Andre sudah menghabiskan *snack popcorn* itu kemudian menoleh ke arah gue dan tersenyum kecil. "Lo beneran suka ya sama Aldi?"

"Lo juga suka."

"Oh jelas," jawabnya yang membuat gue mengangkat alis. Padahal tadinya gue cuma iseng soalnya Andre emang suka meledek. Andre meregangkan badannya sebelum melanjutkan. "Dia cantik, baik, asik, nggak rewel, pekerja keras, teliti. Kalau gue nggak suka ngapain gue mohon-mohon sama pak Handoko buat masukin dia ke tim gue."

Gue sedikit lega mendengar itu.

"Padahal harusnya, nggak boleh dia yang masih ada di tim Syifa gue ambil juga buat proyek ini. Tapi ya gimana, gue maunya dia."

Gue juga, maunya dia. Tapi tidak kuutarakan nyata kalimat itu. Buat gue aja.

"*By the way* gue juga suka elo." Kenapa ini tiba-tiba jadi sesi *confess*. "Meskipun hari awal dulu lo udah nyeleneh bolos kerja cuma buat nemenin cewek," Andre mengingatkan gue soal perteman gue dengan Aldi dulu, pertemuan kembali. "Tapi gue seneng sih kerja lo bagus. Adaptasi lo juga."

"Lo sekarang pengen makan apa, Ndre? Gue traktir." Jadi nggak enak dipuji-puji gini.

"*Hahaha*." Andre jadi tertawa.

Perbincangan kami berlanjut ke topik-topik ringan soal *culture* kantor. Meski sekarang sudah hampir dua bulan gue di sini, tetapi hal baru masih aja ada dan seru untuk diperbincangkan. Kali ini soal *client* dan tipe-tipe yang pernah Andre temui. Kapan hari dia juga pernah bercerita soal atasan-atasan kami dan aneka wataknya yang rasanya saking pentingnya pengen gue catet. Pekerjaan gue sebenernya udah selesai sejak masih sore tetapi gue memang tidak buru-buru pulang. Jadi mendengarkan Andre bercerita memang satu-satunya agenda gue malam ini.

"Pokoknya lo kalau ngadepin yang kaya gini tuh nggak bisa dibales ngotot juga, kudu sabar, pelan-pelan, sedikit demi sedikit, dan telaten. Kaya kalau mau deketin Aldi." Di kalimat terakhir Andre gue langsung mendengus. Kenapa jadi tiba-tiba belok ke Aldi lagi?

Andre tertawa ringan lalu menepuk punggungku. "*I'm glad that you're trying,*" ujarnya.

"Maksud lo?"

"Yeah, *despite.. she's quite difficult*, banyak yang akhirnya mundur padahal masih di awal-awal. Tapi yang gue tahu *she's worth. And you too. She deserves someone like you, man."* Andre menasehati seperti ia adalah makcomblang kami. Meski udah lama banget gue nggak denger kata itu, *makcomblang*.

Gue bingung hendak membalas apa karena diam-diam gue juga percaya itu walaupun sebagian diri gue yang lain juga sedang meragu. Apakah gue bisa menyelami dunia Aldi yang masih antah berantah itu?

"Kalian tuh lucu tahu nggak, sih?

"Hmm?"

"Lo kalau ketemu Aldi udah kaya nggak peduli yang lain, udah mentok aja seluruh perhatian lo jadi ke dia." Oke gue sedikit malu mendengar itu walau nggak menyangkal juga. Teringat tempo hari gue juga merasa gue jadi kayak abg yang lagi kasmaran "Sedang Aldi kalau ketemu lo udah kaya kesetrum listrik."

Analogi yang unik. Apakah bagi Aldi gue sebenarnya seekor belut listrik?

"Kaya ada sesuatu yang menyengat dia," tambah Andre.

Atau jangan-jangan gue lebah?

Barangkali nggak cuma gue yang gemes ke Aldi, tetapi Andre juga sampai dia sempet-sempetnya mengamati perubahan pada gadis itu setelah bertemu gue. Ada-ada saja.

Meskipun sejujurnya gue juga merasa ada hal lain. Bukan gue mau sok kepedean atau berbesar kepala, *but men have kind of this signaling interpretation.* Untuk tahu apakah harus ambil langkah mundur atau maju. *And Aldi gives positive signal* dari gerak-geriknya meskipun gue tahu gadis itu mati-matian menahan diri. Gue menjumpainya beberapa kali ada di *pantry* lantai 17 meski ketika gue masuk, dia hampir pasti segera keluar. Memisahkan diri. Tidak peduli apakah sebenarnya ia masih ingin ngobrol dengan rekannya yang lain, ia hanya segera mengakhiri dan izin pamit.

Gue menganggap hal itu sebagai hal yang lucu. Tentu saja itu bukan berarti gue harus berhenti. Justru pertanda kalau gue harus melakukan pendekatan ini hati-hati.

Sesi sore itu ditutup karena Andre merasa sudah harus pulang. Jalanan di bawah sudah cukup lengang untuk dilewati. Gue juga jadi berberes lantaran kantor juga udah makin sepi, nggak ada teman ngobrol lain.

Gue berjalan pulang ke rumah membawa lagi rasa penasaran gue. Masih banyak pertanyaan soal Aldi karena memang nggak banyak yang gue tahu soal dia.

Dulu ketika berada di kamarnya, gue merasa itu seperti tempat singgahnya aja. Kosong. Rapi memang, tetapi memberi kesan kosong. Seperti tidak ada sentuhan pribadi soal dirinya. Gue nggak tahu apa Aldi suka membaca karena tidak ada buku bacaan di sana, atau apakah dia suka berdandan karena kotak *make up*-nya pun hanya sederhana. Atau apakah dia suka menonton, mengoleksi benda, atau apa gue nggak tahu. Apartemennya terasa hunian *new furnished* yang hanya berisi benda-benda penunjang hidup saja.

Jika itu adalah gue, ketika memasuki kamar ini orang akan tahu gue suka musik dilihat dari beberapa kaset yang ada di rak dan juga gitar gue yang berada di pojok kamar. Gue selalu merasa, kamar adalah bagian privat yang bisa mencerminkan pemiliknya. Namun entah mengapa kamar Aldi itu malah terasa seperti ruang untuk menyembunyikan dirinya. Gue nggak tahu apa-apa soal dia, kecuali apa yang ingin gadis itu bagi. Seperti bintang di langit kamarnya. Cuma itu saja yang gue tahu.

***

Hari senin terasa biasa saja sampai gue menyadari ada yang berbeda di bawah. Ada meja yang sedang kosong di lantai 16.

"Aldi sakit?"

"Iya kak."

Gue sedang makan siang dengan Radit di kantin kantor. Kebetulan bocah itu sudah berani untuk duduk bersama pekerja lain, yaitu gue, karena sebelum ini selalu malu-malu. Biasa hanya memesan makanan dan makan di tangga darurat, karena dia sendiri juga tidak mempunyai meja khusus. Gue sudah berulangkali mengajaknya turun dan hari ini akhirnya terjadi.

"Lo tahu sakit apa?"

Pertanyaan sedikit bodoh. Mana ada anak magang yang menggali informasi sedalam itu, kecuali ia dekat dengan Bella atau Rima, yang biasa bercakap gossip apa saja yang terjadi di kantor saat bersantai di ruang *fotocopy* yang masih cukup *spacious* buat leha-leha. Tapi ya siapa tahu.

Radit menggeleng.

"Kalau gitu nanti rotinya buat lo aja ya, gue udah terlanjur pesen."

"Kak?"

"Hmmm?"

"Kenapa kakak selalu ngasih *toast*?"

"Biar gampang dimakan sambil kerja." Jawaban diplomatis.

Ia tampaknya cukup puas sehingga hanya mengangguk-ngangguk lalu meneruskan makan.

Jawaban sebenarnya adalah karena gue nggak tahu ia suka makan apa. Ingatan gue tentang makanan Aldi ya cuma kebiasaannya makan roti dibakar itu pagi hari, jika tidak telur goreng. Oh, sebenarnya ada lagi, Ifumie. Tepi mungkin akan sedikit repot untuk makan ifumie di meja kantor.

Sepulang kerja gue enggak langsung pulang. Mampir, iya, apartemen Aldi. Kebetulan pak satpam depan udah lumayan sering lihat wajah gue jadinya dibolehin masuk, dan kebetulan tadi ada orang yang mau naik juga jadi gue bisa ke lantai Aldi.

Gue berdiri di depan pintu apartemennya dan memencet bel. Menghitung dalam hati hingga sepuluh sebelum gue memencet bel untuk kedua kalinya. Niat gue kan cuma menjenguk. Dan teman boleh menjenguk temannya yang sakit. Kalau ada orangnya ya syukurlah, kalau enggak ada orangnya ya udah gue pulang lagi. Nggak ada ruginya kok.

Ternyata di hitungan sembilan pintunya terbuka. Aldi ada di sana. Berdiri di belakang pintu dengan wajah pucat dan sedikit merah.

"Al," sapa gue.

"Sa, ngapain lo di sini?" Tidak menjawab ia malah bertanya dengan suara yang hampir tidak terdengar. Seperti pita suaranya tidak mau bergetar mengeluarkan nada.

Dan lagi-lagi, gadis itu bertanya: mengapa. Kayaknya gue perlu membuat daftar pertanyaan mengapa yang ia lemparkan ke gue siapa tahu bisa penuh satu folio.

"Katanya lo sakit?"

Aldi hanya diam. Dia hanya diam menatap gue dan belum memberi tanda kalau ia mempersilahkan. Pintunya tidak dibukakan lebar.

"Gue boleh kan jenguk lo?"

Ia berdiam, tidak memberikan jawaban kedua kali meski tak berapa lama langsung masuk lagi ke dalam langkah setengah terburu. Meninggalkan pintunya terbuka.

"Al?" Gue menjadi sedikit khawatir. Menyusulnya masuk dan menutup pintu. Gadis itu ternyata berlari ke kamar mandi.

Gue mengetuk pintu kamar mandi tetapi gadis itu tidak menyahut. Akhirnya gue memutuskan untuk duduk menunggu di sofanya. Begitu keluar, ia memegangi perutnya sambil menahan dirinya di dinding. Gue berdiri untuk membantunya berjalan.

"Astaga, Al. Badan lo panas banget." Begitu menyentuh kulit lengannya gue baru menyadari betapa tinggi suhu badan Aldi. Gue menempelkan punggung tangan gue ke dahinya. Benar-benar panas.

"Radang gue kambuh, Sa," ujarnya parau setelah berhasil duduk di sofa. Ia begitu lemas.

"Terus udah ke dokter?"

"Gue udah minum obat biasanya."

Bener-bener. "Itu beda, Al." Ia menunduk nggak menatap gue.

Gue mengamati sekeliling dan melihat sekotak brownies di atas meja makan. Tidak dipotong-potong tetapi ada sendok diletakkan diujungnya. Kemungkinan Aldi langsung menyendoknya meski gue lihat keseluruhan brownies itu baru berkurang tiga sendok saja. Apa seharian gadis itu hanya makan segitu?

"Terus lo udah makan?" Sebenernya gue nggak tega buat tanya terus karena dia tampak kesusahan untuk mengeluarkan suara tapi di rumah ini cuma ada dia seorang. Apa dia nggak menghubungi temannya, saudaranya, atau keluarganya gitu?

"Gue diare, nggak berani makan."

Gue lalu mengambil tas gue dan menyampirkan di pundak gue untuk bersiap pergi lagi.

"Al, sekarang lo gue anter ke rumah sakit."

"Nggak usah, Sa. Nggak apa-apa besok juga bakal mendingan."

"Nggak, ini bukan ajakan."

"Sa.."

"Aldi, lo tuh demam tinggi dan diare bikin lo lemes gini. Kalau enggak ditangani justru bikin lo makin sakit. Paling enggak biar diperiksa dulu. Apa perlu gue telpon dokter buat ke sini?"

Ia menggeleng ringan. Tentu saja dia bukan orang yang mau merepotkan orang lain seperti itu. Ia menyerah akhirnya bersedia ikut gue untuk ke rumah sakit.

Sampai di rumah sakit ia langsung ditangani oleh dokter jaga yang ada. Ternyata memang benar radangnya amandelnya sedang kambuh. Ia hanya disuntik obat untuk meredakan efek peradangannya, tidak bisa berkonsultasi lebih lanjut karena bukan dokter spesialis yang menangani. Untuk diare masih belum diketahui efek stress atau penyebab lain. Beruntung tekanan darahnya tidak terlalu rendah tetapi Aldi harus diberi asupan agar tidak makin drop.

Aldi juga diambil darahnya untuk pemeriksaan lanjutan. Meski hasil labnya baru bisa didapat paling cepat besok, tetapi malam ini ia masih boleh pulang dan istirahat di rumah setelah diresepkan obat lain per oral.

"Untuk kontak korespondensi apakah ada dari keluarganya?"

Gue berhenti lama di depan meja administrasi itu. Ingin bertanya pada Aldi tetapi masih ragu. Gue nggak tahu apa Aldi ada keluarga di sini.

"Saya aja, Mbak. Saya kakaknya." Baik ini cukup absurd tapi ya sudah. Setidaknya berbohong hanya untuk kali ini. Toh petugas administrasi itu tidak mempermasalahkan.

Di perjalanan pulang, gue mampir untuk membeli bubur kacang hijau hangat di tempat langganan Mama. Kuahnya

gue pilih santan saja bukan susu jahe biar nggak bikin tenggorokan sakit. Gue juga membeli minuman elektrolit sekalian biar dia nggak dehidrasi. Sampai apartemen gue langsung menyiapkan itu selagi Aldi ganti baju.

Gue menyerahkan mangkok berisi bubur hangat ke hadapan Aldi yang sudah kembali dan duduk bersila di sofa. Ia mengenakan sweater panjang dan juga celana panjang. Mungkin udara cukup terasa dingin di kulitnya.

"Sorry ya, Sa. Gue ngerepotin," ujarnya berbisik. Gadis itu belum menyentuh buburnya.

Gue menggeleng. "Bilang Al, ketika lo butuh orang lain. Lo nggak perlu merasa merepotkan orang lain untuk hal-hal kayak gini. Kalau misal lo sungkan sama Mela, lo bisa hubungi gue, atau siapapun orang terdekat lo. Kita semua tuh boleh mandiri, tapi ya harus ngerti kalau manusia tuh nggak bisa bener-bener hidup sendiri. Apalagi jika dalam kondisi emergensi kaya sakit atau ada urgensi."

Gadis itu mengerjap-ngejap. Sekilas tadi gue melihat matanya berair entah karena sebab apa.

Is she trying so hard to be independent all her time?

"Dimakan, Al. Biar cepet ada energi buat sembuh. Enak kok itu, langganan Mama. Besih juga."

Ia tidak berkata hanya pelan-pelan menyendokkan bubur ke mulutnya. Gue juga lantas menyantap milik gue. Dan disitu gue juga baru menyadari kalau gue sejujurnya udah laper banget tadi pulang kantor nggak mampir beli makanan tetapi jadi lupa soal lapernya gara-gara Aldi.

Gue menyelesaikan makan malam gue lebih cepat dan mencuci mangkuknya. Setelahnya gue kembali duduk di

samping Aldi.

"Al."

"Hm?"

"Gue nginep ya?"

Gadis itu menggeleng cepat. "Nggak usah, Sa. Gue udah enakan kok," sahutnya serak.

"Ya kan kita masih belum tahu juga sakit lo apa dan kelanjutannya gimana, Al. *In case situation is worsened, at least* ada gue dan mobil gue yang *stand by*. Malam ini aja, ya?" Gue masih nggak tega. Demamnya belum turun juga. Diarenya gue juga nggak tahu udah berhenti atau belum.

"Gue nggak tidur di kasur lo, gue tidur di sini." Gue menepuk-nepuk sofanya. "Boleh kan?"

Wajahnya sudah tidak terlalu menegang meskipun raut mukanya masih bingung. Tak lama ia kemudian mengangguk kecil. Gue seneng.

"Makasih ya, Sa."

"Sama-sama. Itulah gunanya.. teman. *Aren't we friends now*?"

Meski samar saja sebetulnya tapi gue lihat dia tersenyum. Lucu juga ya kalau dipikir. Status gue berubahnya pelan banget dan aneh. Dari *sleep partner* lalu *officemate* lalu teman. Syukur-syukur kalau nanti masih bisa berubah lagi.

Aldi meneruskan makannya dan kali ini lebih lahap. Apa gue bilang, bubur kacang hijau itu enak. Manis, tidak langu, dan ada gurih dari santan kuahnya. Meskipun gue juga nggak

yakin apa Aldi bisa mengecapnya dengan benar karena lidah orang sakit suka tidak peka tetapi melihatnya yang lahap gue jadi yakin dia suka dengan buburnya.

Ia selesai menghabiskan semangkuk bubur itu. Ada sisa santan yang masih menempel di bibirnya yang tak kunjung dibersihkan. Barangkali ia tidak merasa. Gue sedikit ragu soal bagaimana cara menyuruhnya mengusap sisa itu, tapi ternyata otak gue mencari jalan lain. Tahu-tahu tangan gue sudah terulur. Ibu jari gue yang bergerak menghapusnya. Mengelus pelan bibirnya yang malam itu terasa sedikit kering.

Lalu benar, setelahnya badan Aldi berhenti bergerak terlihat menegang, seperti habis tersengat sesuatu. Gue tersenyum kecil dan menahan bibir gue untuk tidak melebar. Tidak pantas memang untuk kondisi saat ini. Tapi gue tersenyum lantaran gue langsung teringat kata Andre tempo hari.

Jadi sebenernya, gue ini belut listrik atau lebah ya?

***

An.

me: badut lo, Sa.

11. Fondness

Aldila Devan

Aku sudah hampir terlelap. Hampir kataku karena sejujurnya sedari tadi aku sibuk menenangkan diri. Meredakan jantungku yang malam itu berdebar sedikit aneh. Padahal sejujurnya obat yang diberikan tadi memberi efek kantuk namun aku memaksa terjaga yang pada akhirnya membuat pikiranku sedikit berkabut. Hilang timbul antara sadar atau tidak.

Aku membenci sakit. Orang bilang penyakit yang tidak disuka adalah sakit gigi, bagiku termasuk demam yang terasa di sekujur tubuh. Aku benci terperangkap dalam suhu tinggi dan perasaan lemas seperti ini. Aku benci rasa tidak nyaman di pangkal hidung gara-gara radang ini dan benci efek-efek yang ditimbulkan: susah napas, sakit saat menelan, tidak bersuara ketika berbicara. Dan yang aku benci juga adalah kesempatanku mendapat mimpi buruk jauh berlipat lebih besar ketika sakit. Alhasil untuk itu aku menyuruhnya tidur di kasurku.

Iya, -nya yang dimaksud adalah dia. Asa yang tadi sore tiba-tiba datang ke apartemenku untuk menjenguk katanya. Ia yang kemudian memaksaku ke rumah sakit dan membelikan makan malam. Ia juga yang kemudian menawarkan diri menginap untuk menemaniku.

Ia menawarkan diri untuk menginap dan aku menawarkan kepadanya untuk tidur di kasurku (lagi setelah sekian lama). Baiklah, yakin ini hanyalah karena kesopanan. Aku tidak mungkin kan membiarkan pria yang tingginya 175 lebih ini

untuk tidur di sofaku yang kecil? Lehernya akan sakit dan kakinya akan menggantung. Selain memang ada tujuan khususku, biar aku tidak mimpi buruk, tetapi benar aku lebih menekankan kesopanan pada tamuku. Ini juga bukan karena kangen, percayalah.

Lihat yang kulakukan pada diriku. Memberikan pembenaran sendiri atas konflik batin yang muncul.

Aku menghela napas panjang dan aroma tubuhnya, keringatnya yang mengering dan juga wangi parfum yang sudah menipis, menyeruak memasuki hidungku. Meski indra penciumanku tidak setajam saat sehat tetapi aku masih bisa mengendus aroma yang menempel pada kaus yang sudah ia kenakan sejak pagi tadi. Ya bagaimana. Aku tidak punya baju ganti yang pas untuknya jadi ia malam ini tidur mengenakan selapis kaus putih polos yang biasa ia gunakan sebagai dalaman.

Aku menggigit bibir atasku. Rasanya bekas jemarinya tadi masih terasa. Kasar dan halus. Bukan, kasar dan lembut. Telapak tangannya tidak terlalu halus memang, tetapi cara menyentuhnya. Aku tidak tahu bagaimana mendefinisikan rasanya. Mengapa manusia suka aneh ingin menyimpan rasa-rasa yang kadang terlalu tipis dan singkat. Aku jadi membayangkan bagaimana bila bib- *ugh stop it, Aldila. Get your sense.*

Aku secara tidak sadar bergerak gelisah yang kemudian memunculkan suara. Sebuah suara berat dan serak dari Asa.

"Al? Lo belum tidur?" Ia bergerak mengangkat kepalanya untuk menengok ke arahku. Matanya mengeryip setengah terbuka menandakan ia benar baru terbangun.

"Hmm." Hanya kujawab itu.

"Nggak nyaman ya? Masih sakit perutnya? Apa demamnya belum turun?"

Aku hanya menggeleng pelan. Aku rasa diareku sudah berhenti meski perutku belum benar-benar terasa sembuh. Namun memang suhu tubuhku terasa belum mau kembali normal. Tanpa aba-aba telapak tangannya menyentuh dahiku yang memang masih hangat. Dan itu lagi-lagi membuatku terdiam seketika.

"Masih panas, Al. Mau dikompres aja? Gue buatin ya." Ia mendudukkan dirinya hendak beranjak dari kasur yang buru-buru kucegah.

"Nggak.. ehemm, nggak usah, Sa." Aku melegakan tenggorokan supaya bisa berkata lebih jelas dan jadi ikutan duduk.

Asa lantas hanya memandangku dengan tatapan prihatin seolah ingin penyakitku beralih kepadanya? Seperti andaikata ia bisa, ingin melenyapkan penyakitku seketika. Entahlah. Mungkin pikiranku sedang berandai-andai menyenangkanku saja.

"Tapi panas rasanya nggak enak, Al. Pakai kompres nanti bisa redaan dikit. Mau ya? Biar enakan terus bisa tidur."

Memang sakit rasanya tidak ada yang enak tapi itu bukan satu-satunya alasan kenapa aku belum bisa tidur.

"Pakai *koolfever* aja. Aku nggak suka basah. Ada di laci situ, Sa."

Aku baru ingat punya plester demam. Tanganku menunjuk laci dibawah meja rias yang kemudian dibuka oleh Asa. Ia kembali ke atas kasur membawa satu lembar dan membukanya. Wajahnya menampilkan sedikit keheranan

karena aku yang sudah sebesar ini masih pakai plester demam. Tapi jujur benda itu lebih ringkas saja daripada harus membuat air hangat dan membasahi handuk yang bisa bikin basah bantal dan ceceran tetes air di mana-mana.

Ia tidak memberikan lembaran itu padaku meski tanganku meminta. Malah kemudian fokus menyingkirkan helai rambut dari dahiku dan menempelkannya di sana. Tangannya mengelus keningku di atas plester demamnya yang justru lagi-lagi mengundang degub aneh. Aku jadi sebal sama jantungku sendiri kenapa bertingkah seperti itu. Seolah jadi sia-sia usahaku sepanjang malam menentramkan diri tadi.

Biasa aja dong plis, ini cuma Asa. Aku mengomel pada diri sendiri. Dia sudah pernah tidur di kasurku sebelumnya. Dan kita pun sekarang berteman jadi ya wajar aja kalau dia ngasih bantuan ke aku yang lagi sakit. Meskipun kayaknya *cuma Asa* ini tidak bisa dipakai untuk meredakan gejolak di dadaku karena dia sebenarnya nggak *cuma.*

Aku membuang muka dan merebahkan diriku lagi setelah kami hanya lama terdiam dan saling memandang. Menghentikan moment kecanggungan ini. Asa pun terlihat menghela napas kemudian berbaring.

Aku segera memejamkan mata. Entah bisa segera terlelap atau tidak, yang jelas aku ingin terpejam dulu biar tidak melihat Asa. Dalam pikiranku aku sedang menekan rasa takutku yang baru saja muncul. *Knowing that someone could take care of me is scary.* Aku tidak ingin. Aku tidak menginginkan dirinya. Meski setelahnya aku bermimpi sedang berjalan di atas jembatan tipis yang terbentang di atas jurang, dan karena seseorang memegang tanganku aku jadi bisa melewatinya dan menepikan ketakutanku. Seperti menyenangkan memiliki seseorang yang memegangmu.

***

"Dah sembuh, Di?"

Aku memutar kursi ke belakang menghadap Andre yang barusan datang. "Udah," jawabku ringan. Suaraku juga sudah kembali. Aku sudah dua hari mengendap di kamar jadi hari ini kuputuskan masuk kantor. Rasanya kepalaku juga sudah tidak terlalu berat meski belum bisa dibilang *fit* banget. Sengaja hari ini pun aku berangkat lebih pagi untuk bisa menghangatkan kembali otakku dengan pekerjaan. Banyak juga yang akhirnya menyapa dan berbasa-basi bertanya kabar ke mejaku sebelum jam kantor resmi dimulai.

"Nih, biar makin sehat." Andre meletakkan satu kantung kresek kecil di atas mejaku. Kuintip isinya ada suplement daya tahan, vitamin C, Vitamin B kompleks, madu, obat untuk penyakit lambung, bahkan hingga koyo.

"Banyak banget," kataku sedikit kaget.

"Biar lo nggak gampang sakit, Di. Suka kasian gue sama badan lo yang udah kurus banget egini masih dipaksa kerja terus lembur berhari-hari. Meskipun gue juga sih yang nyuruh lo kerja terus." Andre menggaruk dagunya bingung sendiri.

"Dih kan."

"Pokoknya Di, kalau lo lagi kesusahan, bagi-bagi aja sama yang lain lah Di. Jangan di-*keep* sama lo sendiri yang ngerjain. Sampai kelar ini proyek nggak boleh ada yang tumbang lagi. Eh bahkan seterusnya sih nggak cuma di proyek ini."

Aku tertawa sedikit. "Siap, Bos! Makasih ya, Ndre." Aku mengeluarkan gestur hormat. Ia hanya tertawa sambil bergegas kembali ke mejanya sebelum mengerem langkahnya sendiri. Berbalik lagi ke arahku buat ngomong lagi. Kalau diinget-inget, Andre tuh sering kaya gini.

"Jangan lupa makan siang. Pokoknya anak buah gue nggak ada yang boleh skip makan siang mulai dari sekarang. Semuanya." Aku jadi tersenyum mendengarnya.

Eh perihal makan siang, jadi inget soal perkara *toast* yang belum sempat aku kroscek ke Radit. Mungkin nanti pas bocahnya udah datang.

"Lah, Arvin. Salah lantai, Vin?" Aku mendengar seruan Andre dan ikut menengok ke arah pintu. Benar ada Arvin di sana. Ia tampak sedikit kaget dan berpikir meski kemudian akhirnya mengambil langkah masuk.

"Enggak, mau nyerahin ini." Ia berjalan ke mejaku dan meletakkan sebuah tumbler. "Tumbler lo ketinggalan," ujarnya.

"Hmm? Tapi kan gue ngg-"

"Gue ke atas ya." Ia buru-buru pamit dan melambaikan tangan ke Andre.

Tumbler? Ini bukan tumblerku. Aku memandang benda itu dengan aneh. Ketika kutengok lagi ke arah pintu Asa sudah menghilang. Sedang Andre bersedekap terlihat dari balik kubikelnya memandang ke arahku.

"Sejak kapan lo bawa-bawa tumbler, Di? Ada-ada aja." Itu jelas bukan pertanyaan keheranan menilik bagaimana Andre tersenyum jahil ke arahku setelah mengatakan kalimat itu lirih.

Aku berbalik badan kikuk. Jelas, ia sudah mengenal kalau aku tidak sering membawa tumbler. Bukan kebiasaanku banget.

Akhirnya kuraih tumbler dengan warna hitam doff itu. Ternyata sedikit berat. Aku membukan dan menengok isinya ada cairan hangat. Kucium baunya seperti jeruk. Aku beranikan menyicip sedikit dan kemudian kutahu isinya adalah teh lemon madu hangat. Yang rasanya bukan hanya bikin lidah dan tenggorokanku hangat tapi juga pipiku.

Haduh Asa..

Tidak perlu waktu lama buatku menemui Radit. Siang hari setelah makan siang dengan Mela di warung soto dekat kantor, aku menemuinya sedang duduk-duduk di dekat *mini pantry* sedang membaca berkas.

"Radit."

"Eh, iya kak." Ia langsung berdiri sopan.

"Nih buat lo." Aku mengulurkan sebuah plastik besar berisi jajanan yang aku beli di minimarket.

"Buat saya, Kak?"

"Iya, ayo ambil." Ia sedikit menatapku heran sambil malu-malu tangannya terulur menerima kantung itu.

"Kenapa saya.. ng.." Ia bingung sendiri. Sejujurnya kami juga jarang berbicara. Aku sendiri tidak sering meminta bantuannya untuk hal-hal trivial jadi rasanya memang canggung karena kami tidak dekat.

"Makasih banget buat makan siangnya kemarin-kemarin." Tapi aku punya hutang padanya.

Lelaki jangkung yang sekarang rambutnya sudah tidak terlalu cepak itu masih terlihat berpikir. Setelahnya ia berseru, "Oh, *toast* itu kak?"

"Iya." Tuh kan, baru nyambung sekarang. Aku sebenarnya pengen tahu juga alasan kenapa dia memberiku *toast* itu tetapi jawabannya selanjutnya membuatku tertegun.

"Eh, itu sebenarnya bukan dari saya, Kak."

"Hmm?"

"Jadi mmm, Bang Arvin yang beliin. Buat saya sama katanya buat Kakak juga."

Deg! Lagi-lagi Asa.

***

"Muka lo bengep banget astaga, La." Itulah kata yang pertama kali Ratna lontarkan saat menjemputku di lobi. Aku hanya tersenyum mendengarnya. Kuakui aku memang sedikit kurang tidur.

Seminggu ini aku sudah tiga malam ditemani Mela tidur. Meski rasanya masih sama saja. *Restless*. Aku selalu terbangun dengan rasa lelah yang berlipat. Hasil gangguan serangkaian mimpi buruk yang masih saja tidak mau hilang meski aku sudah merapal banyak doa sebelum tidur.

"Muka lo juga sama aja tau."

"Kalau ini mah udah nasib jadi dokter." Aku terkikik kecil.

Malam ini giliran aku meminta Ratna untuk menemaniku. Ia sudah menyelesaikan *shift* jaganya dan memiliki waktu

kosong hingga besok pagi. Sekalian kami bersantai dan melakukan *extra self-care night.*

Tadi aku sudah mandi air hangat ditemani lilin *aromatheraphy*. Bergantian dengan Ratna yang lagi sibuk menyiapkan makanan. Sebenarnya nggak sibuk juga karena kami pesan antar. Ia hanya sedang platting dengan baik biar mirip ala-ala sajian restoran berbintang gitu. Baik aku dan Ratna orangnya sama-sama nggak bisa masak dan sedang tidak tertarik untuk mencoba mengacak-acak dapur malam ini.

Setelah mandi dan makan, aku melakukan perawatan skincare berlapis. Bahkan mengeluarkan *sheetmask stemcell* yang satu lembarnya bisa dapat 4 *sheetmask* lain tapi ya demi wajah awet muda dan *glowing* memang perlu biaya lebih. Tampil cantik itu tujuannya bukan cuma untuk nyari pacar atau sekedar nyari impresi lawan jenis, tapi juga buat *self confidence boosting*, dan yang penting buatku juga supaya lebih *presentable*. Mencerminkan diri sebagai seorang pribadi yang *care* dengan dirinya meski kalau buat urusan makan teratur dan disiplin olahraga aku masih susah. Ya sedang diusahakan sedikit-sedikit.

"WHAT??!!" Entah sudah berapa kali Ratna mengucap kata itu. Kami sedang berbaring di kasur masih dengan *sheetmask* yang menempel saat kuceritakan dari awal cerita Asa yang mengunjungiku saat sakit dan menginap. Malam itu sebenarnya Ratna sudah akan kemari setelah *shift* karena sorenya memang sudah aku hubungi. Namun aku larang karena memang keduluan Asa yang datang kemari. Lalu soal teh lemon madu, dan terakhir soal *toast*. Rentetan afeksi bertubi yang membuat hatiku berkedut.

"*Fix* sih lo, La."

"*Fix* apaan?"

"*Fix* nanti lo suka beneran kalau diginiin terus."

Aku berdesah. Ini saja rasanya sudah hampir gila.

"Jujur deh, La. Lo masih ngarepin Asa-asa lo balik ke samping tempat tidur lo?"

Aku tidak mengangguk ataupun menggeleng dan malah mencari alasan. "Ya lo tahu sendiri itu nggak mungkin-"

"La, gue tanya sama lo masih apa enggak." Ratna sekarang sudah bangun dan melepas maskernya. Ia duduk bersila menatap gue yang artinya pembicaraan kami sedang genting. *In crucial state.* Namun aku belum bisa menjawab itu secara lugas karena apa yang aku inginkan bertolak dengan prinsip yang kupegang sendiri. Membuatku bingung dan linglung.

"Gini ya, La. Gue sebagai sahabat lo tuh nggak pengen yang buruk-buruk terjadi sama lo. Dan gue juga akan selalu dukung keputusan lo kalau memang itu terbaik buat lo. Makanya gue tanya. Kalau emang lo masih mau dia yang ngisi tempat tidur lo, ya gue bakal bantu."

Aku jadi ikutan duduk dan melepas maskerku. Meletakkan bekasnya di telapak tanganku seperti menimbang-nimbang. Aku nggak selalu bisa berbohong pada Ratna karena dia seperti bisa membaca emosiku. Mungkin karena sudah mengenal bertahun-tahun dan sudah hafal dengan kepribadianku.

"*Fine*, masih, Rat. Masih. Cuma lo tahu sendiri itu nggak mungkin. Gue takut sama dia, takutnya kalau dia ngarep yang macem-macem."

Ratna tahu yang aku maksud macem-macem ini bukan cuma perkara *sex, but more about.. relationship.* Meskipun memang aku masih tidak tahu apakah Asa memang tipikal orang yang terang-terangan memberikan perhatian kepada orang lain seperti ini atau memang karena..... suka.

"Gue cuma pengen dia tetep jadi temen gue, Rat kalau bisa." Kalau bisa diusahakan tetap begitu.

"Kalau gitu lo yang harus sadarin diri lo atas itu. Lo paham kan bukan gue yang butuh jawaban itu."

Ratna benar. Aku harus bisa memberi batas yang jelas. Dan harus bisa menahan diri biar nggak sering berdebar kalau Asa melakukan sesuatu kepadaku. Meski aku sendiri juga belum begitu yakin bisa. Gimana sih caranya mengontrol hati buat tenang kalau Asa sering bikin nggak karuan?

"Beneran deh La, turuti kata gue kemarin, lo harus nyari yang baru biar nggak *senep* sama yang lama gini."

Aku tertawa kecil mendengar kata *senep* tetapi itu seperti definisi yang lumayan tepat. Asa itu menyesakkan. Aku jadi ingat tadi pagi saat di kantor aku meniti kalender yang baru saja berganti. Sudah mulai berjalan bulan ketiga proyek yang aku tangani. Itu artinya, sudah hampir empat bulan juga aku hanya berkutat soal Asa dan Asa. Kalau dipikir-pikir juga, biasanya aku cepat lupa sama yang pernah tidur sama aku gara-gara ya, habis mereka selalu ada lagi.

"Yaudah, yuk. Besok temenin gue nyari." Aku jadi bersemangat. Meskipun tidak terlalu menyenangi *party* soal ramainya, tetapi perasaan setelah berdandan elegan lebih dari dandanan kantor sehari-hari itu menggairahkan.

"Eh tapi besok gue nggak punya kenalan yang lagi ngadain *party*."

"Hmm.. gue juga." Aku jadi lesu lagi.

"Eh tapi gue ada tempat minum yang nyaman, La. Bisa kalau lo mau nyari orang di sana. Gue temenin." Aku sedikit mendelik mendengar kata *tempat minum*.

"Nggak, ini bukan tempat ajeb-ajeb kok, serius."

***

Benar kata Ratna, bar yang dimaksud bukanlah bar dengan musik yang keras, riuh dan hura-hura. Ini adalah sebuah bar yang *subtle* dan *elegant* meski tetap ramai. Sangat menyenangkan untuk menenangkan diri dan mengobrol santai melepas penatnya kehidupan Jakarta. Hanya sayangnya, Ratna harus buru-buru pergi bahkan belum sempat meminum minumannya gara-gara ada panggilan darurat. Kenapa pekerjaan dokter tuh sibuk banget dan nggak kenal waktu begitu sih.

Untung saja tak berapa lama aku diajak ngobrol oleh seseorang. Dan itu mengembalikan *mood* dan kepercayaan diriku untuk berani mengajak bicara dan mencari seseorang. Seseorang yang pas dengan kriteriaku.

A theory, meskipun aku kadang-kadang masih rancu dan tidak yakin memahaminya, *a beta male* adalah mereka yang *physically weak, avoid confrontation, introvert, not a risk-taker, have poor sense of fashion,* dan nggak jarang *have poor dating skill. In short, they are just mediocre.*

Mereka tidak menonjolkan diri, atau jika ia biasanya tidak terlalu menarik. *And here i am approaching them.* Pertama, untuk menunjukkan bahwa mereka terlihat. Kedua, ya tentu untuk menemani. Karena aku pun butuh teman.

Jangan salahkan aku. *They're the too nice guy i know*, tetapi aku bukan memanfaatkan mereka. *I just do part to approach* dan menumbuhkan kepercayaan diri mereka. Karena mereka memiliki kecenderungan untuk malu dalam mengambil langkah.

Walaupun jelas, kadang yang namanya *tendency* memiliki derajat yang berbeda-beda. Aku pernah bertemu mereka yang amat sangat peragu, bahkan untuk masuk apartemenku saja perlu kugeret, tetapi ada juga yang sedikit berani, pernah hampir menciumku tanpa *consent one of reason why i have pepper spray below my pillow.*

Aku sejujurnya tidak begitu tahu permainan apa ini namanya. *Once they enter my room, i just let them be familiar with the new sorrounding.* Membiarkan mereka menapaki arena dan berpikir jika ini akan menjadi petualangan yang seru, sebelum hari kedua aku akan mengatakan bahwa permainan ini tidak memiliki level. *They'd stuck on the base*. Sehingga mereka akhirnya pergi dengan sendirinya. *And i'll be fine because of it, they remain strangers for me.* Kemudian aku akan mencari orang lain. Begitu siklusnya.

Laki-laki yang sedang kuajak bicara ini bercerita soal tempat kerjanya yang makin semena-mena karena *he's too nice.*

"*There's said 'Don't be nice, be kind instead*' yang kadang-kadang gue percayai."

"*But i won't get this position if i'm not being nice."*

"*Sad truth*," aku berujar. Lalu kami tertawa getir. Kami bercakap lagi soal kerjaan sebelum aku mengundangnya pulang. Ke apartemenku.

Ia sedikit ragu. Kebanyakan dari mereka memang susah memutuskan sesuatu. Aku tidak sabar meski dalam beberapa hal, proses berpikir untuk itu memang memakan waktu padahal aku ingin segera pergi dari situ.

Alasan mengapa aku ingin cepat-cepat pergi adalah karena aku merasa seseorang menatapku lama. Aku bahkan merasa tadi ada yang memotretku. Ketika kutengok, ada dua laki-laki *straight* yang sedang duduk tak jauh dari mejaku. Meski tampangnya lumayan tetapi sorot mata mereka terlalu kentara menginginkan sesuatu dariku, *you name it*. Terlebih yang berambut blonde.

"*Oke, i'd come to your place."* Aku hampir berteriak girang meskipun kemudian memilih menampakkan senyum manis. Sedikit menggoda. Laki-laki di depanku ini menegak habis minumannya kemudian berdiri. Aku juga lantas berdiri dan mengekornya keluar. Namun langkahku sedikit terhenti karena aku tanganku ditahan. Seseorang menariknya. Aku terperanjat dan saat berbalik badan, ada hal yang lebih membuatku terkejut.

Asa sedang di sini. Berdiri di sampingku dan memegang erat pergelangan tanganku. Mengucap kata yang membuat laki-laki di depanku tadi kemudian berjalan pergi.

"*Sorry*, dia pulang sama gue."

***

The culprit

***

AN.

Untuk yang mau tahu percakapan lainnya bisa tengok highlight instagram ya link di bio, boleh kalau mau follow biar ngga ketinggalan snippet lainnya xixixi

Please do share you thoughts on comment ya, dan juga aku menerima kritik dan saran monggo kalau ada yang ingin di sampaikan bisa dm di sini atau di ig

Daaaaaaan, yang penting lagi makasih udah mau baca cerita ini dan memberikan apresiasi dalam bentuk apapun. terimakasih banyaaaaaak *kiss kiss*

Tetep jaga jarak ya di manapun berada bahkan sama orang rumah tetep saling ingatkan buat hati-hati ya cuci tangan pakai masker wajibbb jangan lupa. Sehat-sehat selalu semuanya sampai jumpaaaa xoxo

12. Interrupts

Arvin Sayudha Aiden

Plakk!

"Ahh!" Hal yang pertama gue rasakan setelah beberapa saat memasuki rumah adalah sakit dan panas dari pukulan tangan di punggung gue. Dan yang memukulkan tangannya adalah wanita yang entah dari mana berdiri di belakang gue.

Gue memutar tubuh. "Mamah! Kenapa sih kok pukul-pukul. Aah!"

Ia memukul sekali lagi sebelum berbicara. "Kamu nih ya, Sa, Pulang subuh-subuh gini, dari mana aja?!" ujarnya dengan nada sedikit menghentak seperti penyidik. Koreksi, sebenernya gue nggak begitu ngerti apakah penyidik bertanya dengan nada begini, tapi kalau dilihat dari drama korea yang biasa mama tonton malem-malem, kayaknya sih iya.

"Pakai jalan ngendap-ngendap kaya maling gitu. Takut ketahuan ya pulang pagi?" Gue mengernyit. "Mama tuh udah curiga ya, Sa, hidup kamu tuh nggak bener!" Nah kan, sekarang ganti *scene* dari drama persidangan ke drama keluarga dimana orangtua baru saja mengetahui rahasia terbesar anaknya kalau ternyata selama ini ia adalah *wait* ini bukan sinetron atau drama korea jadi mending kita fokus saja ke tkp.

"Astaga, Mama. Enggak, Ma. Aku tuh abis nemenin temen sakit." Otak gue nggak sempet membuat *chart* alasan jadi

gue jawab jujur.

"Siapa temen kamu?"

"Aldi."

"Hmmm." Mama memanggut-manggut. Ada untungnya nama Aldi agak mirip-mirip nama cowok jadi mama nggak curiga lebih jauh. "Terus kenapa jalannya ngendap-ngendap gitu?"

Gue menggaruk kepala. "Ya biar nggak brisik." Kenyataannya memang sebenernya gue nggak pengen ketahuan mama atau siapapun pagi-pagi begini. Gue bahkan memarkir mobil di depan gerbang dan masuk pelan-pelan eh tahunya tetap ketahuan.

"Lain kali, whatsap mama lah kalau mau nginep-nginep. Kirain kamu ilang tau, Sa." Mama berkata ringan seakan bercanda.

"Iyaaa. Semalam lupa, Ma. Maaf ya." Gue mengelus kedua lengan beliau. Kemudian mendekatkan wajah untuk memberikan kecupan ringan di salah satu pipinya.

"Hiih, apa sih pagi-pagi udah cium-cium." Mama merenggangkan tangannya melepas pegangan tangan gue dan berlalu. Berpura-pura geli padahal gue tahu, beliau nggak menghapus bekas kecupan gue.

Ada beberapa hal yang gue pelajari setelah tinggal di rumah. Satu, suasana rumah ini yang sedikit berbeda sejak gue memutuskan pindah hunian, kurang lebih enam tahun yang lalu. Karena walau hanya selisih beberapa tahun tentu saja orang tua gue semakin tua sekarang. Itu bisa mengarah ke banyak hal. Menopause membuat emosi mama kadang-kadang mirip gadis yang lagi pms.

Mama sering menelpon kalau gue ada lembur. Bertanya jam berapa gue akan pulang. Awalnya gue kira, ini karena citra gue di mata mama masih seperti jaman sekolah yang sedikit begajulan dan *playboy*. Apalagi beliau yang dulu sampai ngtot ingin pindah juga ke apartemen gue setelah pensiun, lebih sedikit berpikir untuk menemani papa dibanding gue.

Namun makin lama gue sadari, ini karena beliau *care* dan sayang ke gue. Jakarta, sefamiliar apapun gue dengan kota ini, bukanlah tempat yang aman. Ibu Kota yang menjadi pusat tatanan politik, seringkali menjadi tempat pergolakan besar.

Dan dua, lanjutan dari hal yang gue pelajari, gue termasuk orang-orang yang beruntung bisa tinggal dengan keluarganya, dengan aman. Gue tahu, ada banyak yang tinggal di kota ini sendiri, jauh dari keluarganya. Dan nggak sekali dua kali gue melihat berita di televisi ada aktivis atau orang yang dinyatakan hilang, seusai acara demonstrasi misalnya.

Untuk itu, gue nggak merasa terkurung atau mendapat julukan anak mama kalau di usia segini (apalagi lelaki) masih tinggal sama keluarga. Masih numpang manis di kamar yang sudah gue tinggali sejak kecil. Toh gue emang anak mama. Ya nggak?

"Bikin apa kamu, Sa?"

Gue berjingkat sedikit kaget. Hari kedua mama mengagetkanku pagi-pagi. Ya gimana enggak kaget kalau beliau tiba-tiba bersuara dari belakang punggung gue di dapur yang masih sepi senyap ini.

"Haaah, Mama bisa bikin aku mati muda tau, Ma, ngagetin melulu."

"Makanya dong, mumpung masih muda itu kalau hari sabtu tuh ikutan jalan pagi bareng papa mama, biar sehat jantungnya." Mama mencibir. Gue cuma menggeleng, meneruskan kegiatan gue.

"Bikin apa sih, Sa?" Mama masih kepo.

"Bikin teh, Ma. Mama mau?"

"Tumben. Yaudah iya sekalian."

Gue jadi menambahkan air yang sedang gue didihkan. Alasan gue menawarkan teh ke Mama sebenarnya supaya beliau nggak lanjut tanya-tanya seperti resep teh apa ini, kenapa pagi-pagi gue bikin sendiri, dan buat apa. Dan itu berhasil karena setelahnya Mama melipir pergi ke kamar mandi, tidak bertanya.

Karena pagi itu, gue membuat teh lemon madu yang resepnya gue baca dari internet, katanya merupakan minuman herbal yang bisa meredakan sakit tenggorokan. Aldi masuk kantor katanya tadi di grup. Dan gue jadi berinisiatif bikinin minuman ini.

Walaupun pas di pintu kantor gue sedikit ragu buat masuk atau bubar jalan karena ternyata dia sudah duduk di kursinya. Padahal hari ini gue sudah berangkat lebih pagi supaya bisa meletakkan ini di mejanya tanpa nama pengirim.

"Lah, Arvin. Salah lantai, Vin?"

Terlambat. Andre berseru ke arah gue dan Aldi juga. Dengan sedikit gugup dan ide sinting, gue akhirnya meletakkan tumbler berisi teh itu di meja Aldi sambil beralasan tumblernya ketinggalan. Gue melihat raut kagetnya dan memilih pergi cepat sebelum ia berkata.

Gue mungkin sedikit berlebihan mengartikan dekat kami hanya karena ia menyuruh gue tidur di kasurnya *instead* di sofanya seperti yang awalnya gue usulkan. *I just feel a bit closer* dengan dia menerima gue seperti itu. Sayangnya, seharusnya gue nggak merasa seperti itu.

"Lo kenapa sih, Sa?" Aldi terdiam setelah gue menyuruh pulang 'cowok'nya dan mengantarkan gadis itu pulang. Ia memang tidak terpaksa masuk ke mobil gue karena gue yakin ada banyak yang mau ia utarakan. Belum lama setelah mobil ini berjalan, ia mengutarakan kekesalannya.

"Apanya yang kenapa? Gue nganterin lo pulang. Salah itu?"

"Asa, *just cut to the chase: we know what we're talking about.* Lo kenapa sih, Sa, menginterupsi hidup gue?" Gue nggak begitu suka mendengar kata menginterupsi karena gue nggak merasa begitu. *I just wanna help her.*

"Aldi, lo tuh abis sakit. Kenapa lo malah kelayapan ke bar?" Gue tahu, ini sedikit kasar. Tapi rasanya malam itu kepala gue sedikit panas. Pertama oleh fakta bahwa Aldi masih suka berkeliling mencari teman tidur yang nggak gue tahu untuk apa dan kedua, karena kali ini ia datang ke bar, dalam kondisi pasca sakit kalau boleh gue tambahkan. Meskipun barnya bukan tipical yang *crowd and chaotic,* tetapi tetap saja *it's not safe*. Plus, dia juga datang ke sana sendirian nggak sama temannya. Kenapa gadis itu bertindak segitu gegabahnya, sih?

"*It was just fever, Sa. For sake, i'm not dying. Even if i'm dying, what's wrong with looking for a friend?"*

"Ya lo kan punya temen-temen yang jelas, kaya Mela atau siapa temen lo, atau gue? Kenapa sih harus nyari temen tidur yang nggak jelas kaya gitu?"

"Gue udah terlalu sering ngerepotin mereka, Sa. Dan udah gue tegasin kalau gue nggak bisa sama lo."

"Cuma gara-gara gue sekarang *officemate* lo?"

Ia terdiam lama yang gue curigai sedang menyembunyikan alasan sebelum berkata, "Iya." Rasanya penuh penekanan. Seperti satu syarat yang nggak bisa diganggu gugat.

Padahal masalahnya di mana kalau emang gue temen sekantornya? Gue nggak ngomong ke siapa-siapa. Bahkan Andre, orang yang saat ini paling dekat dengan gue, hanya tahu kalau gue temen party. Nggak ada lanjutannya soal teman tidur.

"Sebenernya, lo sampai kapan sih tidur sama orang terus?" Gue bertanya setelah diam panjang yang nggak juga mendinginkan hawa panas di antara kami. Padahal AC mobil menyala di angka 2.

"Sebenernya, kenapa sih lo jadi ngurusin hidup gue?" Ia balas bertanya dengan nada tajam. Gue akhirnya menepikan mobil karena merasa percakapan ini butuh fokus dan gue nggak pengen terbagi dengan menyetir.

"Karena gue pengen lo aman, Al." Gue menoleh ke arahnya. Gadis itu masih bersandar penuh di kursi memandang ke depan. Bibirnya menutup rapat membentuk garis lurus yang gue artikan sedang menahan amarah. "Gue pengen lo aman, Al. Gue pengen lo nggak lagi pergi-pergi kenalan sama laki-laki nggak jelas dan mengajak mereka tidur. Itu nggak aman, Al."

Ia menoleh. "Tapi gue selama ini aman-aman aja, dan gue juga punya aturan dalam permainan gue. Justru elo yang tiba-tiba datang dan ngatur-ngatur gue."

"*Are we arguing about me, now?"*

"*We need to argue. We need to set boundaries, Sa, remember we're just officemate*."

After all these time? Gue mengernyit. Gue melepaskan tangan gue dari setir dan memangkunya lemah. "Oke, sekarang sebagai *officemate*, kasih gue alasan untuk nggak mengkhawatirkan seorang *officemate* perempuan yang malam-malam berkenalan dan mengajak laki-laki asing masuk kamarnya," ujar gue dengan lebih kalem.

Aldi menarik napas panjang. Ia kembali menatap ke depan. Kadang-kadang cahaya lampu sorot kendaraan menyinari wajahnya. Membuat gue bisa melihat perubahan mimiknya. Dari tegang dan penuh kekesalan, menjadi tampak begitu lelah.

"I do it for reason yang lo nggak tahu, Sa." Kata-katanya pelan. Tidak bergetar, tapi cukup membuat hati gue sedikit teriris. Ada banyak yang nggak gue tahu soal Aldi. Dan alasan-alasan untuk sikapnya yang nggak gue tahu.

"Kasih tahu gue, Al. Lo bisa bilang ke gue. Selama ini lo nggak ngasih tahu gue, gimana gue bisa tahu."

Ia menggeleng cepat. Wajahnya kembali mengeras. "Bukan itu masalahnya. Lo nggak berhak. Lo nggak tahu tapi lo larang-larang gue yang sebenernya bukan siapa-siapa lo."

"Apa perlu gue jadi siapa-siapa lo dulu?" Mungkin ini terlalu cepat. Tetapi kalau Aldi memang butuh itu, gue bisa kasih kepastian. Entah darimana gue merasa yakin. Walau setelah mendengar jawaban gadis itu, gue jadi menyesal mengutarakannya.

"Nggak, lo nggak akan pernah." Gadis itu berkata lirih suatu yang nggak gue sangka akan keluar dari mulutnya. Sebuah penolakan yang membuat gue diam.

Tak lama ia melepaskan *seatbelt* dan keluar dari mobil gue. "Thanks buat semuanya, Sa. Gue mau pulang sendiri." Dan belum sempat selesai gue mencerna, ia sudah hilang ke dalam sebuah taksi.

Gue kira, dia juga memiliki apa yang gue miliki. *A mutual feeling*. Gue kira, langkah-langkah yang udah gue lakukan untuk menjaga dia itu bisa mendekatkan gue ke dia. Nyatanya sekarang, gadis itu malah enyah. Pergi.

***

Sekarang sudah 142 jam. Sejak gadis itu terakhir bicara sama gue. Iya, sejak Aldi keluar dari mobil gue malam itu dia tidak lagi bicara. Bukan sikap kucing-kucingan lagi seperti dulu, kali ini lebih parah. Dia nggak mengakui gue ada.

Di kantor, jangankan untuk menyapa, melirik pun ia tidak. Kalau kami berpapasan, dia akan memalingkan muka atau menyibukkan diri menganggap kalau gue seperti tokoh *invisible man* di kantornya. Tak terlihat.

Dia masih masuk *pantry* lantai 17 *s*eperti biasa walaupun ada gue di dalam. Masih bertegur sama dengan yang lainnya hanya sedikitpun tidak pernah menjawab sapaan gue. Jangankan menimpali, menengok ke arah gue aja enggak. Tak dianggap.

Damn. Is this the end?

"Bang, belok kanan jangan lupa." Bram mengingatkan gue untuk menghidupkan lampu sen. Gue berhenti ngelamun

dan fokus untuk mengambil jalur tengah sebelum menyebrang ke kanan.

"Banyak pikiran ya, Bang. Kerjaan di kantor?"

Sore itu gue memang menjemputnya sepulang ngantor. Malam nanti, ada undangan *house party* di rumah baru Jaff. Lebih tepatnya, undangan untuk menapaki area jajahan baru kami, selain rumah Will tentunya.

"Hmmm." Gue hanya mengangguk singkat. Bram masih menatap gue curiga. Tu anak pasti punya pertanyaan lebih tetapi masih urung dilontarkan.

"Bener blok-nya yang ini?"

"Mmmmm, iya sih, Bang. D-VI kan ini. Iya bener, tinggal masuk aja trus di sebelah kanan katanya. Rumah nomor enam belas B.. yang mana rumahnya enam belas B.." Bram mengarahkan kemudian sisanya bergumam sendiri sambil celingukan memperhatikan nomor rumah. Gue juga menjalankan mobil gue pelan supaya nggak terlewat.

Ternyata nggak susah menemukannya. Selain karena letaknya nggak jauh dari belokan, ada Jaff yang memakai hoodie abu-abu bercelana pendek dengan rambut acak-acakan berdiri di depan rumahnya.

Bibirnya tersenyum riang. "Welcome hooooooome," sapanya dengan kedua lengannya terbuka lebar. Tapi nggak, nggak ada dari gue ataupun Bram yang begitu turun lalu memeluk dia seperti kalau kita pergi ke rumah nenek waktu masih kecil. Jaff bukan nenek gue.

"Gimana?" tanyanya.

"Kereeen. Ih, ini mau jadi kolam ikan, Bang?" Bram udah berjalan lebih dulu dan berjongkok di dekat tembok yang ada lengkungan kosong di depannya yang belum diisi air.

"Yep, atau kebun kelinci ya? Gue masih mikirin sebenernya," jawab Jaff yang gue nggak tahu itu ngasal atau beneran. Emangnya bisa ya bikin kebun kelinci di sini? Emangnya nggak kabur ke jalan terus dikejar anak-anak, atau kalau lebih tragisnya, disembelih orang lalu dimasak jadi sate?

Gue nggak bertanya. Mending mengamati bagian depan rumah itu yang tampak asri. Temboknya bercat krem pastel dengan tanaman *Philodendron* berjajar di petak kecil di depannya. Rumput hijaunya masih jarang-jarang, belum terlalu lebat. Kemungkinan baru-baru ini ditanam. Terasnya mungil masih bersih. Hanya ada rak sepatu di dekat pintu.

"Masuk-masuk oke."

Jaff mempersilahkan gue dan Bram untuk duduk di sofa ruang tamu. Ruang tamunya, kali ini bernuansa lebih modern. Dinding bercat putih dengan perabotan yang *sleek and neat,* yang juga bernuansa putih. Hanya sofanya yang berwarna ngejreng, abu abu di tengah warna putih di sini.

"*So, here it is*. Gue nyuruh kalian dateng sekarang karena memang biar sekalian langsung dari kantor. Karena kalau enggak, terutama elo Vin, bakalan susah buat diajak keluar. Sekarang, masih jam.. " Jaff memutar badannya untuk melihat ke arah jam dinding. "6 lewat. Dan lo berdua juga tahu, Will masih otw ke sini dan Doni juga masih ngajar les *drum*. Jadi masih ada *spare time* kalau lo mau mandi dulu, atau ngemil jajan yang gue sediakan, *but*! jangan pesen makanan berat karena gue udah siapin buat nanti kalau semua udah pada ngumpul." Jaff menjelaskan ke kami

panjang lebar seperti MC acara. Nggak salah sih, karena dia yang punya acara.

"And anyway, gue sebenernya baru balik lembur juga, and *i'm hell tired*," ia berkata sambil mengucek matanya."Jadi gue rasa, gue mau *take a nap* sebentar kira-kira sampai si Will landing. Lo berdua bebas mau ngapain aja di sini, asal jangan bakar rumah gue. Atau ada yang mau ikut gue bobok?"

Gue sebenernya pengen. Bukan ikutan dia sekamar tapi boboknya. Gue juga capek dan banyak pikiran. Cuma kayaknya kurang menarik kalau sore ini dihabiskan buat itu. Jadinya gue jalan-jalan ke belakang. Melihat dapurnya sekilas kemudian halaman belakangnya yang masih sepi. Hanya ada satu pohon jambu yang bahkan masih berada di pot, belum ditanam di tanah dan belum diatur lebih lagi.

Gue kembali masuk ke dalam dan memilih untuk duduk. Di pojok ruang tengahnya ada *beanbag ekstra big* berwarna abu-abu juga. Gue duduk di sana setelah mengambil gitar akustik Jae yang disandarkan di dinding. Gitar ini udah lama banget dibeli dan masih berfungsi, dari sebelum Jae setenar sekarang.

Nggak banyak yang bisa dilihat di ruang tengah memang. Hanya ada meja TV, rak kaca di dekatnya, dan karpet bulu di bawah. Belum ada hiasan lain.

Gue melihat ruangan ini jadi berpikir. Sekarang, di antara kami berlima, ada William dan disusul Jaff yang sudah memiliki hunian. Doni, gue yakin dia sudah punya rencana untuk punya rumah di Bandung dekat orang tuanya, sama dekat sama pacarnya. Atau jika tidak, dia mungkin merencanakan untuk tinggal di daerah yang lebih longgar

di pinggiran Jakarta. Entahlah, anak itu kadang nggak ketebak.

Kalau Bram, meskipun dia sedikit sudah gue anggap lebih mapan, tampaknya belum tertarik buat beli-beli properti sebagai aset. Ya dia emang pernah cerita punya modal dalam bentuk saham. Tetapi kalau rumah, kayaknya belum pengen. Mungkin karena dia juga anak tunggal, makanya juga nggak begitu ingin segera lepas dari rumahnya.

Gue melihat Bram sebagai orang yang paling *simple*. Dia akan punya kalau suatu hari memang itu ia butuhkan. Bukan semata-maya sebagai tolok ukur suksesnya seseorang. Sampai sekarang aja dia belum punya mobil. Alasannya karena ia malas menyetir.

Kalau gue, alasan gue belum punya rumah sendiri, selain karena masih nabung, adalah karena gue merasa kalau rumah itu milik berdua. Gue dan siapa yang menjadi pasangan gue nanti. Gue merasa perlu untuk bertanya juga seperti apa hunian yang ia inginkan, di mana, modelnya, karena nanti yang tinggal nggak cuma gue aja. Yah dan hanya saja, si dia nya sampai sekarang belum ketemu. Jadi gimana mau pilih rumah?

"Kalau ada yang pengen diobrolin, ungkapin aja, Bram." Gue akhirnya memecah keheningan. Sedari tadi gue duduk, Bram cuma berjalan mendekat lalu pergi lagi mengamati dinding-dinding yang kosong. Seperti takut untuk membuka percakapan padahal gue tahu dia sudah penasaran.

Ia akhirnya duduk di samping gue. Tangan gue masih memainkan *melody* acak dengan lirih.

"Bang," akhirnya dia bersuara hati-hati.

"Apa?"

"Who is her?" tohoknya.

Gue hampir lupa kalau dia ada di tempat kejadian. Otomatis dia melihat gue sedang menarik Aldi keluar malam itu.

Gue akhirnya berhenti memainkan gitar. Meletakkannya kembali dan bersandar sepenuhnya di kursi sebelum memulai cerita.

Tidak terlalu panjang gue menceritakan. Hanya soal, Aldi adalah temen sekantor gue yang katakanlah *I'm a bit interested to*, kemudian langsung kepada masalah kemarin dan kegemarannya mengajak laki-laki asing itu untuk tidur dengannya, dengan menambah penjelasan kalau sejujurnya mereka hanya akan tidur secara harfiah. Diteruskan dengan kisah *argued* kami malam itu di mobil karena gue juga ingin mendengar saran dari orang lain.

"Bram, coba deh, menurut lo, gue salah mau ngelindungi dia kaya gitu?"

Bram enggak mengangguk ataupun menggeleng. Ia merenung sejenak sebelum berujar, "Ya lo tau sendiri, Bang. Salah benar itu *perspective*. Bisa beda arti kalau kacamata yang dipakai beda."

Gue suka Bram. Suka dalam arti dia bisa menjadi *second system* ketika gue nggak mampu berpikir karena alasan non logis, misalnya karena gue sedang dipenuhi *interrupts* untuk berpikir jernih: perasaan-perasaan gue, kekhawatiran, dan sebagainya.

"Dari perspektif lo?"

"Seperti yang dia bilang, *she has the reason why* untuk melakukan itu."

"Jadi gue yang salah?"

"Enggak juga, sih.. tapi... kurang tepat untuk melakukan sesuatu diluar persetujuan dia hanya karena lo punya perspektif sendiri soal perbuatannya, gitu Bang."

Gue berdesah panjang. Bram benar. Gue nggak tahu. Tapi dia juga nggak membuat gue tahu. Aldi nggak memberi sedikit celah untuk gue mengerti. Ataukah ia justru sengaja membuat gue salah persepsi supaya bisa menjauhkan kami seperti sekarang?

"Tapi...." Bram berujar menggantung.

"Tapi apa, Bram." Gue menoleh. Alisnya sedikit bertaut tampak ragu. Ia menghindari tatapan gue sebelum melontarkan pertanyaan.

"Tapi sebenernya, abang tuh mau melindungi dia bukan karena kebayang sama Kalista kan, Bang?"

13. Perplexity

An.

*just a precaution, i feel this is a bit scattered and boring when i wrote this but maybe it's still a 3.2k words worth update, so enjoy and let me know your thought ^^*

Aldila Devan

Aku menutup pintu yang berada di belakangku. Namun ketimbang melangkah lebih lanjut untuk masuk ke dalam apartemenku, aku justru diam berdiri mematung. Kepalaku terasa memberatkan dengan pikiran-pikiran yang berkelebat sejak aku keluar dari mobil Asa.

"*Gue pengen lo nggak lagi pergi-pergi kenalan sama laki-laki nggak jelas dan mengajak mereka tidur.*"

Dadaku sedikit terasa sesak. Aku menyandar pada daun pintu berusaha mengeluarkan kata-katanya dari pikiranku. Berusaha membuatnya berhenti menggema dalam kepalaku. Meski pada akhirnya, makin dipaksa aku justru makin mengingatnya.

Mungkin malam ini aku menyesali satu hal. Bukan ucapanku padanya, bukan sikapku yang membuat bertengkar dan memilih turun dari mobilnya, tetapi bahwa seharusnya ini tidak terjadi jika aku tidak mengenalnya, jika aku tidak bersinggungan dengannya sedari awal. Mungkin aku berharap aku kembali pada malam hari di pesta itu dan mengulang semuanya agar aku tidak perlu bertemu dengannya. Mungkin Asa tidak perlu terbebani karena memiliki teman yang memalukan seperti aku.

Vicious words hurt like a bullet, but uncontrolled thoughts can actually hurt like a sharp tip of a plunging dagger. Ada perasaan asing yang menyayat. Hatiku perih menyadari bahwa fakta tentang diriku tidak akan terhapuskan sebesar apapun usahaku menguburnya.

Aku tersenyum pahit. Mungkin aku beruntung sudah tidak memiliki keluarga. Bayangkan bagaimana rasanya memiliki anak gadis yang tiap pekan mengundang laki-laki asing untuk berada di tempat tidurnya. Jijik sekali bukan?

Jika aku bukan orang yang menjudge orang lain karena aktivitas seksualnya, tetapi tidak mesti setiap orang melakukan itu. *We live in society where even sex-ed is considered as encouraging young to have pre-marital sex*. Padahal, ditinjau dari perilaku dan kebutuhan masyarakat sekarang, edukasi kepada hal itu memang penting. Tidak semua orang kebagian naluri untuk belajar sendiri dengan benar dan tepat. *But yeah again, we live in socio entitled living*. Perlekatan nilai oleh apa yang terlihat dan diasumsikan. Aku bahkan mulai menebak-nebak apa asumsi Asa kepadaku. Apakah aku juga dilihatnya sebagai seseorang yang.. yang.... aku tidak tahu.

Sebelum aku semakin merasa sesak dan berdarah-darah oleh pikiranku sendiri, aku menegakkan diri dan dengan langkah gontai berjalan menuju kamar. Kini di dekat pintu aku berhenti. Memandang tempat tidur kosong yang masih rapi. Yang kemudian berkelebat puluhan laki-laki asing yang telah tidur di atasnya, di sampingku dalam bayangan samar. Memancing perasaan aneh. Ada Asa yang terakhir kali. Aku tidak bisa. *To feel this frailty when his presence lingers on my bed*.

Sementara malam ini aku menjadi tidak yakin bisa tidur di atas kasurku, maka aku menyegerakan diri untuk mandi dan

berganti baju. Memilih untuk keluar meski sudah jam satu malam. Memanggil taksi untuk meninggalkan apartemenku.

"Bu." Aku mengetuk pintu kamarnya pelan hanya untuk membangunkannya, bukan untuk mengagetkan. Tadi saat memasuki rumah ini tidak tanda Bu Mala terbangun meski gemerincing kunciku sedikit terdengar keras. Mungkin beliau sudah terlelap dalam.

"Nak Lala?" sahutnya terdengar dari dalam.

"Iya, Bu."

Pintu kamarnya terbuka dan aku melihat perempuan paruh baya itu terlihat terkejut akan kedatanganku di antara wajah kantuknya. Tidak pernah aku datang selarut ini. Pun biasanya aku memberitahunya dulu sebelum pulang kemari. Rumah yang menempel dengan tanah, bukan di atas atap yg dihuni orang lain.

"Nak Lala baru datang?" suaranya serak. Ia menengok jam dinding yang menunjukkan waktu dini hari sementara tangannya mengelus kedua lenganku memastikan.

"Iya, Bu. Aku.." Aku menghela napas sebelum melanjutkan. "Aku nggak bisa tidur. Aku boleh tidur sama ibu?"

Ekspresinya melunak. Ia membuka tangannya untuk memeluk tubuhku yang kecil. Sambil tersenyum ia berkata, "Boleh dong, sini sayang."

Aku mengikut Bu Mala masuk ke kamarnya dan berbaring di tempat tidurnya. Tidur dengan Bu Mala menyenangkan. Ia akan memelukku di bawah dagunya. Memastikanku mendapat kehangatan sari tubuhnya. Tangannya akan mengelus alis kananku lembut hingga mataku terpejam lebih cepat. Aku merasa nyaman.

***

Pahit. Aku menelan kopi menelan kopi yang rasa pahitnya menyelimuti lidah hingga ke pangkal. Aku sengaja tidak menambahkan pemanis apapun pada kopiku pagi ini. Tidak berselera.

Di luar sedang hujan. Aku membiarkan jendelaku terbuka untuk merasakan dinginnya, tidak peduli jika piasnya mengenai meja atau bahkan kopiku di atasnya. Aku hanya duduk di kursi kamarku yang menghadap jendela, mengamati rintik air itu turun dari tepian genting sambil memeluk lutut dengan selimut hangat yang membungkus tubuhku seperti kue lemper. Sebuah kombinasi yang menenangkan di sebuah suasana yang damai. Walau tentu saja, ada pikiranku yang tidak pernah berhenti ramai. Aku belum berhenti memikirkan kejadian kemarin.

Asa. Bagiku ia seperti sebuah anak tangga di hidupku yang datar di bawah sini. Sesuatu yang bisa membawaku ke tempat lain. Tetapi begitu aku berkeinginan untuk menapak satu anak tangga, dia sendiri yang membuatku mundur.

Asa. Aku tidak yakin apakah ia benar seperti uluran tangan atau hanya ilusi yang aku ciptakan untuk mengelabuhi diriku sendiri. Mungkin aku lengah percaya bahwa *he's different.* Namun kenyataannya, ia tidak. *And i shouldn't expect anything. I shouldn't expect anything since beginning.*

But enough regretting things behind. Apa yang telah terjadi sampai detik ini tidak bisa diubah. *Life continues regardless what happens.*

Aku berniat untuk menghabiskan sisa hari liburku itu dengan menyibukkan diri berbuat sesuatu. Jika tangan dan

tubuhku bekerja, aku yakin otakku akan sedikit berkurang untuk *overthinking.*

Aku berdiri menuju rak dan membuka peralatan melukis dalam kotak. Ada kanvas yang beberapa minggu lalu kubeli di Cikini. Di malam saat aku melihat Asa bermain gitar dan bernyanyi di taman kota. Aku berdesah kecil sebelum meletakkannya di *easel* kayu. Banyak hal yang terjadi belakangan ini berkaitan dengannya dan kini membuatku sedih. Mungkin sudah saatnya aku membersihkan diri dan pikiranku darinya.

Kuputuskan hari ini aku akan melukis bunga daisy setelah satu jam mencari inspirasi malalui *pinterest* dan *youtube*. Alasan mengapa aku memilihnya adalah karena bunga ini menggambarkan langkah baru. *Daisy flowers represent a new dawn and star of something amazing and new. They close their petals each night and open them up every morning, which can also be a symbol for a new beginning in life.*

Aku belum pernah melihat bunga daisy secara nyata. Bunganya terlihat cantik. Sepertinya aku perlu berkunjung ke toko bunga untuk melihatnya langsung. Untuk sekarang, aku hanya akan mencoba memunculkannya dalam kanvasku.

"Cantik." Aku menoleh dan ternyata ada Bu Mala yang berdiri di belakangku.

"Eh, Ibu." Aku hanya berkata demikian, tidak yakin hendak membalas apa jika ada yang memuji karyaku. Hasilnya memang kuakui lumayan. Aku melukis bunga *daisy* yang rimbun dengan latar langit biru. Aku ikut tersenyum memandang kanvasku sendiri.

"Kamu belum makan dari siang, apa mau ibu suapi?" suara Bu Mala menawarkan dengan sedikit nada khawatir. Aku baru menyadari kalau hari sudah gelap di luar sana. Dan memang aku belum mengasup makanan sejak selesai sarapan tadi pagi.

Aku menggeleng pelan dan merasa sedikit pusing. "Nggak usah, Bu. Ini sudah hampir selesai, kok. Aku mau beresin terus langsung makan sehabis mandi," aku berjanji.

"Ya sudah, ibu hangatkan makanannya dulu." Bu Mala meninggalkanku sendiri. Aku melanjutkan sedikit memberi sentuhan akhir pada lukisanku dan mulai membereskan peralatan.

Kegiatan ini terkadang memang melelahkan. Punggungku berbunyi gemeretak ketika kugerakkan ke kiri dan kekanan saat peregangan. *But atleast, i feel better*. Perasaanku sudah lebih ringan setelah melukis.

Aku mandi untuk meluruhkan rasa penat dan sisa-sisa cat akrilik yang menempel di jari-jari tanganku. Setelah berganti baju aku duduk di di kursi makan. Menyalahkan handphone yang mati sejak kemarin dan meletakkannya di meja. Bu Mala sedang keluar mengunjungi tetangga sehingga aku makan sendiri.

Dering notifikasi bermunculan setelah benda itu selesai *starting up*. Ada pesan dari grup kantor yang hanya aku scroll cepat dengan tangan kiri. Lalu ada Andre yang mengirim *personal chat* untuk mengirim *file* yang jumat lalu didiskusikan. Walau di bawahnya tertulis aku bisa mengirimkan besok subuh (secara teknis itu sudah di luar *weekend* karena hari minggu sudah berakhir), aku yakin Andre membutuhkannya malam ini.

Dan yang terbanyak, ada pesan dari Ratna. Ia tidak hanya mengirim pesan tetapi juga ada jejak *missed call* sebanyak 5 kali sejak kemarin malam. Aku menyelesaikan makanku sebelum membukanya.

Ratna

"La, how is it?"

"Kenapa hp lo mati?"

"halooo laalaaaaaaaa"

"tinky winky dipsy lalaaaaaa"

"La, gue ke apart lo tapi kosong."

"Lo di mana? Pulang?"

"La, is there something happened?"

"La, plis hubungi gue sebelum gue susul ke depok."

Bu Mala pulang ketika aku selesai memakai sepatu di ruang tamu. Beliau langsung bertanya, "Mau kemana La, malam-malam?"

"Aku harus balik sekarang, Bu, karena mau ngirim kerjaan. Tadi ada yang ngabarin minta file-nya di laptop Lala." Aku memang kemari tidak membawa apa-apa, hanya dompet dan ponsel.

"Sebentar, ibu siapkan bekal kamu." Bu Mala hendak masuk ke dapur sebelum aku mencegahnya.

"Nggak usah, Bu. Aku kayaknya akan sering pulang ke sini." Sejujurnya aku belum yakin meski sudah jelas, aku tidak

ingin tinggal di apartemenku lagi. "Nanti aku kabari kalau mau ke sini lagi."

"Begitu?"

"Iya. Aku pamit ya, Bu." Aku hendak beralasan apartemen bocor dan sebagainya, tetapi urung berbohong. Lebih baik segera pamit saja.

"Hati-hati di jalan ya, Nak." Ia mendoakan setelah memelukku sejenak. Aku mengangguk dan melangkah keluar.

Aku sudah menelpon Ratna untuk menjelaskan soal malam kemarin. Beralasan sedikit kalau aku pulang ke Depok karena kangen Bu Mala, tidak melanjutkan agendaku di bar setelah dia pergi. Dan itu rasanya tidak terlalu berbohong, kecuali fakta bahwa memang terjadi sesuatu sebelum aku pulang.

Aku hanya bertandang sejenak ke apartemenku, mengambil beberapa barang termasuk laptop dan kemeja kerjaku besok sebelum bertolak lagi ke rumah kos Ratna. Aku tidak berbicara banyak dengannya, belum bercerita. Hanya berpura-pura sibuk dengan pekerjaanku hingga ia terlelap duluan. Sebelum kemudian menyusulnya untuk berbaring.

***

Katanya, membenci itu lebih berat daripada mencintai. Harus pura pura tidak melihat meski ia di ruangan yang sama. Harus pura pura tidak mendengar meski suaranya terdengar.

Yang kulakukan bukan sengaja untuk membenci orangnya. Aku hanya menfokuskan pikiran untuk membenci sikapnya yang memaksakan kehendak. Aku melakukan penghindaran

extra dengan menjadi *indifferent.* Barangkali dengan itu aku bisa segera menetralisir perasaan apapun yang tertinggal di benakku.

Meski kuakui, semua itu tidak mudah. Asa sering datang ke lantai 16 dengan berbagai alasan di jam-jam bekerja. Entah menemui Andre, berdiskusi dengan Mbak Cella, atau hal remeh seperti menggunakan mesin *fotocopy* di lantai ini dengan alasan lantai atas sedang antri (aku tidak tahu itu benar atau tidak).

Dan setiap kali melakukan itu aku harus menebalkan mukaku. Menampilkan mimik dingin untuk benar-benar mengisyaratkan kalau kami tidak memiliki hubungan yang lebih dari teman kantor. Mungkin lebihnya, teman kantor yang tidak terlalu akrab sehingga tidak sering berbicara di luar rapat. Hanya itu, aku ingin hanya itu. Tidak ada acara antar-mengantar saat pulang atau pergi ke gallery seni atau makan diiluar atau menemani saat sakit dan mengantarkan ke igd. Tidak perlu ada lagi.

Aku berdesah setiap kali melirik punggungnya yang menjauh. Meyakinkan diri kalau ini sudah seharusnya. Mungkin memang begini jalan ceritanya.

***

"La, *tell me. Is there something happened?*" Ratna akhirnya mengintrogasi setelah seminggu ini sikapku jadi pendiam dan sedikit kucing-kucingan.

"*Something happens everyday*, Rat."

Ia menggeleng, masih memusatkan fokusnya ke mataku meski aku menghindar. "*No, something is wrong*. Lo nggak kayak biasanya."

Aku tidak percaya *instinct* meski kadang-kadang aku juga menggunakannya. Yep, *denial.*

"Nggak kayak biasanya gimana?" Aku berbaring di kasurnya menatap langit-langit yang tidak memiliki bintang berpendar dalam gelap. Tidak perlu juga karena Ratna memiliki lampu tidur, ia tidak menyukai kondisi gelap total.

"Pasti ada sesuatu malam itu yang bikin lo jadi aneh dan menghindari manusia dan bangunan bahkan lo menghindari apartemen lo sendiri," racaunya panjang. Selain berinsting tajam, kurasa Ratna juga memiliki predikat teman yang baik karena tahu ketika aku tidak bicara duluan ia akan memancingku.

Dalam seminggu ini, ada tiga kali aku menginap di rumah di Depok yang mana aku harus berangkat ke kantor subuh-subuh dan pulang hampir tengah malam ketika ada lembur. Sebelum akhirnya aku menginap di sini, yang meski tidak terlalu dekat dengan kantor setidaknya masih di area Jakarta. Itu lebih baik daripada berdesak-desakkan di gerbong krl subuh-subuh.

Aku memang membulatkan keputusanku untuk pindah meski masih belum ingin mengurusnya sekarang. Proses pindah kan memakan waktu untuk mencari tempat baru yang sesuai kemudian menguras tabunganku untuk membayar biaya sewa, belum mengepak barang yang tidak sedikit dan memindahkannya. Membayangkannya aku sudah malas di tengah kondisi kerjaanku yang sedang sibuk. Namun untuk berada di sana saat ini aku belum lagi bisa. Rasanya hatiku masih lunak untuk diingatkan soal betapa rendahnya diriku.

"Rat."

"Hmm."

"Menurut lo, *am i unworthy because I sleep with men*?"

"WHAT?!" Ia berseru kaget. "*Whoa whoa wait,* siapa yang bikin lo mikir kayak gini?"

"Gue sendiri."

"*No, you aren't,*" jawabnya cepat. Aku tidak yakin apakah dia menyangkal jawabanku atau menjawab pertanyaanku yang pertama tadi. "La, *no, seriusly*, kasih tahu gue semuanya dulu."

Akhirnya aku menceritakan tentang malam itu ketika Asa tiba-tiba datang dan menyuruh laki-laki yang kupilih pulang. Aku menceritakan bagaimana Asa menyebutku kelayapan di bar. Menyuruhku berhenti mengajak laki-laki asing yang tidak jelas untuk tidur denganku. Kata-katanya entah bagaimana masih saja terngiang di kepalaku.

"Sampai kapan gue akan tidur sama laki-laki asing terus?"

Ratna diam. Ia dan aku sama-sama tahu kalau aku bisa saja berhenti saat aku sembuh dari mimpi buruk ini. Sayangnya, aku tidak tahu bagaimana cara menyembuhkan. *For me, this is almost like incurable desease that has been laid for years.*

"Gue nggak ngambil harta orang lain, nggak jadi simpenan, *or else*, *but he make me feel like it is a big sin that makes me unworthy."* Pandanganku mulai berair meski aku kerap mengedipkan mata untuk mengeringkannya.

Satu hal kenapa aku benci ketika Asa menjadi temen kantor adalah karena ia mengingatkan akan betapa aneh diriku. Aku bisa lupa perasaan ini ketika orang-orang yang pernah di sampingku pergi dan tidak lagi kutemui. Tapi ada Asa yang setiap hari muncul seperti sebuah *proof card that i am*

a defect goods. Seorang gadis yang tidak bisa tidur tanpa teman laki-laki.

"Lala, *okay please stop thinking*. Lo nggak murahan. Enggak. *You're not a defect. You're not a unworthy,* La. Semua orang punya alasan, and *he's just a damn unlucky and clueless guy."*

Ratna menggeser posisinya untuk berbaring miring menghadapku meski masih menampilkan mimik wajah serius. Aku hanya sesekali melirik, lebih banyak memandang lurus ke langit-langit.

"Gini, sekarang kan tahu permasalahannya karena dia nggak tahu apa-apa soal elo kan La, nah kenapa nggak lo kasih tau alasannya ke dia?

"Gue nggak mungkin nungjukkin ke dia sendiri kalau gue kayak gini, Rat. Yang ada nanti dia malah kasihanin gue yang gue nggak mau."

"Tapi lo jadi biarin dia berpikir yang enggak-enggak tentang lo."

"*Maybe this is how we should be."*

Ratna berdesah. Aku juga menghela napas panjang. Hari-hariku sudah kuisi dengan usaha untuk melupakan mengartikan ulang semuanya. Termasuk soal barangkali aku dan Asa memang tidak ditakdirkan untuk saling memahami. Dadaku kembali sesak.

"La, lo suka sama dia?"

Shoot! Ratna mengutarakan kata-kata itu setelah lama kami terdiam. Kata-kata yang menimbulkan gemuruh di

jantungku dan memunculkan perasaan aneh. Menghadirkan rasa hangat di kedua mataku.

Oh tunggu. Apa sekarang aku menangis? Aku berusaha memfokuskan pandangan yang tampak buram di depanku. Lalu sesuatu yang basah mengalir turun.

Barangkali iya, alasan mengapa dadaku terasa sedikit sesak mungkin aku patah hati. Mungkin aku sedang merasakan sedikit balon merah jambu kemudian meletus. Balon berisi harapanku yang tidak jadi naik ke langit. Apakah aku menyukai Asa? Mungkin tidak.

Tetapi mungkin juga iya. Mungkin aku telah bukan, pernah jatuh hati kepadanya. Hanya saja aku tidak ingin lagi.

Ada beberapa premis soal kehidupan. Seseorang bisa saling mencintai tapi tidak bahagia, bisa tidak saling mencintai tetapi bahagia. Yang buruk, tidak saling mencintai dan tidak bahagia. Yang diimpikan, saling mencintai dan bahagia.

Bahagia. Aku pernah mencoba mengimpikan kata sifat itu terjadi di kehidupanku meski setelah apa yang kulalui, aku benar-benar tidak mengharapkannya lagi.

"*You know*, dia kemarin bilang untuk menjadi *siapa-siapa* gue, *which is quite absurd*. Dia bahkan belum cukup kenal gue untuk menyatakan itu. *How if someday he knew, and choose to leave?*"

Aku mendengar desah napas Ratna yang berat. "Satu hal yang gue tahu dari lo adalah cara lo yang bertahun-tahun masih sama memandang cinta. Lo yang selalu skeptis sama perasaan orang lain ke elo."

"*Because it is impossible to love damaged goods.*"

"Gezzz, *Stop it,* La. Berhenti mikir kayak gitu. *You're not a damage goods.*" Mungkin malam itu Ratna jengah mengulang kalimat *appreciation* untuk menghapus stigma yang terlanjur terbentuk di otakku oleh *overthinking* sejak beberapa hari yang lalu.

"Sekarang dengerin gue ya, La. Lo tuh, udah terlalu lama berada di masa skeptis sampai-sampai lo nggak percaya kalau ada hal lain yang bisa terjadi di hidup lo. Lo sendiri kan yang bertanya-tanya sampai kapan lo akan hidup dengan laki-laki asing berganti-ganti-"

"Dari Asa," aku menyela sedikit.

"Oke, pertanyaan dari Asa ini kan yang membuat lo berpikir yang enggak-enggak soal harga diri lo padahal, gini deh, coba bayangin kalau ini semua adalah sebuah skenario besar. Barangkali, ya, memang manusia hanya berandai-andai dengan permulaan 'barangkali' tapi gini, barangkali ada alasan kenapa lo bisa ketemu Asa dan kenal dengannya, kemudian setelah lo pisah dengannya lo bahkan ketemu lagi dengan si Asa ini, *this spesific one,* sebagai temen kerja lo *amidst anything that can happen within you two.*

"*Imagine this*, ketika lo punya sebuah garis takdir dan dia juga punya garis takdir sendiri lalu entah bagaimana semesta menjalinnya sampai ada cerita di antara kalian yang hingga sekarang membuat lo berpikir ulang tentang semuanya. Lo berpikir ulang soal diri lo dan bagaimana hal ini berdampak pada lo sebagai pribadi yang dilihat lo sendiri dan dilihat orang lain, *then isn't it a good sign?* Lo jadi bisa introspeksi, dan dalam tanda kutip, membenahi apa yang tidak seharusnya kalau memang itu tidak seharusnya terjadi. *Sometimes we can not press reset to our life but we*

can try to start over and be helped. Ada orang lain yang datang buat bantu lo.

"Dan menurut gue, itu adalah Asa buat lo. Okay dari cerita lo mungkin gue juga merasa *he's a bit control freak,* tetapi mungkin dia bisa memandu lo untuk *living the better life.* Dan kalaupun dia tidak menjadi seseorang buat lo yang katakanlah, *ended up with you,* mungkin jalinan garis takdir lo dengan dia tadi terlepas di suatu titik, *at least there's something you can gain from this encounter.*

"Dalam hal ini gue akan memperkirakan adanya dua hal yang berubah. Satu, *about your sleeping habit with male strangers, two about your perspective towards love.*

"Gini, bukan gue memang yang menjalani semua ini tapi lo. Gue cuma bisa komentar dan ngasih-ngasih saran tetapi stir ada di kedua tangan lo. *But seriously girl*, *give it a shot*. *You're still young and by young means you should exist as your best now by experiencing a lot of things.*

"Tahu nggak sih, sebenernya lo cuma butuh membuka mata lo lebih lebar, *When you say you've given up on love, all you're really saying is that you've closed your eyes. so this is the chance now. open them. Open your eyes to embrace the new form of pink in your canvas."*

Aku mendengarkan Ratna dengan sungguh-sungguh. Diam dengan khusuk mencernanya seakan ingin menggantikan suara-suara di kepalaku dengan nasehatnya saja. Sekali melirik ke arahnya, Ratna mengangkat kedua alisnya dan bertanya, "Gimana, udah keren belum gue?"

Aku mendengus dan tertawa kecil. "Gue sampe mikir lo kesambet, Rat. Dapet wangsit dari mana deh," candaku. Ia hanya meringis.

"La, gini-gini gue tuh dokter ya. Gue pinter dan rajin membaca."

Aku mengangguk-ngangguk. Meski aku tidak mengetahui dari bacaan mana itu berasal, aku rasa, aku cukup menyetujuinya untuk sekarang.

"Iya Bu dokter yang sibuk, makasih ya."

Ratna tersenyum singkat. Setelahnya bangun dengan sedikit mengeluh karena ia harus bersiap-siap untuk berangkat kerja. Ia sudah kembali jadi Ratna yang ceriwis dan ngedumel soal hari-harinya, bukan yang *wise* seperti tadi. Hari ini dia dapat *shift* malam sampai besok pagi. Jadi aku kemudian hanya melamun memikirkan kata-katanya sampai aku tertidur setelah ia pergi.

Aku pikir aku akan mati hari ini. Perasaan itu kadang-kadang muncul. Meski tidak seperti dongeng dimana jika kau melihat kuda putih dalam mimpimu itu menjadi pertanda jika kematian sudah dekat. Tidak ada kuda putih di sini. Yang ada hanya aku berada di tengah laut berwarna hijau gelap. Aku tahu sebentar lagi aku akan tenggelam. Sesosok mahkluk berlengan gelap dengan kuku-kuku panjang mendekat.

Aku tidak bisa berenang menjauh karena sekuat apapun aku berusaha aku hanya berada di tempat, mengapung di tengah laut. Akhirnya sosok itu menarik kakiku dengan tangannya yang hitam. Aku tenggelam. Aku tidak bisa bernapas. Aku berusaha lepas meskipun rasanya sia-sia. Makhluk berjubah gelap itu datang berkawan-kawan dengan yang lain. Memegang kakiku yang satunya. Ada yang kemudian memegang kedua tanganku. Aku tidak bisa bergerak ataupun bernapas. Aku melihat cahaya yang semakin lama semakin jauh.

Hingga aku merasa ada satu tangan yang keras menghentakku. Menarik tubuhku keluar dari air. Dengan terengah aku mulai bisa bernapas lagi.

Biasanya aku akan langsung melihat ke langit-langit. Bintang-bintang berpendar itu menjadi tanda apakah aku masih bermimpi atau sudah kembali ke dunia nyata. Namun aku tidak bisa langsung melihatnya.

Aku tidak bisa melihat dengan jelas karena pandanganku yang memburam. Ada yang menggenang di kelopak mataku. Aku berkedip untuk mengetahui apakah ini masih berada di laut atau di tempat lain.

Sebelum benar jelas itu terbukti, aku merasakan tubuhku dipeluk seseorang beraroma *woody citrus*. Aroma yang familiar. Aku menjadi yakin aku tidak lagi bermimpi. Pelan-pelan tangisku mereda. *My nightmare is over tonight*. *And someone embraces me*.

An.

reference: Pillow Thoughts II, Courtney Peppernell

14. Knowing

Arvin Sayudha Aiden

Nama itu muncul. Gue akhirnya mendengar nama itu setelah sekian lama. Iya, cukup lama sampai gue perlu menghitung berapa bulan gue nggak mengunjungi kediamannya selepas gue dari kantor seperti biasanya. Ralat, sebenarnya rumah itu bukan lagi tempat tinggalnya karena gue nggak tahu dia ada di mana. Mungkin gara-gara kantor gue pindah jadi rute pulang gue sudah nggak melewati rumah kosannya. Atau karena Aldi.

Gue nggak menempatkan Aldi sebagai penyebab tunggal karena sejujurnya gue sendiri yang mengalihkan fokus. Dulu hari-hari gue diantaranya berisi kegiatan menengok kosannya, mencari namanya di mesin pencarian untuk mencari tahu keberadaannya, menanyakan kabar keluarganya. Gue bahkan lupa kapan terakhir gue berbalas pesan dengan Mamanya Khalista. Mungkin tiga bulan yang lalu? Entahlah.

Lalu gue merasa bersalah. Perasaan yang sudah gue miliki dari dulu. Sejak gadis itu menghilang hingga gue lupa.

"Lo.." Gue berkata pelan, kali ini nggak melihat langsung ke arah Bram, "Lo mikirnya gue begini gara-gara Khalista?"

Bram menjeda dua kali tarikan napas sebelum berkata dengan hati-hati. "Gini, Bang. Gue tahu lo berhak *move on* dan gue nggak menghalangi langkah lo buat itu. *Of course i'm happy for you if you were*. Tapi gue cuma pengen pesen, pelan-pelan aja sih, Bang. Lo pahami mau hati lo kayak gimana dan memahami Aldi ini seperti apa. Sambil inget kalau.. dia bukan Khalista."

"Gue juga nggak menganggap mereka sama, Bram."

"*But your action did?*"

Gue mengangkat alis menatap laki-laki bernama Bramasetya dengan penuh tanda tanya.

"Ehm.. *I mean with your distrust and overly protective towards her?"* Dia balik memberikan pertanyaan retoris, yang tentu saja hanya gue jawab dengan diam karena sedang mencerna maksudnya. "Oke, sejujurnya ini cuma asumsi gue aja, Bang, dari cerita lo barusan. *It can be a truth or not, still they're opinions which-"*

"*Thanks,* Bram."

Bram mengatupkan bibirnya cepat. Gue tersenyum kecil ke arahnya, kemudian ia juga tersenyum dengan sedikit anggukan.

Secara tidak langsung mungkin gue sadari gue nggak melupakan penyesalan gue. Perasaan bersalah itu tidak menghilang atau tidak diingat, tetapi justru melekat dalam benak gue. Gue pengen melindungi Aldi karena gue nggak ingin dia berakhir seperti Khalista.

Sebuah cara yang salah untuk memulai. Padahal Aldi bukan Khalista. Dan Aldi memiliki kehidupan sendiri.

And i know i'm having such a rush. Harusnya gue bisa menunggu. Bukankah seharusnya membaca sebuah buku adalah dengan memindai kata demi kata di setiap lembarnya? Mengapa gue nggak dengan sabar mengetahui satu demi satu apa yang dimaksud tiap baris?

Gue memang ingin mengenal Aldi lebih jauh. Gue pernah mengatakan ini padanya. Tetapi yang terjadi adalah gue

mengatur hidupnya supaya sejalan dengan apa yang gue percayai aman untuknya. Tanpa tahu alasan apapun.

Gue memejamkan mata. Tiba-tiba hari ini rasanya menjadi sangat meleahkan. Meski sampai William datang dengan balon-balon emas beterbangan yang membuat heboh, gue nggak bisa terlelap juga karena terlalu banyak pikiran yang mengusik. Hah, gara-gara curhat sama Bram nih. Tau gitu tadi gue ikutan Jaf aja bobok di kamar. (Biar kayak *newlywed* yang habis pindahan.)

"Balon-balon kayak gitu nuruninnya gimana, Bang?" Doni bertanya dengan polos sambil memandang langit-langit. Setelah tadi sempet ramai karena William membuat surprise buat Jaff dengan membawa kue dan balon-balon (yang tentu saja surprise-nya *failed* karena Jaff baru bangun dikagetin cuma cengo), kami akhirnya berkumpul duduk melingkar di karpet ruang tengah. Beberapa balon emas berisi helium itu awalnya beberapa terlepas hingga ke langit-langit karena William sendiri tangannya tidak bisa menenteng kue plus memegang balon ketika hendak duduk (Ps. di antara kami juga tidak ada yang mau membantunya). Jadi kemudian, balon-balon itu dilepaskan semua begitu saja dan kini sedang menyundul langit-langit rumah baru Jaff. Ada 15 buah yang tersebar sekarang.

"Ya harus pakai tangga buat narik talinya. Atau kalau enggak ya tunggin aja, beberapa hari juga bisa berkurang heliumnya nanti turun sendiri." Bram yang menjawab. Jaff sendiri sepertinya tidak mau ambil pusing. Bisa sih sebenarnya kalau dia mau pakai kursi saja (karena badan Jaff sudah tinggi seperti jerapah) sudah cukup bisa menggapai tali balon yang menggantung. Hanya saja ya, karena tersebar artinya butuh 15 kali memindahkan kursi. Atau jika ingin lebih ringkas, Jaff harus lompat yang tinggi 15 kali yang mana juga mengeluarkan energi. Jadi mending

ya.. sabar diam aja tungguin sampai kempes terus turun sendiri.

"Lo tuh ya, WIll, gue segede gini masih aja dikasihnya kue sama balon-balon." Jaff sedikit mengeluh sambil mencolek krim kue biru bertingkat dan memasukkan jarinya ke mulut.

"Lha terus apa dong, Bang?" William masih bertanya dengan polosnya.

"Ya apa kek, bawa makanan kek daging kek atau wine kek yang elit dikit lah sesuai umur."

"Lha kata Abang sendiri nggak usah bawa makanan kan Abang yang nyiapin."

"Iya juga sih." Jaff mengangguk pasrah. "Ehhh tapi kan kue juga makanan."

"Tapi kan Abang pasti nggak nyiapin kue."

"Tetep aja ini namanya bawa makanan, kan."

"Ehhhh, udah-udah. Kenapa jadi ribet soal kue sih." Gue menengahi. Jaff memang setahun lebih tua dari pada gue (meskipun gue jarang manggil dia Bang), tetapi seperti yang gue pernah ceritakan, kalau ia bertemu William rasanya mereka jadi balik kayak bocah. Kadang-kadang dalam konteks lucu kadang-kadang dalam konteks *gaje* kayak malam ini.

"Oittt, pesenannya dah dateng." Jaff buru-buru berdiri setelah ponselnya berbunyi berisi notifikasi dari jasa *delivery*. Beberapa dari kami mengikutinya ke depan untuk membantu, gue tinggal di dalam menyiapkan tempat dan alat makan. Setelah semuanya tertata, acara makan malam dalam hal perayaan rumah baru Jaff ini dimulai.

Kami makan dengan lahap tanpa banyak yang bergurau. Takut keselek. Toh emang karena kami juga benar-benar lapar.

Bram bersendawa kecil. "Terimakasih buat makanananya, Bang," ucapnya.

"Lo bukannya abis beli rumah tuh nguras tabungan ya, kok masih sempet beliin makanan banyak gini buat kita." Gue bertanya sambil mencari sisa-sisa daging *berbeque* di *hot plate*. Banyak menu tadi dipesan dan hampir semuanya sudah ludes masuk ke perut kami.

"Namanya juga.... syukuran." Jaff menjeda karena juga bersendawa halus. "Harus yang nikmat dong biar lebih bersyukur. Buat kalian juga gini, apasih yang enggak."

"Auuuuuuf, emang. Bang Jaff idolaku," kata Will sambil masih mengunyah ayam goreng. Cowok satu itu emang makannya dikit tapi lama.

"Eh, turunin, Bram, barang yang tadi. Ntar kebawa pulang kita lagi."

"Oh iya ya." Bram berdiri untuk keluar. Ia berjalan ke mobil untuk mengambil satu kresek besar.

"Buat abang nih dari kita berdua," ujarnya setelah menurunkan kreseknya.

Tadi kami memang sempat sejenak mampir ke toserba pinggir jalan, hanya sedikit berbelanja untuk kebutuhan barang-barang rumah tangga. Buat hadiah rumah baru.

"Uwah! Raket nyamuk." Jaff mengeluarkan barang pertama dengan sedikit geli. Ia memeragakan mengayun raketnya

seperti bermain badminton. Cuma nanti yang jadi bolanya ya nyamuk-nyamuk.

Kresek itu isinya sebenarnya hanya printilan istilahnya. Tetapi kadang, justru barang-barang itu yang dibutuhkan. "Kapur semut, apalagi ini, karet tabung gas, lem tembak, obeng, terus..." Jaff lagi mengeluarkan satu-satu kayak lagi *unboxing*. "Gils! Lem tikus wahahahah!" Jaff ngakak.

"Ya gue nggak tahu sih di rumah lo udah ada tikusnya apa enggak, tapi ya siapa tahu butuh."

Jaff menatap ke arah gue dengan padangan yang lembut. Ia diam kemudian merenggangkan kedua lengannya. "*Thanks brotherrr*. Sini peluk."

"Ogah!"

Acara malam itu dilanjut perbincangan santai (dan tidak berbobot) cuma sebagai acara rehat kita-kita. Nggak ada acara formal sih emang, toh emang cuma anak-anak ini. Rasanya ya cuma kaya main ke rumah temen. Ya emang temen, sih.

"Eh, gengs. Mumpung Will pulang nih, mau nggak besok ngisi di kafe punya temen gue?"

"Besok banget, Jaff?" Gue lagi di dapur nyuci sendok-sendok dan piring. Bantuin beberes karena Jaff kan udah ngasih makan gratis.

"Iya. Gue baru kepikiran."

"Temen lo siap nggak, Bang kalau kita dateng." Doni yang bertanya sambil menyapu lantai.

"Di sana mah udah ada sounds panggung segala macem. Cuma butuh mic aja sih paling sama bawa gitar sendiri. Mau nggak nih, kalau mau gue bilang dah."

"Seru sebenarnya tuh, Bang."

"Seru katamu, Will. Kita belum latihan. Dan udah lama nggak latihan."

Itu gue yang protes. Sebenernya, *band* ini juga bukan band serius sih, tetapi rasanya kaya kalau nggak bagus buat apa ditampilkan. Kecuali pas *busking* kemarin, itu memang istilahnya kita datang sebelum penonton jadi nggak memaksa mereka buat nonton kalau memang *output*-nya nggak bagus. Kalau di kafe kan, ada panggung dan ada penonton tetap sebelum kita datang. Artinya, ya kita harusnya memberi sesuatu yang layak kepada yang ada di sana. Kalau tidak layak, harusnya kita yang pergi bukan penontonnya.

"Ah elah, cuma selagu dua lagu aja bisa kali. Dan masih besok malem, kan seharian juga bisa latihan dulu di rumah William kaya biasa."

Gue berpikir sejenak. Ada benarnya. Dan mungkin ada untungnya. Karena melakukan suatu hal yang kita sukai disela-sela rasa penat bisa jadi obat untuk sesaat. Contohnya gue yang jadi lupa soal puasa bicara Aldi dan soal Khalista keesokan harinya saat gue latihan hingga malam hari kami manggung.

"Cheeers!" Kami mengacungkan gelas kecil berisi minuman ke udara bertemu di satu titik berdenting bersentuhan dengan yang lain.

"Waaaah, keren penampilan kalian." Lelaki bernama Aksa teman Jaff ini memuji penampilan kami. Gue akui sih, kami

memang masih keren meskipun amatir. "Kenapa nggak diresmiin jadi band aja sih?"

"Waaaah, itu impian dulunya sih."

"Sekarang?"

"Ya.. *adulting and stuff*, jadi *sorting* mana yang mungkin dijalani mana yang enggak. Mana yang menetap sebagai hobi dan mana yang dijadikan pekerjaan."

"Iya juga sih."

Kami mengobrol di meja sudut dekat jendela kaca yang lebar. Ada nama kafenya yang tercetak besar di kacanya. Kafe ini lumayan ramai meski letaknya tidak terlalu berada di pusat keramaian kota. Kanan kiri sekitarnya bukan pertokoan atau bangunan kantor melainkan lapangan dan perumahan jadi lumayan memberikan kesan damai karena jalanan tidak terlalu ramai. Meski begitu, pengunjung tetap ramai buat yang ingin datang merasakan tempat yang *subtle* untuk bersantai. Tadi juga kami membawakan lagu akustik yang sesuai dengan tema kafe ini.

Mata gue memandang sekeliling hingga menangkap sesosok perempuan yang berdiri di dekat dinding luar. Gue hanya melihatnya melalui kaca tetapi gue bisa tahu kalau ia sedang mengamati gue. Entahlah gerak-geriknya aneh. Beberapa kali dia mengecek handphone kemudian jam di tangannya dan meremas kantong jaketnya sambil sesekali melirik gue. Gue nggak merasa mengenal dia tetapi kalau dia mengenal gue...

"Hi?" Tahu-tahu gue sudah pamit dari meja tadi dan berdiri menghampirinya.

"Halo," balasnya dengan senyuman tipis. "*Finally I have a chance to talk to you*."

Is she a fan? "Really?"

"Yeah, dari tadi gue lagi mikir sekarang atau lain kali aja buat ngomongin ini sama lo, Sa. *Or* Vin."

Tunggu, dia tahu kedua nama gue? Bagaimana? Gue sejujurnya sedikit bingung karena selama ini ya berkenalan dengan satu nama saja. Asa atau Arvin. Tetapi wanita itu tahu keduanya.

"*Do i know you*?" Karena jelas dia sudah mengenal gue maka ganti gue yang bertanya.

"*Not really, but I know you.*"

Crap. Gue nggak pernah begitu mengenal dengan dalam *stalker or kinda*. *But this girl really gives me little goosebumps. Actually not really a strange bad because she's fine*. Dia juga cakep. Meskipun jadinya standar ganda untuk memperlakukan seseorang.

"Sebelum lo berpikir gue *stalker, i can tell, i'm not.* Gue tahu lo di sin gara-gara ada *tag* temen lo di ig barusan 30 menit yang lalu." Dia menunjukkan postingan instagram Jaff berisi foto kami manggung yang memang ditandai ke profil kami masing-masing. Ada *tag* lokasi juga dalam postingan itu. "Kedua alasan gue nyamperin lo ke sini adalah karena gue pengen bantu temen gue. Atau lo."

Gue mengangkat alis.

"*I'm a friend of* Lala."

"Lala?"

"Aldi. Aldila"

Hanya ada satu Aldila yang gue kenal makanya ekspresi gue langsung berubah dari bingung ke kaget karena sejujurnya itu juga yang gue rasakan.

"Dia nggak apa-apa, kan?"

Sejujurnya ada perasaan hangat ketika gadis di depan gue menyebut Aldi dengan panggilan Lala. Entah gue jadi merasa, Lala lebih cocok menjadi panggilan untuk Aldi. Mengapa selama ini ia memperkenalkan diri sebagai Aldi?

Gadis itu tersenyum sedikit lalu menyembunyikannya. "*Nice to know you're actually nice. Despite what you've done to her last week wasn't."*

"*I'm sorry.*"

"Bukan ke gue harusnya lo bilang itu."

Gue juga tahu. Tapi gue nggak punya, belum, kesempatan buat ngomong langsung ke Aldi setelah dia pergi malam itu. Pasca sikapnya yang tidak acuh ke gue selama di kantor. Gue bahkan mengirim beberapa pesan yang tidak dibalas. Jangankan dibalas, dibaca pun enggak.

Gue memalingkan wajah menengok ke belakang untuk mencari bangku kosong. "Kita bisa ngobrol sambil duduk, nggak?" ajak gue.

Gadis itu yang sampai sekarang belum gue tahu namanya hanya menggigit bibir sekilas sebelum berbicara lagi. "Sebenernya gue lagi buru-buru sekarang karena harus kerja." Ia melihat jam tangannya sekilas. "Tapi gue merasa lo berdua perlu ngomong."

"Gue nggak dianggap di kantor. Pun gue pernah ke apartemennya dan juga gak dikasih masuk. Gimana caranya gue bisa ngomong sama dia?"

"Ah, gue tahu soal itu, dan FYI Lala nggak mau tidur di sana sejak seminggu yang lalu."

"Kenapa?" Gue beralih bertanya soal fakta itu.

"*Because you guilt tripped her* gara-gara bawa cowok tidur, kan."

Satu hal bahwa ternyata Aldi tidak se-*carefree* dalam pikiran gue. Gue pikir, dia akan menganggap angin lalu saja terlebih dengan sikapnya yang dingin kepada gue. Tetapi ternyata dia benar-benar memikirkan kalimat gue sampai ia tidak lagi tinggal di apartemennya sendiri.

"Oke, gue salah. *But wait*, lo nggak merasa itu aneh?"

"*Because i know the reason which you don't*." Kenapa semua orang membicarakan alasan dan gue jadi satu-satunya orang yang dungu nggak tahu mengenai hal ini.

"*Then tell me*."

Gadis itu menghela napas. "Gue nggak bisa. Dan bukan gue yang harusnya bilang itu. Gue udah ngomong terlalu banyak kayaknya bakal dicincang Lala kalau kaya gini. Tapi gue pengen lo paham, *that you shouldn't have shallow understanding about person*. *Don't be early judger.*" Dia seperti Bram rasanya. "Gue tahu Lala tuh emang sedikit keras kepala, tapi gue pengen kalian ngomongin ini secepatnya." Gadis itu merogoh kantungnya dan mengeluarkan sebuah kunci.

"Kunci?"

"Ini kunci kosan gue. Lala lagi nginep di sana. Kalau lo perlu ngomong sekarang, gue bisa kasih."

Gue merasa ragu sejenak. Ragu karena gadis itu begitu mudah percaya kepada gue. Atau karena dia sudah mendengar banyak tentang gue seperti yang dikatakannya tadi?

"Lo nggak mau?"

"Lo percaya sama gue?"

"*Listen, i do this for her* bukan karena gue percaya sama lo. Ya, ada sedikit rasa percaya karena paling nggak lo ganteng jadi gue lebih mudah. Gue tinggal nyimpen foto lo dari ig dan masang pengumuman kalau emang lo macem-macem. Bisa nurunin pasar lo kan itu."

Gue tersenyum kecil karena emang kata ganteng dengan gue tuh nggak bisa lepas. Tangan gue terulur mengambil kunci itu. "Gue bakal balik besok pagi jadi sebelum pulang, lo taruh aja kuncinya di dalam kamar biar Lala yang bukain pintu. *And damn! Eh sorry,* gue udah telat *so bye.*"

Ia buru-buru pergi meninggalkan gue. Gue baru sadar kalau gue bahkan belum tahu namanya. Tapi mungkin dia memang sedang buru-buru. Setelah ini kan tinggal gue yang menuju ke..

"Hei tunggu!"

Gue mengejar gadis itu yang baru masuk ke dalam mobilnya. Ia memimik kalimat tanya "apa lagi?"

"Gue kan belum tahu alamat kos lo."

Ia menepuk jidatnya sendiri. "Nanti gue kirim lewat DM ig deh," ujarnya cepat sebelum melesat pergi.

Dan waktu-waktu setelahnya gue kembali ke meja dengan anak-anak jadi diisi dengan menunggu. (Mereka bertanya dari mana gue yang nggak gue jelaskan lebih lanjut. Buat apa juga). Gue hanya diam membuka aplikasi instagram dan me-refresh beberapa kali berharap ada pesan yang masuk. Gue nggak bisa mencarinya di antara followers Jaff juga jumlahnya ratusan ribu. Nggak mungkin. Gue bahkan nggak tahu inisialnya siapa.

Gue bersabar. Mungkin saja dia memang masih di jalan jadi belum sempat mengirim alamat. Sambil memainkan kunci gue lebih memikirkan apa yang hendak gue katakan ke Aldi kalau kita bertemu.

stefaniaratna

hei ini gue.

alamat kos gue ada di: xxx

pls jgn macem2 y cuma ngobrol i watch u!

Pesannya datang. Gue sedikit tersenyum membacanya. Gadis ini sungguh aneh. Kalau nggak pengen macam-macam kenapa ngasih kunci ke *stranger* macam gue? Tapi gue inget lagi kata-katanya, dia melakukan ini demi Aldi. Gue sedikit senang karena Aldi punya teman seperti dia.

Kosan stefaniaratna ini (Gue masih nggak tahu harus manggil apa apakah Stef? Fani? Nia? Ratna?) letaknya sedikit jauh dari kantor dan apartemen Aldi tetapi tidak terlalu jauh dari kafe yang tadi gue datangi. Gue sempat beralasan pulang cepet karena ditelpon Mama kepada teman-teman gue demi ini. Meskipun ada Bram yang

memandang penuh selidik tidak percaya. Nanti saja gue jelaskan setelah semua *clear*.

Gue memarkir mobil di dekat gerbang yang pintunya terbuka kecil, cukup untuk lewat jalan kaki. Setelah memastikan nomor kamarnya benar gue pun memasukkan kunci. Dan terbuka, pintu di depan gue terbuka.

"Aldi?" Kamar kosan itu memiliki dinding pembatas antara ruang tamu dan dapur mini dengan kamar sehingga gue nggak langsung melihat orang lain di sini. Suasananya begitu sepi sebelum gue mendengar seperti isak dan teriakan tertahan yang gue duga arahnya dari kamar tidur. Gue berjalan masuk dan di sana gue melihat Aldi.

Benar suara itu adalah suara Aldi. Gadis itu menangis dalam tidurnya. Ia terlihat kesakitan yang gue bingung karena apa.

"Al! Aldi, Al. Bangun Al." Gue menggoyangkan lengannya untuk membuatnya terbangun.

Aldi kemudian membuka mata dengan tersentak lantas bernapas terengah. Seperti selama tidur ada yang menahannya untuk bernapas normal. Gue lantas memeluknya. Napasnya masih terengah dan ia masih menangis. Gue memeluknya sampai ia tenang sambil bertanya-tanya sendiri. Apa yang dialami Aldi? Mengapa ia mengalami mimpi buruk yang bahkan membuatnya menangis dalam tidur. Serasa ia mengalami *paralysis*. Jika tidak ada gue yang datang, apa yang terjadi padanya?

Ia melepas pelukan lalu menatap gue. Wajahnya pucat berekspresi sedikit kaget. Meski napasnya sudah teratur, masih ada linangan air mata belum kering di pipinya.

"Asa, kok lo bisa di sini?"

"Gue mau minta maaf, Al." Gue nggak mau memperlebar jarak diantara kami. Gue pengen kembali. Gue pengen deket lagi dan mengenal dia.

"Udah gue maafin. Sekarang lo bisa pulang." Kata-katanya kembali dingin. Tapi gue nggak mau menyerah. Nggak setelah apa yang temannya lakukan buat dia.

"Al, kita perlu ngomong."

"Nggak ada yang perlu diomongin lagi, Sa. Bukannya semuanya sudah terjawab. Gue juga sudah menegaskan." Apakah yang ia maksud perihal *confess* gue yang tiba-tiba kemarin? Gue tahu gue terlalu cepat. Gue tahu gue nggak mengenal lebih dalam. Tetapi justru karena itu gue di sini.

"Al, kasih gue kesempatan buat mendengarkan lo."

Alisnya terangkat naik. Gue nggak meminta waktu untuk gue berbicara. Tetapi gue meminta kesempatan untuk ia berbicara kepada gue. Apapun alasan yang bisa gue tahu. Yang bisa membuat gue lebih mengenalnya.

"Lo selalu kaya gini, Al? Apa ini alasan lo nyari *sleeping partner?*" Gue bertanya pelan setelah gadis itu terdiam lama.

Gadis itu menunduk sambil menghela napas. "Nggak seharusnya lo tahu, Sa," bisiknya.

Tiba-tiba hati gue perih. Membayangkan bagaimana ia menyimpan dan menahannya. Apakah ia mengalami ini selama beberapa hari, minggu, bulan, tahun? Sejak kapan?

"Sa, mending lo pulang."

"Aldi."

"Gue nggak mau lo lihat gue dengan tatapan mengasihani kayak gitu." Ia terlihat menahan air matanya.

"Badan lo anget, Al."

Gue sempat merasakan hangat ketika memeluknya tadi. Tangan gue terangkat dan berhenti di udara, dia tidak menolak maka gue teruskan menyentuh dahinya. Memang benar terasa hangat meski tidak seperti demam parah. "Gue di sini, bukan mau mengasihani lo." Tangan gue bergerak merapikan helai rambut yang menutupi matanya. "Tapi gue di sini buat nemenin lo sampai lo baik-baik aja." Gue berkata pelan.

Ia lantas menunduk. "Besok juga bakal sembuh. *This is fine, Sa. i'm just.. shocked a bit. I'd be fine tomorrow."* Suaranya serak dan ia tak mau menatap gue.

"*So I'd stay to make sure that.*"

Gue lantas berdiri dan berjalan ke ruang depan tadi. Mengambil segelas air dari dispenser. Air panas yang gue campur dengan air dingin hingga hangat-hangat kuku.

"Minum dulu, Al." Gadis itu menerima gelas yang gue sodorkan sambil pelan menyeruput. Ia sempat ragu karena cangkirnya panas tetapi kemudian meneguknya setelah tahu kalau hangatnya pas.

"Gue... gue nggak mau tidur lagi, Sa. Jadi lo bebas kalau mau pulang sekarang." Lagi-lagi dia mengusir gue secara halus.

Namun gue menggeleng. Setelahnya memang keluar dari pintu depan tetapi untuk mengambil baju ganti yang tadinya gue siapin kalau nginep di rumah William. Gue kembali, mengunci pintu depan. Mungkin gue akan pulang

subuh lagi tetapi hari ini gue sudah izin Mama mau ngumpul sama temen-temen gue jadi mungkin besok gue nggak dapet pukulan. Gue kemudian masuk ke kamar mandi untuk berganti baju dan menyikat gigi dengan sikat cadangan gue di mobil. Lantas membaringkan diri di samping Aldi yang masih saja duduk memeluk lutut.

"Ada gue. Lo nggak bakal kenapa-kenapa."

Gue memejamkan mata. Malam ini gue kembali menjadi *sleeping partner*-nya meski bukan di apartemen tetapi di kamar sahabatnya. Si stefaniaratna. Tetapi dimanapun, gue selalu ingin gadis itu merasa aman. Lama gue merasakan Aldi kembali berbaring.

Gue nggak mengira ini semua. Gue nggak membayangkan ini sebelumnya. *Like what i thought before was clearly a shallow judgement.* Gue nggak bisa mengira Aldi sering bermimpi buruk seperti ini. Gue nggak tahu seberapa traumatis mimpi buruk Aldi sampai ia menangis dalam tidurnya, sampai tidak ingin terlelap lagi padahal ini masih tengah malam. Gue nggak bisa membayangkan itu. Gue jarang bermimpi buruk, tetapi melihat apa yang ia alami rasanya itu melelahkan.

Gue membuka mata dan berdesah panjang, menoleh ke arah Aldi yang ternyata sedang memandang ke arah gue.

"K.. masih nggak bisa tidur, Al?" Gue jadi bertanya karena sedikit *awkward*. Tapi ia tidak mengalihkan tatapan matanya.

"Sa."

"Hmm?"

"Malam ini, apa gue boleh tidur sambil meluk lengan lo?"

***

An.

Petisi buat mereka berdua segera pacaran ajaaaaaaa aaaah gemes.

15. Frame of mind

Aldila Devan

Aku ingin menyublim saja.

Itu adalah kalimat yang pertama kali bergaung di telingaku setelah aku terbangun. Bagaimana tidak merutuki diri sendiri, kalau aku terbangun dalam keadaan kedua tanganku masih memeluk lengan Asa yang sepertinya sejak semalam.

Oke *well*, lengan Asa kekar. Aku tidak begitu memperhatikan karena dia jarang mengenakan kaus ketat tetapi begitu menyentuhnya... *oh God.* Dia juga hangat, tentu saja. *My hoe side definetely loves this.* Tetapi sebagai seseorang yang masih memiliki (sedikit) harga diri, rasa malu kemudian menggulungku berlipat-lipat begitu aku sadar apa yang sedang aku lakukan.

Perlahan aku merenggangkan cengkraman tanganku dan menariknya pelan-pelan. Melepas pelukan agar aku tidak bergelanyut pada lengannya seperti ini. Berharap Asa tidak usah tersadar.

"Al?" Aku mendongak. Ternyata dia sudah bangun dan sedang memandangiku melakukan kegiatan apakah namanya melepaskan diri? itu dari lengannya. "Udah sehat?" Tangannya menempel ke dahiku sejenak karena aku menampilkan ekspresi kaget. "Ternyata benar udah nggak anget," ujarnya ringan.

Aku jadi teringat kalau semalam badanku memang terasa tidak nyaman setelah mimpi buruk. Aku juga merasa sedikit lemas. Tetapi sepertinya sekarang sudah baik-baik saja.

"Al, udah bangun belum sih?" Ia bertanya karena aku tidak merespon.

"Hah?" Aku mengerjapkan mata melihatnya lagi.

"Selamat pagi." Ia lantas menyapa sambil menyunggingkan senyum.

Aku buru-buru menarik selimut hingga menutupi kepalaku. Berteriak kencang, dalam hati tentu saja, sambil menggigit bibir. Bisa-bisanya Asa pagi-pagi sudah bikin jantung anak gadis jumpalitan hanya karena rambutnya yang berantakan setelah bangun tidur tetapi wajahnya tetap tampan ditambah ucapan selamat pagi dengan suara sedikit serak plus sebuah senyuman manis di bibirnya.

Oh tunggu sebentar, aku kan harusnya panik! Oke ulang. Bisa-bisanya... ah sudahlah. Aku membuang napas. Aku terlalu malu untuk menjelaskan ulang kejadian semalam. Apa yang sedang aku pikirkan sih kok sampai berani minta peluk sama Asa?

Benar. sekarang aku ingin menyublim saja. Aku ulangi doa itu. Meski katanya, gas dan debu-debu di langit itu ketika ditarik oleh gravitasi kuat bisa menyebabkan panas dan reaksi nuklir yang menghasilkan bintang. Kalau aku jadi gas dan Asa jadi gravitasinya, apa kami berdua bisa jadi bintang?

Aldi Stop! Aku menggeleng-gelengkan kepala mengusir racauan pagiku. Barangkali karena jantungku sudah berdegup cepat makanya oksigen sampai di otakku lebih cepat juga jadi aku berpikir macam-macam.

"Al." Aku mendengarnya lagi Asa memanggil namaku. Sekarang ia sedang bergerak kemungkinan memosisikan tubuhnya untuk duduk bersandar. Aku tidak begitu tahu.

Aku masih berada di balik selimut mencengkeramnya erat supaya tidak dibuka. Kulit mukaku belum setebal itu untuk menatap Asa meski aku jadi bingung sendiri apakah aku harus berteriak dari balik selimut mengusirnya atau..

"Gue minta maaf."

Hmm? Apa aku tidak salah dengar?

"Minta maaf buat apa?"

"Apa Al? Gue nggak denger."

Aku menarik selimut turun pelan-pelan. Kali ini mau melihatnya meski sebagian masih merasa malu tetapi sepertinya ini penting untuk dibicarakan.

"Lo minta maaf buat apa, Sa?"

Kulihat ia menghela napas lalu memandang ke depan. "Karena gue udah mikir yang enggak-enggak tentang lo."

Aku pikir, aku sudah terbiasa dengan itu. Terbiasa bukan berarti aku mau, hanya saja, kita memang tidak bisa mendikte bagaimana impresi orang terhadap diri kita yang sesungguhnya.

"*No, it's okay*." Aku menjawab lirih. Bukan sepenuhnya kesalahannya juga. Kadangkala, manusia terlalu rumit. Tidak mau menjelaskan tetapi merasa sakit ketika salah dipahami. Itu aku. Mungkin aku harus bersyukur karena dia di sini sejak semalam.

"Sa,"

"Hmm?"

"Kok.. lo bisa tahu alamat ini?" Semalam aku tidak sempat untuk curiga. Bagaimanapun, aku yakin Asa bukan penguntit meski kedatangannya penuh tanda tanya.

"Temen lo yang ngasih tahu. Dia juga yang ngasih kunci."

Benar. Semalam aku juga tidak membukakan pintu untuknya. Berarti kalau begitu yang dimaksud temanku di sini adalah Ratna. Sedikit diriku merasa kesal karena seperti dijebak oleh lelucon ini bagaimana bisa dia mengundang laki-laki ke kamarnya menemuiku tetapi diriku yang lain juga memuji, dan sedikit berterimakasih, karena ide gila gadis itu. Benar-benar teman yang sinting.

"I*s it scary?*"

"Mm?" Aku mendongak ke arahnya.

"*Your dreams?*"

Asa tampak khawatir. Meski sebagian besar aku benci ketika orang melakukannya padaku memandangku seolah-olah aku gadis lemah yang perlu dikasihani, tetapi barangkali memang aku menyedihkan.

"Hampir selalu." Aku menelan ludah. "Hal yang membuat gue selamanya jadi anak kecil karena nggak bisa tidur sendiri. *Those shitty nighmares always try to kill me.*" Suaraku terdengar sengau bahkan di telingaku sendiri. Aku memang terkadang punya pikiran barangkali aku akan mati saat tertidur lelap karena mimpi-mimpi buruk ini.

Alasannya adalah, aku butuh orang di sampingku untuk membuatku tenang karena keberadaan mereka karena aku yakin ada yang membangunkanku ketika mimpiku sudah menyesakkanku. Sekarang Asa tahu alasan itu.

"Yaaah, kok udah disuruh pulang sih mas gantengnya."

Tinggal aku sendiri di kosan saat Ratna pulang. Aku memang sudah mengusir Asa dari sana. Iya, aku bahkan tidak menawarinya sarapan atau sekedar kopi beralasan aku tidak terlalu tahu dimana barang-barang ratna. Aku tahu, hanya saja terlalu malu untuk melanjutkan kegiatan pagi itu dengan Asa.

Padahal katanya Asa ingin tinggal sedikit lebih lama karena ingin berkenalan dan ngbrol dengan Ratna (Asa memanggilnya Stefania Ratna) karena ia bilang semalam belum berkenalan secara *proper* (tetapi sudah tahu nama lengkapnya?), dan katanya ingin berterimakasih. Dan justru itu lebih lagi aku ingin Asa segera pulang karena aku mau marah sama Ratna.

"Lo tuh ya, Rat. Ngaco banget tau nggak?"

"Sssstt, udah deh. Lo seneng kan tapi sama ide gue?"

"Enggak!"

"Dih, bohong. Itu pipinya masih merah."

Aku jadi refleks memegang pipiku dan melihat kaca. Tidak ada kok, tidak merah. Ratna jadi terpingkal-pingkal melihatku panik. Ya Tuhaaan, ini temen siapa sih usil gini?

Aku tidak ikut tertawa dan berdehem. Kan rencananya aku mau marah sama dia.

"Lo tuh ya, Rat. Bisa-bisanya ngasih kunci dan percaya sama dia gitu aja."

"Gue juga nggak langsung percaya gitu aja kok, kan gue juga menilai lagi."

"Nilai gimana?"

"Satu, dia ganteng. Oke gue akui salah, gue tarik ucapan gue waktu itu yang ngatain lo karena jujur setelah ketemu langsung gue jadi paham kenapa lo jadi *wildin because he got it all. The good looks, the aura, the charisma, the glow.."* Tangan Ratna bergerak-gerak di udara seakan ia sedang menggambarkan Dewa yunani sebelum melirik ke arahku. "Biasa aja lihatnya nggak usah pake cemberut gitu lah, nggak gue nggak mau ngrebut cowok lo."

"Dia bukan cowok gue," sahutku tegas.

"Yaudah kalau nggak mau buat gue aja. Kan.. kan.. makin cemberut."

"Enggak ih, terusin tadi ngitungnya."

"Ngitung apaan?" Aku berdecak. "Oh iya, alasan-alasan gue tadi yak oke lanjut." Sebelum aku mengingatkan lebih jauh Ratna sudah menambahkan.

"Dua, dia *care*."

"Menurut lo acara tarik menarik di bar itu karena *care*?"

"*I know you were angry because he ruined your plan without your concern but i think he was just angry too*. *He was angry because he's care* makanya gue setuju buat dia tahu tentang lo."

"Terus?"

"Udah." Ia mengakhiri presentasi hanya dalam dua point. Dua point penilaian saja yang ia jatuhkan pada Asa, dengan satu point pertama yang nggak nyambung sebagai alasan.

Aku mengambil bantal dan memeluknya. Merasa sedikit gundah karena kalau Ratna saja sudah terpikat pesona Asa siapa lagi nanti yang jadi *voice of logic* kalau kepalaku tidak bisa diajak berpikir?

"Lo percaya sama dia cuma gara-gara itu ya?"

Gadis itu lalu duduk di dekatku. "Kenapa? Takut gue kesengsem dan jadi nggak bisa mikir ya buat lo?" Ratna udah terlalu kenal sama jalan pikiranku.

"*Let me tell you.* Ada alasan lain yang membuat gue yakin." Aku menoleh tetapi masih diam. Kepalaku tersandar di atas bantal yang sedang kupeluk. Bersiap mendengarkan apapun dari sahabat yang sudah kukenal sejak masih SMP itu.

"Gue memang bukan cenayang yang bisa menebak hati dan pikiran orang lain, *I just know and believe he won't harm you.* Gue juga nggak bakal yakin kalau gue nggak melihat itu dari dia. Dari apa yang lo ceritakan dan dari apa yang gue amati ketika dia mendengar nama lo. Toh gue juga udah ngancem dia kok kalau dia macem-macem ke elo dia bakalan abis di tangan gue."

Aku tersenyum geli melihat Ratna mengepalkan tangan memamerkan ototnya yang sejujurnya tidak seberapa. Satu hal yang aku selalu yakin adalah ia bisa jadi orang yang pertama kali menghajar Asa kalau memang salah. Aku jadi batal marah marah lebih lanjut.

"Tau nggak sih, gue rasa ya La, *he has more than a crush to you,"* bisiknya sebelum kutimpuk bantal karena Ratna mulai menggoda dengan cie-cie-nya.

***

Kantor lagi *hectic*. Aku tahu. Ini adalah *final week project* kami yang artinya masing-masing ketua tim *functional* akan mendampingi *client* terutama bagian *draftmen* perancangan tiap bidangnya, yang artinya Mbak Dira makin sensi dan bahkan Andre yang biasanya baik dan santai jadi galak dan *pressuring*. *But we know, sometimes we need pressure in our life, else we'll be just stay on grund not cathcing the milestone.*

Kalau masa-masa kayak gini, bahkan lembur aja jadi terasa makin sepinya. Suara-suara paling banyak dari diskusi dan FGD yang kayaknya hampir tiap jam ada. Rapat besar sekarang lebih jarang diadakan. Lebih sering *internal team functional* sama kalau ada yang perlu di-crosscheck dengan tim lain. Semua sedang dikejar waktu kayak ada bom atom yang mau meledak.

"Ddrrrrtr.." Aku melonjak sedikit kaget mendengar handphone-ku yang bergetar di atas meja.

Aku melirik nama yang tertera di layar kunci depan. Dari Asa.

Asa

Udah makan?

Kesibukan ini sedikit banyak memang mengalihkan atensiku dari memikirkan Asa. Oke ralat, sedikit sekali. Aku masih saja kepikiran kalau lagi melamun atau saat jeda istirahat sejenak. Apalagi kalau diingatkan jelas seperti ini.

Asa masih baik. Maksudku, setelah peristiwa malam itu ia tidak berubah canggung atau menjaga jarak. Malah aku yang lebih sering menghindar karena malu. Dan sepertinya Asa tahu itu.

Asa

Gue tadi beli martabak manis. Gue nggak tahu lo suka apa enggak tapi lumayan kalau buat ganjal perut. Ada gue taruh di deket loker lo.

Gue lagi di luar kok sekarang, lagi diskusi sambil ngopi sama Kenan karena di kantor suntuk. Lo bebas kalau mau ke lantai atas nggak bakal ketemu gue kok.

Aku merasa sedikit lucu. Entah oleh sikapku yang kekanak-kanakan atau memang aku sedang butuh untuk me-review lagi bagaimana caraku bersosialiasi. Terdengar sederhana, tetapi sesungguhnya masing-masing orang memiliki sistem yang berbeda dalam menjalin hubungan dengan sesama. Hubungan dalam pertemanan, dalam *formality* kantor, *or such in affectionate relationship.*

Kami memang masih bertukar pesan hampir setiap hari meski aku menghindari tatap muka. Aku masih bingung. Aku belum tahu bagaimana bersikap menghadapi Asa. Terlebih setelah kata-kata Ratna kemarin, meski itu belum tentu benar juga.

"Al! Aldi!"

"Eh ya?" Daritadi ternyada ada Faris yang memanggilku yang sedang melamun gara-gara pesan Asa yang datang.

"Dipanggil mbak Dira tuh, disuruh ke ruang diskusi 3. Malah nglamun aja."

Aku jadi menampar diriku dalam benak. Sudah seharusnya aku lebih professional dan fokus dalam bekerja ketimbang memikirkan hal-hal kayak gini. Ayo Aldi, kamu bisa fokus!

Aku berjalan menuju ruang diskusi dan melupakan sejenak soal martabak. Nanti saja, sekarang kerja dulu yang bener.

"Mela, ngapain ke sini?" Malam-malam aku dikagetkan oleh Mela yang tiba-tiba datang ke apartemen mengenakan piyama. Malam ini memang aku tidak menginap di kosan Ratna. Dia sedang *shift* malam, buat apa juga aku di sana sendiri.

Aku akhir-akhir ini tidak lagi mencari teman tidur. Kupikir perkataan Asa ada benarnya, nggak selamanya itu cukup aman buatku. Aku juga sudah kembali tinggal di apartemenku karena perasaanku sudah lebih baik setelah permintaan maaf Asa tempo hari.

"Mo bayar utang," jawabnya singkat sambil masuk.

"Hah? Lo kan nggak ada utang ke gue, Mel." Seingatku begitu. Aku jadi mengekornya yang sudah masuk duluan ke kamarku.

"Tapi ke cowok lo ada."

Aku mengernyit tidak paham. "Cowok gue siapa?"

"Arvin lah."

Arvin? Asa maksudnya? Kenapa jadi ada urusan mereka berdua? Dan apa hubungannya denganku?

"Tunggu, Mel. Jelasin dari awal."

"Jelasin dari mana nih?"

"Ya semuanya kok lo bisa kenal sama Arvin dan hutang tuh maksudnya hutang apa gue nggak ngerti."

"Tenang-tenang, *sister*, nggak usah panik gitu. Ini bukan transaksi haram." Mela mempersilakanku duduk di kasur di sampingnya seperti ini adalah kamarnya.

"Jadi apa?"

"Gue cuma kalah main *among us* sama dia jadi gue harus nurutin permintaan dia yaitu buat nemenin lo tidur tiga hari ini. *So*, gue ke sini gara-gara permintaan Asa bukan gara-gara lo yang minta jadi stop ngrasa nggak enakan dan ngusir gue kayak biasanya, *okay*? Gue mau tidur."

Ia berkata panjang lantas merebahkan diri di kasurku dan menarik selimut. Meninggalkanku yang masih duduk dan sedikit melamun

Gue harus gimana sama lo, Sa?

***

An.

ya behind the scene lah dikit kira kira begini

16. Clear state

"Gue akan ngasih waktu kalau memang itu perlu. Namun, gue juga ingin dia tahu."

**painting by Daniel Dell'Orfano*

Arvin Sayudha Aiden

Rasanya.... menarik. Mengenal satu per satu perihal tentang Aldi. Gue sempat ragu apakah ini artinya gue memang tertarik padanya ataukah ini semua muncul karena gue udah lama nggak merasa penasaran dengan seseorang. Mungkin semenjak gue 'putus' dari Kalista, mantan terakhir gue tiga tahun yang lalu gue belum lagi merasakan hal seperti ini.

Sebenarnya, hubungan lama gue itu berakhir tanpa kejelasan karena dia, perempuan itu, memilih menghilang dari kehidupan gue begitu aja. Bahkan keluarganya hanya tahu kalau ia masih hidup dan dalam keadaan baik-baik saja katanya melalui surat tanpa alamat pengirim yang jelas. Tulisnya gadis itu berada di Jogja, lain hari ia menggunakan alamat Bandung. Namun di manapun ia menuliskan, pencarian gue ke kota-kota itu nggak pernah berujung temu. Seakan ia sengaja benar memutus sejarah di antara kami dan kembali menjadi orang asing tanpa masa lalu. Menjadi orang lain tanpa pernah tahu. Hal yang sejujurnya nggak gue inginkan mengingat bagaimana gue pernah menyayanginya.

Gue nggak sedang menyerah. Gue hanya sedang lelah ketika usaha gue untuk membuat segalanya menjadi baik-baik saja, kembali seperti semula, hanya menjadi tepukan

sebelah tangan karena sekali lagi, gadis itu memilih lari. Menempuh jalan termudah untuk menyelesaikan semuanya. Mungkin gue nggak mengerti soal traumanya atau sebesar apa penyesalan yang tertinggal jika kami kembali. Mungkin memang, ada hal-hal di dunia ini yang harus berakhir dengan cara tidak semestinya.

Hingga gue berjumpa dengan awal yang baru saat bertemu dengan Aldi. Sejujurnya, saat pertemuan pertama dengannya gue nggak menyangka kalau gue akan melangkah hingga sejauh ini. Soal perasaan gue yang mulanya hanya ketertarikan sesaat. Soal rasa penasaran gue karena ia memiliki kebiasaan aneh terhadap pesta dan teman tidur. Hingga kini berubah menjadi sebuah pemahaman bahwa ia hanyalah satu di antara orang-orang yang mencoba bertahan dalam dunianya.

Gue nggak tahu apa yang menyebabkan Aldi sering mimpi buruk. Hasil pencarian di google memang membantu, tetapi itu tidaklah personal. Gue memang memiliki pertanyaan tetapi masih bisa gue urungkan untuk ditanyakan. Rasanya gue nggak pengen memaksa Aldi buat cerita kalau memang dia belum mau bercerita dengan sendirinya. Untuk sekarang, cukup gue paham tentang alasannya. Karena ada hal lain yang gue inginkan yakni agar dia merasa nyaman berada di sisi gue.

Aldi masih nggak mau gue temenin tidur. Dia masih merasa canggung di deket gue. Sekarang memang ia sudah nggak lagi nyari temen tidur *stranger* karena tahu *it can be dangerous,* tapi kekhawatiran gue juga nggak berkurang kalau dia nggak ada temen tidurnya. Temennya tempo hari itu Ratna gue sekarang memanggilnya setelah berkenalan lagi lewat *direct message* sudah bilang kalau ia akan menemani Aldi ketika nggak ada jadwal kerja malam. Kemudian gue juga akhirnya berkenalan dengan Mela,

teman yang masih satu kantor dan gue tahu memang dekat dengan Aldi. Dan setelah tahu perempuan itu suka main game, gue jadi ngedetin dia (*in term of friend,* supaya agak naik level daripada sekedar *workplace acquaintance*) dari game yang lagi ngehits sekarang ini. Padahal gue sebenernya jarang main game sih, sampai gue niatin semingguan main ke rumah Jaff mulu minta diajarin *among us* supaya bisa ngalahin Mela. Kan lumayan sama taruhannya.

"Eh kan ada Arvin juga ini. Vin, lo ikut kan?"

Gue baru aja melangkah masuk ke ruang rapat saat ditodong Andre yang berdiri di depan.

"Ikut apa?"

"Ke nikahan Sitta."

Sitta adalah salah satu anggota tim proyek ini bagian *service engineer*. Pagi tadi gue dapet undangan pernikahannya. Kalau nggak salah sejak sebulan yang lalu dia cuti karena mau menikah. Seinget yang gue baca tadi resepsi pernikahannya bakal diadakan di Bogor. Makanya kalau bisa gue asumsikan, ini adalah rapat untuk menentukan tumpangan kendaaraan ke Bogor buat yang nggak ada kendaraan pribadi.

"Oh, ikut kok." Gue mengambil duduk di kursi samping Kenan seperti biasa. Dari situ gue lihat Aldi lagi main hp agak di ujung ruangan.

"Nah, berarti masih ada satu mobil lagi. Oke jadi kita ulang. Tadi siapa yang mobilnya penuh, oh Faris sama Dika kan. Mmm jadi Kenan, Netta, trus siapa tadu satu lagi belum kebagian mmm Aldi, gabung sama Arvin ya."

Netta berseru ringan mengepalkan tangannya sedikit sambil cengengesan. Entah merasa senang karena apa. Gue nggak mau *ge'er*. Sedangkan Aldi yang duduk di sampingnya mendongak karena namanya dipanggil menatap Andre setengah kaget. Ia sekilas bertatapan pandangan dengan gue sebelum mengangguk pelan ke arah Andre lagi untuk menyetujui. Tampak ada sedikit keengganan. Entah apa karena belum mau ketemu gue tetapi nggak enak kalau pembahasan soal pembagian grup berangkat ini berlarut-larut. Setahu gue, gue udah lumayan telat 20 menit karena tadi disuruh ngambil *copy* berkas perizinan ke kantor pemda, tetapi ternyata rapatnya belum dimulai.

Sebenarnya, proyek kami ini istilahnya sudah selesai secara *jobdesc* karena sudah sampai pengurusan surat perizinan. Itu artinya sudah 4 bulan lebih gue bekerja di kantor ini, dan itu juga berarti sudah lima bulan sejak pertama kali gue mengenal Aldi. Biasanya setelah ini proyek pembangunan hotel yang rencananya akan dimulai bulan depan itu bakal alih tanggung jawab ke kontraktor. Tinggal nanti bisa *full* supervisi dari sana, atau juga masih pakai jasa konsultan dari kami. Yang jelas, minggu-minggu *hectic* penuh tekanan sudah terlewati. Sekarang ini rapatnya juga semi formal aja diadakan untuk membahas pelaporan sambil evaluasi kinerja singkat.

"Nah, beres kan kalau gitu. Udah beres pembahasannya soal itu. Sekarang kita masuk ke topik rapat hari ini." Andre menutup intermezzo singkat itu untuk memulai rapat. Semua orang tampak bersiap-siap duduk dengan tenang dan mulai fokus namun sebuah komentar membuyarkannya lagi.

"Bu Lidya kenapa Bu kok jadi cemberut?"

Semua orang jadi menoleh memandang Bu Lidya yang ternyata sedang menatap gue. Beliau lalu berujar ringan, "Mmmmm saya pengen bareng Mas Arvin juga." Ruang rapat jadi ramai lagi.

***

Acara resepsinya sesungguhnya diadakan sejak sore. Namun itu untuk keluarga dan saudara dekat. Untuk kolega teman sekolah dan kantor, undangan dimulai jam 7 malam. Kami berangkat sejak pukul 5 tadi untuk menghindari kondisi jalan yang rawan macet meski lewat tol. Hari Sabtu malam begini walaupun bukan pekan ngantor nggak menjamin *traffic* akan lancar. Dan benar, kami masih berada di sekitaran kebun raya ketika waktu menunjukkan pukul 19.00. Mungkin akan sedikit telat sampai tempat acara.

"Udah nggak jauh kan ya? Apa tadi nama tempatnya?" Gue sedang fokus menyetir diantara puluhan mobil yang berhamburan di jalanan malam itu.

"Braja Mustika. Kalau lihat di *maps* sih 4 kilo lagi. 10 menitan perkiraan." Kenan yang duduk di samping gue yang bertugas ngelihatin peta.

"Kalau jalanan kayak gini mah ngga mungkin 10 menit nggak sih?" Ada Netta yang menyahut dari belakang.

"Bogor mah emang macetnya nggak kalah dari Jakarta." Itu Kenan (lagi). Isinya mobil ini jadi mereka kok tanpa ada tambahan Bu Lidya karena memang beliau bareng suaminya. Cuma ya, satu orang lagi memilih jadi pendengar saja.

"Di sini malah jalanan lebih sempit ya dan banyak angkot," ucap Netta. Bukannya nggak pernah sama sekali, gue cuma jarang main ke Bogor makanya masih sering takjub ketika

keluar tol bertemu banyak kendaraan berwarna hijau itu di jalanan. Angkotnya di sini rasanya lebih banyak dibanding di Jakarta.

"Sa, awas!" Gue langsung menginjak rem ketika mobil di depan berhenti tiba-tiba setelah jalan tenang. Mobil di belakang gue langsung bunyiin klakson padahal kalau kayak gini mah yang salah bukan gue.

"Ada angkot berhenti." Kenan melapor setelah kepalanya sedikit mengintip dari sisi kiri. Ya kan, biasanya angkutan umum begitu memang bisa berhenti tiba-tiba ketika ada penumpang yang menunggu di pinggir jalan. Mau gimana lagi?

"Tadi lo manggil 'Sa'?" Netta tiba-tiba bersuara setelah mobil melaju kembali.

"Vin." Aldi membetulkan.

"Enggak gue nggak denger 'Vin' ah," tanyanya lagi.

Selama perjalanan Aldi nggak bersuara dan baru kali ini. Gue tahu gadis itu tipe yang hemat bicaranya, ngobrol ketika ada yang penting atau kalau memang sedang nyaman buat ngomong hal-hal nggak penting. Dan sepertinya ia sedang tidak nyaman saat ini. Mungkin salah satunya karena nggak pengen keceplosan manggil nama gue dengan nama lain yang nggak familiar buat temen kantor.

"Ken, lo tadi denger nggak?"

"Nggak denger, lagi nggak fokus."

"Lo, Vin?"

"Gue dengernya awas," jawab gue diplomatis. Sebenernya nggak ada salahnya kalau memang orang-orang ini tahu nama lain gue. Ya.. cuma takut susah jelasin aja nanti asal muasal kenapa Aldi manggil gue lain.

Gue melirik Aldi dari spion dan gadis itu menaikkan alisnya sebelum kembali memandangi jalanan dari jendela. Selanjutnya sepi tidak ada pembicaraan lagi hingga kami sampai tempat resepsi.

Gue sudah pernah melihat Aldi ke tempat pesta saat pertama kali bertemu dia. *I can say, she can make up* karena penampilannya lebih terlihat glamour dibanding hari-hari biasa di kantor. Namun untuk pesta pernikahan, gue baru kali ini lihat dia berdandan manis. Gue agak susah menggambarkan dia dengan *sleeveless midi dress* warna soft pink yang dipasang senada dengan sepatu hak tingginya. Rambutnya yang dibiarkan lurus kemudian ikal di bagian bawah dengan riasan tipis di wajahnya bikin Aldi jadi kelihatan... manis. Ia cantik selalu tetapi kini dalam suasana yang *subtle*.

"Kapan nyusul?" Ada Andre yang kemudian mengenggol lengan gue membuyarkan gue dari lamunan (atau fokus) gue ke Aldi yang berdiri di antara teman-teman perempuannya.

"Jangan kayak nyokap gue deh."

"Hahahah." Andre jadi tertawa.

Rasanya memang gue udah cukup kenyang di usia segini ditanyain pertanyaan itu terutama malah oleh keluarga sendiri. Kalau orang lain mungkin masih wajar saja melihat laki-laki melajang dan melihatnya sebagai masa-masa bekerja mengejar mimpi. Sedikit *inequality gender perceiving* ya dibanding dengan perempuan yang biasanya

jadi lebih sering ditanya dan dihantui soal '*expiry date'.* Tapi kalau mama, jadi malah berkesempatan bertanya lebih sering semenjak gue tinggal di rumah. Mama mungkin baru anteng kalau gue udah punya pasangan. Tadi aja mau berangkat udah nyindir-nyindir harusnya ke pesta nikahan bawa *plus one* bukan sama temen kantor. Ya doakan lah, Ma temen kantornya suatu hari bisa jadi *plus one.*

Pulang acara mobil kami isinya tinggal bertiga. Kenan udah cabut duluan dijemput temennya orang Bogor jadi nggak ikut pulang bareng.

"Lewat jalan biasa aja ya, jangan lupa." Netta berpesan. Saat berangkat tadi ia udah berkata mau di-*drop off* di Bojong Gede aja karena mau sekalian nginep rumah neneknya. Dia memang sudah membawa tas ransel selain *clutch* buat pesta.

"Beneran di sini aja?" Netta sekarang sudah turun.

"Iyaps. Deket kok rumah nenek gue tinggal masuk gang," ujarnya kemudian pamit pergi.

Dan dengan begitu hanya tinggal gue dan Aldi yang masih tersisa di mobil.

"Lo.. mau duduk di belakang atau pindah ke depan?" Gue bertanya pelan. Rasanya memang jadi canggung. Dan setelah suara helaan napas yang gue dengar, gadis itu membuka pintu mobil dan berpindah duduk di samping gue.

Namun tidak. Kami tidak bercakap apapun selama sisa perjalanan karena dia memilih diam saja dan gue jadi ragu untuk memulai percakapan. Selama ini komunikasi kami baik, di dalam pesan *chat*. Itu juga bisa diartikan kami saling membalas hanya ketika kami ada waktu, dan ada mood.

Bukan percakapan langsung seperti ini, yang justru membuat terasa janggal.

"Al."

"Hmm?"

"Apa gue sebenernya bikin lo risih?" Gue beranikan bertanya dan menengoknya sejenak. Aldi tidak menoleh. Gue tahu kadang-kadang usaha itu bisa disalah artikan dengan mengganggu.

"Enggak," lirih ia menjawab setelah hitungan ketiga.

"Terus?"

Gue nggak tahu apa yang membuatnya ragu untuk mengutarakan apa isi pikirannya. Apa karena gue yang selama ini terlalu sering menilai sendiri? Namun bukankah gue sudah bilang kalau gue siap mendengarkannya dan mengenalnya supaya gue paham tentang dirinya?

"Gue cuma agak kesel, Sa."

"Kesel karena?"

"Lo jadi minta tolong temen-temen gue dan maksa mereka buat nemenin gue."

Jadi karena itu.

"Gue nggak maksa, Al. Gue udah ketemu temen-temen lo dan kalau alasan lo selama ini takut ngerepotin mereka, gue udah pastiin mereka nggak merasa kaya gitu. Mereka sayang sama lo, Al."

Gadis itu menunduk sejenak.

"Dan lo juga masih bisa minta tolong sama gue kalau nggak mau sama mereka. Itu nggak ngerepotin gue sama sekali." Gue berkata jujur.

"Lo nggak harus kaya gini, Sa."

Apakah Aldi akan mendebat soal gue yang bukan siapa-siapanya di hidupnya? Tetapi ia sendiri yang bilang (dengan sedikit marah) kalau gue nggak bisa jadi siapa-siapanya (yang gue harap itu cuma kemarahan sesaat).

"Bisa nggak sih kita berhenti mendebatkan itu, Al?" Mobil berhenti di lampu merah jadi gue bisa menatapnya dengan seksama. Gadis itu juga akhirnya menoleh menatap gue meski tidak mengucap apa-apa.

"Gue masih bebas kan buat ngelakuin apa-apa? Termasuk.." Gue menghela napas. Aldi masih diam dan menatap mata gue dalam remang. "Termasuk untuk *care* sama kamu?"

Tidak ada jawaban hingga lampu lalu lintas berganti hijau. Akhirnya gue meluruskan pandangan dan menjalankan mobil ke depan. Aldi juga dengan pelan menoleh.

Di luar, rintik hujan mulai turun dan semakin deras. Gue nggak tahu apakah ini bisa langsung berefek pada hawa mobil yang jadi terasa lebih dingin. Ataukah karena ada kami berdua yang kembali dingin. Gue hanya memutar radio supaya bisa mencairkan suasana sebelum kami berdua membeku oleh rasa canggung ini. Ternyata tidak lama setelahnya sebuah kesialan pun terjadi.

Mobil gue tiba-tiba jadi nggak stabil jalannya hingga gue memelankan lajunya. Gue akhirnya menepikan mobil dan berhenti di halaman sebuah ruko yang tutup.

"Kenapa, Sa?" Aldi akhirnya bersuara meski bukan memberi jawaban tadi. Harusnya memang begitu. Saat ini bukan jawabannya yang penting.

"Kurang yakin sih tapi.. apa bannya ya?" Gue membuka pintu dan berlari ke arah bagasi untuk mengambil payung. Setelahnya gue baru berkeliling mengecek ban satu per satu.

"Udah ketemu penyebabnya?" Aldi tiba-tiba turun padahal hujan masih deras makanya gue mendekat untuk mamayungi kami berdua.

"Udah!" jawab gue sedikit berteriak karena suara hujan lebih bising. "Jadi ternyata bannya ada yang bocor."

"Terus gimana?"

Tangan gue menggaruk kepala gue yang tidak gatal. Seharusnya, ini jadi perkara mudah. Gue tinggal ngambil dongkrak dan mengganti bannya dengan ban cadangan. Sialnya, masalah lain justru muncul saat gue menyadari kalau ban cadangan gue juga bocor. Gue baru inget bulan lalu ban mobil sempat kempes dan sampai sekarang belum gue perbaiki ban cadangannya. Memang kalau malas ditumpuk aja tuh jadi nggak baik.

Gue ceritakan itu ke Aldi dan dia jadi diam.

"Al, nggak papa lo pulang sendiri? Gue cariin taksi ya buat anterin lo ke apartment." Gue mengusulkan. Sekarang sudah jam 10 malam dan gue belum ketemu ide gimana buat ngurus mobil gue. Di tengah hujan deras seperti ini. Tetapi gue juga nggak bisa membiarkan Aldi ikut hujan-hujanan dan berada dalam kondisi nggak jelas begini.

Namun gadis itu malah menggeleng.

"Trus mau lo gimana, Al? Gue nggak mungkin beresin ini cepet. Buat nyari bengkel yang buka juga pasti susah."

"Lo sendiri gimana?" Dia malah balik bertanya yang justru sedikit mengundang senyum. Oke sejujurnya gue yang lebay karena merasa perhatian ini spesial padahal dia kan cuma bertanya ringan. Gue jadi memikirkan skenario singkat yang mungkin bisa gue ambil.

"Gue.... mmm gue tidur di dalem mobil aja sampai besok pagi. Nungguin bengkel buka."

Gadis itu kemudian tampak berpikir. Pundaknya basah sebagian karena payung ini nggak bisa menutupi kami berdua. Meskipun sebagian besar sudah gue arahkan ke dia.

"Sa, lo punya gembok ban nggak?" Ia malah bertanya hal lain.

"Punya."

"Sekarang coba lo gembok mobil lo, trus ikut gue, yuk."

"Kemana?"

"Nggak terlalu jauh dari sini."

Sejujurnya gue masih bingung tetapi gue turuti perkatannya. Gue menitipkan payung supaya Aldi yang pegang ketika gue mengambil dan memasangkan gembok. Setelah memastikan kalau mobil gue terkunci aman, gue lalu mengikutinya.

Tangan gue bebas karena nggak memegang payung jadi bisa melepas jas dan menyampirkannya ke pundak Aldi. Meskipun pakaian itu sudah sedikit basah, paling tidak masih bisa menutupi lengan dan pundak Aldi yang terbuka.

Gue tersenyum kecil mendengar terimakasih yang lirih dari gadis itu. Serasa ada kehangatan yang dialirkan ke dalam dada di tengah sapuan hujan yang dingin ini.

Kami berjalan berdempetan. Bukan gue bermaksud mencari kesempatan di tengah kesempitan tetapi memang karena payung ini sempit ya.

"Lo mau ganti pake sepatu gue aja, Al?" Gue merasa kasihan melihat ia harus berjalan panjang dengan sepatu hak tingginya itu. Meski bikin wanita jadi terlihat menarik, berjalan dengan sepatu hak tinggi itu nggak gampang. Katanya bikin pegel meski gue belum pernah nyobain. Cuma pernahnya ngebayangin aja rasanya harus berjalan sambil jinjit gitu. Harusnya tadi gue ambil dulu sandal jepit yang ada di bagasi belakang. Kurang canggih emang otak Asa kadang-kadang. Ketutup sama kebingungan sih. Kalau sekarang mobilnya udah lumayan agak jauh, lebih kasihan lagi kalau harus puter balik.

"Nggak usah, dikit lagi nyampe kok."

Entah kenapa gue nggak curiga. Padahal masih belum jelas Aldi membawa gue kemana. Gue nggak yakin kalau mau nginep di hotel karena sepanjang jalan isinya pertokoan aja. Kayaknya ini bukan daerah penginapan.

Ternyata Aldi membawa gue menuju sebuah perumahan setelah berbelok dua kali. Ada namanya di gapura tapi nggak begitu terbaca karena gelap. Ketika melewati beberapa rumah gue baru bisa membaca alamat dan baru sadar kalau ini di Depok.

Aldi masih mengajak gue berjalan hingga sampai di sebuah rumah kecil bercat abu-abu. Gue yang meletakkan payungnya di teras sambil melihat Aldi merogoh sesuatu

dari tasnya. Sebuah kunci. Lalu ia membuka pintu rumah di depannya. Ini... rumah Aldi?

Rasa penasaran gue belum juga terjawab gamblang ketika ada wanita paruh baya yang keluar dari salah satu kamar dalam keadaan baru bangun tidur.

"Lho, Nak Lala. Kok pulang ndak bilang-bilang?"

"Sebenernya nggak niat, Bu. Tadi ada acara di Bogor trus mobil temenku bocor. Jadi..." Lala, Aldila, gadis itu kemudian berbalik badan melihat ke arah gue. "Eh ya, ini temen kantorku, Bu."

Kalau ada yang ingin gue beri impresi baik tentang diri gue sejak pertemuan pertama tentu saja itu adalah keluarga (calon) mertua gue (yang entah kapan bertemu). Tetapi malam ini gue bertemu keluarga (ibunya) Aldi dalam keadaan sepatu kotor, celana separuh basah, baju tidak rapi, dan tangan yang dingin dan berkerut. Meski begitu gue dengan sopan menyalaminya.

"Selamat malam, Tante. Maaf malam-malam ganggu istirahatnya. Tadi mobil saya ada sedikit gangguan jadi terpaksa berhenti."

"Haduuuh, nggak apa-apa. Untung berhentinya bisa deket di sini, ya. Ini namanya siapa?"

"Asa, Bu." Gue memilih nama itu. Entah rasanya gue jadi nggak nyesel waktu kecil cadel hingga susah nyebut nama sendiri. Rasanya jadi punya arti tersendiri sekarang.

"Panggil Bu Mala aja ya."

Gue sedikit membeku karena rasanya terlalu asing. Apakah secepat itu gue harus memanggilnya Bu? Bukankah itu

panggilan yang *personal*?

"Bu Mala, pinjam selimutnya buat Asa ya." Aldi berjalan dari dalam kamar sudah membawa handuk dan kaus. Ia menyerahkannya ke gue.

"Ini kaus paling gede yang gue punya Tapi gue nggak tau ini muat nggak buat lo." Gue tahu badan Aldi emang kecil jadi gue juga sedikit ragu. "Kamar mandinya ada di belakang buat mandi sama ganti. Dan habis ini, lo tidur di sofa nggak papa ya?"

Gue menoleh merilik sofa di ruang tamu yang terlihat panjang meski sepertinya belum bisa menampung panjang tubuh gue.

"Lho, nggak di kamar aja, La? Lala tidur sama ibu kan?" Bu Mala sudah kembali sambil membawa selimut bulu tebal.

Aldi menghela napas. "Gue... gue belum bisa ngizinin lo masuk kamar gue." Bukan ke Bu Mala, gadis itu berkata ke gue.

Saat ini gue jadi paham. Apa yang dimiliki Aldila, nama Lala dan kamarnya di sini, adalah bagian dari dirinya yang ia simpan untuk lingkar terdekatnya. Dan itu berarti gue masih berada di lingkar luarnya. Gue jadi ingat pertanyaan gue perkara kamar yang memang menjadi ranah pribadi itu. Aldila punya, tetapi bukan kamarnya di apartemen yang ia izinkan orang asing untuk masuk. Tetapi di sini. Di rumahnya. Di tempat miliknya sendiri. Gue jadi menilai ulang soal privasinya dan bagaimana Aldi sebenarnya menghargai itu.

Gue tersenyum. "Nggak apa-apa kok, Al. Ini udah cukup." Gue merasa cukup bahkan sekedar untuk diundang kemari dan bertemu ibunya. Bukankah itu artinya Aldi mulai

percaya sama gue? Ya memang ini nggak disengaja dan sifatnya *emergency*, tetapi mengetahui kalau sekarang gue lebih kenal dia daripada teman-teman kantor yang lain membuat gue merasa lebih spesial. Nggak tahu sih kalau akhirnya itu cuma ilusi perasaan.

Hujan masih deras bahkan bergemuruh ketika gue bangun. Gue jadi mendongak hendak mencari jam dinding yang biasanya di dinding kiri tetapi kemudian menyadari kalau ini bukan kamar gue. Gue jadi duduk dan mencari handphone yang berada di atas meja. Kaki gue terasa sedikit pegal karena menekuk selama tidur.

Masih jam dua pagi. Gue hendak berbaring untuk tidur lagi ketika nggak sengaja mendengar suara dari ruangan lain. Suara berdenting yang konstan. Gue jadi bangun melangkahkan kaki berjalan menuju sumber suara.

"Aldi?" Padahal gue sudah berkata pelan supaya nggak mengagetkan tetapi gadis itu masih berjingkat. Ada Aldi yang berdiri di depan dapur sedang mengaduk sesuatu dalam gelas.

"Kok lo bangun, Sa?" tanyanya berbisik pelan juga meski masih terdengar di antara bunyi hujan.

"Gemuruh, kalau lo?"

"Mimpi buruk." Dia diam sebentar. "Lo mau?" Gue nggak begitu tahu apa yang sedang dibuatnya tetapi sepertinya enak makanya gue mengangguk.

Ternyata ia sedang membuat minuman campur marshmallow. Tahu kan minuman coklat panas yang diberi marshmallow kecil-kecil hingga terlihat mengapung di atasnya? Gue nggak begitu ingat namanya tetapi ia sedang

membuat itu. Bedanya hanya coklat panas itu diganti dengan matcha yang diberi pemanis madu.

"Ini namanya matcha apung," katanya sambil menyodorkan mug ke gue. Padahal kan yang mengapung sebenarnya marshmallow-nya ya, kok namanya matcha apung?

Namun sebagai tamu yang baik gue nggak menanyakan itu dan ikut duduk di kursi makan untuk menikmatinya. Rasanya tentu saja unik. Manisnya berbeda karena berasal dari madu, ada efek pahit dari matcha, tetapi juga jadi lebih gurih. Mungkin tadi ada tambahan santan.

"Lo, masih suka mimpi buruk meski ada yang nemenin?" Gue memulai obrolan. Hal itu tadi menerbitkan rasa penasaran karena gue kira hasilnya akan sama aja. Seingat gue dulu Aldi bilangnya dulu cuma karena perempuan suka *pillow talk* sampai pagi. Apakah itu alasan *template* yang ia berikan kepada sesiapa yang bertanya?

"Ya, kadang-kadang efeknya beda antara laki-laki sama perempuan." Kali ini jawabannya berbeda. Gue senang ketika dia mau bercerita dengan gue seperti ini. Gue sudah dari lama bersedia mendengarkan tetapi gadis itu mengulur waktu. Entah apa karena kesialan yang menimpa kami tadi malam atau karena suasana pukul 2 pagi memang waktu pas untuk perbincangan hangat dan jujur.

"Maksudnya?"

"Entah kenapa gue justru lebih jarang mimpi buruk kalau ditemenin sama laki-laki." Ia menyeruput minumannya pelan dan mengungah sedikit. "Meskipun nggak secara scientifik, tetapi selama ini probabilitasnya lebih kecil ketimbang sama perempuan," ia melanjutkan.

Gue mendengarkannya. Gue memang pernah membaca ada orang-orang yang memiliki gangguan tidur seperti ini. Mimpi buruk karena stress, anxiety, atau bahkan trauma. Mereka kadang merasa lebih nyaman ketika mengetahui keberadaan orang lain ketika tidur yang diharapkan bisa meredakan anxiety itu sendiri. Meskipun gue nggak bisa mengira mengapa Aldi mengalami ini semua. Dulu gue tertarik belajar psikologi tetapi ya, hanya bisa membaca dari apa yang tersedia di media. Gue nggak punya *ability* buat mendiagnosa.

"Kok lo nggak bilang, sih, Al? Lo kan bisa minta tolong gue." Mungkin Aldi jenuh mendengar ini. Tetapi kan namanya usaha, meyakinkan bahwa gue masih sungguh-sungguh soal itu.

"Gue nggak nyaman, Sa."

"Ya anggap aja gue laki-laki yang lo ajak dari pesta. Kan gue juga masih sama, Al. *I'm still that random guy* yang ngajak lo kenalan di dekat meja jamuan di *rooftop* gedung waktu itu."

Gue sempat melihat ia tersenyum singkat sebelum menunduk. Gue juga sekilas mengingat awal perkenalan yang membekas.

"Tetapi sekarang lo *officemate* gue. Dan gue nggak pengen ada hal-hal aneh yang mempengaruhi pekerjaan kita."

"Apa perlu gue ngundurin diri sekarang?" Masa *probation* gue belum kelar, masih bisa kalau memutus pekerjaan karena belum terikat kontrak.

"Asa, *please stop making it complicated. Can you*?" Ia berkata bukan dengan nada tinggi seperti biasanya kami

berdebat tetapi nada rendah yang justru terdengar seperti permohonan.

"Apanya yang complicated, Al?"

"*You make things uneasy for me."*

"Kenapa?" Gue masih nggak mengetahui di mana yang terlihat *complicated.* Peraturan kantor sekarang bahkan nggak melarang adanya hubungan suami istri tidak seperti larangan di zaman dulu.

"Karena gue nggak tahu perasaan lo gimana dan harus bersikap gimana sama lo."

Satu, gue salah ketika mengira apa yang gue lakukan sudah bisa menjadi dasar yang jelas bagi Aldi menyimpulkan. Enggak, perempuan membutuhkan sesuatu yang jelas dan mungkin akan terus kebingungan ketika hal itu tidak *clearly stated*. Di sisi lain, selama ini gue terganjal untuk menyampaikan kejelasan itu karena gue merasa Aldi selalu bertentangan. Bertentangan soal apa yang ia ingin tunjukkan dan apa yang tidak ia katakan. Soal perasaannya. Mungkin gue sedikit besar kepada tapi laki-laki biasanya bisa menangkap sinyal-sinyal persetujuan dan penolakan kadang bukan dari bahasa lidah tetapi dari isyarat. Gue merasa kalau Aldi juga memiliki perasaan yang sama kepada gue tetapi dia selalu berusaha menolak fakta itu.

"Aku suka sama kamu, Al." Untuk itu gue menjawab kebingungannya. Jam setengah tiga dini hari, di antara matcha apung yang hampir habis, di ruang makan rumahnya, dan diselingi suara hujan gue menyampaikan perasaan dari hati gue.

Aldi mengangkat alis terkesiap mendengar apa yang barusan gue katakan. Ia masih belum berkata-kata.

Sedangkan gue, di sini sedang duduk dengan debar jantung terasa sedikit aneh. Rasanya menyesakkan dan mengusik tidak nyaman, menuntut untuk segera diselesaikan.

"Aldila," Gue mengambil napas, "*Would you like to be my g-*

"Asa." Belum genap gue mengucapkan kalimat itu ketika Aldi menyela. Gue jadi berhenti berkata. "Aku... aku nggak bisa pacaran, Sa."

***

An.

Hayoloh terus gimana? haha

p.s. i accept any tagging to instagram in case you wanna have something to discuss :" (link in bio)

17. Leap of faith

Aku dan kamu

Aldila Devan

Aku membuka mata saat matahari sudah tinggi terlihat dari sinarnya yang menembus jendela. Mengerjapkan kelopak mata perlahan membiarkan jiwaku utuh kembali setelah tercerai kelana di medan mimpi. Menerka sedang berada di mana karena beberapa minggu terakhir tidurku rasanya *nomaden*.

Ini rumahku, dan ini kamarku. Aku terlentang di atas kasurku sendiri. Akhirnya bisa kupastikan itu. Meski kemudian merasa sedikit aneh karena sekelebat memori yang kuingat aku tidur dengan Bu Mala semalam. Tak lama kemudian ingatan-ingatan lain memenuhi kepalaku yang membuatku terkesiap.

Dengan cepat aku bangun dan mendudukkan badanku. Ada yang berteriak membuat jantungku berdebar lebih cepat. Yakni benakku sendiri. Kuputuskan untuk bergegas turun dari kasur dan mencari tahu.

Tidak ada siapa-siapa ketika aku keluar dari kamar. Rumah ini terdengar sangat sepi tidak ada suara lain selain dari jam dinding yang berdetik. Kutengok ruang tamu dan ruangan itu juga tidak ditinggali makhluk hidup lain selain tanaman lidah mertua di pojok ruangan.

Ahh... cuma mimpi. Aku menghela napas lega meyakinkan diriku sendiri barangkali benar semalam itu hanyalah mimpi. Sangat aneh karena aku memimpikan pria itu. Iya, semalam aku bermimpi duduk berdua dengan Asa dan meminum matcha apung hangat di ruang makan. Asa

bahkan tidur di sini di sofa yang... oh, tunggu sebentar. Mataku menangkap benda lain yang tidak seharusnya ada di sana.

Kakiku mengajakku berjalan mendekat ke arah kursi-kursi dan menemukan selimut Bu Mala yang terlipat rapi di antara bantal-bantal. Darahku kembali berdesir. Ini apa-apaan sih? Apakah aku sedang dikecoh oleh diriku sendiri?

Langkah kakiku cepat membawaku ke dapur. Tidak ada bekas gelas mug di meja memang, tetapi ada dua yang terlihat tengkurap di rak wastafel. Lagi-lagi aku mendekat dan menempelkan tanganku ke dalam mug untuk mengecek apa dua mug yang berjejeran itu masih basah atau sudah kering. Kegiatan yang membuatku terlihat sedikit tolol tetapi aku butuh kepastian. Terkadang alam bawah sadar dan sadarku menciptakan ilusi blur jika aku sedang terlampau stress. Betapa hebatnya aku tidak minum alkohol saja terasa seperti orang mabuk.

Mug itu sudah kering. Tanganku kini beralih mengelus dada untuk meredakan detak jantungku. Meski organ itu mendadak berdegup cepat lagi saat mataku tidak sengaja melihat dua butir marshmallow kotor di atas tempat sampah. Tidak mungkin Bu Mala yang membuangnya. Beliau tidak suka marshmallow. Yang ada juga aku semalam tidak sengaja menjatuhkan saat membuat matcha apung.

Tunggu, Berarti kalau begitu... berarti kalau begitu... benar semalam Asa menembakku???

"Aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaak!" Kali ini tidak kutahan teriakku segera berlari ke kamar dan menjatuhkan diri di kasur. Menciptakan bunyi nyaring dan gedebuk sebagai suara ribut tunggal di rumah ini.

Aku membenamkan wajahku ke bantal. Sekarang Aku ingat semuanya dengan jelas. Yakin kalau ingatan yang ada di kepalaku bukan mimpi. Semalam Asa berkata... Asa berkata kalau ia menyukaiku.

**

"Aku nggak bisa pacaran, Sa."

Lelaki di depanku ini kemudian diam. Kedua matanya yang berkilat meski di bawah lampu temaram menatap kedua manikku lekat. Aku hampir menangis. Sejujurnya ini selalu menakutkan buatku.

Bukan karena ini sesuatu yang buruk. Justru karena pernyataan ini menghangatkanku. Serasa ada yang menyusup ke dalam relung hatiku dan merayap hingga ke pipiku. Perasaan ini menyenangkan, sejujurnya. Hanya saja aku tidak bisa

Hal yang kupelajari dari hubungan di usia sekian adalah mencari pasangan sudah bukan lagi soal kesamaan. Bukan lagi tentang menyukai hal-hal yang sama, berbicara perihal yang dimengerti, tetapi juga berkaitan dengan tujuan. Hal lain-lain bisa dikompromi dengan usaha saling memahami tetapi tidak dengan tujuan.

Aku tidak ingin menikah. Itu yang menjadi alasan mengapa aku tidak ingin memiliki hubungan spesial dengan orang lain. Aku tidak tahu bagaimana dengan Asa. Apa tujuan yang ia inginkan dari hubungan ini. Apapun, aku hanya tidak tega jika harus memenjarakannya di sisiku. Dia berhak bebas dan dicintai dengan sungguh-sungguh. Bukan olehku yang masih bingung terhadap keinginan untuk memiliki teman yang dapat menenangkan dan menyembuhkan mimpi burukku. Bukan, Asa lebih berharga dari pada itu.

"It's okay, Al. Aku minta maaf kalau ini terlalu cepat." Akhirnya ia berkata setelah diam yang panjang.

"*No, Asa. Aku yang minta maaf karena..." Suaraku bergetar tertahan. Rasanya seperti ada yang mencekat pangkal lidahku. "Karena..." Aku meneguk ludah. Aku bahkan tidak bisa menyelesaikan kalimat itu. Kepalaku menunduk karena mataku terasa semakin panas. Helaan napasku memberat seperti ada yang menghalangiku untuk membuka pintu ini. Untuk mengakui bahwa aku sejujurnya hanyalah seorang pecundang. I'm a coward. Aku bahkan ketakutan jika ada orang yang melihat diriku secara utuh. Seperti aku saat ini, di sini, di rumahku, tempat yang tidak banyak orang tahu.*

"Al," Asa menyentuh kedua tanganku pelan dan menggenggamnya. Aku mengangkat wajahku perlahan. Tatapan matanya masih sama hangatnya seperti saat ia merawat luka tanganku dulu. Luka yang bahkan sekarang sudah semakin pudar. "Nggak apa-apa," ujarnya pelan. Ibu jarinya mengelus punggung tanganku pelan. Dan meski kulitnya terasa kasar tetapi itu sebuah gesture yang membuatku sedikit rileks.

"Al," katanya lagi.

"Hmm?"

"Are you okay with me?" Aku sedikit bingung dengan pertanyaannya.

"Maksudnya?"

"Mmmmm..." Asa terlihat berpikir sekarang. Meski ia melakukannya dengan menggembungkan kedua pipinya yang membuatnya terlihat menggemaskan. Aku ingin tertawa tetapi kami sedang dalam suasana serius jadi aku hanya bisa menggigit bibirku. "Kamu juga suka sama aku?"

Aww! Sepertinya aku terlalu keras menggigit bibirku sendiri. Atau memang pertanyaan Asa barusan yang terlampau mengagetkanku. Aku hanya diam. Aku tidak mengerti. AKu tidak bisa jujur. Tidak bisa kukatakan takut kalau ini hanya akan memberinya harapan palsu.

Namun Asa kemudian tersenyum kecil. Apa mungkin dia membaca dari pipiku yang berubah warna? Rasanya sangat panas saat ini.

"Al, gimana kalau sekarang kita biarkan semuanya mengalir?" tawarnya lagi. "You already knew my heart." Iya aku tahu tentang itu sekarang. "Aku nggak ngajak pacaran, Al, kalau emang lo belum mau. But we can just start dating. Let me know you, and i let you know me. And let me be your home too. Kamu bisa ngrasa lega untuk berbagi apapun sama aku."

Ingin sekali aku membuat kisah ini jadi kisah yang manis saja dengan mengatakan pada diri sendiri bahwa probably it's fine to go for. Meskipun ketakutan yang muncul juga tidak lenyap begitu saja.

"*Jangan takut, Al. Jangan menutup diri dari kesempatan bertemu orang lain hanya karena kamu berpikir kemungkinan buruknya saja. Gimana?"*

**

Sekarang suaranya terngiang begitu jelas di telingaku seperti kaset yang diputar ulang. Bahkan ekspresi Asa juga terekam di kepalaku. Aku menepuk dahiku keras merutuki nasibku.

"Ya bagus, dong. Dikasih kejelasan." Suara Ratna di ujung sana terdengar sedikit berbisik setelah aku mendial nomornya. Aku butuh *voice of logic*-ku saat ini. Meski

kemungkinan besar sih kalau jam segini ia masih di tempat kerja. Aku nggak tahu apa anak itu kemudian melipir ke taman atau kantin untuk berbicara denganku. Yang jelas, kalau masih bisa ngobrol itu artinya dia sedang tidak sibuk-sibuk banget.

"Tapi ini semua bikin tambah rumit." Aku merengek.

"Karena lo nggak mau ada kelanjutannya?"

"Iya."

"Emang apa salahnya sih? Jalani aja masa sekarang toh semua juga gak harus berujung pacaran *or* nikah, kan."

"Yaaaa, terus apa gunanya kalau nggak berujung ke situ?" Kenapa sih, kalau berhadapan sama masalah hati otak itu suka *clash*? Jadinya kan bingung otak maunya apa, tapi hati inginnya lain.

"Ck, gimana, sih. Jadi lo ngarepnya nikah nih?"

"Duuuh, bukan gitu, Ratna. Fokusnya bukan kesitu. *I'm weighing all these*."

I know i have complex about my perspective toward marriage, itu hal yang buruk. Setidaknya begitu menurut pengalamanku. Jadi buat apa aku harus membuang-buang waktu untuk menjalin hubungan seperti berpacaran dan bermain-main dengan perasaan? Bukankah lebih baik aku tidak mencoba sama sekali daripada ujungnya nanti menumpuk rasa penyesalan? Buat apa mencoba-coba hal yang tidak aku inginkan?

"*Okay-okay*, serius. *I know about it*, tapi gini La, dengerin gue dulu. Nggak ada salahnya buat deket ke orang dan menjalani *this kind of dating* meski lo berdua nggak

berujung pacaran *or relationship yang lebih commited. Okay goal of dating* sesungguhnya itu memang masuk ke stase lebih tinggi, *but you don't have to if you don't want it*. Dan enggak, nggak berarti kalau ujungnya nggak pacaran artinya rugi dan sia-sia aja menjalani ini karena.. *gurl, we can just living for experience. Lagian kan, who knows that he will be your last love or vice versa? We're still young, lady."*

"Ya tapi kan *dating* sendiri udah punya *weight of commitment.* Lo kan juga tahu gue gimana sama namanya komitmen."

"Iya, La, gue tahu. Tapi bukan itu maksud gue. Seenggaknya ini nggak semengikat *so-called* pacaran, kan? *The point is just to get to know each other. You're just gonna chill, sis. Relax,* nggak usah panik gitu."

Memang ini hanyalah *dating. Means i'm just gonna be around him and he be around me*. Kami tidak benar-benar terikat pada *relationship* yang memiliki syarat khusus selain *mutually understanding*. Dan apabila suatu hari dia menemukan seseorang yang lain ya dia bisa dengan lebih mudah terlepas dari status ini.

Namun tetap saja, otakku berkata tidak setuju untuk bermain di area yang terlihat aman padahal tidak seperti ini. Aku justru memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang bisa menyakiti kami berdua jika hubungan seperti ini ada.

"La, Stop mikir!" Tiba-tiba Ratna berseru dari seberang. "Lo jangan kebanyakan mikir, biar gue aja yang mikir biar lo nggak makin nglantur. Simak baik-baik, ya," katanya dengan nada yang serius. "Di dunia ini nggak semua hal bisa dikotak-kotakkan ke putih dan hitam. Selalu ada *grey*

area buat yang belum memutuskan. Pun memutuskannya juga nggak perlu sekarang. Jadi, udah deh, iyain aja. Lo kemungkinan nggak nyesel kok *dating* sama dia. Barangkali aja lo jadi bisa lebih menikmati hidup daripada terus-terusan *anxiety*. Mungkin juga bakal ada hal lain yang bisa lo alamin. Nggak selalu kok kalau *dating* trus jadian cuma nyisain sakit hati doang. Siapa tahu akan ada yang berubah dari lo *during the time?"*

Skeptis. Kalau ada yang prinsip yang ingin aku enyahkan adalah *my skeptical thinking toward flowery feelings. Like... love. And how human relationship will end with something good.*

"Aaaaaah, tapi gimanaaa, Rat? Gimana kalau dia ngarepnya lebih?" Aku masih terlentang di kasur dan menendang-nendang kakiku di udara seperti anak kecil. Bener-benar pagi yang menggelisahkan.

"*If at the end both of you don't settle for the same understanding*, yaudah dong udahan *dating*-nya. Lagian kan lo sendiri yang denger kalau dia nggak maksa buat *having a full of you as his girlfriend* kalau emang lo-nya nggak siap. Kurang apa lagi dia sih?"

"Guenya yang kurang."

"Duuuh," Ratna mulai terdengar bete karena otakku masih mengelak mencari-cari alasan. "*He already stated fine with it*. Dia juga nggak minta itu, La. Nggak ada manusia yang sempurnya. Lo juga dia juga. Sampe berbusa gue nyeramahin lo. Perlu gue samperin nggak nih? Lo di mana sih? Pulang *shift* gue ke sana."

"Nggak usah. Gue lagi di Depok."

"Lah, bukannya kata lo subuh tadi Asa nembak lo? Kok udah kabur aja ke depok."

Crap! Aku belum bercerita lengkapnya kejadian semalam. Kejadian sejak kemarin sore lebih tepatnya,

"Eh.. mmm... dia.... dia nginep sini, Rat."

"WHAAAT??!! AAAAAAAK LALAAAAAA!" Aku menjauhkan handphone dari telinga karena Ratna yang histeris tiba-tiba. Aku langsung mematikan telepon.

Jelas Ratna jadi histeris karena selama ini tidak ada laki-laki yang pernah kuajak kemari. Teman saja hanya dia dan Mela yang tahu. Ini memang ranah personalku. Aku sendiri jadi bingung alasan mengapa mengajak Asa kemari padahal aku bisa saja membawanya ke penginapan.

"Haish." Aku terkurap membenamkan wajahku. Otakku ini ya kadang-kadang sok pintar yang buntutnya jadi panjang begini. "Aaaaaahhhh." Aku berteriak sekali lagi ke dalam bantal. Benar-benar pagi yang buruk.

Ada suara mobil berhenti di depan rumah. Lalu diiringi pintu mobil yang membuka menutup dua kali. Dan suara pria dan wanita yang bercakap-cakap hingga masuk ke dalam rumah.

"Bu Mala," dan satu orang di sebelahnya yang tidak perlu aku sapa.

"Ehhh, Nak Lala udah bangun. Kebetulan, Ibu sudah belanja kue di pasar buat sarapan. Cuci muka dulu, Nak. Terus ke meja makan ya. Kita sarapan bareng-bareng."

Mendengar kata cuci muka membuatku refleks menyentuh ujung mataku yang tiba-tiba jadi terasa mengganjal. Aku tadi terlampau panik sampai tidak sempat berpikir soal itu.

Tanganku membersihkannya sejenak yang membuatku malu karena menampilkan muka begini di hadapan Asa yang sedang tersenyum kecil (kemungkinan mengejek). Walaupun rasanya seperti penyesalan yang amat terlambat. Asa sudah pernah melihat muka bantalku sebulan lebih. Aku jadi tidak tahu apakah masih ada citra baik dariku di hadapannya. Seingatku aku tidak mendengkur tapi... ah sudahlah. Yang jelas ini menyebalkan.

"Ibu janjian sama... Asa." Susah payah menahan tetapi nama itu akhirnya keluar juga. Sedari tadi aku penasaran mengapa mereka pulang dari pasar dalam kondisi sudah akrab. Asa memang hanya membawakan kantung belanjaan Bu Mala tetapi Bu Mala sudah melingkarkan tangannya ke lengan Asa tadi. Aku melihatnya (dan ini bukan cemburu).

"Enggak janjian hanya ketemu aja di pasar. Tadi pagi kan sebelum Ibu berangkat, Nak Asa bertanya di mana bengkel yang buka sejak pagi, ibu cuma ngasih petunjuk sama tukang ojek. Tahu-tahu pas ibu selesai belanja Nak Asa udah nungguin di seberang," ujar beliau sambil berseri-seri.

Aku hanya mengangguk ringan. Setelahnya kulirik Asa yang tempaknya tenang saja menikmati sarapan seperti tidak ada *awkward tension* yang menurutku terasa sekali.

"Mobil l-hm kamu udah bisa?" Susah payah aku mencoba mencairkan suasana ini. Aku tidak ingin hubungan kami terlihat aneh di depan Bu Mala. Bukankan semalam sudah kami katakan kalau kami berteman? Teman kan saling berbicara.

"Udah. Bannya aku anter ke bengkel pagi-pagi naik ojek. Terus balik lagi ke mobil dan aku ganti di sana. Jadi udah beres," jelasnya sambil mengunyah bubur kacang hijau. "Dan sorry, Al. Kausmu jadi ada kotornya," tunjuknya pada

bagian perut yang memang seperti ada bekas ban di sana. "Aku bawa pulang dulu ya nanti buat dicuci sebelum aku balikin."

"Ng... nggak usah. Buat kamu aja, aku jarang pakai." Rasanya lidahku kelu untuk mengucap itu.

Benar sekali. Karena saat ini kami sudah mengganti kata panggil menjadi aku-kamu. *Okay, i might see it coming*, sejak kemarin malam saat kami bicara sedikit serius, *but still this is... fluttering*. Rasanya bisa-bisa aku kehabisan napas untuk sekedar sarapan berhadapan begini saja.

"Nak Asa masih nanti kan pulangnya?" Bu Mala bertanya.

"Enggak, Bu. Asa sibuk hari ini jadi mau langsung pulang." Aku berpikir untuk menyelesaikan penyiksaan batin ini secepatnya. Tetapi Asa malah menyela.

"Enggak ada. Aku santai kok hari ini. Mau sampai malem di sini juga nggak papa."

What?!

"Ya sudah, kebetulan. Hari ini ibu sudah beli ikan giling banyak tadi di pasar jadi kalian berdua bisa bantu bikin pempek nanti selesai sarapan."

"Waaaah. Ibu bisa bikin pempek?"

"Bisa dong, Ibu kan ada keturunan dari Palembang. Kalau hari libur begini suka bikin pempek apalagi kalau Lala pulang. Jadi ada yang bantuin bikin adonannya."

"Asa juga siap bantu, Bu," ujar Asa bersemangat.

Aku terdiam tidak percaya. Mereka berdua bercakap riang dan tampak senang sekali berbeda denganku yang masih membatu di kursi ini dengan perasaan teraduk.

***

Ting! Monitor kerja di depanku menyala setelah ada bunyi pemberitahuan email yang datang. Aku jadi mendongak mengalihkan perhatian dari berkas-berkas data calon klien. Hari-hari ini merupakan minggu transisi yang akan menandakan semester baru dari proyek kerja kami. Laporan akhir memang belum rampung benar digarap tetapi aku tadi sudah mendapat arahan dari Pak Wisnu soal kesempatan proyekku selanjutnya. Ada beberapa yang bisa kupilih karena memang aku meminta keringanan untuk mengerjakan proyek kecil saja. Aku sedang mencari gambaran seperti apa proyek yang akan kutangani di pekan depan. Yang pasti, aku merasa harus menghindari proyek yang di-*handle* Asa. Karena takut kalau kami nanti tidak profesional karena di anatara kami ada '*stuff*' di luar sebagai rekan kerja.

Iya. Aku kini berstatus (meski jika boleh kukatakan ini bukan status yang mengikat) *dating* dengannya. *Exclusively dating* yang mana di sementara waktu ini aku dan dia hanya mendekati satu sama lain, dan tidak mengundang adanya orang lain (atau perasaan terhadap orang lain). Aku akhirnya menyetujuinya karena ia terus mendesakku saat membuat adonan pempek pekan lalu (membuatku berpikir dirinya saja yang diadon dan direbus!). Mungkin dia sedikit mengenalku. Jika aku terlalu lama berpikir aku malah makin mundur.

Dan berbicara tentangnya, email yang barusan masuk tadi ternyata adalah email darinya.

Arvin Sayudha Aiden <arvinsa@gmail.com>

to me

Selamat siang, Nona. Apakah siang ini pengen makan sesuatu? Aku lagi mau gofood nih biar sekalian.

Aku kira dia mengirimkan email yang penting seperti berhubungan dengan pekerjaan kami ternyata hanyalah tentang makan siang? Dan *Nona*? Kenapa dia jadi *cheesy* begini, sih? (Meski aku sempat tersenyum satu detik ketika membacanya).

Sebenarnya kalau begitu saja kenapa nggak *chat* aja sih? Aku hendak membalas marah-marah (entah apa ini namanya sensi) tetapi kemudian ingat sesuatu. *Handphone*-ku yang sengaja kumasukkan ke dalam laci supaya nggak mengganggu konsentrasiku tadi sempat bergetar beberapa kali. Aku membukanya sekarang dan memang, ada 11 pesan belum terbaca dari Asa yang isinya kurang lebih sama seperti yang di email. Tambahannya hanya dia mengirim 'Al' saja sebanyak 8 kali. Benar-benar.

Aku memilih mengklik reply di monitor dan mengetik di atas keyboard.

Me

to **Arvin Sayudha Aiden**

Nggak ada. Aku mau makan bareng Mela di kantin kantor.

Arvin Sayudha Aiden <arvinsa@gmail.com>

to me

Yaaah

Boleh gabung gak?

Mela kenal kok sama aku.

Entah bagaimana caranya rengekan dia terdengar di telingaku. Memunculkan rasa menggelitik aneh dari dalam perut padahal di sana tidak ada kupu-kupu.

Me

to **Arvin Sayudha Aiden**

Nggak boleh.

Mungkin aku terlalu kejam. Tapi dengar dulu, aku masih punya rasa kesal terhadap Asa. Mengapa urusan yang awalnya hanya melibatkan aku dengan Asa bisa melebar sampai harus menempatkan Mela dan Ratna menjadi *sleeping guard*-ku sekarang. Meski ia sudah membahasnya saat kami di mobil perjalanan Bogor-Depok dulu, tetapi tetap saja aku masih kesal karena ia membuatku kesulitan menjelaskan hubungan kami kepada Mela. Teman satu itu makin jahil menggodaiku. Kalau sampai Asa ikut makan bareng, sudah dibayangkan aku akan habis di meja itu.

"Di," sapa Andre yang tiba-tiba mendatangiku. Aku menoleh dan ia justru menatap layar monitorku sesaat. Tersadar aku dengan gugup menutup halaman email yang menampilkan percakapanku dengan Asa barusan.

"Ada apa, Ndre?" Sapaku berusaha normal.

"Udah ketemu Pak Wisnu?" Andre menyandarkan diri di meja sampingku. Tangannya bertumpu di kedua pahanya artinya ia sedang ingin berbicara santai saja.

"Oh, itu. Udah tadi pagi." Bahkan sebelum sampai mejaku, aku lebih dulu masuk ruangan beliau.

"Proyek *resort* di Bintan?"

"Ditawarin itu juga sih, tapi kayaknya gue nggak ambil deh."

Aku sejujurnya belum memutuskan hingga saat ini. Meski jawaban yang kuberikan barusan sudah hampir pasti. Proyek yang disebut memang menggiurkan lantaran merupakan proyek terbesar di semester depan. Itu artinya, bisa jadi semakin besar gaji dan bonus untuk anggota di akhir proyek jika nanti berjalan lancar.

Namun, aku rasanya sudah berusaha keras di proyek perhotelan kemarin. Mungkin sebagian orang akan berpikir untuk mencari projek yang lebih besar dan menjadikannya *achievement* dalam perjalanan karirnya. Aku dulu juga begitu tetapi aku teringat perkataan Ratna soal menikmati masa sekarang. Barangkali, ada saat di mana kita boleh memilih berjalan lebih pelan dan menikmati pemandangan di sekeliling daripada berlari dan hanya terfokus pada tujuan. Barangkali, ada saat kita justru harus berhenti terlalu khawatir dan melonggarkan ikatan yang menjerat.

"Lah tumben. Kenapa?" Andre jelas heran karena dari dulu aku selalu penuh ambisi.

"Pengen aja." Aku mengedikkan baju dan tersenyum kecil. "Lo ambil itu?"

"Kayaknya sih. Banyak dari kita yang ambil itu juga. Dira, Syifa, Kenan. Kalau Arvin gue nggak tahu deh."

Kenapa sih dari sekian banyak rekan, nama itu harus disebut? Aku jadi duduk dengan tidak nyaman dan tampaknya Andre menyadari itu.

"*So, is it official*?"

"Hmmm?" Aku menaikkan alis pada Andre karena tidak paham pergantian topik pembicaraan yang tiba-tiba ini.

"Arvin." Ia hanya berbicara lirih supaya hanya aku yang mendengar. Meski begitu ada melonjak secara drastis. Debar jantungku.

"No!" Teriakku sedikit keras hingga beberapa pasang mata melihat ke arah kami. Aku memalingkan muka dengan *awkward*. Berharap mereka segera menganggap ini angin lalu.

"Kenapa *no*?" Namun Andre masih ingin menyambung lagi.

"Kenapa harus *yes*?"

Andre lantas tertawa. Mungkin ekspresiku yang terlalu tegang ini terlihat lucu di hadapannya. Aku bukan bermaksud menutupi dari Andre karena dia sudah jadi seperti kakakku di sini. Setidaknya dalam hal ini aku tidak biasa berbohong. Andre kerap membantuku ketika aku ingin menolak laki-laki yang mendekatiku di kantor.

"Gue kira dia bisa bikin lo nyaman."

"Mungkin." Aku menghela napas. "*But I still don't know is he someone I need or just someone I want.*" Aku mengaku lirih tidak sanggup menatap Andre.

Lelaki itu berdiri dan mendekat. Menepuk bahuku pelan. "*You got plenty time to know.* Yang penting bilang ke gue kalau dia ngapa-ngapain lo. Meskipun dia lebih tinggi dari gue, gue masih bisa kok ngehajar dia."

Mau tidak mau ada tawa yang terlepas dari bibirku. Benar kan aku bilang, dia bisa jadi kakakku.

Apa yang kukatakan kepada Andre itu memang benar adanya. Aku masih belum yakin soal seperti apa posisi Asa di hidupku. Sesuatu yang aku inginkan atau benar aku butuhkan. Pun aku juga masih tidak tahu sebesar apa makna kehadiranku di hidupnya. Aku hanya ingin satu, tidak menjadi beban siapapun yang bersentuhan dengan hidupku. Bu Mala, sahabat, dan teman-temanku, dan bahkan juga Asa.

Aku melihatnya di lobi begitu lift yang kutumpangi terbuka. Meski sudah berkali melihatnya, entah kenapa debar jantungku tidak serta merta hilang seiring waktu. Tetap saja ada rasa yang menggelitik perutku.

Asa seperti sengaja menungguku dengan duduk di kursi tunggu lobi menghadap ke lift. Ketika aku berjalan keluar, badannya langsung tegak. Ia berdiri dan menghampiriku sebelum mencapai pintu keluar. Untung saja aku tidak sedang bersama rekan sedivisi atau selantai jadi aku tidak terlalu malu menemuinya seperti ini.

"Aldi." Ia berkata setelah lobi sepi. Hari memang sudah malam jadi sebagian besar pekerja sudah pulang. Meja

resepsionis juga kosong, hanya mereka yang pulang lewat pintu depan saja yang lewat.

"Kenapa, Sa?" Padahal tidak ada lembur tetapi dia masih di sini.

"Mau pulang bareng?"

"Hmm?"

"Mau jalan bareng nggak?"

Jadi dia menungguku hanya untuk itu? Ada sedikit perasaan bersalah yang muncul. Ratna akan menginap malam ini nanti setelah ia selesai bekerja. Jadi daripada di apartemen sendiri aku sengaja mengulur waktu pulangku. Tidak tahu kalau ada Asa yang menungguku seperti ini.

Aku menghela napas. Menyembunyikan bibirku terusik karena Asa menatapku dengan kedua mata bulatnya yang memantulkan sorot lampu lobi di atas kami. Bulu matanya lebat dan panjang terlihat seperti mengepak ketika ia berkedip. Baru kusadari dari penampilannya, sepertinya sudah agak lama sejak terakhir kali aku menjumpainya karena rambutnya terlihat panjang sekarang. Ia bahkan memiliki poni yang menutup sebagian besar dahinya yang tercerai bebas tidak saling melekat karena olesan pomade.

Aku akhirnya mengangguk pelan. Ia tersenyum dan menyisir rambutnya ke belakang menggunakan tangannya dengan tidak rapi. Memperlihatkan dahinya yang justru membuatku lebih dalam menggigit bibir. Mengapa dia begitu *attractive* sih? Sial. Ini tidak bagus untuk hatiku.

"Ganti pakai ini aja, Al. Biar nggak capek jalannya." Jalan?

Aku belum bertanya lagi saat Asa mengeluarkan sandal dari dalam tasnya. Ia membungkuk meletakkannya di lantai. Pelan-pelan aku melepas sepatu hak tinggiku dan memasukkan kakiku ke sandal itu. Sandalnya pas berada di bawah kakiku.

Tidak menyadari tanganku yang berpegangan pada lengannya sejak melepas sepatu tadi. Aku tersadar setelah beberapa detik melepas tanganku untuk mengambil sepatuku tetapi tangan Asa sudah lebih dulu menggapainya. Ia kemudian berdiri tegak dengan tangan kiri menenteng sepatu hak tinggi itu.

"Hari ini, aku anterin pulang jalan kaki ya? Mumpung langit cerah. Bisa sekalian melihat bintang," ujarnya.

Aku terdiam mencerna. Jarak kantor dengan apartemenku memang tidak jauh. Sekitar 4 kilometer atau sepuluh menit saja mengendarai taksi. Meski begitu aku belum pernah sekalipun jalan kaki dari sana ke mari. Dan tiba-tiba Asa punya ide itu?

"Katanya, jalan kaki rutin bisa ningkatin mood dan ngurangin stress tau, Al. Bisa meningkatkan kualitas tidur juga. Terus bagusnya dilakukan di udara yang bersih. Jadi kita lewat sini aja ya." Asa mengajakku berbelok ke daerah perumahan bukan melewati jalan raya seperti yang kulewati biasanya. Aku masih diam meski mengangguk-nganggguk kecil.

"Kok tahu ada jalan ini?" Aku baru tahu meski sudah berada di daerah ini selama bertahun-tahun. Jalanan perumahan ini tidak terlalu lebar tetapi cukup terang juga oleh lampu jalan yang masih berjajar berdekatan. Jalannya tidak selalu lurus. Kadang berkelok dan memiliki banyak persimpangan, tetapi Asa mudah saja berjalan terus tanpa kebingungan.

"Aku udah sering lewat jalan ini."

"Oh ya? Mau kemana?"

"Ya ke apartemen kamu."

"Hmmm?" Aku menaikkan nada bicara. Bukankah itu terdengar *creepy*?

"Eh, maksudnya... aku sering lari malem dan kadang ngambil jalur ini. Lihat deh Al, di situ nanti ada taman bermain anak-anak gitu dan ada bunga bugenvil di pagarnya. Bagus deh. Tapi nggak tahu kelihatan apa enggak kalau malam."

Asa memang terdengar sengaja mengalihkan pembicaraan. Namun aku menurut saja. Dan benar, setelah beberapa meter kami berjalan, ada taman yang dimaksud Asa. Bukan taman yang megah memang. Hanya sepetak taman kecil milik kompleks. Isinya juga tidak banyak hanya dua ayunan di tengah-tengah, kursi panjang di samping pagar yang seperti kata Asa, dirambati pohon bugenvil yang berbunga putih dan ungu. Terlihat menawan di bawah sorot lampu yang keemasan.

Kami berjalan mendekat dan aku memutuskan untuk duduk di ayunan meski tidak mengayunkannya kencang. Hanya untuk merasakan buaian ringan di tubuhku.

"Al, bulannya bagus deh." Asa mendongak dan aku mengikuti arah pandangnya. Langit Jakarta memang cukup cerah malam ini setelah hujan deras yang mengguyur sore tadi. Ada bulan separuh hampir penuh yang menggantung di antara awan tipis keabu-abuan. Bintang juga dapat dilihat meski tidak banyak yang ditangkap mata.

Aku menghirup napas dalam. Sekarang, yang kulalui hari ini terasa berbeda sekali. Aku yang melepas proyek besar dan mengerjakan proyek yang lebih ringan saja. Aku yang berjalan kaki pulang dan duduk bersantai di taman di malam hari yang cerah. Dan aku yang bersama Asa seperti sekarang ini.

Affection is a scary thing for me. Namun aku memutuskan untuk tidak lari atau menyembunyikannya. Ada yang berbisik kecil dalam hati, bahwa mungkin aku juga berhak merasakan hal ini. Aku tersenyum.

"Gue di sini sampai lumutan ya dan kalian berdua malah asik pacaran?!" Adalah Ratna yang begitu melihat kami berdua berjalan mendekat meneriakkan kalimat itu.

"Nggak pacaran sih! Salahin dia tuh." Aku berdiri ke samping Ratna dan kini sama-sama menghadap Asa. Mencari aliansi. Tadi sebelum pulang memang Ratna bilang sudah mau *otw* makanya aku juga turun untuk pulang. Nggak tahunya malah jadi lama karena pulangku dengan jalan kaki.

"*Sorry*, gue ajak temen lo jalan kaki," Asa berkata pelan.

"Temen aja, nih?" balas Ratna.

"Raaaaat." Giliran aku yang protes karena mereka berdua malah kompak menertawaiku. Aku pikir, pada akhirnya mencoba menjalani ini semua tidak apa-apa. Meski tidak benar tahu apa yang akan terjadi kedepan. Memangnya, apa lagi yang akan terjadi?

"Kalau gitu gue pamit, ya." Asa berpamitan. Namun sebelum ia berbalik jauh aku teringat sesuatu.

"Eh, Sa. Sepatuku!" Aku menunjuk benda yang masih ditentengnya.

"Oh, iya." Lelaki itu tersenyum malu karena merasa konyol. Aku merima sepatu itu dari tangannya. Sandal yang aku pakai tidak kulepas. Asa sepertinya tidak masalah kalau aku menyimpannya.

"Lain kali kalau mau pulang jalan kaki bilang aku ya. Jangan sendirian," ia berujar lirih padaku sebelum pamit lagi. Meski masih terdengar oleh Ratna yang kemudian menyenggolku heboh karena geli. Tidak kuhiraukan.

Aku memilih memandang ke depan. Ke punggung Asa yang sedang menjauh. Entah mengapa itu memunculkan pertanyaan lain sekarang. Apa yang aku ketahui tentang dirinya? Apakah yang tampak selama ini sudah memberiku gambaran siapa dia?

Asa sudah mengetahui rahasiaku, tetapi apa aku mengetahui rahasianya? Siapkah aku untuk mengenalnya?

An.

Agak panjang semoga nggak bosen bacanya ya. Isinya memang sebagian besar *inner conflict* tapi itu koentji.

By the way, kayaknya seru buat *open discussion* seperti apa pandangan temen-temen di sini soal langkah Aldi dan Asa. Kemarin udah sempet tanya di wall tentang Aldi kan sekarang pengen tahu buat yang ini.

Bantuin Asa ya, Asa lagi bingung nih. Apakah harusnya dia bilang ke Aldi soal Kalista atau enggak dengan posisi Aldi dan Kalista di hidupnya seperti itu? Kalau iya gimana bilangnya?

Memangnya, seberapa penting bercerita soal pasangan masa lalu kepada pasangan yang sekarang?

Bisa jawab tinggal komen aja nanti kita diskusikan hehe.

Okay then, see you next chapter?

18. Desirability

Arvin Sayudha Aiden

"Dari mana lagi semalem nggak pulang?" Adalah suara Mama yang mengagetkan gue sore itu ketika gue baru aja masuk rumah. Kirain Mama lagi ada arisan jadi nggak di rumah. Ternyata malah duduk manis di ruang tamu sambil membaca majalah kesehatan yang gue yakin baru datang.

Maka terungkaplah gue yang tampak mencurigakan masuk rumah dengan mengendap-ngendap begini. Heran juga sih sebenarnya mengapa setiap dari apartemen Aldi (atau rumahnya) gue selalu merasa perlu menyembunyikan kepulangan gue sehingga justru semakin kelihatan. Harusnya kan gue bersikap biasa aja ya?

"Erhmm.." Gue berdehem melonggarkan tenggorokan terlebih dahulu sebelum menjawab, "Dari... rumah temen, Ma. Kemarin malam mobil Asa mogok jadi nginep deh." Gue memberikan jawaban jujur tapi singkat.

"Sampai sore gini dan nggak ngabarin orang rumah?"

"Aaaah, itu... hape Asa mati dan mereka nggak punya charger yang cocok, Ma. Maaf ya." Itu juga jawaban yang jujur. Gue jadi lupa soal ponsel pintar itu ketika berada di rumah Aldi.

Gue kira Mama udah selesai ngobrol sama gue karena setelahnya hanya diam makanya gue jalan ke kamar tahunya beliau memanggil lagi.

"Sa." Gue menoleh. Mama sudah meletakkan majalah di meja. Beliau melepas kacamata bacanya dan ekspresinya berubah serius menatap ke arah gue.

"Kenapa, Ma?"

"Kamu... beneran nggak ikut jaringan sindikat kan?"

"Hah? Enggak, Ma!" Gue tergelak karena kaget bisa-bisanya Mama punya pikiran begini. Terlebih ekspresi seriusnya tadi bikin terasa diinterogasi. Membuat ini menjadi *scene* yang menggelikan.

"Kalau gitu berarti kamu punya pacar kan?"

"Uhuk! Uhhuk huk!" Gue terbatuk ringan awalnya jadi sedikit heboh karena gue nggak menyangka bakal dapet pertanyaan itu sekarang.

"Bukan, Ma," jawab gue spontan di antara usaha meredakan tersedak yang tiba-tiba itu.

"*Bukan* berarti punya yang bukan pacar?"

Crap! Kenapa Mama gue pinter banget sih? Jadinya nggak tahu sekarang harus bersyukur apa sedih.

Mama malah berdiri mendekat yang membuat gue mundur dua langkah. Mengendus perlahan dan yang membuat gue jantungan lagi adalah ucapan setelahnya. "Bener kan, ini kaos perempuan itu. Wanginya perempuan tau, Sa. Kamu habis ngapain sama dia?" todongnya.

Haaaaaah. Sekarang gue nyesel nggak ganti baju dari awal. Tadinya mau ganti sebelum masuk rumah saja karena baju yang kemarin sudah beraorma apek habis kehujanan. Tetapi gue malah lupa dan masuk rumah masih mengenakan kaus berwarna pastel ungu milik Aldi ini.

"Nggak ngapa-ngapain, Ma, orang Asa semalem tidur di sofa ruang tamu. Udah ah, Asa mau mandi. Ini ada pempek kalau

Mama mau."

Gue baru inget kalau di *paper bag* yang gue tenteng ada pempek juga selain baju kotor. Oleh-oleh dari Bu Mala karena sudah bantu bikin pempek banyak hari ini.

"Oooo, *gebetan* kamu itu pinter bikin pempek?"

Gue berdecak sambil menggeleng pelan. Tuh kan Mama sudah mulai menggoda dengan menyinggung Aldi sebagai gebetan. Dari mana sih Mama ngerti istilah begini?

"Auk ah." Gue memilih segera pergi setelah meletakkan bungkusan itu di meja. Tidak menghiraukan pertanyaan beruntun Mama seperti "*Sa, dia anak mana? Sa, ini temen kantor kamu ya? Atau ketemu di pesta kemarin? Eh tapi kok cepet banget. Sa, dia mau nggak jadi mantu Mama?"* yang terus terdengar hingga gue masuk kamar.

"Sa, kenalin ke Mama!" Gue menutup pintu.

Sejujurnya, udah sejak agak lama gue pengen cerita ke Mama. Bukan perkara punya atau tidaknya gebetan ini tetapi soal kecemasan yang dialami Aldi. Kadang laki-laki punya keterbatasan dalam memahami emosi karena dalam bayangan gue pun, sensitivitas emosi laki-laki itu sedikit lebih rendah daripada perempuan. Gue pengen tahu gimana pendapat Mama soal ini. Tapi gue takut Mama jadi heboh kayak tadi.

"Ma."

"Hmmm?"

"Enak nggak?"

Selepas mandi gue menghampiri Mama yang lagi duduk di kursi depan TV sambil memakan pempek. Gue duduk di sebelahnya sambil memangku bantal kursi. Saat mandi memang gue dengar suara penggorengan jadi memang Mama langsung masak pempeknya.

"Lumayan. Ini kayak empuknya beda dari yang dijual di pasar."

"Ikannya banyak tau, Ma."

"Kok tahu?"

"Yaaa, kan tadi Asa juga bantuin bikin."

"Oooo." Mama cuma mengangguk sambil tersenyum kecil. Kenapa ini? Kok udah nggak heboh seperti tadi.

"Papa mana, Ma?"

"Ke kampus, ada rapat." Gue mengangguk-nggangguk. Rasanya memang jarang gue berbicara panjang dengan kedua orang tua gue ini meski sekarang gue sudah tinggal dengan mereka. Alasan klasiknya, kesibukan yang menyebabkan waktu bertemu semakin sedikit. Alasan spesifiknya, terkadang masalahnya ada pada perbedaan kenyamanan topik.

Maksudnya begini. Papa senang sekali dengan dunia pendidikan karenanya lebih sering membahas soal itu. Penelitian-penelitian terbaru, tentang prestasi mahasiswa-mahasiswanya. Sedangkan gue agaknya sedikit kurang tertarik jadinya agak sulit menanggapi. Sedang Mama... kayaknya gue jarang ngobrol panjang dengan Mama kecuali basa basi pertanyaan kabar tentang pekerjaan gue atau ya soal pasangan.

Gue merasa kadang kurang bisa nyaman dalam berbincang karena tidak punya *interest*. Satu yang gue rasa mengganjal karena seharusnya gue bisa mengambil sikap yang lebih baik daripada menghindar dan memutus pembicaraan. Mama Papa dulu aja sanggup mendengar ocehan atau pertanyaan yang sama dari gue kecil berulang kali, masa sekarang gue nggak bisa sih menunjukkan kalau gue bisa mengerti mereka.

"Tumben nanyain, kenapa?"

Gue mengedikkan bahu. "Ya nggak papa. Tanya aja."

Mama sudah selesai menyantap satu mangkuk pempek itu dan meletakkannya wadah itu di meja. Matanya kini fokus pada iklan kursi pijat yang sedang ditayangkan di layar. Padahal menurut gue, gaya pembawa marketingnya membosankan tetapi beliau masih aja fokus. Mungkin benar beliau tertarik dan gue nggak. Beginilah perbedaan seseorang memandang sesuatu sesuai selera dan tujuan itu.

"Mama mau itu?"

"Mahal."

"Asa kan nggak nanya harganya, Ma. Asa tanya Mama mau apa enggak."

"Mau diletakkan di mana coba segede itu?"

"Mau berarti ya?"

"Enggak."

"Bonus proyekan Asa mau cair minggu depan. Asa beliin itu ya buat Mama?"

Mama menoleh menatap gue dengan alis bertaut heran.

"Sa, kamu di sana nggak diracun kan? Kok kamu jadi gini. Cerita deh, sama Mama." Mama heboh lagi kini menempelkan telapak tangannya ke dahi gue mengira gue sedang sakit.

"Iiih, enggak."

"Beneran kamu nggak diapa-apain?"

Gue pengen jawab dipelet cinta sama Aldi tapi kayaknya itu bikin Mama tambah heboh deh. Jadi gue urungkan.

"Ma."

"Hmmm."

"Asa... sebenernya sudah tidur sama dia sebulan lebih."

"Haaaa?" Mama menoleh lagi terlihat kaget kali ini. Tetapi yang lebih kaget lagi adalah gue karena tiba-tiba telinga gue dijewer.

"Aaaaaaak! Kok dijewer sih, sakit tau, Ma!" Susah payah gue melepaskan jeweran tangan Mama. Kupung kiri gue terasa panas sekarang. Padahal kan gue tadi udah bilang beliin kursi pijat biar Mama agak luluh ke gue. Taunya masih aja galak.

"Asa! Kamu tuh ya. Siapa yang ngajarin kamu jadi berandal begini?" Mama langsung matiin TV.

"Ih, enggak. Dengerin dulu. Asa tuh nggak ngapa-ngapain beneran cuma tidur aja, Ma. Tidur nginep yang nggak sadarkan diri beneran merem nggak ngapa-ngapain yang aneh-aneh," jelas gue sedikit meracau.

"Nggak aneh-aneh tapi kan nggak bener begitu tuh."

"Iya, Asa tahu. Makanya Mama dengerin dulu ceritanya." Tangan Mama yang awalnya siap mencengkram gue jadi turun. Gue memang berniat bercerita hari ini karena siapa tahu gue jadi bisa sedikit tercerahkan. Pun ini juga jadi jembatan pembicaraan panjang gue dengan Mama yang gue idamkan sejak pulang ke rumah ini lagi.

"Jadi, dia namanya Aldila, Ma. Di kantor dipanggilnya Aldi."

"Jadi dia temen kantor?"

Gue mengangguk kecil. "Aldi ini, Ma, Asa kenalnya sebelum Asa pindah ke kantor yang baru. Awalnya ya Asa nggak tahu kalau dia juga bekerja di sana jadi emang nggak sengaja kami sekantor." Gue berhenti untuk mengira apakah Mama masih tertarik.

"Terus-terus?"

"Terus, Asa dulu kenalnya waktu di pesta kantor lama. Jangan disela dulu ya, Ma, sampai kelar. Pas di pesta itu, sehabis kenalan, dia ngajak Asa tidur bareng di apartemennya. Yaa, Asa ikutin dong. Karena penasaran aja, Ma, beneran. Dan memang beneran tidur malam itu sampai sebulan lebih sebelum Asa pindah kantor.

"Waktu itu Asa juga nggak ngerti kenapa dia gitu. Asa pernah nuduh dia macem-macam hanya gara-gara dia suka tidur sama cowok. Menurut Asa itu aneh, gimana kalau dia kenapa-napa. Sampai suatu hari Asa tahu kalau dia melakukan itu bukan buat seneng-seneng, Ma." Gue menghela napas sejenak.

"Ketika tidur, Aldi sering mimpi buruk, Ma. Sering banget. Kalau lagi capek dia bisa mimpi buruk sampai kaya nangis

dan susah napas. Kalau ada temennya dia lebih tenang, dan bisa ada yang bangunin dia. Asa nggak tega, Ma, lihat dia begitu. Asa pengen nemenin dia terus." Ada perasaan berat yang menggantungi hati gue ketika gue mengatakan itu. Seperti pernyataan kejelasan tentang apa yang gue rasakan.

Ketika gue menoleh, Mama sedang diam. Ia hanya memandangi gue dan belum mengeluarkan respons apapun dari mendengar cerita gue tadi tetapi dari cara matanya menatap gue bisa mengerti. Beliau paham.

"Nggak ada keluarganya, Sa?" Pertanyaan Mama lagi-lagi memberatkan. Seperti kondisi dimana gue bisa bebas tinggal bersama keluarga gue di sini berbanding terbalik dengan Aldi dan Bu Mala. Bu Mala bilang beliau tidak suka tinggal di Jakarta, pun Aldi juga berulang kali mencegahnya tinggal bersama. Mungkin karena Aldi nggak ingin membebani ibunya? Entahlah. Gue nggak bisa menyimpulkan asumsi gue begitu saja.

"Ibunya tinggal di Depok. Tiap bulan Aldi pulang kok ke Depok. Tapi ya gitu, sisanya dia tinggal sendiri."

Mama manghela napas. Ia sudah nggak menatap gue tapi gue tahu hatinya khawatir.

"Temani dia, Sa, kalau itu memang perlu." Gue tersenyum mendengarnya.

"Berarti kalau Asa pulang subuh, Mama nggak marah kan?"

"Haaaaah, Mama udah sedih-sedih kamu cerita jadi ilang *feel*-nya gara-gara kamu modusin!"

"Hehehehe. Ma, ada satu lagi yang ini serius."

Gue berganti posisi kali ini. Menaikkan kedua kaki gue untuk bersila di atas sofa menghadap Mama. Karena pembahasannya serius.

"Asa suka sama dia. Dan Asa juga yakin kalau dia punya perasaan yang sama. Hanya saja, setelah beberapa kali kita jalan, ketika Asa minta dia jadi pacar, dia bilang nggak bisa."

Jujur saat itu hati gue ada yang retak. Seperti terantuk batu kerikil yang tetap sakit meskipun nggak membuatnya hancur lebur.

"Tapi dia hanya bilang nggak bisa pacaran, Ma, bukan nggak bisa pacaran *sama Asa*. Bukankah itu berarti sebenarnya dia nggak menolak Asa kan, Ma?"

Ini yang terkadang mengusik gue. Apakah gue ingin dipuaskan oleh premis-premis yang gue ciptakan sendiri ataukah memang ada hal lain dari ini semua? Untuk itu gue bercerita kepada Mama.

"Dalamnya diri manusia itu beraneka rupa. Cabang apa saja yang ia lalui sampai ia tiba pada sebuah keputusan itu bisa berbeda masing-masing orang. Sama seperti cerita kamu tadi, Sa, ada hal-hal yang nggak bisa kamu mengerti sekarang. Dan barangkali memang bukan saatnya untuk kamu tahu. Akan ada jatah waktunya masing-masing." Gue menangguk mulai setuju.

"Menurut Mama, bisa jadi jawaban itu artinya dia masih memiliki hal yang belum ia selesai. Entah dengan orang lain ataupun dirinya. Dan itu bisa saja di luar tanggungjawab kamu untuk menyelesaikannya. Kamu nggak wajib membantunya kalau memang itu di luar kuasa kamu. Bantu dia, benar, tetapi juga biarkan dia memperbaikinya

semuanya yang memang ia inginkan untuk hanya dia memperbaiki."

Dulu, gue mengira seseorang itu ibarat obeng dan tang. Dalam arti seseorang bisa memperbaiki yang lain. Tetapi seiring waktu, seperti hari ini, gue disadarkan kalau dalam beberapa hal, ada tantangan yang disediakan hanya untuk diperbaiki oleh diri sendiri bukan oleh orang lain. *The words 'I'll fix you' became irrelevant to me since then.*

"Yang jelas, apapun itu, beri dia cukup ruang dan waktu. Kamu jangan sekali-kali memaksa dia, lho, Sa. Hubungan itu nggak baik kalau dipaksakan."

"Hmmmm.... Berarti sekarang Mama udah nggak maksa Asa pacaran lagi kan?"

Entah gue memang berbakat merusak suasana atau memang suka mencari kesempatan di tengah kesempitan. Yang jelas, wajah Mama jadi sedikit jutek lagi padahal tadinya sudah *mellow* hampir berkaca-kaca.

"Iya, Mama nggak maksa kamu nyari pacar asal yang ini diseriusin!" Ada syaratnya ternyata.

"Hehehehe. Iya kok, Ma. Serius yang ini. Kapan sih Asa nggak serius?"

"Kursi pijatnya tadi juga serius?"

"Iyaaaaaaa," jawab gue sambil tersenyum. Mama juga jadi tersenyum malu-malu. Mamanya siapa sih gemes begini.

***

Kalau disuruh menyebutkan perbedaan apa yang terjadi setelah gue berstatus *exclusively dated* Aldi mungkin bisa

gue jawab dengan hati gue yang terasa lebih berbunga-bunga. (Cie tidak ini?). Kenapa rasanya menyenangkan padahal masih begini saja. Sedang Aldi menurut gue perbedaannya adalah sekarang dia lebih banyak *salting.*

"Al, kamu tidur sekarang pakai lipstick ya?"

Ada hari dimana gue bisa kembali ke kamarnya. *Give me appreciation please* karena meyakinkan ini ke Aldi sekarang ini justru ternyata lebih susah. Ratna dan Mela sedang nggak bisa menemaninya dan malam itu sudah terlalu larut untuk pulang ke Depok. Tinggal gue yang sepanjang perjalanan mengantar gadis itu pulang ke Apartemennya (yang singkat karena dekat) meminta izin supaya gue jadi *sleeping partner*-nya lagi. Setelah 30 menit kami berbincang di parkiran, ia akhirnya memperbolehkan gue menginap.

"Hah? Eng.. ini cuma lipbalm.... yang ada warnanya," ujarnya lirih sambil berusaha menghapusnya.

Cukup lucu memang misal ia berdandan sekarang. *I mean i've seen her bareface for weeks* bahkan dalam kondisi bangun tidur yang acak-acakan. Dan dia tetap terlihat manis di mata gue tanpa pulasan warna-warna *artificial.* Kalau dia menambahkan perona bibir seperti itu yang ada malah membuat keinginan gue menciumnya makin kuat. Meskipun akhirnya hanya bisa gue pendam karena syaratnya bisa tidur di sini masih sama seperti dulu. Gue nggak boleh menyentuhnya diluar *concern*. (Kasihan sekali).

"Sa, Soal kita..."

"Hmm?"

"Di kantor."

"Kenapa di kantor?" Gue awalnya sudah hampir terlelap ketika Aldi mengajak bicara.

"*Don't make it obvious.*"

Gue tersenyum. "Maksudnya *make it obvious*?"

"Ya, nggak usah sering nglihatin kalau turun ke lantai bawah. Nggak usah sering nganterin aku pulang. Jangan sering-sering ngajak makan juga." Ia berkata lirih yang artinya sebenarnya malu untuk mengungkap ini.

"Al," gue hendak protes tetapi dia menyambung lagi.

"*Ocassionally it's okay*."

"Hmmm." Gue hanya mendengarnya sambil merasa gemas. Kenapa sih dia tuh gemesin. "Emang kenapa sih?"

"Tau nggak sih, kata Mela kamu sekarang udah masuk incaran top 5 hit kantor." Gue baru ngerti ada hal-hal begini di kantor itu. "Kalau ada cewek-cewek yang nglihatin kamu, trus kamunya ngelihatin aku, pasti pandangan mereka jadi beralih ke aku sambil menatap sinis." Gue hampir tertawa mendengarnya.

Kalau biasanya pasangan akan terancam karena hal seperti ini, Aldi justru merasa risih. Mungkin karena dia tahu meskipun gue nggak memandangnya, hati gue buat dia sekarang.

"Kalau gitu, Al. Mau nggak nge-*date* di luar kantor?"

"Kemana?"

Studio. Bukan *literally* sebenarnya karena ini hanyalah salah satu ruangan di rumah William yang dimodifikasi.

Kebetulan, tuan muda itu *weekend* ini pulang jadi sebagai lingkaran pertemanan yang baik, anggota group chat *Lajang 3 taken 2* akan dengan senang hati menjarah rumah mewah itu.

"Tapi aku nggak mau dikenalin sebagai pacar ya, Sa." Belum sampai sana Aldi sudah khawatir kalau gue ngaku-ngaku. Enggak kok, gue menghargai keputusannya. Kan Mama juga udah menekankan itu ke gue.

"Aku ngenalin kamu sebagai Aldi, kok."

"Zafran Dirga. Anggota paling ganteng di sini. Paling terkenal. Follower IG paling banyak. Kalau ngerasa familiar sama wajah gue, itu karena gue juga model."

"Ooo.." Aldi hanya menampilkan mimik bingung melepas jabatan tangan Jaff. Kami semua berdiri di ruang tamu. Yang lain memang sudah pada datang lebih dulu jari mengerubung begitu kami datang.

"Ooo karena lo tahu atau nggak tahu?"

Dengan pelan Aldi menggeleng yang mengundang gelak tawa kami semua. Aldi menggigit bibir merasa bersalah.

Zafran menarik kedua ujung bibirnya ke samping menampilkan senyuman yang palsu. *"Alright, i'm fine. I'm fine. Don't worry."* Jaff memeberi isyarat ok dengan jarinya.

Perkenalan Aldi dengan Bram ataupun William berlangsung biasa saja. Tampak seperti perkenalan karyawan baru di kantor, kaku tapi hangat. Sedangkan dengan Doni, tampak mereka sangat canggung. Jabatan tangannya bahkan sebentar sekali.

Setelah perkenalan singkat itu kami bubar dalam artian berkegiatan masing-masing. Salah satu alasan gue kesini selain pengen ngenalin Aldi adalah karena gue kangen dengan gitar akustik warna hitam legam yang sudah lama nggak gue mainkan.

Aldi memang awalnya canggung karena ia satu-satunya perempuan di sini. Gue udah minta Bram ngajak pacarnya tapi katanya lagi dinas di luar kota. Sedang pacar Doni kan nggak mungkin disuruh jauh-jauh kemari.

Untungnya itu hanya berlangsung sesaat. Nggak lama ia sudah bercakap terlihat akrab dengan William di ruang tengah. Gue yang kini duduk di kursi dalam studio nggak bisa mencuri dengar apa yang mereka bicarakan, tetapi dari *gesture* Aldi yang terlihat lebih santai dari pertama kali kemari, gue rasa ia baik-baik saja.

"Bang." Doni masuk dari pintu studio yang terbuka lebar. Ia memilih duduk di samping gue.

"Kenapa, Don?" Laki-laki itu terlihat ragu-ragu ingin berujar. Ia belum menjawab pertanyaan gue dan malah membuka tasnya untuk mengeluarkan instrumen latihan drumnya.

"Masih gue tungguin ini, Don, mau ngomong apa."

"Eh mmm, gue sebenernya beberapa kali pernah ketemu Aldi," akunya ada akhirnya. Itu kah yang menyebabkan mereka terlihat *awkward* tadi?

"Oh ya, di mana?"

"Di apartemennya."

Kedua alis gue terangkat naik. Apakah Doni juga pernah jadi teman tidur Aldi? Bukankah bocah itu nggak doyan ke

pesta? Terkadang satu di antara pertanyaan yang muncul di benak gue adalah bagaimana jika gue bertemu orang-orang sebelum gue, yang pernah tidur di samping Aldi. Apakah gue akan merasa cemburu atau justru curiga apa mereka berkelakuan baik kepada Aldi?

"Kok bisa?"

"Gue kayaknya pernah dua atau tiga kali gitu benerin pipa toilet sama wastafel." Mendengar sebagian informasi itu gue merasa lega. Setidaknya ternyata nggak seperti yang gue bayangkan sebelumnya. "Tapi Bang, masa ya, di tiga malam yang berbeda itu gue juga ngelihat Aldi sama cowok yang berbeda di apartemennya. Padahal jaraknya kebetulan nggak berbeda jauh hari."

Gue berhenti memainkan gitar. Selama ini gue mengkhawatirkan pandangan orang lain terhadap Aldi tetapi baru kali ini gue mendengar langsung dan entah mengapa, ada yang membuat dada gue berdesir.

"Dia nggak yang kayak lo kira, Don." Nada gue sedikit tinggi.

"Iya kan ya?" Doni menunduk. Bukan karena ia berubah pikiran secepat itu tetapi terlihat seperti seseorang merasa bersalah mengatakan ini pada gue.

Gue mengatur napas gue supaya nggak terdengar marah. Gue memang nggak marah, hanya merasa terusik.

"Dia punya gangguan mimpi buruk yang bikin dia nggak bisa tidur sendiri. Laki-laki yang datang memang cuma buat nemenin dia tidur aja, Don. Setidaknya itu yang gue tahu dan pernah alami," jelas gue.

"Huh? Maksudnya abang juga pernah.... mmm pernah tidur...."

"Sstt.." potong gue, "Rahasia kita berdua aja ya." Doni hanya mengangguk ringan. Semoga setelah itu ia membiarkan persepsi lalunya menghilang.

Gue nggak tahu apakah Aldi pernah mempermasalahkan ini. Maksud gue soal reputasinya jika boleh disederhanakan. Apa yang orang lain lihat tentang dirinya hanya selebaran tipis kulit terluar yang banyak membuatnya salah dinilai. Termasuk oleh gue dulunya.

Jika itu gue, mungkin gue akan merasa malu, atau jadi menutup diri. Atau jadi memikirkan sebesar apa usaha yang perlu gue keluarkan untuk menjelaskan kepada orang-orang yang mungkin bisa saja enggan untuk mendengarkan lantaran terlanjur menjatuhkan *judge*. Atau gue juga akan marah karena bagaimanapun, gue nggak pernah mengundang mimpi-mimpi buruk itu untuk datang.

Hati gue jadi terasa ngilu membayangkan sekeras apa dunia ini kepada gadis itu.

"Bang."

"Hmmm?" Gue menoleh ke arah Doni yang beristirahat dari permainan memukulkan *stick* pada *drum pad* yang ia ikatkan di pahanya.

"Dia kalau dilihat-lihat gemes juga ya." Gue lihat Doni memandang ke luar ke arah balkon. Di sana ada Bram yang sedang bercengkrama dengan Aldi. Mereka terlihat sesekali tertawa. Nggak mungkin maksud Doni adalah menunjuk Brama gemes kan?

"Hmmmm. Nggak usah senggol-senggol ya, Don." Tawanya kemudian terlepas.

Gue kembali fokus pada permainan gitar gue. Ada pensil dan kertas yang terletak di atas meja untuk membantu gue mencoret-coret melodi yang tercipta. Gue tiba-tiba ingin kembali menulis lagu setelah lama gue nggak mau melakukannya. Iya, gue sudah lama nggak mau melakukannya.

Bisa dibilang ini mungkin ada efeknya karena Aldi. Entah dari mana asalnya tetapi tiba-tiba ada saja energi untuk ini. Apa karena secara keseluruhan mood gue yang membaik setelah *dating* dengannya? Rasanya gue bahkan semakin sering tersenyum sendiri.

Banyak laki-laki, dan mungkin termasuk gue, masuk dalam *masculinity trap* yakni melakukan hal-hal yang dianggap '*cool*' hanya untuk pencitraan kejantanan. Bermain futsal atau basket atau olahraga lain, bermain gitar, bermain *game* atau kegiatan yang sebenarnya tidak mereka sukai tetapi dilakukan hanya untuk pembuktian ego.

Namun, gue bermusik bukan untuk itu. Gue bermusik karena lewat itu gue bisa berekspresi. *If i can brag about one thing in my life, i do music because i love it.*

Terlihat keren itu bonus. apalagi kalau sampe bisa memikat Aldi yang sejak tadi beberapa kali melirik ke arah sini.

"Kok berhenti?" Gue memang berhenti memainkan melodi ketika ekor mata gue menangkap kaki Aldi yang mendekat kemari. Gue mendongak dan hanya tersenyum ringan sambil menggeleng. Gue ingin membuat lagu ini untuknya, kalau gue mainkan sekarang, nggak surprise dong jadinya?

"Mau dengerin lagu band kita nggak?"

"Apa?"

"Duduk sini." Gue mengangkatkan satu kursi platik untuknya duduk. Membersihkan kabel yang berserakan di bawah agar tidak menyandung kakinya. Setelahnya gue kembali memposisikan diri dan mulai memetik chord yang sejujurnya sudah agak terlupa. Namun gue ingin dia mendengarnya hari ini.

I shouldn't be alone thinking of you tonight

You can lean on me

I'm standing here waiting for you

If you shared my thoughts, would you be like me?

All day long, you're all that i think about

I close my eyes and see your face

If it's not you, it can't be

Gue nggak bisa menerjemahkan ke dalam bahasa yang mudah dimengerti soal apa yang Aldi punya. Ia memang hanya datang begitu saja tetapi kedatangannya seperti menjadikannya suatu hal yang gue butuhkan. Ibarat oasis di tengah gurun. Gue rasa, dia memiliki hal yang membuat orang lain menginginkannya. *A desirability*. Apakah itu matanya, tawa renyahnya, senyumnya, atau keseluruhan yang ada dalam dirinya. Apapun yang menyebabkan gue bertahan di sini. Ketika gue melihatnya, rasanya dunia berubah menjadi sketsa romansa berlangit merah muda.

Even if you hurt me, I'm okay, I can.

Even if I'm in pain, I'm okay, I can still love you

I can

I can still love you

Gue mengakhiri bait singkat lagu itu. Tangan gue masih gue biarkan menggantung memeluk senar-senar itu karena sekarang gue sedang terpaku. Aldi juga masih diam. Mata gue masih menatap kedua manik miliknya. Manik yang hitam dan dalam. Berusaha mencari apapun cahaya yang ia punya untuk gue, tempat yang ia sediakan untuk hati gue. Adakah atau tiadakah karena yang gue lihat memang hanya gelap yang tak berujung. Ataukah memang serapat itu Aldi menyimpan semuanya di dalam sana?

Gadis itu menunduk memutus intensitas yang baru saja terjadi. Menolak untuk larut.

"Bagus... lagunya." Ia memuji canggung lagi.

"Al."

"Hmmm."

"Mamaku pengen ketemu kamu."

Seketika ekspresinya berubah.

***

An.

Padahal chapter ini diniatkan untuk adegan uwu-uwu tapi tidak jadi uwu gimana sih?

Anyway, it might became irregular updates but still wish to see you on next chapter!

19. Thing i want to know is thing i dont want to know

Aldila Devan

Aku merasakan sentuhan lembut di atas kepala mengelus helai-helai rambutku pelan. Menghadirkan perasaan nyaman yang semakin membuatku enggan membuka mata. Aku tidak ingin usapan ini berhenti.

"Aldila..." Namun pelan suara Asa memasuki indra pendengaranku. Sedikit memaksa otakku untuk bekerja di alam sadar dan membangunkanku.

Aku membuka mata dan ketika kesadaran memenuhi kepalaku, aku terkesiap sedikit kaget. Mobil ini sudah berhenti, mesinnya juga sudah mati. Dan kami sudah berada di parkiran apartemenku.

Aku menoleh ke arah Asa dan ia tersenyum. Tangan kirinya terulur hingga atas kepalaku. Dialah yang mengusap kepalaku tadi.

"Udah sampai," ujarnya lirih.

Kupalingkan muka menunduk. Ada jas coklat *creme* yang menutupi tubuhku. Ini jas yang tadinya dipakai Asa. Sekarang ia hanya mengenakan kaus dalaman putih polos.

Aku menegakkan dudukku dan Asa menarik kembali tangannya. Entah kursi ini tiba-tiba rasanya terlalu landai. Mungkin tadi Asa yang mengaturnya karena aku ketiduran. Aku tidak tahu kalau aku akan ketiduran di perjalanan.. Mungkin karena aku tadi bermain terlalu keras.

Dari pagi hingga malam aku bermain di sana. Ngobrol dengan teman-teman Asa yang sebelumnya kukira akan terasa mengintimidasi tetapi ternyata menyenangkan. Aku sempat melihat mereka bermain band bersamaan memainkan dua lagu ciptaan mereka yang walau tidak familiar di telingaku, tetapi cukup bagus dan keren.

Kami tadi juga sempat masak bersama untuk makan siang, bertanding voli di halaman belakang, bermain kartu UNO, dan bernyanyi lagi. Bukan aku sih yang bernyanyi, aku tidak mau kendati mereka memaksaku untuk bernyanyi bersama. Tidak mungkin suaraku yang fals begini digabungkan dengan suara mereka yang merdu dan halus. Daripada merusak suasana kan lebih baik aku diam dan mendengarkan. Sampai akhirnya kami pamit undur diri duluan.

"Hah? Jam 11?" Aku kaget melihat angka jam di layar *handphone*. Perasaan tadi dari rumah William masih jam 9-an. Kok sekarang malem banget sampai apartemen. Menteng ke Antasari kan nggak selama itu harusnya.

"Kita udah nyampe dari sejam yang lalu. Cuma aku nggak tega bangunin kamu." Astaga. Jadi sejam lebih dia di mobil cuma buat nemenin aku tidur dan nggak ngapa-ngapain. "Si Ratna katanya udah hampir sampai," sambungnya lagi.

Malam ini memang jadwalnya bu dokter itu yang menemaniku tidur. Sebelumnya ia ada jadwal operasi sampai malam makanya baru bisa ke apartemenku selarut ini. Aku nggak tahu kalau Asa juga jadi nungguin. Aku jadi tidak tega.

"Aku turun dulu ya, Sa. Makasih buat hari ini," pamitku sambil melepas sabuk pengaman. Jas Asa sudah kulipat dan

kuletakkan di kursi. Biar Asa bisa segera pulang dan istirahat.

"Al."

"Ya?"

"Yang tadi, kalau emang kamu belum mau ya nggak apa-apa. Aku cuma pengen kamu tahu aja soal itu." Asa menggigit bibir bawahnya. "Aku soalnya pernah cerita ke Mama dan Mama pengen juga kenal sama kamu. Itu aja kok," tambahnya cepat.

Aku memaksa senyum tipis. "Iya eh, mmm.... nggak apa-apa mungkin... mungkin nanti aku kasih tahu kamu kalau aku bisa."

Sejujurnya aku tidak yakin apakah hal itu akan terjadi. Maksudku, aku selalu menghindari hubungan yang terlalu serius dengan siapa pun. Dan membawa seseorang ke rumah bukankah itu sudah tanda termasuk ke dalamnya? Oh ya, tetapi tentu saja aku sendiri yang duluan melanggarnya. Aku sudah pernah membawa Asa ke rumahku bertemu Bu Mala. Jadi alasan di atas tidak bisa digunakan lagi.

Baiklah alasan lain, aku tidak tahu apakah ini perlu. *Is this really necessary?* Maksudku, aku hanya orang asing yang sekelebat mampir ke kehidupan Asa. Apakah aku perlu juga berkenalan dengan orang-orang di sekitar Asa? Tetapi aku tadi juga mau berkenalan dan bahkan bermain dengan teman-teman Asa. Dan itu menyenangkan. Jadi alasan yang satu itu juga sifatnya lemah. Tidak ada salahnya sih memang berkenalan dengan orang baru. Hanya saja... yah hanya saja.

Aku tidak sedang menolak mentah-mentah sebenarnya. Aku hanya sedang bingung. Mengapa di antara ketidakinginanku untuk bertemu Mamanya Asa, aku juga mendapati perasaan lain. Seperti ada aliran hangat di antara celah kecil di hatiku. Perasaan yang muncul karena aku merasa *diharapkan.* Sesuatu yang lama sekali tidak kurasakan. Dan itu membuatku gusar.

"Ya udah sih, La. Dateng aja sekali, kan cuma disuruh ketemu. Nggak disuruh ujian masak, atau test bakat dan keterampilan buat lolos jadi calon mantu."

"Heh!" Aku melempari guling ke arahnya. Kadang-kadang aku merasa sia-sia mengeluarkan energi untuk curhat kepada Ratna kalau gini ujung-ujungnya. Dia itu lho kenapa enteng banget buat asal nyeplos. Untung masih aku sayang.

"Lo tuh malah dapet untung tau, La. Status lo kan masih *dating* doang nggak *in relationship*. Mereka nggak bisa *press* elo karena lo masih bisa kabur kapan aja, tapi lo juga udah dapet tuh pengetahuan kira-kira gimana keluarga dia." Kenapa kami membicarakan keluarga mereka seperti bertemu militer.

"Lagian, lo nggak penasaran apa gimana bokap nyokapnya Arvin sampai bisa punya anak bentukan kek model cover majalah gitu? Bisa lo jadiin referensi kan buat ngira-ngira nanti kudu nyari suami kaya gimana kalau misal lo mau nikah dan punya anak. Eh, tapi kalau lo sama Arvin mah udah nggak perlu nyari yang lain, sih."

Terserah. Nggak kulanjutkan lagi sesi curhatnya karena kayaknya Ratna lagi nglantur ngomongnya. Apa semalem dia masih kurang tidurnya padahal kan kami bangun juga udah siang.

Sekarang juga Ratna memanggil Asa dengan Arvin. Alasannya utamanya karena kata dia pas berkenalan lewat dm instagram itu Asa memperkenalkan diri sebagai Arvin. Alasan tambahannya karena Ratna bilang panggilan Asa terlalu khusus. Padahal apa khususnya sih orang Asa bilang itu juga namanya? Iya kan?

"Halo." Aku mengangkat telepon yang masuk ke ponselku. Dari bagian manajemen apartemen. Tumben ini mereka menelpon.

"*Selamat siang, Mbak Aldila Devan?*"

"Iya saya sendiri."

"Ada paket yang datang atas nama Mbak. Bisa ke kantor sekarang untuk mengambilnya?"

Hah? Paket? Perasaan aku nggak lagi belanja apa-apa kenapa bisa ada paket?

"I...iya, Pak. Bentar lagi saya turun."

"Kenapa, La?" Ratna yang awalnya berbaring di atas karpet sambil makan keripik singkong jadi duduk karena penasaran.

"Nggak tahu nih, katanya ada paket buat gue. Padahal lagi nggak pesen apa-apa. Elo ya?"

"Dih ngapain." Meski dijawab jutek begitu Ratna itu kadang suka bikin surprise lho. Makanya aku iseng *crosscheck* ke dia dulu.

Aku jarang kirim paket ke alamat ini sejujurnya. Karena repot harus menitip ke satpam atau kantor manajemen. Biasanya kalau berkaitan dengan pekerjaan aku kirim ke

alamat kantor sekalian atau kalau barang pribadi aku kirim ke rumah Depok. Jadi bisa diyakini kalau yang mengirim paket ini berkemungkinan bukan dari pihakku. Lalu siapa?

Arvin SA.

Aku membaca nama pengirim yang tertera di luar box. Asa mengirimiku sesuatu yang aku tidak yakin untuk apa. Aku nggak sedang berulang tahun atau merayakan suatu hal, kenapa dia memberiku hadiah seperti ini. Asa juga nggak bilang di *chat* kalau dia mengirim barang kemari. Sebuah kardus besar yang meski tidak terlalu berat masih merepotkan ketika harus kubawa ke atas.

"Apaan tuh, La?" Ratna langsung bertanya ketika aku masuk sambil membawa kardus coklat itu.

"Haaaaah, nggak tahu nih." Aku menghembuskan napas lega setelah bisa meletakkannya di atas meja ruang tamuku.

"Lah, kok nggak tahu. Emangnya dari siapa? AAAAAAKKK!!" Tidak perlu aku jawab karena Ratna sudah memekik sendiri membaca nama yang tertera.

Aku merasa sedikit aneh. Aneh tapi senang. Bukan suatu hal yang mewah sesungguhnya. Hanya saja afeksi seperti ini barangkali sudah lama sekali tidak kudapatkan. *It gives tingling sensation around my stomach.*

"Ini mau digantung dimana, La?" Ratna mengeluarkan *dreamcatcher* dari dalam kardus. Warnanya putih dengan bulu-bulu bercorak pelangi pastel. Tidak berlebihan. Aku suka itu karena cocok dengan suasana apartemenku yang tidak terlalu ramai dengan warna-warna.

"Hmmm... depan pintu balkon?"

"Ah, bener." Ratna menjentikkan jarinya setuju lalu ia sendiri yang berjalan pergi sambil membawa kursi dari dapur. Barangkali dia juga bersemangat untuk menata barang-barang pemberian Asa ini.

Aku sendiri masih duduk di ruang tamu mengeluarkan satu-satu benda dari dalam kardus. Ada boneka beruang berwarna krem yang lucu sekali. Sayangnya aku tidak tahan dengan debu dan bulu halus. Itu juga alasan kenapa aku tidak punya hewan peliharaan seperti kucing atau anjing yang bisa menemaniku. Tapi Asa kan nggak tahu. Aku juga nggak bisa membuangnya jadi aku mulai memikirkan di mana aku bisa menyimpan boneka itu.

Aku mengeluarkan *bedcover* polos berwarna krem yang mengisi hampir separuh dari kardus besar itu. Aku belum membuka plastik pembungkusnya tetapi melihatnya saja sudah bisa kubayangkan betapa nyaman tidur di bawahnya. Barang-barang dari Asa sudah memenuhi meja ruang tamuku tetapi masih ada saja yang belum dikeluarkan.

Kali ini ada kotak *aromatherapy oil diffuser* di dalam kardus itu yang kukeluarkan hati-hati. Ada dua bungkusan juga berisi *lavender* dan *chamomile oil.* Aku membuka pelan lapisan *bubble warp* sambil terkesiap pelan. Bukankah ini mahal? Maksudku, barang-barang ini sudah bukan lagi hitungan 6 digit tetapi 7. Kenapa Asa sampai membelikan aku semua ini?

"*Fix* deh, La." Ratna sudah kembali dari memasang *dreamcatcher*.

"*Fix* apa?"

"*Fix* lo kudu nelpon dia trus bilang mau datang ke rumahnya."

"Haaaaaiishh"

Pada akhirnya, memang kulakukan itu Tetapi tidak saat ada Ratna di apartemenku. Biar nggak ada yang usil menggodaiku secara langsung. Setidaknya aku harus berterimakasih.

"*Ada apa, Al?"*

"Kok repot banget sih, Sa, ngirim banyak barang ke apartemenku." Aku langsung berbicara soal pemberiannya itu setelah telepon tersambung.

"Ooooh, itu kebetulan ada tante aku yang jualan essential oil. Biar bantu sekalian ngelarisin."

"Tante kamu juga jualan bedcover?"

"Iya, tante aku yang lain jualan itu."

"Jualan boneka juga?"

"*Kalau itu om aku."*

"Dreamcatcher?"

"*Itu ponakan aku yang buka jastip."*

Mau tidak mau aku tertawa. Aku tidak tahu kebenarannya dan merasa tidak perlu mencari tahu. Tetapi usaha Asa untuk membuatku ringan hati menerima hadiah itu cukup ingin kuacungi jempol.

"Sa."

"Mm?"

"Makasih ya."

"Tidur yang nyenyak ya, Al. Jangan mimpi buruk lagi."

Aku menunduk sambil mengingat betapa beberapa bulan ini banyak hal telah berubah. Aku tidak lagi perlu pergi ke pesta dan mencari laki-laki asing. Aku yang semakin terbuka dan dekat dengan sahabatku sendiri, Mela dan Ratna, dan tidak lagi sungkan kalau meminta mereka menemaniku. Aku yang saat ini dekat dengan satu orang laki-laki, dan bahkan hingga mengundangnya ke rumah, meski tidak secara sengaja.

Jika aku tidak bertemu dengan Asa, mungkin malam ini aku sedang berada di tempat lain, masih menjadi Aldila yang mencari dan mencari, masih menjadi Aldila yang kesepian, *one thing I keep denying but is an absolute true.* Membuatku kadang berpikir, jika itu bukan Asa, apakah aku akan seperti sekarang ini?

"Sa." Lama tidak ada yang bersuara padahal telepon kami masih tersambung.

"Iya.."

"Mm... minggu depan, Mama kamu ada di rumah?"

Ada. Wanita itu sedang berada di rumahnya ketika aku turun dari mobil Asa yang menjemputku. Beliau bahkan menungguku di depan garasi.

"Selamat sore, Tante."

"Haaai, ini ya namanya Aldila. Cantiknya." Wanita paruh baya itu tidak sungkan memelukku setelah kami bercipika-cipiki. Membuatku sedikit tersipu dipuji begitu. Aku mengenakan setelan santai dress bunga oranye dengan cardigan yang lebih soft. Sedikit kuakui aku berdandan lebih *effort* untuk hari ini.

Mamanya Asa adalah wanita yang cantik. Aku bisa katakan itu. Bahkan bila usianya sudah lebih dari 50 tahun tetapi aura keelokannya masih ada. Badannya bisa dibilang masih terjaga. Wajahnya bersih dan cerah meski memiliki kerut-kerut alami usia. Matanya terutama, mirip sekali dengan mata Asa. Tanpa pulasan *make up* berlebihan sudah sangat nyaman dipandang. Menjadi sangat wajar kalau beliau bisa memiliki putra setampan Asa.

"Ini ada oleh-oleh buat tante." Aku menyerahkan kantung belanja berisikan dua toples besar. Ada manisan mangga dan *strawberry*.

"Aldi sendiri lho, Ma, yang bikin." Itu Asa yang menambahkan karena tadi di jalan aku cerita. Kemarin memang aku pulang ke Depok dan menyiapkan itu dibantu Bu Mala. Aku soalnya bingung harus membawakan apa. Kukatakan pada Asa aku takut Mamanya nggak suka, tetapi Asa bilang Mamanya cukup doyan sama buah-buahan.

"Sini-sini ayo masuk. Asa nggak pernah bawa perempuan kemari selain Kalista. Itu pun udah lama."

Ada degub aneh yang mengganggu ritme jantungku ketika mendengar nama itu. Ini sudah kali kedua aku mendengarnya.

"Ma." Asa cepat menimpali.

Mamanya Asa melihat mata Asa sekilas, lalu beliau memandangku dan tersenyum. Bertanya topik lain. "Kamu mau minum apa? Biar disiapin sama bibi di belakang. Eh, atau kita buka aja ya manisan ini kita nikmatin bareng-bareng." Beliau masih saja hangat menyambutku.

Aku tidak berkata hanya mengangguk sambil tersenyum tipis. Mamanya Asa lalu pergi ke belakang sambil membawa

manisan itu untuk disiapkan. Aku dengan kaku duduk di sofa ruang tamu Asa. Terdiam karena banyak pikiran yang mucul di kepalaku.

"Asa suka bikin lagu, ya?" Aku berada di balkon rumah William. Sedang bersantai menikmati sekaleng soda bersama teman Asa yang bernama Bramasetya. Melihat Asa melalui celah pintu yang terbuka terlihat sedang fokus menulis sesuatu di atas kertas sambil sesekali memetik gitar. Kuasumsikan ia sedang menyusun lagu.

"Suka sih, nggak tahu ya. Itu kan dia yang bisa menilai. Tapi kalau dulu, dia rajin bikin lagu." Aku merasa Bram ini teman yang paling dewasa dari teman-teman yang lain. Mulanya kukira William, si empunya rumah. Tetapi setelah melihat bagaimana berantemnya dia dengan Zafran aku jadi menurunkan rangking.

"Jadi dulunya rajin?"

"Yap, apalagi pas masih sama Kalista."

Alisku terangkat naik. "Dia siapa?" tanyaku

"Eh.." Bram memandangku bingung. Ia menoleh ke arah ruang studio kemudian kembali ke arahku. "Bang Arvin nggak cerita?"

Dari situlah aku tahu kalau Asa punya cerita yang tidak aku tahu.

"Mereka putus kenapa?"

"Eng.... itu biar Bang Arvin aja yang cerita." Bram menggaruk kepalanya sedikit awkward.

"Please?" Aku tidak tahu kapan akan mendengar cerita ini dari Asa. Jadi aku butuh setidaknya sedikit informasi. Kalau memang aku akan mendengarnya langsung dari Asa ya informasinya akan tetap sama kan pada akhirnya?

"Satu kalimat aja nggak apa-apa." Aku masih memohon.

"Kalista pernah diperkosa saat Asa telat jemput dia sepulang kerja, dan dia kemudian menghilang sampai sekarang."

Aku terkesiap sampai menutup mulut dengan kedua tangan. Pertama, aku tidak membayangkan kalau di antara banyak cerita penyebab berakhirnya hubungan, justru ini yang terjadi. Aku tidak tahu bagaimana harus merespons karena membayangkan menempatkan diri sebagai Kalista atau Asa aku yakin dua-duanya hancur.

Aku berdiam diri beberapa lama untuk mencerna. Hatiku tiba-tiba merasa sakit entah sebab apa.

"Jadi mereka sebenarnya belum putus?" Kuberanikan bertanya untuk memastikan. Jika memang Kalista menghilang, apakah secara otomatis hubungan mereka menghilang ataukah tidak?

"Gue nggak tahu soal itu. Mending tanya langsung aja ya ke orangnya."

Aku mengangguk lesu. Sejujurnya, lebih dari fakta kalau misal itu benar Asa yang masih memiliki hubungan dengan orang lain, aku justru merasa sedih karena ada yang mengganggu ku. Pertanyaan apakah selama ini Asa bersikap protektif terhadapku gara-gara bayangan soal pacarnya.

Aku teringat ketika malam-malam Asa menarikku paksa dari bar dan mengatakan kalau itu berbahaya. Padahal aku

merasa aman saat itu. Apakah waktu itu juga Asa melakukannya karena rasa bersalahnya pada perempuan yang bernama Kalista itu?

Asa bahkan sekarang mulai menulis lagu lagi setelah beberapa tahun tidak melakukannya. Asa berhenti ketika Kalista pergi, dan memulainya kembali ketika aku datang. Apakah artinya aku ini pemeran pengganti?

"Sa, aku boleh tanya sesuatu nggak?" Sebelum pulang dari rumah William aku bertanya. Barangkali Asa mau bercerita karena aku merasa hari ini kami lebih dekat.

"Apa, Al?"

"Aku boleh tahu rahasia kamu?" Kuberanikan diri menatap matanya karena aku sedang bingung. Setidaknya aku perlu mendengar cerita itu darinya, bukan Bram seperti ini.

"Mau rahasia soal apa? I'm an open book. You already know all of me."

Namun Asa hanya membalas seperti itu. Bukankah orang yang berkata itu justru menyimpan banyak di baliknya? They hide behind what they show, to cover what they don't show.

"Al, kok bengong? Lagi mikirin apa, sih?"

Asa kembali dari menutup pintu gerbang. Ia duduk di dekatku. Aku hanya menunduk setelah menatapnya sekilas.

Aku tidak berani mengatakan apa yang kupikirkan karena aku merasa itu terlalu rumit. Aku menjadi bingung soal arah hubungan kami. Apa tujuan Asa dekat denganku?

Memikirkan bagaimana Asa mengaku ingin mengenalku tetapi ia sendiri menyimpan rahasianya rapat dan tidak membagikannya padaku membuatku meragu. Kami memang masing-masing memiliki rahasia. Dan kami juga adalah dua orang yang sama-sama keras kepala tentang itu. Lalu apakah itu artinya kami berdua tidak cocok untuk menjaga satu sama lain?

Tiba-tiba aku merasa bersalah telah datang kemari. Menemui dan berkenalan dengan wanita yang sangat hangat itu. Aku takut Mama Asa berharap lebih dariku. Aku merasa bersalah karena barangkali, ini adalah kali pertama dan terakhir aku bertemu dengan beliau.

***

An.

Kenapa sih satu chapter aja perasaannya kayak hompimpah diombang-ambing. Galau melulu ya kamu Al... hiks.

Ya emang sih namanya *unfinished business* itu ganggu banget ke *relationship* berikutnya. Seperti yang pernah didiskusikan (cielah) sebelumnya, namanya keinginan berbagi masa lalu itu nggak sama tiap-tiap orang. Ibarat *demand* and *supply* kalau belum ketemu titik tengah jadi nggak seimbang. Jadi bikin ada yang terasa kurang dan terasa berlebihan.

Tapi Aldi juga nggak salah banget galau kalau dia merasa Asa masih *lingering to his past*. Selama ini kan yang di-*reveal* ya masa lalu Aldi dan Asa kayak ya segala hal yang datang tiba-tiba gitu aja jadi kaget ya sis.

Haduh, aku lelah >~< Semoga masih baik-baik aja ya. Kita doakan saja sambil nunggu gimana Asa sama Aldi ngatasinya.

20. Stay with me

Arvin Sayudha Aiden

Gue nggak melihatnya sampai hari Kamis. Aldila. Dia nggak muncul barang sebentar di hadapan gue. Iya gue tahu, sebab sekarang gue dan dia sudah menangani proyek yang berbeda artinya sudah semakin sedikit kemungkinan gue bisa melihatnya di kantor.

Selain fakta dari dahulu kalau gue yang bekerja berbeda lantai dengannya, ada tambahan sekarang yakin gue yang nggak banyak berhubungan dengan orang-orang di lantai bawah. Gue jadi nggak punya alasan untuk *sneaky* turun ke sana. Kecuali kalau gue emang bener-bener gabut dan iseng. Tapi muka gue belum setebal itu. Apalagi masih kurang sebulan lagi gue baru bisa naik kontrak sebagai pegawai setelah masa probation ini.

Aldi juga nggak sering gue lihat ke *pantry* sini. Setidaknya selama 4 hari kerja ini gue nggak melihatnya ke sana. Dengan gue yang tiap 15 menit selalu menengok ke arah *pantry* sebelum ada yang menggeret gue turun buat makan.

Gue menghela napas. Apalagi yang salah kali ini? Kayaknya minggu lalu pas main ke rumah gue Aldi baik-baik aja. Ia juga masih ngobrol santai dengan Mama, bahkan ikut makan malam dan pulang setelah cukup larut. Apa gara-gara itu? Apa gue harusnya ngajak dia sebentar aja?

Namun kemarin kan lama gara-gara diajak ngobrol Papa. Papa memang suka dengan lukisan dan ketika tahu Aldi suka melukis gue baru ngerti juga tentang ini gadis itu jadi diajak berbincang panjang soal salah satu seni rupa itu.

Papa bahkan mengajak Aldi masuk ruang kerjanya yang memiliki dua lukisan besar di dindingnya. Saking semangatnya, Papa juga akhirnya mengajak Aldi ke gudang penyimpanan tempat lukisan lamanya disimpan. Yang karenanya Aldi jadi bersin-bersin oleh debu.

Eh?! Apa alergi debunya makin parah maka dia nggak masuk kerja? Namun pesan gue malam itu masih dibalas dan dia bilang baik-baik saja setelah minum obat anti alergi. Hanya itu percakapan maya terakhir kami. Setelahnya tidak ada lagi.

Ooops. Gue ada *emergency surgery.* Bakal kelar jm 8. Ttp jd ktmu?

Ada pesan yang baru masuk ke dm instagram. Aplikasi jejaring sosial itu sekarang gue install lagi setelah bertahun-tahun gue nggak merasa memerlukannya. Gue sudah mengikuti profil Aldi setelah ia meng-*approve* permintaan *follow* dari gue, meski gadis itu belum mengunggah update apa-apa. Setidaknya lewat ini gue bisa menghubungi orang lain termasuk janjian dengan Dokter Ratna.

Nggak, kok. Bukan gue lagi sakit apalagi sakit hati tetapi emang gue ada perlu sama sahabat Aldi itu. Pengen ngobrol aja kok (bukan buat nikung, bukan).

Gue mengiyakan dan karenanya jam setengah 8 gue sudah berada di ruang tunggu rumah sakit tempat Dokter Ratna bekerja. Duduk di salah satu jejeran kursi yang sudah kosong di depan IGD.

Gue nggak pulang habis dari kantor. Hanya mampir ke restoran korea buat makan yang ternyata sudah lama nggak gue lakukan karena biasanya selain makan di kantor saat lembur, gue makan malam di rumah. Makan masakan Mama

gue sendiri. Ternyata lama nggak makan di luar bikin kangen juga sama micin dan gula ya.

"Oy!"

Ratna mengetuk pundak gue dengan jari telunjuknya. Gue menengadah setelah lama menunduk fokus pada layar *handphone*.

"Eh, Dokter. Udah kelar?" Dia hanya mengangguk sekilas tersenyum simpul tipis, sedikit geli karena gue memanggilnya dokter.

"Bisa nggak sih lo st-"

"Nih, ada gue bawain buat lo. Kali aja lo belum makan." Gue tahu dia mau nyuruh gue berhenti manggil dia dokter karena nggak sedang dalam *professional circumstances* makanya gue cepat menimpali. Gue tadi cuma iseng kok.

Gue mengangsurkan bungkusan berisi nasi dan daging sapi dari salah satu resto jepang yang gue lewati. Gue nggak punya temen dokter sih tapi kalau dari tontonan Mama tuh ya dokter malah jadi orang yang makannya berantakan karena jadwal yang nggak pasti. Orang sakit kan emang nggak bisa disuruh nanti dulu.

Dokter muda itu mengangkat kedua alisnya menampilkan ekspresi muka bingung yang lucu ketika menerima bungkusan gue.

"Gils, lo emang begini ya?"

"Begini gimana, Na?"

"Suka bikin jantung empot-empotan karena perhatian kecil."

Gue meloloskan tawa ringan. Setelah beberapa kali bertukar pesan dengannya gue tahu dia orang yang suka berterus-terang. *I witness this live now*.

"Pindah yuk?"

"Kemana?" Tiba-tiba Ratna mengajak pindah padahal ia belum duduk. Gadis itu memang terlihat menoleh kanan-kiri sedikit tidak nyaman.

"*Minimart*. Nemenin gue makan."

Gue nggak mengiyakan tetapi langsung mengikuti langkahnya. Yang dimaksud *minimart* ini memang sebenar-benarnya *minimart*. Letaknya di tengah-tengah antara gedung igd dan gedung lain yang nggak gue tahu apa. Di sana ada 3 meja kotak dengan bangku melekat di dinding yang dua di antaranya sudah diisi oleh dua orang kemungkinan dokter juga sedang meniti halaman-halaman jurnal dan satu lagi membuka laptopnya serius. Masing-masing diam.

"*Sorry* ya, tempatnya kecil. Tapi di sini nggak seramai di depan. Lo tuh *attention center* banget. Hadeeh." Ratna menggeleng-geleng ringan menggoyangkan rambutnya yang sedang dikuncir kuda.

Gue hanya melepas *ah* kecil karena baru paham alasannya mengajak pindah. Ya sedari gue duduk di sana emang nggak sekali dua kali perawat perempuan menoleh ke arah gue. Gue juga merasa ada yang berjalan dekat di depan gue padahal ruang jalan masih luas.

Ya gue nggak tahu sih apakah Ratna sudah punya pacar gitu siapa tahu sengaja menghindari gossip kalau ketemuan sama gue. Meskipun sebenernya gue juga nggak ngapa-

ngapain cuma duduk doang. (Tapi udah resiko punya wajah begini.)

"*Anyway*." Ia membuka percakapan. "Lo mau ngomong apa sih?"

Tiba-tiba gue jadi bingung sendiri ditanya seperti ini. Gue rasanya punya banyak pertanyaan tetapi pertanyaan-pertanyaan itu hanya membulat tak berujung di kepala gue. Nggak ada yang membentuk sebuah pertanyaan wajar yang bisa menjelaskan maksud kekalutan gue.

"Aldi tuh sebenernya gimana sih ke gue?" Gue nggak tahu perasaan dia. Gue cuma menebak tambahan, dengan sotoy. Apa yang Aldi lakukan ke gue rasanya membuat segalanya samar-samar, dangkal, meredup. Dengan dia yang kadang mau dekat dengan gue tetapi kadang juga menghindar tanpa alasan seperti sekarang.

"*First*, gue nggak tahu itu karena nggak denger secara gamblang dari dia. Kalaupun gue tahu, gue juga nggak bisa semena-mena bilang ke elo. Itu hak dia buat ngasih tahu lo atau enggak." Ratna sudah membuka kotak bento itu dan mulai makan. Sedangkan gue mulai diam memikirkan.

"Saran gue sih ya, lo tanya kalau emang lo penasaran," lanjutnya setelah menelan dua suap.

"Kalau jawabannya enggak gimana?"

"Ya itu udah jadi *consequence of curiosity*. Lo mau tanya tapi bolehnya cuma ada satu jawaban dan itu iya gitu?"

Gue tersenyum *silly*. Kenapa ego kita seringkali ingin dipuaskan. Dan karenanya gue jadi menuntut hal yang nggak logis begini.

"Dia nggak bales chat gue lagi, dan dia ngilang lagi dari gue." Akhirnya gue utarakan itu ke dia. Mungkin aneh karena gue malah curhat ke orang yang istilahnya nggak terlalu dekat ke gue. Tapi Ratna mengenal Aldila. Setidaknya gue dapat hal dari sudut panjangnya soal apa yang harus gue lakukan.

"Sorry, Vin." Ratna menghembuskan napas panjangnya sebelum berkata. "Lo harus ingat kalau sedari awal gue temennya, bukan temen lo. Dan gue menghormati keputusan dia."

Alis gue mengernyit. Apa itu artinya Ratna juga setuju kalau Aldi jauh dari gue. "Tapi kenapa? Bukannya dulu lo bantuin gue?" Dia yang memberitahu gue alasan Aldi bahkan pernah memberi kunci tempat tinggalnya itu.

"Karena gue merasa ada hal baik dari lo atau tentang hubungan kalian berdua."

"Maksudnya lo berpikir gue nggak baik?"

Ratna cepat menggeleng. "Gue tahu lo baik. Tapi baiknya seseorang selalu punya sisi-sisi yang nggak sempurna. Dan mungkin Aldi sedang melihat lo dari sisi yang lain, terlepas itu benar atau salah."

Sejujurnya gue semakin bingung. Apa yang membuat Ratna berkata demikian. Apa yang Aldi lihat sampai ia memutuskan untuk seperti ini?

"Saran gue pribadi ini ya, Vin. Lo jujur dan menampilkan sebenar-benarnya diri lo ke dia. Gue juga tahu Lala belum bisa jujur sepenuhnya sama lo, tetapi kalau dari kalian nggak ada yang memulai ya mungkin selamanya nggak akan saling memahami. Gue nggak tahu apa yang bisa

meyakinkan Lala kalau lo emang cinta sama dia bukan orang lain, tetapi setidaknya dari situ lo bisa berusaha."

Gue mendengarkan omongan Ratna dengan seksama meski sebagian besar otak gue masih berusaha mencerna maksudnya. Gue masih belum bisa menerka. Yang artinya itu semua jadi rekaman berbentuk puzzle yang masih menyebar tanpa gambaran yang jelas di kepala gue. Pada akhirnya, pertemuan malam itu berakhir singkat karena Ratna harus pergi lagi untuk jaga malam.

"*Thanks* ya, Vin."

"Bukan apa-apa."

"Bukan cuma makanannya." Gue kira dia berterimakasih soal itu.

"Trus?"

"Buat lo, dan usaha lo buat Lala. *Thanks* banget." Ratna memang hanya tersenyum tipis. Namun dari matanya bisa gue lihat betapa tulus ia mengucapkan itu.

Al, are you okay?

Aku minta maaf kalau aku ada salah sama kamu.

Aku harap kamu bisa tidur nyenyak dan nggak bermimpi buruk malam ini.

Pukul dua dini hari, gue mengirim pesan singkat itu. Setelah pikiran yang panjang dan melelahkan ini mempekerjakan otak gue. Gue terkesiap ketika status pesan itu berubah menjadi terbaca. Aldi masih bangun hingga jam segini? Ataukah ia bangun setelah bermimpi buruk? Entahlah.

Gue menunggu, meski pada akhirnya pesan itu masih tidak mendapat balasan. Gue menghela napas. Setidaknya, kalimat itu sudah sampai padanya.

***

"Gengs, dah pada siap kan? Kata Ajeng 15 menit lagi naik." Kami semua mengiyakan pertanyaan yang dilempar Zafran barusan.

Kami sedang berada di salah satu kafe *evergreen* milik Ajeng, kenalan Zafran. Alasannya adalah karena kami akan bernyanyi. Iya. band semu yang keberadaannya antara ada dan tiada kami malam hari ini akan menampakkan diri. Mengisi acara *anniversary* berdirinya kafe ini di pinggiran ibu kota.

"Bang, coba ulang yang bagian *chorus* nadanya gimana?" Bram menyenggol lengan gue, menyuruh gue sekali lagi mengulang nada lagu yang gue ciptakan. Hari ini bakal jadi hari debutnya lagu itu. Lagu yang gue tulis untuk Aldi. Sayangnya perempuan itu masih membungkam dirinya dari gue.

Gue menyanyikannya dan Bram mendengar dengan seksama, sambil jemarinya menghitung ketukan. Setelahnya ia berlatih sendiri menggunakan bass menyesuakan tempo dan melody.

Gue di sebelahnya masih duduk menimang handphone. Ragu untuk mengirim pesan tetapi kalau tidak dilakukan sekarang kapan lagi.

Al, aku nulis lagu buat kamu.

Aku mungkin egois menyuruh kamu datang ke sini buat dengerin itu.

Tapi jika kamu mau, datanglah ke sini.

Kalimat itu akhirnya terkirim setelah berkali-kali gue menghapus dan mengetik ulang. Beserta *share location* tempat gue berada sekarang. Yang gue tahu, gue udah berusaha menyelesaikan lagu itu untuknya, dan berharap Aldi akan mendengarkannya. Yang gue nggak tahu adalah hubungan gue ada sampai di mana, bagaimana cara gue kembali, sampai kapan gadis itu membatasi diri. Mungkin memang cuma gue yang berharap banyak dari hubungan ini.

Kami berempat William tidak bisa hadir karena berada di Makassar akhirnya naik ke panggung minimalis yang terletak di ruang terbuka sebelah kiri kafe. Ini memang mirip *garden party* dengan meja kursi di atas rerumputan hijau dan lampu-lampu kuning yang berjajar digantung. Banyaknya pengunjung yang hadir membuat gue sedikit ragu untuk membawakan lagu gue. Mungkin karena gue juga udah lama nggak nge-*gigs*. Tetapi Zafran sudah memberi *prolog* setelah kami menyanyikan lagu ketiga sebelum gue sempat membatalkan itu. Maka mau tak mau harus gue nyanyikan.

"Lagu berikut ini akan spesial. Kalian tahu kenapa? Karena lagu ini baru, new, *fresh from the oven*, perdana kami bawakan ke publik. Penulisnya adalah temen gue yang ganteng ini, Arvin." Riuh ringan terdengar ketika Zafran mengarahkan tangannya ke gue. Gue cuma mengangguk sambil tersenyum tipis. "Yang jarang nulis lagu, tetapi sekalinya nulis bisa bikin perasaan tersayat." Gue tertawa kecil.

"Buat kalian, yang punya gebetan, punya *crush*, punya calon pacar tapi masih bingung cara nembaknya, *here for you, I Like You*."

Setelah mengakiri ucapannya, Zafran kembali ke kursi. Gebukan drum Doni tiga detik kemudian memulai lagu ini. Mengalirkan melodi mengisi udara yang ada di sekeliling gue. Lalu terdengar kembali masuk ke telinga gue dan menggetarkan hati gue sendiri. Karena ini adalah kejujuran gue.

In life, there aren't many days

When things go your way

There are more days when it didn't go my way

Will today be another one of those days?

I am pretty worried

Gue tersenyum getir bagaimana awal lagu ini pun sesuai dengan hari ini. Gue nggak melihat Aldi ketika lagu ini pertama diperdengarkan secara umum, padahal seharusnya.... ah seharusnya.

I Like you

I tried holding it back

But I can't anymore

Now I can tell you

I want to love

Gue mengingat hari di mana gue menyatakan rasa pertama kali ke Aldi. Di meja makannya, pukul tiga dini hari, di sebuah hari hujan, bersama minuman hijau hangat buatannya. Sama sekali bukan seperti apa yang gue bayangkan ketika gue akan menyatakan perasaan kepada

orang lain dalam imajinasi gue selama ini. Tapi begitulah awalnya.

I've thought of you like this

But if you don't feel the same

You just need to tell me

"I'm sorry"

and I'll be fine

Sejak malam itu, sejak Ratna bilang terimakasih ke gue, gue jadi banyak berpikir. Ketika gue mendengar kalimat itu gue jadi merasa ada yang salah. Entahlah. Gue merasa perlu merevisi ulang tujuan gue.

Selama ini kepala gue dipenuhi oleh keinginan-keinginan personal. Gue penasaran dan ingin dekat dengan Aldi, gue ingin Aldi membalas cinta gue, gue ingin Aldi jadi milik gue seutuhnya cepat ataupun lambat.

Padahal, ada yang bisa gue cita-citakan lebih dari pemaknaan pertemuan. Gue bisa berharap Aldi menerima kehadiran gue, gue bisa menginginkan Aldi lebih menikmati hidup setelah bertemu gue, dan yang bisa gue ubah, gue bisa bercita-cita Aldi bahagia, dengan ataupun tidak bersama gue nantinya.

Padahal, gue bisa, cukup dengan mencintainya.

"Dia datang." Brama mengakhiri nyanyiannya lalu berbisik ke gue yang berada di sebelah kanannya. Gue menoleh bingung. "Aldi, Bang. Ada tuh." Bram hanya menunjuk dengan dagunya. Dan setelah gue menoleh ke arah yang

ditunjuk di situlah gue melihat Aldi. Aldila Devan. Perempuan itu.

Ia datang mengenakan cardigan abu-abu dengan bando kuning bermotif bunga, berada menyempil sedikit di belakang kerumunan.

"Vin woy, nyanyi!" Zafran ketus meski sedikit tertawa mengingatkan gue.

Gue sempat *lost focus* beberapa detik karena kehadirannya, membuat lagu ini sedikit kosong karena nggak ada yang bernyanyi.

See, Al? Kamu udah bikin aku begini. Aldi sudah mengambil sebagian besar perhatian dan pikian gue. Dan mungkin juga hati gue.

I like you

I tried holding it back

But I can't anymore

Now I can tell you

I want to love you

Meski dengan sedikit *miss* di tengah-tengah tadi, gue akhirnya bisa mengakhiri lagu itu. Senang karena akhirnya gue bisa menyampaikan kepada siapa lagu ini ditulis. Sayangnya hanya setelah itu gue nggak melihat Aldi lagi di antara kerumunan.

Gue bahkan langsung turun usai melepas gitar dan meletakkannya asal. Nggak berbasa basi dengan Ajeng atau siapapun yang menghampir ke panggung. Mencari tepat di

mana Aldi tadi berdiri, tetapi bayangannya pun tidak tersisa. Gue mencari ke ruangan dan ke jalan keluar kafe ini tetapi lagi-lagi nihil. Jejak gadis itu tidak berbekas.

"Lo tadi beneran lihat Aldi kan, Bram?" Gue kembali dan memastikan penglihatan gue benar.

"Iya, ada kok tadi dia."

"Pakai baju apa?"

"Baju abu-abu apa ya? Ingetnya ada bando kuning di kepalanya, rambutnya digerai."

Cocok. Berarti ini bukan hanya halusinasi gue. Gue memutuskan pamit dari tempat itu segera. Zafran dan Doni sempat bingung dan hanya Bram yang paham. Mungkin kapan-kapan gue akan bercerita lebih panjang dengan mereka. Sekarang gue merasa perlu menyusul Aldi.

Gue nggak tahu sudah jam berapa ketika gue sampai di apartemen Aldi. Gue memarkir di tempat parkir untuk tamu dan berjalan masuk melalui pintu depan. Sekarang timbul masalah lain, gue nggak bisa naik ke lantai Aldi dengan lift karena gue nggak punya kartu akses. Pun gue nggak tahu apa gadis itu mau turun menjemput gue.

Gue merasa bodoh, sedikit. Gue memang nggak berpikir panjang. Tapi sudah sampai di sini pantang tidak berusaha.

"Al." Gue berdiam di depan pintu apartemen Aldi setelah mengetuk perlahan. Jantung gue masih berdebar cukup keras rasanya memenuhi rongga dada hingga ke pangkal leher. Gue menelan ludah. Keragu-raguan muncul karena gua nggak tahu apa gadis itu bakal menerima gue sekarang.

Namun pintu itu akhirnya terbuka dan harapan gue kembali. Aldila muncul dari baliknya. Dan sekarang kami berhadap-hadapan.

Gadis itu hanya memandang gue dalam diam. Sedang gue masih mencoba mencerna segala perasaan yang muncul setelah bertemu lagi dengannya. Bibir gue terasa sangat kering, tetapi gue mencoba mengatakannya.

"Al, aku sayang kamu."

Kalimat itu keluar seketika. Gue berusaha mengucapkannya sebelum terlambat. Sebelum kata itu menjadi sia-sia. Sebelum kalimat itu tidak bisa didengar sebagaimana Kalista tidak pernah mendengarnya. Lagi.

Gue tahu, gue orang yang susah mengungkapkan isi pikiran itu sebabnya hubungan romantisme kadang terasa hambar. Tapi sejak bertemu Aldi gue nggak pengen itu terulang. Gue pengen ia memahami apa yang gue rasakan meski dengan kalimat singkat sebagai penjelas. Kalimat singkat yang sarat makna.

Aldi masih diam selama beberapa saat. Nggak ada dari kami yang mau melumerkan suasana beku ini. "Sa, kamu... naik ke sini gimana?" Aldi akhirnya bersuara dengan bertanya pelan

"Aku.." Jujur tenggorokan gue sangat kering sekarang. "Aku naik tangga tadi." Seperti kesadaran yang kembali menyergap, gue baru merasakan panas. Gue memang memutuskan untuk menapak anak tangga 11 lantai hingga sampai kemari. Gue usap pelan bulir-bulir keringat membasahi dahi dengan tangan dan mengipas pelan.

"Masuk dulu." Aldila membuka pintu lebih lebar. Mungkin kasihan melihat gue? Entahlah.

"Kamu tadi ke kafe kan, Al? Kamu dengar?" Aldi baru saja menutup pintu tetapi gue sudah bertanya lagi. Rasanya segalanya terlalu meluap di dada gue sekarang.

Aldi berbalik dan menghadap gue, mengangguk pelan.

"Al, lagu itu buat kamu. Aku beneran sayang sama kamu." Entah sudah berapa kali kata itu keluar. Gue nggak tahu apa Aldi bosan tetapi gue bisa membuat dia bosan mendengar kata cinta dari gue.

"Cuma kamu yang bisa bikin aku kayak gini."

Mata bulatnya terarah tepat sampai ke manik gue. Mata yang selama ini membuat gue bertanya seperti apa yang ada sebagian dalam dirinya untuk gue, yang sekarang menjadi tidak terlalu penting. Karena yang terpenting adalah gue bisa mencintainya.

Kami masih berdiri di belakang pintu dengan jarak kami tidak terlalu jauh. Gue mendekatkan wajah dan napas kami saling berebut udara. Aldi masih diam bergeming.

"*I love you*."

Gue mengecup bibirnya. Pelan dan lembut. Ini adalah kecupan yang gue harap bisa menghentikan waktu. Meski gue tahu itu tidak mungkin.

Hanya tiga detik gue mengecup bibirnya. Namun dari situ gue merasakan lembut bibirnya memberikan desir ketenangan ke seluruh tubuh gue. Apa yang semula sangat bergejolak di kepala dan dada gue mereda. Karena gue meyakini dengan pasti kalimat yang barusan gue ucapkan.

"*Can I*?"

Gue bertanya pelan. Sedikit ragu untuk berharap ia mau menerima. Tetapi Aldi mendekatkan wajahnya.

Ciuman itu terjadi. Seperti kembang api lidi yang baru saja dipantik api, percikannya pelan merambat membakar seluruh tubuh kami. Seperti menyalakan arang kayu, gejolaknya meliuk dari tiap desah rendah yang keluar.

Itu memang ciuman pertama kami. Tapi entah mengapa rasanya bibir kami sudah saling mengenal. Menjajah seperti bernostalgia mengingat manis rasa satu sama lain. Mungkin karena masing-masing kami memiliki hasrat yang sudah ditahan lama. Batasan-batasan yang kami ciptakan sendiri yang membelenggu keinginan.

Ketika ada jeda yang kami ciptakan untuk mengisi paru-paru dengan cara yang *proper*, gue menarik wajah gue, Tidak terlalu jauh, karena masih bisa merasakan hangat campuran napas kami berdua. Untuk pelan menatap wajahnya dan berkata,

"*Al, stay with me please."*

***

An.

Ee akhirnya setelah penantian panjang (wahaha?) adegan ciom akhirnya muncul juga.

Jujur aku suda ta mengerti bagaimana pola fiksi ini apakah sudah konflik apa masuk resolusi xixixi random sekali -_-

Rasanya kadang tuh gatel pengen nyelipin POV lain pas adegan tertentu tapi ya gabisa karena POV satu gini -_-

Ya sudah lah ya, semoga masih bisa dinikmati. Sampai jumpa di update berikutnya! :)

ee lupa lagi aku sebenernya dah bikin playlist Lala Aide dari lama di spotify. Barangkali ada berkenan mengintip.

21. Maze

Aldila Devan

Malam itu aku tidak bermimpi soal gagak hitam. Atau kubangan. Atau tenggelam. Atau di hutan. Mimpi-mimpi buruk yang biasanya tidak sekali pun datang. Justru kali ini mimpiku tercipta lain.

Aku berada di sebuah kebun jeruk dengan daun-daun berwarna hijau tua sebagian kecoklatan mengering. Hanya sedikit daun berwarna hijau muda berada di pucuk-pucuknya. Kebun jeruk ini memiliki bangku kayu di bawah salah satu pohon rindang yang aku duduk di atasnya. Lalu aku mencium bau kayu pinus meski aku tidak melihat pohon pinus hanya ada pohon jeruk di sini. Mungkin itulah alasan ini adalah mimpi.

Lalu seseorang datang. Seseorang yang tangannya kasar meski sisinya yang lain lembut sekali cara menyentuhkannya pada pundakku. Ia mengenakan kaus putih yang berbau campuran detergent dan matahari. Ia merengkuhku dan aku mengendus. Kaus itu terasa hangat di pipiku dan bau matahari itu justru menenangkanku. Aku tidak sempat menengok ke atas melihat siapa sosoknya.

Karena aku terbangun. Aku mengerjapkan kelopak mata dan mendapati seorang *figure* berada di depanku. Aku masih belum melihat dengan jelas. Atau mungkin bayangan mimpi dan kenyataan masih menyaru.

Aku mengumpulkan nyawa yang tercerai berai ke langit sejak malam kemarin. Hingga kemudian pada detik kesekian

aku bisa mengetahuinya. Ia adalah Asa. Seseorang yang kini di depan mataku.

Asa sudah bangun lebih dulu, entah sejak kapan. Ia memiringkan badannya menghadap ke arahku sambil sebelah tangannya menyangga kepala. Ia sudah mengenakan kaus putih seperti bagaimana ia biasanya tidur di sini.

Ia hanya diam memandangi wajahku. Aku yang masih kikuk memilih melempar pandangan pada jam dinding untuk menghindari tatapannya. Ini sudah jam 7, meski jam 7 pada hari minggu menjadi terlalu pagi untukku bangun.

Aku menoleh lagi ke Asa mendengar dengus rendahnya dan benar ada senyum yang menghias di bibirnya yang tipis itu. Mengundang ingatan soal bagaimana bibir itu semalam membuatku gila bukan kepalang. Bagaimana bibirnya hangat itu berada di atas bibir dan kulitku. Bagaimana untuk sesaat aku lupa soal masa laluku, masa lalunya. Karena yang ada hanya aku dengannya saat itu juga.

Aku menelan ludah. *So, it was... happening? Not a dream?*

"Good morning," sapanya ringan.

Rasanya ini de javu. Mengingatkanku pada saat-saat kami bangun ketika masih menjadi orang asing dalam satu ranjang. Ia akan menyapaku dengan suara serak begini.

Tangannya terulur merapikan rambut yang helainya menutupi wajahku. Aku merinding mengingat rasa jari jari itu menggenggamku semalam. Jari-jari yang kasar permukaannya, tetapi lembut dan hati-hati dalam menyentuh.

"Are you okay?" tanyanya lagi. Kali ini membuat batas perbedaan. Jika dulu kami adalah dua orang asing meski berada di ranjang yang sama, maka pagi ini kami berada di atas ranjang tetapi dalam kondisi tangan kami bekas saling memeluk.

Aku tidak membalas itu karena aku sendiri tidak yakin seperti apa kabarku pagi ini. Aku makin mengeratkan selimut yang menutupi tubuhku.

"Kamu masih ngantuk ya, Al?" Aku mengangguk pelan. Aku masih ingin tidur lagi. Pertama, ingin lari dari suasana *awkward* begini setelah pernyataannya semalam. Kedua, sebagian setanku masih ingin mengenang momen hilang akalku semalam. Ingin menikmati saat-saat aku menjadi lupa soal kekhawatiranku lebih lama.

Aku menutup kedua mata pelan. Kembali ke alam mimpi mencari bangku kayu di kebun jeruk tadi. Ingin mengetahui siapa yang memelukku meski sebagian besar otakku sudah tahu jawabannya. Kurasakan Asa juga mengelus pelan tanganku. Dan aku terlelap lagi seiring dengan kecupan yang mampir di kepalaku.

Ketika bangun hari sudah siang. Sudah tidak ada orang lain selain aku di atas ranjang. Sprai kasur ini sudah sedikit dirapikan terutama yang tidak sedang aku tiduri. Bajuku yang aku bahkan lupa tercecer kemana semalam sudah terlipat rapi di atas meja.

Aku menoleh kanan kiri tidak ada jejak Asa. Apakah ia benar-benar sudah pergi? Ataukah aku semalam hanya bermimpi? (Mungkin memang ini alasan orang tua tidak memperbolehkan anaknya tidur terlalu lama karena otak jadi kehilangan kemampuan membedakan mana palsu mana nyata).

Tapi aku melihat jejak jejaknya dalam diriku. Bekas-bekas merah di leher ternyata jumlahnya lebih dari lima. Bekas yang seperti menancapkan memori bagaimana dibuatnya.

Oh my god. Aku memukul kepalaku dengan kepalan tangan. Aku sudah cukup bangun sekarang untuk menyesal. *I must be crazy.*

Aku hendak mengambil handphone-ku yang berada di nakas. Kusadari ada kertas yang terselip di bawahnya.

Al, maaf banget aku pulang enggak pamit. Aku nggak tega bangunin kamu.

Hari ini aku janji akan mengantar Mama belanja bulanan. *I had to go. Let me know if you're up. And tell me if there's... emergency.*

Aku tersenyum kecil bagaimana Asa menyayangi keluarganya, dan memilih sebuah prioritas. Sebuah *gesture* kecil yang luar biasa besar maknanya bagiku.

Aku lalu membalikkan kertas itu. Ada tulisan nama apartemen ini di bawah yang sedikit membuatku heran. Apakah ia mengambil kertas dari meja resepsionis? Padahal di mejaku aku punya kertas juga sepertinya.

Pada akhirnya aku tidak mengirim pesan pemberitahuan ke Asa kalau aku sudah bangun. Sepertinya itu tidak perlu. Tidak ada yang *emergency*.

Lagian sekarang yang perlu aku lakukan adalah menangis di kamar mandi, di bawah *shower*, sambil menjedotkan dahi. Siapa tahu setan yang ada di dalam sini bisa keluar dan berhenti menggodaku begini.

Haish.

***

"Lama lama abis tu sedotan kalau lo makan begitu. Gue nggak nanya kalau emang lo nggak mau jawab."

Aku menurunkan minumanku. Dari tadi memang aku menggigiti sedotan berpura-pura menyesap cairan dari dalam gelasku itu karena takut Ratna akan bertanya macam-macam. Usaha yang konyol.

"How is it?"

Karena ujung-ujungnya, dia bakal nanya juga kan?

Aku sedang makan malam di sebuah resto jepang di sebuah hotel. Selepas aku ngantor, Ratna langsung menjemputku. Selain karena dia lagi *bm* shabu-shabu, tempat ini menyediakan privasi kalau bercerita karena tempat duduknya yang bersekat dengan meja lain. Jadi enak kalau buat *curhat*.

"*Mmm."* Aku bingung harus bercerita dari mana, dan seperti apa. *"First, He's guitarist.*" Alis ratna terangkat dengan kedua matanya membelalak. Ia tidak jadi menyuapkan takoyaki ke mulutnya yang sudah terbuka. Ia tidak membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

"*Second*, *he's good talker, he has ability to use his tongue to-"*

"*Stop*, La. Udah-udah! Cukup! Nyesel gue nanya gini ke elo." Ia tiba-tiba menurunkan sumpitnya dan mencari benda yang bisa dijadikan kipas. Positif *thinking* saja, mungkin hawa di sini memang sudah semakin panas karena uap kuah shabu-shabu yang mulai mendidih.

Aku meringis. Meyakini kata *negative thought*-ku kalau ia kelimpungan mendengar ceritaku. Salah sendiri kan bertanya. Padahal masih dua poin kusebutkan, belum poin ketiga.

"Orang lain mah pada *marriage not dating*, tapi lo malah kebalikan," ungkapnya lagi setelah kehebohannya mereda.

Kalau aku sedang minum pasti airnya menyembur. Tidak sedang minum saja aku hampir tersedak karena celotehnya barusan. Emang kayaknya mulutnya dia tuh kurang *filter*.

"Duuuuh, Rat. Jangan merusak *mood* curhat gue dulu deh. Gue kan kesini mau sedih-sedih." Aku menghela napas. Fokus mengganti mimik wajah mengekspresikan kesedihan. "Nggak lihat apa nih," aku membuka poni. "Bekas kemarin gue jedotin ke tembok."

Giliran dia yang tertawa. Seingatku pagi tadi ada bekas merah-merah kekuningan di dahi yang kemarin kugunakan untuk menyesali perbuatanku. Makanya hari ini aku berponi padahal biasanya tidak. *Concealer* membantu tetap saja butuh berjaga-jaga kalau make up terhapus ketika aku mengelap keringat.

Pun untuk menutupi bekas lain. Yang kututupi dengan diriku mengenakan *turtle neck.* Untung memang ini musim hujan meski di ruang makan ini tetap saja gerah.

"Sedih kenapa lagi sih. Kan udah dapet *muah-muah* kayak gitu."

Dia memang ingin kulempari dengan sebuah benda tapi aku terlalu malas meladeni dengan baku hantam.

"*I did,*" aku berkata lirih, "*or we did*," tambahku.

Kalau ada satu hal yang kuanggap sebagai poin plus dari Asa adalah bagaimana ia berhati-hati dan tetap melakukannya dengan aman meski kami sudah, *well*, kesetanan. Ia mau menjeda ciuman kami untuk mengambil kondom di dompetnya. Menanyakan apakah aku ingin melakukannya dua kali sebelum benar yakin. Membuat penyesalanku selanjutnya bukanlah kesalahan tetapi sejatinya memang konsekuensi dari keputusanku.

"*Then?*" Ratna menengadahkan kedua tangannya, mengekspresikan pertanyaan retoris, masih memegang sumpit di sela jarinya.

"Tapi kan gue jadi galaaau."

"Kapan emangnya lo nggak galau?"

Aku manyun. Tidak suka kalau diperingatkan yang benar-benar begini.

"*You know,* kata Eleanor Oliphant, *perfect man appears when you're least expecting it. Fate throws him into your path, and then provide ensures that you will end up together.*"

Aku tidak kenal siapa itu Eleanor dan dari mana Ratna kenalan dengan Eleanor.

"Inget nggak sih, La, lo kan selama ini nggak nyangka kan? Nggak berusaha nyari yang getol-getol gitu eeeh tahu-tahu dikasih tuh ujug-ujug dateng. Pernah pisah aja ketemu lagi di kantor, kan. Emang deh, kata gue mah *he's perfect man for you*."

"*Yea... let's say he's perfect... but maybe... not for me.*" Aku berkata pelan dan ragu-ragu. "Ngerti nggak sih dia tuh kayak *man in the movie. Too surreal*."

"Kali aja lo emang artis film."

Aku mendesah. Ingin melempari orang di depanku ini dengan sandal. Dia masih sahabatku, kan?

Tapi Ratna terlihat kalem saja menanggapi. Seakan permasalahanku tuh nggak besar. Eh, atau memang sebenarnya ini bukan masalah besar?

"Nih ya," Ratna bekata lagi sambil mengunyah daging. "Kata lo sendiri dia bilang malam itu dia ngomong *I love you,* ke elo, Lala. Berarti emang dia buat elo. Dia ada perasaannya ke elo. Dia sayang dan cinta sama lo. Apa lagi sih yang bikin lo mikir dia bukan buat lo?"

Aku memang sudah mendengar pernyataan tembakan darinya. Berkali-kali kalau boleh aku tambahkan. Meski sekalipun aku belum pernah mengutarakan perasaanku.

Bukan maksudku tidak mau membalas. Aku hanya bingung. Aku takut. Tidak yakin. Seberapa banyak aku bisa membalasnya. Apakah Asa mendapat cukup balasan kalau itu dariku. Menurutku Asa pantas, mungkin mendapat yang lebih dariku.

Aku memang sudah bercinta. Tetapi bercinta tidak sama dengan mencinta. bercinta hanya bahasa tubuh. Isyarat hasrat. Sedangkan penafsiran cinta bergantung pada lekat sesuatu di dalam dada.

Dan apa yang ada di dalam dadaku sendiri tidak bisa kubaca. Mungkin karena ia menggunakan bahasa yang tidak mau kupelajari.

"Gue masih nggak tahu gimana dia sama Kalista." Salah satu kekhawatiranku.

Ratna menelan apa yang sebelumnya ia kunyah. Lalu memiringkan kepalanya sambil bertanya padaku, "*are you jealous?*"

"Bukan gitu." Kuhela napas panjang. "Asa kan masih berhubungan dengan Kalista sebelum sama aku. Dan mereka belum jelas apakah sudah selesai atau belum."

"Tapi kan dia udah pergi gitu aja."

"Justru karena dia pergi gitu aja." Aku menunduk. Meletakkan sumpitku di meja. Merasa tidak terlalu bernafsu makan. "Gimana kalau suatu saat dia kembali gitu aja? Apa Asa akan kembali ke dia?"

Aku memang tidak mengetahui seperti apa sosok Kalista ini dalam kehidupan Asa. Tidak ada yang memberitahuku jelasnya. Tetapi jika ia sampai membuat Asa berhenti menulis lagu hal yang paling Asa cintai, bukankah itu artinya perempuan itu memiliki separuh jiwa Asa?

Selain ketakutanku sendiri apakah aku sudah setara untuknya. Selama ini Asa baik, bahkan terlalu baik kepadaku. Namun apakah aku sudah baik untuknya? Bukankah aku hanyalah gadis aneh di pesta yang mengajaknya tidur karena memiliki mimpi buruk?

"He asked me to stay."

Malam itu, lirih aku mendengar bisiknya di telingaku sebelum aku terlelap.

"*What if....actually he wanted to say those to his ex?"*

***

Entah berapa kali aku masih memikirkan kalimat itu. Bahkan ketika aku mengambil cuti kerja untuk pulang ke rumah, pikiranku masih berkusut-kusut mengenai itu.

Apakah itu artinya Asa juga mengajakku berkomitmen? *He asked me to stay with him*. Padahal sedari awal aku tidak menyukainya, aku membenci komitmen. Aku tidak ingin hubungan ini memiliki tujuan. Bukan itu mauku.

"Nak Lala." Bu Mala masuk ruang galeriku. Tempat di mana aku sedang melukis. Sebenarnya tidak, sedari tadi aku hanya diam melamun di depan kanvas dengan kedua tangan di pangkuat memegang palet dan kuas. Aku tidak menorehkan warna apapun sejak tadi.

"Kamu belum makan dari tadi pagi. Ibu khawatir."

Bu Mala masuk sambil membawa selimut. Sejak datang kemari sehari yang lalu aku belum berbicara dengannya. Bu Mala tahu pikiranku tidak sedang berada di sini di dunia nyata, tetapi berkelana di ruang gelap dalam kepalaku.

Beliau menyampirkan selimut itu di pundakku dan rasa hangatnya melingkupiku segera. Bersamaan dengan kesadaran akan sinyal yang diberikan tubuhku. Aku tiba-tiba merasa lemas dan pusing. Badanku serasa meriang.

"Ibu aku pusing." Aku menyenderkan kepalaku di perutnya. Bu Mala mengelus rambutku pelan.

"Kalau gitu ayo istirahat di kamar. Kamu mau dibuatkan apa? Sereal mau?"

Aku mengangguk ringan. Meletakkan palet cat dan kuas sekadarnya kemudian berdiri. Aku berjalan dituntun Bu Mala ke kamar. Setelah itu beliau keluar membuatkanku sereal agar ada asupan makanan yang masuk ke tubuhku.

"Bu, apa ibu nggak ingin menikah lagi?" Aku bertanya setelah menghabiskan satu gelas sereal. Beliau hanya meletakkan gelas sisanya di meja. Bersiap memelukku saja untuk malam ini.

"Ibu merasa cukup."

Jawabannya terasa mengganggu ku. Suami Bu Mala menceraikannya 17 tahun silam untuk menikah lagi dengan orang lain. Semenjak itu ia tidak mencari pengganti.

"Tapi kan, Bu, katanya manusia diciptakan berpasang-pasang. Apa artinya sebenarnya pasangan ibu sebenarnya ada tetapi bukan dia?"

Kurasakan Bu Mala tersenyum. Jemarinya pelan menyisir rambutku.

"Bertemu dengannya adalah takdir ibu. Berpisah dengannya juga takdir ibu. Apakah itu artinya ia bukan jodoh ibu? Tidak ada yang tahu pasti."

Jika kulanjutkan bertanya mungkin aku akan sangat bingung. Bagaimana dengan mereka yang meninggal muda, tidak sempat bertemu jodoh, apa artinya ia tidak berpasangan? Bagaimana dengan mereka yang menginginkan melajang, karena toh menikah bukan kewajiban, apa artinya juga tidak berpasangan?

"Manusia selalu penuh tanda tanya. Tetapi pada hal-hal tertentu, tidak ada jawaban saklek. Bisa saja memang itu rahasia, bisa saja manusia sendiri yang mengacaukannya dengan adanya ego dalam dirinya. Bagi ibu, mengenal suami ibu sudah cukup. Toh Ibu juga bertemu kamu, jadi Ibu baik-baik saja. Kamu kenapa kok tumben tanya?"

Bu Mala hendak melepas pelukannya melihat wajahku. Tetapi aku memilih mengeratkan pelukan.

"Aku takut, Bu."

"Nak Asa ya?"

Bu Mala bertanya pelan tetapi rasanya mataku menjadi panas. Aku menangis. Teringat dirinya. Rasanya aku menjadi semakin ingin berada dalam hangat ini.

Betapa menyenangkan ketika ada yang mendekapku. *Someone that safe enough for me to cry without the urge to stop or being ashamed. And being.. me. With my fear.*

Betapa menyenangkan menjadi lengkap dan sempurna, jika memang sedari manusia ditakdirkan seperti itu. Menginginkan dan diinginkan orang lain. Menjalani hari-hari bersama.

Namun aku masih aku dengan mimpi-mimpi buruk ini. Dan luka dari masa lalu yang entah kapan akan sembuh. *I dont want to be his drainase.*

"Nggak apa-apa. Segala sesuatunya memang menakutkan ketika itu pertama kali. karena kita tidak tahu akan kemana bermuara. Hidup kan memang penuh misteri. Kalau akan tahu kemana jalan ini berujung, ya tidak asik lagi dong?"

Aku masih diam. Sedikit terisak oleh tangisku sendiri.

"Kalau kamu takut, berpegangan tangan. Yakin kalau kamu nggak sendiri."

Aku teringat tangan Ayas, kakakku saat menggenggamku ketika kami bersembunyi di dalam lemari. Aku teringat tangan ayahku yang mengajakku berlari.

"Tapi gimana kalau mereka terluka, Bu?"

Itulah ketakutanku yang lain. Aku sudah kehilangan ayah dan kakakku. Apakah aku harus kehilangan orang yang kucintai lagi setelah ini?

"Maka kamu yang bantu menyembuhkan lukanya. Kan kalian berdua bersama, bisa saling bantu dan merangkul ketika ada yang kesusahan."

Aku semakin meringkuk. Bu Mala mengecup kepalaku. Ia menenangkan tangisku hingga aku terlelap. Melupakan sejenak hal yang mengganggu ku. Malam itu aku bermimpi tersesat dalam maze. Tetapi aku tidak ketakutan seperti biasanya. Aku hanya merasa, perlu terus berjalan.

An.

Sudah 21 artinya mendekati ending yang akan ada di chapter 2x. Huaaa nano nano lagi rasanya. Tetap semangat ya mengikuti cerita ini sampai tamat.

p.s.

ada extra chapter yang tersedia di blog, info bisa ke instagram ya. ada update juga dari little AU Asaldi. selamat menikmati.

playlist on spotify: Lala Aide.

22. Here for you

Arvin Sayudha Aiden

Manusia memiliki keterbatasan dalam membuat definisi termasuk pada makna kata yang umum dan mudah yang justru membuatnya sulit dipahami. Seperti gue yang nggak mengerti apa arti kata '*I want you*' setelah Aldi mengatakannya. Hanya sebatas malam itukah dia menginginkan gue? Saat kami berdua mungkin tidak sedang berpikir dengan jernih. Karena pun hingga sekarang gue nggak juga tahu bagaimana dia ke gue dan apa jawaban dari pernyataan cinta gue kala lalu.

Aldi juga nggak menghubungi gue pagi setelahnya. Dia masih ingin lanjut tidur dan gue harus buru-buru pergi. Apa gue ada salah ya malam itu? Gue nggak tahu bagaimana kriterianya tetapi gue harap gue nggak bikin dia *turn off.* Yang bisa bikin gue dicoret dari daftar masa depannya (kalau pernah masuk list).

Gue menghela napas. Gue sebenarnya pengin bisa ngobrol banyak setelah apa yang terjadi pada kami. Membicarakan apapun mungkin juga soal hubungan kami. Karena jika ada satu *statement point* yang dapat diartikan sebagai *relationship intimacy*, bukankan apa yang kami lakukan sudah menandakan hal itu? Meskipun gue sendiri nggak bisa berharap lebih, karena toh dari pengalaman sebelumnya gue nggak memandang itu sebagai sebuah sebuah kepentingan. *Sex is just a sex after all, and sex can be done without feeling.*

Ouch!

Perih bro, hati gue.

"BANG ARVIN!" Ada teriakan serempak dari Bram dan Doni yang membuyarkan lamunan gue. Gue menoleh ke arah mereka yang sedang berada di pinggir kolam. Berada di taman terik tanpa peneduh. Sedikit jauh dari gue yang lagi duduk santai di teras belakang.

"Apaan sih?"

"Bantuin, Bang! Ngangkat meja!" Doni berdiri berkacak pinggang. Di sampingnya ada Bram yang tangannya sibuk menggoyangkan ujung kausnya untuk mengipasi diri. Cuaca di bulan Desember cukup terik kalau lagi nggak mendung begini.

Gue akhirnya berdiri dan berjalan mendekati mereka berdua. Tampak meja bundar besar yang barusan dikeluarkan dari gudang masih berdebu. Meja ini seperti punya resto-resto atau yang kemungkinan bisa ditemui di pantai dengan lubang kecil di tengah untuk menancapkan tenda payung. William punya aja ya beginian.

"Gue panggilin dari tadi nggak denger, ngelamunin apaan sih, Bang?"

Gue belum menjawab pertanyaan Bram karena mulai bantu mengangkat meja. Gila ya ini meja dari kayu apa sih kok berat banget. Diangkat laki-laki bertiga gini masih pelan aja pindahnya. Gue manut aba-aba mengangkatnya hingga spot yang ditunjuk Doni.

"Buat apaan sih, ini?"

"Ya buat naruh makanannya lah, Bang. Emang mau ditaruh di atas rumput?"

Ya enggak sih.

Kami akan mengadakan *end year party* malam ini. Di rumah William tentu saja karena di rumah gue nggak ada meja segede ini. William dan Zafran lagi keluar belanja bahan makanan, sedang gue, Doni, dan Bram bertugas buat nyiapin tempat dan peralatan.

Alat pemanggang sudah siap, meja sudah siap, kembang api juga udah, tinggal Doni yang masih sibuk masang lampu kerlap-kerlip. Nanti rencananya yang datang nggak cuma kita berlima aja tetapi juga temen-temen William, temen-temen Bram juga, temen-temen kuliah kita lah dulu yang masih *in touch* dan mau kemari. Makanya acara *party*-nya bakal lebih rame dari biasanya.

"Yess." Bram berdesis kecil duduk di samping gue sambil masih mengetikkan sesuatu di layar *handphone*-nya. Setelahnya ia jadi semringah sekali.

"Kenapa deh?" Gue tanya karena kita juga lagi nggak ngobrolin apa-apa.

"Frista jadi bisa dateng. Kan gue bilang kalau Icha juga bakal kesini, trus dia mau. Tumben banget kan dia mau diajak kumpul bareng. Demen gue kalau gini, mah." Senyumnya belum hilang dari wajahnya malah semakin melebar.

Gue hanya manggut-manggut mendengar nama pacar Bram dan Doni disebut. Yah, andai aja hubungan gue sama Aldi semulus itu, mungkin gue juga bakal ngajakin dia ke sini. Gue menghela napas. Udah mau ganti tahun tapi masih aja berliku jalan kami.

"Lempeng amat sih, Bang? Lagi putus sama Aldila?"

Gue tersenyum getir. "Ya gitu lah." Kalau aja ada stase hubungan yang jelas, mungkin diibaratkan kami ini pasangan putus nyambung. Sayangnya, kami nggak jelas dari awal jadi nggak bisa dikatakan putus.

"Eh, Bang!" Tiba-tiba wajah Bram jadi serius. Seperti ingin mengutarakan sesuatu meski jelas ada keraguan di sana.

"Hmmm?"

"Apa gara-gara gue salah ngomong ya?"

Alis gue terangkat naik. "Maksud lo?"

Sebenarnya, bisa aja gue ceritakan kronologis *pisah* kami yang ini, yang gue rasa nggak ada sangkut-pautnya dengan Bram. Tetapi kalau Bram bilang begitu, apa artinya ada sesuatu yang pernah ia perbincangkan dengan Aldi?

"Yaaa.... Ng..." Bram menggaruk kepalanya pelan dan malah tidak melanjutkan kalimatnya. Nggak biasanya Bram susah ngomong. Dia kan penyiar radio, kemungkinan untuk kehabisan kata jadi kecil. Kecuali dia mau ngeles.

"Lo ngomong apa Bram ke dia?"

"Gue pernah bahas soal Kalista." Tangannya menggosok atas pahanya dengan gerakan kaku.

Kali ini nggak hanya alis gue yang naik tetapi juga mulut gue yang terbuka. Gue nggak mengira hal ini. Maksud gue... Bram...

"Lo... maksud lo?"

"Gue ngira Abang udah cerita soal itu ke dia. Dan dia tanya makanya gue jelasin soal Kalista dan perihal dia

menghilang."

Deg!

Ada jeda setelah itu karena gue memilih diam. Di kepala gue informasi jadi terproses nggak karuan. Ada nyeri yang terasa di ulu hati gue yang masih terasa tiap kali nama Kalista disebut. Dan sosoknya mencuat kembali di ingatan gue layaknya sedekat itu memorinya tersimpan. Meski gue akui sekarang di hati gue sekarang mucul sosok baru. Ada Aldi sekarang.

"Bang." Gue mendongak.

"Gue belum cerita, Bram." Gue akhirnya mengaku dengan suara serak. Kali ini Bram yang terdiam sedikit kaget.

"Oh," ujarnya lirih.

Ada sepi yang gue biarkan menggantung di antara kami karena otak gue sedang berpikir. Apakah selama ini gue sudah menata hati gue untuk hal ini? Bagaimanakah gue menempatkan sosok Kalista dan Aldi bersamaan di dalam sana? Apakah yang satu menggantikan yang lain? Ataukah seorang sedang berada di tempat cadangan?

"Dia tanya, Bang." Bram mengatakan satu kata yang terasa berlipat kali menampar gue. Ada yang sempat terlewat.

Ingatan gue kembali ke malam ketika gue mengantarkan Aldi pulang dari sini. Gue samar mengingat bagaimana dia bertanya tentang rahasia gue, yang dengan entengnya gue jawab kalau gue sudah menunjukkan apapun kepadanya.

Dia bertanya. Aldi ingin tahu tentang gue selayaknya gue ingin memahami dia, tetapi gue nggak memberikan jawaban yang berhak didengarnya. Gue jadi teringat

perkataan Ratna tempo lalu soal Aldi yang sedang melihat gue dari sisi yang lain. Sekarang gue paham soal itu. Sekarang semuanya terasa nyambung di kepala gue.

"Bram, gue kayaknya harus pergi deh."

Gue berdiri mengambil handphone dan kunci mobil di atas meja. Sudah cukup gue membiarkan dia menunggu. Sudah cukup gue memberikan waktu Aldila tanpa penjelasan langsung dari gue.

"Loh mau kemana, Bang?" Ada Doni yang berjalan ke arah gue dengan mimik kaget karena gue mengenakan jaket.

"Mau cabut dulu, Don. Ada urusan penting."

"Trus nanti gimana?" Alat musik memang belum dikeluarkan setelah kami latihan tadi pagi. Benar kami berencana untuk main *band* berlima sore ini. Meskipun kalau gue cabut artinya jadi lain.

"Ya gampang lah, kalau udah kelar gue nyusul,"ujar gue singkat. Bukan gue bermaksud menggampangkan agenda yang sudah tersususn ini, tetapi gue pribadi punya urusan yang sifatnya lebih *urgent*. Kalau pada akhirnya pesta ini tanpa gue pun *it's still gonna be fine*.

"*Good luck* ya, Bang." Bram yang memberikan penyemangat kecil. Gue cuma mengangguk.

Apartemen Aldi sepi ketika gue datang. Mungkin karena ini hari libur dan orang-orang memilih untuk menghabiskan acara di luar. Akan nggak mengherankan kalau jalanan menuju puncak Bogor dan Bandung macet di hari-hari ini.

Gue hanya menggunakan tangga darurat sekali karena tadi ada penghuni yang naik lift sampai lantai sepuluh. Sebuah

keuntungan. Setidaknya gue nggak harus panas dingin lagi sampai di depan pintu apartemennya.

Namun, setelah sampai gue malah nggak bertemu orangnya. Entah berkali-kali gue mengetuk dan memanggil nama Aldi masih nggak ada satu pun jawaban dari dalam. Gue nggak berharap Aldi menghindari gue.

"Oit." Ada suara yang membuat gue menoleh. Dari pintu sebelah kamar Aldi, ada seorang perempuan yang berdiri mengenakan piyama dengan badan masih separuh terhalang pintu.

"Sebelah kayaknya lagi kosong deh, udah seminggu ini."

"Oh." Satu minggu. Dan gue nggak tahu. "Makasih ya." Gue hanya sempat membalas demikian sebelum gadis itu kembali ke dalam ruangannya.

Gue menghela napas. Menyandarkan diri di dinding apartemen Aldi. Menoleh ke arah pintu apartemen itu sekali lagi dan meyakini kalau Aldi benar tidak berada di baliknya. Dan gue nggak tahu dia berada di mana karena dia pun nggak berkata ke gue. Membuat gue lagi-lagi mempertanyakan satu hal. Sebenarnya, mengapa sulit bagi kami untuk saling jujur?

Gue masih belum beranjak. Masih berpikir hendak kemana. Gue menghubungi Ratna untuk tahu apakah Aldi ada di sana. Walaupun gue tahu gue bisa jadi nggak mendapat jawaban instan karena gue juga mengerti kesibukan yang dimiliki Ratna berbeda dari gue. Gue lalu mengirim pesan kepada Mela untuk mengecek hal yang sama. Karena saat ini ada tiga pilihan di mana gadis itu berada.

Handphone gue bergetar. Ada pesan masuk.

Mela Infra

Dia gak nginep sini tuh sejak dia cuti. Emang di apartemen gaada?

Me

Enggak. Thanks ya Mel.

Setelah setengah jam tanpa kepastian, gue akhirnya melangkah turun untuk segera pergi dari sana. Meskipun masih belum mendapat balasan dari Ratna setidaknya gue merasa perlu segera menuju ke suatu tempat.

Jalanan Depok tidak lenggang tetapi tidak juga macet. Hanya ramai seperti biasa jalan penghubung antar kota itu dilewati bus, motor, angkot, dan mobil termasuk mobil gue.

Gue memang belum hafal betul rumah Aldi tetapi ingatan gue masih belum terlalu terkikis. Sepertinya gue memasuki gang perumahan yang benar. Gue sampai did depan rumahnya. Rumah bercat abu-abu itu terlihat sunyi tanpa tanda pergerakan manusia.

Gue mencoba mengetuk pintu dan mengucap salam. Di sela-selanya gue berkali-kali harus menarik napas panjang untuk menenangkan diri gue sendiri kalau hal yang gue takutkan tidak terjadi.

"Siapa? Lho.. Nak Asa?" Bu Mala muncul membukakan pintu dan sedikit terhenyak dengan kedatangan gue.

"Selamat sore, Bu." Gue menyalami beliau yang masih berdiri belum mempersilakan gue masuk. Mungkin masih kaget atau ada hal yang ia ketahui dari Aldi soal gue yang barangkali mengganggunya. Entah lah semoga gue masih diterimanya bertamu sore ini.

"Bu, Saya bisa bertemu Aldi?"

Bu Mala terdiam. Pundaknya perlahan bergerak turun. Ekspresinya sudah berubah lebih hangat daripada saat pertama tadi.

"Tapi Lala sedang nggak di sini."

Sejak perjalanan kemari gue masih berharap Aldila ada di sini dan gue bisa menemukannya. Bahwa gue masih berkesempatan menjelaskan jawaban yang diminta Aldi. Berkali-kali gue meyakinkan diri gue bahwa Aldi bukan Kalista dan gue nggak akan kehilangan dia. Tetapi apa yang gue dengar barusan?

Bu Mala menyentuh tangan gue sambil tersenyum menenangkan. "Nak Lala sedang melukis di makam ayahnya."

Makam di bayangan gue bukanlah tempat yang eksotis. Mungkin ada makam seperti P re Lachaise di Paris tempat para turis bertegur sapa dengan Jim Morison dengan membaca buku atau mengucap bait puisi. Atau kalau di sini mungkin seperti Museum Taman Prasasti yang memiliki beton-beton diukir dan patung-patung yang kadang dijadikan objek foto oleh pengunjung.

Tetapi bagi gue makam secara umum tetaplah tempat yang terkesan suram. Terlalu menegaskan kematian dengan sepi yang membuat semakin jauh dengan huru-hara kehidupan. Barangkali itu yang membuat Aldi kemari.

Gue menemukannya berdiri di bawah pohon kemboja yang tidak terlalu rindang. Menghadap kanvas yang masih putih bersih. Di dekat sepatunya ada botol-botol cat yang masih tertutup. Dan di tangan kanannya ada kuas yang belum menyentuh warna-warna itu. Aldi hanya berdiri.

"Al.."

Setelah dekat gue memanggilnya. Dan gadis itu menoleh. Hal yang gue sadari pertama adalah betapa pucat wajahnya dan makin pucat ketika melihat gue. Bibirnya bergerak tetapi nggak ada kata yang keluar.

"Aku minta maaf." Aldi bergerak pelan kini tubuhnya menghadap gue sepenuhnya. Di wajahnya masih tampak kebingungan. "Aku minta maaf karena nggak menjawab pertanyaan kamu soal rahasiaku. Soal Kalista." Dan mendengar nama itu, mata Aldi melebar.

"Sa..."

"Aku jelaskan sekarang. Aku pernah mencintai Kalista. Tetapi bukan sekarang. Dia pernah memiliki hatiku sebagaimana kamu, tetapi itu dulu. Yang tersisa untuknya sekarang hanya perasaan bersalah. Itu tanggung jawabku buat minta maaf ke dia makanya aku masih cari dia sampai sekarang. Tidak ada perasaan selain itu, Al. Mungkin itu kamu harus tahu."

Baik Kalista dan Aldila ada di hati gue. Keduanya pernah berada di tempat yang sama meski bukan sebagai yang terganti dan menggantikan. Gue sudah mengakhiri perasaan gue ke Kalista setelah ia pergi. Setelah gue tahu bahwa gadis itu tidak lagi berada pada lembar yang sama dengan gue. Mungkin terkesan kejam, tetapi begitulah gue menata hati untuk diri gue.

Dan Aldi, di hati gue ia pun berhak memiliki tempat yang nyaman. Tanpa bayangan sosok lama ataupun sekedar berada di ruang cadangan.

"*It is over for me and her*."

Mata Aldi menitikkan air mata yang bergerak turun di pipinya. Membuat hati gue terasa perih. Tangan gue meraih pipinya untuk menghapus basah itu. Namun yang terasa di kulit gue bukan dingin.

"Al, kamu... demam?" Gue menyentuh dahinya dan merasakan hawa panas dari sana. "Kita pulang ya?" Jujur gue nggak tega melihatnya seperti ini. Dia begitu pucat dan letih.

Namun gadis itu malah menggeleng. "Aku mau cerita." Serak suaranya terdengar setelah ia menguasai tangisannya.

"Aku udah denger cerita kamu dari Bu Mala."

Aldi sedikit kaget dengan pengakuan gue. Meskipun setelahnya ia tampak begitu lega. Seakan pintu yang selama ini tertutup telah terbuka dengan ringan.

Barangkali, tidak semua orang mampu berbagi karena memiliki ketakutan soal kesanggupan orang lain mendengar ceritanya. Aldi nggak berkata soal mimpi buruk dan sejarahnya karena takut membebani gue, sedangkan gue nggak bercerita soal Kalista karena takut menyakiti Aldi. Kami selalu punya *barrier* untuk berkata yang kami miliki dengan dalih untuk melindungi yang lain. Padahal katanya, menutupi sesuatu hanya akan memperpanjang pisau yang ditancapkan jika suatu hari mereka tahu.

"Aku sayang sama kamu apa adanya kamu dengan semua ini." Gue memeluknya. Badannya terasa kecil dan hangat dalam dekapan gue. Tangan Aldi bergerak membalas pelukan gue sambil gue rasakan ia kembali terisak.

Mungkin sejatinya, memang beginilah kami. Gue nggak datang dalam keadaan tanpa masa lalu pun dengan dirinya

yang sedari awal memiliki rahasia. Masing-masing kami selalu memiliki kepingan yang kadang terlampau tajam untuk digenggam orang lain. Namun kepingan tajam itu adalah kita. Adalah gue. Dan adalah Aldi. Dan kita bisa berusaha menerimanya dengan hati-hati.

"*Do you miss your dad?*" Aldi mengangguk kecil.

Gue dan dia sama-sama menghadap sebuah pusara yang sudah dibersihkan dengan bucket bunga di atasnya. *Bucket* bunga yang sama dengan pusara di sebelahnya. Yang dari cerita hari ini membuat gue mengerti mengapa gadis itu takut untuk dicintai.

"Aku kangen sama Ayah, sama Ayas."

"Kita berdoa terus pulang, yuk? Sebelum hujan."

Aldi menurut. Gue melepas pelukan untuk itu. Sejujurnya selain untuk ini gue juga ingin Aldi bisa segera istirahat. Angin di sini berhembus kencang dan bebas tanpa penghalang. Aldi juga hanya mengenakan dress di bawah lutut yang meskipun berlengan panjang masih terlalu tipis untuk menghalau udara dingin.

Badannya makin hangat. Ia bahkan menggigil ketika duduk di kursi penumpang mobil gue meskipun AC mobil ini sudah diset paling rendah.

"Kita ke rumah sakit, Al?" Gue melepas jaket untuknya. Namun gadis itu menolak bersikeras ingin pulang saja.

Kami sampai di rumah Aldi ketika hari sudah gelap dengan hujan yang turun deras. Bu Mala yang menunggu di teras depan langsung merangkul Aldi membawanya ke kamar. Gue menyerahkan plester demam dan obat penurun panas yang tadi sempat gue beli ketika berhenti di apotek,

barangkali dibutuhkan lebih dari yang dipunyai di rumah ini.

Gue sendiri kembali ke mobil untuk menurunkan alat-alat lukis milik Aldi. Bu Mala menunjukkan ruangan tempat gue bisa meletakkannya. Dan itu adalah pertama kali gue melihat hasil karya Aldi.

Ruangan ini bukan seperti tempat penyimpanan seni. Lebih tepatnya hanya gudang. Dengan rak kayu besar menempel di dinding selatan. Kanvas-kanvas diletakkan di situ tidak berjejer melainkan ditumpuk. Seakan memang bukan hendak ditampilkan hanya untuk disimpan. Di bawahnya ada tempat palet, cat, dan kuas lukis.

Ada beberapa lukisan paling depan yang bisa gue amati. Lukisan langit, lukisan senja, lukisan bunga *daisy*, lalu lukisan langit lagi. Gue kadang penasaran apa arti gambar-gambar ini bagi Aldi. Apakah ia ingin mencari kebebasan pada langit atau juga hangat yang biasa ia cari pada warna-warna senja.

Gue menghela napas. Cerita tentang dirinya sudah gue dengar tetapi perihnya masih menjangkit.

"Boleh saya tahu di mana makam suami ibu?" Alis Bu Mala tergerak naik untuk sesaat sebelum senyumnya tersungging.

"Nak Asa duduk dulu di dalam, yuk. Ibu buatkan teh sama bawakan roti ya."

"Tapi, Bu.." Kedatangan gue ke sini adalah utamanya untuk bertemu dengan Aldi. Gue ingin segera berjumpa dan menjelaskan semuanya.

"Nak Lala sedang melukis, sebaiknya nggak diganggu. Ia masih akan di sana sampai nanti kamu jemput dia. Sambil menunggu, kamu dengar cerita dari ibu dulu mau?" Bu Mala berkata pelan.

Gue mengangguk akhirnya menurut. Bu Mala benar membuatkan gue minum dan membawakan roti kering di toples. Beliau tahu gue sudah nggak sabar maka ia segera menceritakannya.

"Kamu adalah orang yang beruntung sekaligus tidak."

"Maksudnya, Bu?"

"Kamu diundang kemari, Nak."

Dari Bu Mala gue tahu alasannya. Aldi nggak begitu senang dengan orang lain. Dia hanya membutuhkan keberadaan mereka. Orang-orang di sekitarnya hanyalah sebagai pengisi dunianya bukan sebagai orang yang memiliki ikatan dengannya. Kecuali mereka yang ia izinkan mengenalnya.

"Dia nggak suka kalau orang lain melihatnya. Karena itu dia menyembunyikan dirinya yang lain di sini. Tempat yang hanya boleh untuk dirinya sendiri dan ibu."

Gue mengerti ketika sedari awal Aldi menyembunyikan alasana itu. Hanya sedikit yang mengenal Aldi dan tahu soal mimpi buruknya. Dan mungkin juga tidak banyak yang tahu soal rumah ini.

"Makam itu bukan makam suami ibu." Gue berhenti menyesap minuman hangat yang disajikan demi mendengar pernyataan Bu Mala barusan. Beliau tersenyum perlahan. "Lala bukan anak kandung saya."

Bu Mala hanyalah orang yang merawat Lala setelah gadis itu ditinggal keluarganya. Lala masih sekolah kala itu, tinggal sendiri di rumah. Bu Mala tiap pagi berjualan nasi keliling setiap pagi dan Lala akan menunggu di depan rumahnya. Gadis itu rajin membeli hingga suatu hari ia hanya berdiri di depan pintu ketika Bu Mala datang. Katanya ia lapar tetapi sudah tidak memiliki uang. Ketika Bu Mala tanya di mana orang tuanya, ia jawab Mamanya pergi, kakak dan Ayahnya telah meninggal.

Gue nggak bisa menelan sisa roti yang ada di tangan gue. Ini terlalu menyesakkan buat gue.

"Yang ibu tahu, Mamanya pergi begitu saja meninggalkan dia."

"Kenapa?" Gue nggak bisa menahan diri bertanya soal ini.

Bu Mala tersenyum tipis kemudian menggeleng. "Ibu tidak tahu alasannya."

Gue sedikit pernah mendengar cerita tentang anak yang ditinggalkan orang tuanya. Bisa karena berbagai alasan. Tuntutan ekonomi, ketidak siapan diri menjadi orang tua, beban psikologis, hal-hal yang membaurkan kekuatan hubungan orang tua dan anak. Tetapi gue masih nggak mengerti kenapa Mama Aldi meninggalkannya. Lagi pula, apa salah anak sekecil itu untuk ditinggalkan sendiri?

"Yang ibu tahu, Aldi sayang dengan Ayah dan kakaknya. Hanya saja mereka sudah menghadap Tuhan lebih dulu."

Gue meletakkan roti itu di meja. Menarik napas dalam untuk melonggarkan dada gue yang sesak. Apakah karena ini? Apakah Aldi selama ini merasa aman tidur dengan laki-laki karena dia membutuhkan sosok ayahnya itu? She's yearning of man, fatherly side of someone, who can take care of her.

"Nak Lala sering mimpi buruk. Bahkan sampai besar. Saya nggak tahu apa sebabnya. Pengalaman apa yang ia punya di masa kecilnya." Bu Mala menjeda dengan meminum teh dari cangkir yang sudah tidak lagi mengeluarkan asap hangat. "Yang saya tahu, dia selalu merasa berdosa ketika memanfaatkan orang lain menjadi tameng untuk mimpi buruknya. Dia bahkan nggak mengizinkan Ibu tinggal di kota dengannya. Termasuk mungkin dengan Nak Asa."

Gue tersenyum getir mengingat bagaimana Aldi sering kali menolak ketika gue tawari untuk menemaninya tidur. Betapa mungkin gadis itu takut mengartikan itu sebagai perasaan atau sekadar memenuhi kebutuhannya. Karena dia tidak ingin menyakiti orang lain.

"Terimakasih ya, Nak Asa. Sudah menyusul kemari dan mau mendengar cerita ibu." Gue menatap mata Bu Mala yang tulus mengucapkan itu. Mungkin juga sadar kalau selama ini Aldi sudah bersikeras, she pushed people away. Hingga mungkin jarang ada yang sampai di sini.

Gue mungkin nggak memahami kalau sebenarnya saat ini gue sudah melangkah jauh, jauh lebih dari yang orang lain biasa lakukan untuk Aldi. Sampai gue tiba di ruangan yang Aldi kunci rapat. Gue mungkin nggak bisa melihat hubungan kami sebagai sesuatu yang bernama dan kasat mata karena apa yang kami lalui sebenarnya lebih dalam dari sekedar hubungan romansa. Kami sedang berbagi kehidupan.

"Nak Asa." Gue menoleh. Ada Bu Mala di depan pintu. "Makam malam dulu, yuk," ajaknya.

Gue keluar dari ruangan itu dan mengikuti Bu Mala duduk di kursi makan. Rasanya *familiar* dengan suara hujan yang mengungkit kenangan saat dini hari lalu. Barangkali rumah ini bakal selalu punya ikatan emosi dengan gue.

Kami makan malam dengan suasana yang lebih ringan daripada sore hari tadi. Bu Mala bertanya tentang Mama yang kini memiliki hobi bertanam tanaman dalam pot. Gue juga sesekali bertanya soal kegiatan Bu Mala yang ternyata masih berjualan makanan di warung milik tetangga hingga hari ini. Hingga makan malam berakhir kami memilih tidak membahas soal Aldi.

"Buburnya bahkan sudah dingin." Bu Mala keluar dari kamar Aldi sambil membawa nampan berisi bubur ketika gue selesai mencuci piring.

"Aldi nggak mau makan, Bu?" Tidak ada yang berkurang dari makanan di dalam mangkuk itu barang sesendok pun. Bu Mala hanya menggeleng pasrah.

"Ia susah sekali makan, Sa."

"Mungkin karena badannya masih kurang enak." Jangankan pas sakit, saat sehat saja Aldi sering melewatkan makan siang hanya beralasan kesibukan. "Ibu istirahat saja, nanti kalau Aldila bangun saya yang hangatkan makanannya." Gue akhirnya menawarkan. Bu Mala mengangguk. Beliau berterima kasih sebelum meninggalkan gue di ruang tengah.

Malam ini gue membatalkan agenda gue untuk bersenang-senang di halaman rumah William. Menerima sedikit amukan dari Zafran karena pergi nggak bilang-bilang. Sebuah konsekuensi karena gue akhirnya memilih dengan siapa untuk menghabiskan akhir tahun.

Gue berdiri di pintu kamar Aldi. Memandangi dirinya yang pulas terlelap di bawah selimut. Ada plester demam yang menempel di dahinya.

Manusia nggak bisa menilai kesedihan orang lain. *Even the trying to understand people by putting oneself in their shoes is just part of empathy. But shoes still might not fit with everyone.* Gue nggak akan bisa mengerti seperti apa rasanya bahkan ketika gue mencoba berada di posisi Aldi. Karena sekali lagi gue bukan Aldi.

"Sa.." Gue nggak tahu apa benar Aldi memanggil gue, yang jelas ia bergerak sedikit gelisah makanya gue mendekat. Gue pernah membaca kalau biasanya orang sakit memiliki frekuensi lebih sering mendapat mimpi buruk. Mungkin itu sebabnya. Gue lalu menggenggam tangannya yang masih terasa hangat di bawah telapak tangan gue.

"Gue di sini, Al. Jangan takut." Gue berbisik lirih. Gue harap mimpi buruknya berhenti sampai situ saja.

Malam ini gue memiliki penggambaran yang lain tentang Aldi. Bahwa ia seperti gelembung sabun. Gue bahkan nggak bisa menggenggamnya karena ia bisa pecah. Gue hanya bisa meletakkannya di atas tangan yang basah dan lembut. Seperti itu seharusnya gue menjaganya.

"Gue di sini."

***

AN.

Holaaaaaaaa wahahah aneh banget masa ini baru tiga perempat reveal trus aku udah... *overload*. Nggak tahu kalau terasa emosinya nanggung atau gimana. Yang jelas ini nulisnya lama (bukan updatenya ya) karena aku banyak *pause* trus... bengong....nangis... bengong..... *literally*..... alhasil

aku nggak menyelesaikan semuanya di sini karena nggak yakin bisa menuangkan semua yang di kepala jadi cerita padu. Jadi mari tunggu saja kelanjutannya.

P.S

Boleh kalau mau kasih uneg-uneg dan kritik saran biar aku makin pintar. Hihi.

23. New year new me

Aldila Devan

"Hmm? Ya enggak ada Doni-nya, Ma, orang Asa nggak di rumah William. Mama jangan tanya di telpon, besok aja Asa cerita sama sekalian ada yang pengen Asa tanyain juga. Iya-iya. Mama jam segini kok belum tidur, sih?"

Samar-samar semakin jelas terdengar monolog suara Asa memasuki pendengaranku. Membangunkanku dari lelap. Kelopak mataku membuka lebar untuk menangkap cahaya agar bisa membeda bentuk rupa dalam ruang ini.

Ada Asa yang berdiri di dekat jendela. Ia mengenakan kaus berlengan pendek berwarna putih. Sekelebat ingatanku yang terbentuk menyatakan bukan itu warna bajunya tadi saat kemari. Tangan kanannya menempelkan benda persegi, ponselnya, ke telinga menandakan ia tidak sedang bermonolog, melainkan bercakap dengan orang di seberang sambungan.

"Emangnya kembang api dari balkon rumah kita kelihatan?"

...

"Ya kan Asa nggak tahu."

...

"Kalau di Amerika kan masih besok, Ma. Lebih cepat sini waktunya."

...

"Kakins tadi cerita jalan-jalan kemana?"

Percakapan itu masih berjalan tanpa aku tahu apa yang sedang diperbincangkan karena aku hanya mendengar suara Asa saja. Aku pelan menggerakkan tubuhku untuk merenggang supaya lepas dari kekakuan diam berjam-jam.

Saat itu kusadari, ada jaket abu-abu yang menabir di atas selimutku. Seperti sengaja diletakkan di sana. Bukan untuk membuatku hangat, karena toh badanku sudah hangat, melainkan untuk tujuan lain. Barangkali itu sebabnya aku bermimpi lagi soal kebun jeruk. Meski mimpinya samar karena kebun jeruknya berada di tengah pantai. Mimpi kan memang tidak masuk akal.

"Papa tuh, Ma kalau libur semester kosongin jadwal juga. Biar bisa main bareng ke sana."

...

"Hmmmm."

Asa bergerak. Ia tahu-tahu menoleh hingga melihatku yang duduk bengong di atas kasur memandanginya. Dalam remang kulihat matanya melebar saat bertatapan dengan mataku.

"Eh, Ma. Udah dulu ya."

Ia terburu menutup sambungan telepon padahal aku yakin mamanya belum genap memproses pamitnya. Asa lalu berjalan mendekat. Dan entah untuk sebab apa aku merasa jantungku berdebar.

"Aku berisik ya makanya kamu bangun?" Satu tangannya terangkat menggaruk rambut bagian belakang.

Rasanya canggung. Jelas saja. Setelah apa yang terjadi sore tadi di pemakaman. Rasanya kami seperti orang yang baru

berkenalan.

Aku menggeleng. "Aku mau minum," akuku.

Tenggorokanku memang rasanya kering. Aku belum menenggak apapun sejak pergi dari rumah ini di siang hari. Pergi ke pemakaman tempat orang mati didesakkan di bawah kaki seorang diri. Berniat melukis nisan-nisan dengan pahatan nama yang entah tersisa seberapa di ingatan manusia yang hidup. Meskipun pada akhirnya aku hanya diam karena tidak mampu. Tidak cukup lampu di kepalaku.

"Al?" Asa mengembalikan diriku yang sempat melamun. Ia menyodorkan segelas air putih. Aku menerimanya dengan kedua tangan yang gemetar. Energiku sudah terkuras. Tangannya tidak melepaskan gelasnya hingga aku menenggak habis cairan bening itu.

"Makan mau ya, Al? Aku panasin dulu buburnya." Aku belum menjawab tetapi Asa sudah berjalan keluar dari kamar ini. Aku sudah tidak kaget. Sudah sering begitu laki-laki itu.

Sejujurnya aku tidak terlalu ingin makan. Rasanya aku hanya ingin tidur saja. Tidur terus sampai lupa soal dunia, tetapi aku juga lemas. Itu artinya aku butuh mengasup energi supaya tetap hidup. Aku menghela napas. Repot sekali ya jadi manusia. Kadang aku bercita-cita jadi tumbuhan saja hanya cukup berjemur sudah kenyang.

Aku melipat jaket Asa. Membereskan tempat tidur supaya jadi lebih rapi. Aku mengusap wajahku dan menyisir rambut dengan jari. Merapikan helai yang berantakan supaya aku merasa lebih seperti manusia. Setelahnya pelan tanganku melepas plester demam yang ada di dahi.

Aku tidak yakin soal keadaanku apakah sudah lebih baik. Memangnya, kapan bisa kita tahu kalau kita baik-baik saja?

Bukankan diri kita sendiri yang lebih kenal dan lebih tahu kalau kata-kata *i'm fine* itu lebih banyak sugesti saja untuk mengelabuhi pikiran. Nyatanya aku memang tidak baik-baik saja, sampai hari ini.

Asa masuk lagi ke kamar membawa nampan dengan semangkuk bubur dan segelas air baru di atasnya. Ia meletakkan semua itu di meja. Lalu mengambil mangkuknya dan duduk di depanku.

"Aaaaa." Ia menyendokkan buburnya dan menyuruhku membuka mulut.

Aku melongo sebentar. Ini maksudnya, dia mau nyuapin aku gitu?

"Mau makan sendiri." Aku berusaha merebut mangkuk dan sendok itu darinya tapi ia menariknya menjauh dari jangkauanku.

"Nggak ada opsi makan sendiri. Tangan kamu lho udah gemetar begitu."

Aku memandangi jariku. Iya sih memang ibarat baterai aku sudah *energy depletion*. Tetapi kan kalau hanya memegang sendok aku masih bisa. Nanti juga lama-lama kuat lagi setelah beberapa suap. Nggak harus segitu hebohnya kan? Aku protes tetapi cuma dalam hati. Tidak yakin kuat untuk mendebat seorang Asa langsung. Jadinya aku menyerah.

Aku membuka mulut dan ia mulai menyuapiku. Seketika berlagak seperti ibu terhadap anak kecilnya. Menggoyang-goyangkan sendok sebelum kulahap. Mendesiskan bunyi-bunyian ala pesawat yang membuat dahiku berkerut. *It's kinda childish and very not so romantic.*

Biarpun caranya aneh begini, ternyata itu cukup manjur membantu mencairkan suasana supaya tidak makin canggung. Buktinya aku jadi bisa menghabiskan buburnya. Asa menyunggingkan senyum bangganya setiap satu suap berhasil masuk ke mulutku. Kini aku menyesal melepas plester demamku tadi. Rasanya wajahku panas lagi.

Tidak sampai di situ cerita malam tahun baruku. Selepas membereskan makan malamku yang dengan susah payah kuyakinkan sudah cukup tidak perlu menambah lagi Asa kembali ke kamar dan duduk di atas kasur. Denganku. Ia tidak bersandar di dinding sepertiku melainkan duduk di depanku sambil memeluk lututnya. Kepalanya dimiringkan dengan satu sisi pipi menempel di atas lutut, menoleh ke arahku.

Tiba-tiba aku dihinggapi perasaan seperti sore hari tadi.

Di pemakaman aku tidak merasa takut oleh hantu-hantuan. Aku sudah biasa melihat yang lebih dekat dan jelas di mimpiku. Justru ketika itu, aku lebih takut dengan diriku.

Ketika pada akhirnya, Asa melihatku secara utuh bukan serupa potongan yang biasa kubagikan kepada orang-orang.

"Bu Mala... cerita apa aja?" Aku beranikan diri pertanyaan itu keluar. Aku tidak tahu seberapa banyak Asa tahu tentangku, seberapa luas aku telanjang sekarang.

"Cerita tentang Bu Mala." Aku tersenyum sedikit, entah apa yang lucu. "Cerita sedikit tentang ayah dan kakakmu, mamamu, dan kamu waktu kecil."

Aku ikut menekuk lutut. Diam membiarkan pembahasan mengenai masa lakuku berhenti sampai di sini. Karena biarpun aku sudah makan, membuka gembok ruang memori kisah-kisah lampau bisa menguras energiku.

Aku membiarkan kesunyian menyelimuti kami. Malam hari selalu sepi di sini, tanpa suara kendaraan atau jangkrik barangkali ada. Pun kali ini tiada suara hujan yang menyelingi. Menyediakan ketentraman yang cukup saja untuk akhirnya kami saling mendengarkan.

"Kalista.." Aku menahan napas mendengar nama itu keluar dari mulut Asa. Rasa terusikku muncul kembali. Meski aku sudah mendengar jawaban pertanyaanku. "Apa masa laluku dengannya masih mengganggu pikiranmu?"

"*A bit*." Aku menjawab. Sejujurnya aku sendiri tidak yakin. Kadang kala benar ia yang mengganggu ku, kadang kala, aku tahu, bukan itu. Kalista atau bukan, sebagian hanya tameng dari rasa insekuritasku terhadap hubungan ini. Apa yang kami punyai, apa pun namanya.

"*She's just a past,*" ujarnya.

Aku tahu. Meski aku juga kerap berpikir bahwa, bukankah kita semua adalah masa lalu seseorang? Entah sedang ataupun akan. *I can't promise that i'll be his present for long time.*

"Don't worry, I told you right?" Alisku terangkat naik, bertanya tanpa kata. *"I love you."*

Bahkan *love* adalah kata kerja yang bisa berubah menjadi bentuk lampau.

Aku menelan ludah. Gugup mengapa aku harus berpikir sebanyak ini. Padahal kata Ratna sahabatku yang kadang sedikit sinting meski pintar itu *we should living our current life enjoyably*. Hidup itu harus dijalani dan dinikmati, hari ini dan sekarang yang dipunyai. Karena besok belum terjadi, dan hari kemarin juga tidak bisa dirasakan kembali.

Tangan Asa terulur. Ibu jarinya terulur menyentuh pipiku. Rasanya kasar, sedikit dingin, meski aku tahu ia tidak bermaksud untuk itu. Itu hanya karena badanku hangat dan memang kulit jemarinya kasar saja menurut ukuranku.

Aku tersenyum sedikit. Memang perkara sampai-menyampaikan pesan antar manusia ini terkadang cukup rumit. Apa yang ingin disampaikan bisa berbeda dari apa yang diterima. Dan yang dimaksud jadi tidak sepaham karena kami memiliki otak yang berbeda, tidak memproses segalanya dengan cara yang sama.

Di luar mulai terdengar bunyi kembang api dari orang-orang yang merayakan. Tanda kalau hitungan tahun lama telah diakhiri. Kami berdua masih diam. Aku hanya sekilas melihat jendela apakah warna-warni api di langit bisa mengintip kemari. Ternyata tidak. Rumahku hanya satu lantai, tidak cukup tinggi untuk melihat langit luas tanpa terhalang.

Saat aku menoleh tahu-tahu Asa sudah berada di dekatku. Dekat dalam arti berjarak menipis karena ia mencondongkan tubuhnya.

"Aku sakit, Sa." Serak suaraku keluar ketika ruang di antara wajah kami tinggal sejengkal.

Aku menghentikannya pertama karena ingin menyadarkannya soal kondisiku yang tidak fit. Ya kan kalau nularin ke dia gimana? Kan nggak lucu kalau habis apa pun yang akan terjadi ini berdua jadi sama-sama sakit meskipun aku sebenarnya tidak tahu apakah demamku ini bisa menular atau tidak.

Kedua, aku malu jika dia melihat pipiku yang berwarna lain sebab debar jantungku yang sudah tidak karuan. Meski lampu kamarku remang tetapi kalau ia sedekat ini aku tidak yakin itu menyamarkan.

Satu ujung bibir Asa terangkat merangkai sebuah senyum yang miring. Pada akhirnya, ia tetap menepis jarak kami untuk menghadiahkan satu kecupan ringan di ujung bibirku. Satu kecupan yang terasa lembut, hangat, dan lama. Satu kecupan yang berbeda, bukan untuk memantik api seperti sebelumnya. Satu kecupan ini menyalurkan sensasi lain yang menyusup menormalkan detak di dadaku.

Aku tahu. Lazimnya ciuman tahun baru dimulai tepat ketika detik jarum jam berada di angka 12. Saat waktu menunjukkan pukul 00.00 setelah menghitung mundur 10 detik terakhir dari tahun yang tersisa. Kami terlambat jika menilik pada kelaziman itu.

Namun tidak segala hal perlu diukur berdasarkan tolok ukur yang umum. Mungkin, beginilah hitungannya dalam kisah kami. Karena masing-masing cerita memiliki waktunya sendiri.

"*Now you should sleep.*"

Aku membuka mataku dan melihat Asa sudah menjauh. Ia beranjak kini berdiri di samping tempat tidurku. Tangannya menata selimut agar bisa sepenuhnya melindungi tubuhku dari dingin. Setelahnya ada kakinya yang melangkah.

"Jangan.."

"Hmm?" Ia berhenti. Menoleh ke arahku.

Aku menggigit bibir. Susah payah ingin mengatakan jangan pergi, tetapi aku masih terlalu takut untuk meminta hal itu. Kalimat yang keluar jadinya, "kasurku masih lebar kalau mau tidur sini. Daripada di sofa kan kecil."

Aku tahu jaketnya masih ia tinggalkan di sini. Aku hanya berjaga-jaga, *you know*, kalau itu tidak cukup.

Asa sempat mematung sejenak sebelum pelan ia berbalik. Ada senyum tipis yang sekelebat terlihat.

Aku menggeser tubuhku untuk memberinya ruang. Ia lah orang asing yang pertama kali tidur di kasurku, di kamarku pribadi. Aku belum pernah mengundang orang lain kemari. Tapi Asa barangkali adalah segala hal yang pertama kali dalam hidupku.

Kami sudah sama-sama berbaring di balik selimut. Aku masih terjaga selama beberapa menit, berkedip beberapa kali, masih menunggu kantuk setelah tidurku yang lama sebelum ini. Tidak jelas apa Asa langsung memejamkan mata. Ada jarak di antara kami yang rasanya lebar sekali jadinya tidak cukup dengan melirik. Aku menghela napas.

"Al." Aku menoleh. Ternyata Asa belum tidur. "*Can i hug you?*"

Aku mengangguk..... terlalu cepat.

Jika boleh aku jujur sedari tadi ingin kuhapus jarak kami, aku sudah rindu pelukannya, tetapi aku lagi-lagi terlalu pecundang untuk memulai. Asa hanya menahan senyumnya lalu bergerak mendekat. Aku menyambut segera menenggelamkan wajahku di rengkuhannya.

Biar. Biar saja begini. Biar seperti ini malam kami dilalui.

Wangi tubuh Asa menyeruak ke dalam rongga hidungku begitu wajahku berada di dadanya. Tangannya yang kekar merengkuhku. Badannya hangat, mungkin suhu badanku sudah lebih rendah dari sebelumnya atau memang beginilah ia, selalu hangat untukku.

"*Do you want to hear lullaby*?" Aku mengangguk lagi. Yakin kalau ia lebih bisa merasakan pergerakanku daripada

mendengarku bersuara lirih.

"Hmm.. ehmm aaaa." Pria itu sedikit berdehem untuk melatih pita suaranya. Padahal tidak perlu begitu pun kurasa aku sudah senang. Mau serak, mau lembut, mau rendah, suaranya.... menyenangkan untuk didengar.

"*My lullaby baby*

Sweet good night

You won't have a scary dream

Your endless long sorrows

Let them go now..."

Tangan Asa mengusap punggungku lembut. Aku memejamkan mata. Mendengar bait-bait itu mengisi hatiku. Aku masih belum paham sepenuhnya apa aku jatuh cinta. Aku tidak tahu, bagaimana cara untuk mencintainya dengan benar, dan cukup. Dan apa itu akan setara untuk membalas perasaannya.

***

"Heh, nglamun aja!" Tiba-tiba Mela sudah tiba di mejaku. Ia menjentikkan jarinya di depan mukaku untuk mengembalikan pikiranku yang berkelana.

"Kok lo kesini?" Kami tadi janjian untuk makan bareng di luar. Lantai dia kan memang di bawah kantorku jadi kenapa dia harusnya aku yang turun sekalian bukan dia yang naik.

"Lagian, lo gue tanya dari tadi nggak bales-bales. Keburu abis jam makannya sista ditinggal ngelamun aja," ujarnya sambil sebelah tangannya berkacak pinggang. Aku meringis. Memeriksa ponselku dan menemukan sepuluh pesan yang belum kubaca darinya.

"*Sorry-sorry*. Yaudah yuk."

Aku segera menggandeng tangannya sebelum ia bertambah kesal.

Makan siangku kali ini di sebuah *coffe shop outdoor* dengan tema *garden cafe* di daerah Bintaro. Mela yang ngasih saran. Katanya lumayan buat ngademin otaknya yang juga mengepul.

Begitu datang aku merasa agak salah Mela ngajakin berkendara 30 menit dari kantor buat kesini. Suasananya beneran bikin betah. Bangku-bangku kayu tertata rapi mengeliling meja bulat kecil di tengah-tengah. Ada pohon rindang di luar ruangan dan pot bunga yang berseling di antara kursi. Dinding pagar dalamnya dilapisi tanaman merambat yang membuat suasanya hijau makin kuat. Di dalam ruangan juga ada tanaman menjulur yang digantung. Benar-benar tempat makan yang asri yang bikin aku nggak begitu peduli soal terbatasnya menu apa yang disediakan.

Aku bilang agak salah karena kalau begini ujung-ujungnya kita pasti males-malesan balik ke kantor. Pengennya ngaso terus. Di tambah ini hari jumat di mana etos kerja udah tinggal seujung kuku.

"Nglamun lagi, mikirin apa sih?" Suara Mela kembali menarik fokusku.

"Mel, gue kenapa ya udah males kerja."

"Hah? Nggak salah denger?" Ia mengaduk es cappucino yang datang lebih dulu dari makanan kami. "Elo? Males kerja?"

Mungkin seringnya ini biasa bagi orang lain, tetapi tidak buatku. Aku biasa menggebu kalau soal pekerjaan, karena menjadi satu-satunya distraksi yang kupunya. Namun sekarang-sekarang ini aku merasa lain, aku merasa bosan. Apa ini tahun baru yang gagal?

"Resolusi tahun baru lo apa, Mel?" Aku bertanya hal lain, pertanyaan yang sedikit basi tapi siapa tahu bisa menginspirasiku.

"Apa ya, pengen bisa ngambil cuti sebaaaanyak-banyaknya." Aku tertawa kecil.

"Yang jelas dikit kenapa, Mel. Lo nggak pengen dapat promosi tahun ini?"

"Ih itu jelas tahu. Dan enggak."

Aku menyesap green tea ice latte-ku hingga tinggal setengah gelas. Mungkin aku haus karena nggak sempat minum. Tadi pagi aku nggak bikin kopi karena malas ke lantai atas.

"Kok enggak?"

"Gue nggak pengen di situ terus." Kalimat Mela menyadarkanku. Apakah sudah enam, atau sekarang tujuh tahun aku bertahan di kantor yang sama?

"Gue sebenernya udah bikin *planning*, Al. Gue mau ikutan kursus bahasa Thailand tahun ini hehe." Mela meringis. Telapak tangannya menangkup di bawah dagunya. "Gue pengen cepetan *merit*, trus ikut Rian tinggal di Bangkok.

Sama mama sih masih belum boleh-boleh banget karena takut kangen sama gue. Ya lo tahu sendiri kan mama gue kaya gimana, udah ngekos aja seminggu masih sering disuruh pulang. Tapi kan mama punya papa, trus kalau nikah masa gue yang harus pisah sama suami gue?" Ia mencebik.

Aku jadi tertawa geli mendengar curhatan panjangnya. Sebagian geli karena ceritanya, sebagian lagi geli karena ada yang menggelitikku. Usia kami sudah bukan lagi dewasa awal. Seperti bukan lagi saat menjadi *too sporadic and should start thinking about settle down.* Tapi Mela punya Rian dan kejelasan, sedangkan aku untuk diriku sendiri saja belum tentu sudah punya itu.

"Lo sendiri gimana, Al? Lo masih pengen kerja di kantor kita?"

Itu dia, aku belum punya jawaban. *I don't wanna burry my bones there.* Jauh di dalam diriku aku tidak terlalu menyenangi pekerjaanku. Aku hanya bekerja karena aku bisa, dan karena aku butuh makan untuk bertahan hidup.

Bukan apa-apa, aku jarang memiliki target *goal* apa yang ingin kucapai setiap tahun. Bukan aku tidak berambisi sama sekali, *i just go with the flow.* Aku merasa nyaman dengan rutinitas kehidupanku. Hanya saja, makin ke sini aku jadi makin berpikir jika mengikuti arus saja tidak cukup. Aku merasa perlu mengarahkan ke mana aku akan bermuara. Aku merasa perlu mengetahui apa yang ingin kulakukan, dan lebih lagi aku merasa perlu tahu bagaimana aku akan menempatkan Asa di kehidupanku.

Iya, karena dirinya. Kau tahu, ini rasanya seperti memiliki warna cat baru. Aku terbiasa melukis kanvasku dengan warna-warna yang kupunya dan ketika warna lain datang,

aku jadi bertanya akan jadi apa lukisanku selanjutnya. Aku juga jadi ingin tahu warna apa yang bisa dihasilkan dan akan seperti apa jika warna itu tetap ada.

Meskipun aku masih punya ketakutan untuk berkomitmen *menyimpan* warna itu.

"Kok gue jadi sedih ya tiba-tiba." Aku baru saja meletakkan garpu spaghetti saat Mela berkata demikian. Kusesap ice lychee tea, minuman keduaku, supaya bisa melonggarkan tenggorokan sebelum membalasnya.

"Kok sedih sih?" Aku bingung.

"Kalau gue pisah sama lo gimana ya?"

Tanganku yang mengusapkan tisu ke mulut jadi berhenti. Aku terdiam. Tak tahu harus menjawab apa karena bagaimana pun, ada pertemuan juga ada perpisahan. Meskipun itu hanya sekedar jarak dan tatap muka yang berjeda.

Rasanya memang seperti kemarin saat aku dan Mela masih mengenakan kemeja putih bawahan hitam sebagai anak intern. Masa-masa kami hanya sering makan di kantin kantor dan kadang bersamaan diam-diam mengendap ke toilet untuk beristirahat. Masa-masa pertama kali aku bertemu Mela dan bersahabat hingga kini.

"Lo nanti makan siang sama siapa? Kalau ngrumpi di kantor sama siapa? Gue kalau mau belanja atau *night out* sama siapa? Trus udah nggak ada dong kita sneaking out kaya gini, atau ketemu cuma buat saling ngutek kuku." Mela mencerocos lirih sambil mencebikkan bibirnya sedih.

"Meeeeel, lo kalau sedih gue jadi ikutan sedih deeh," akuku jujur.

"Duh, sorry. Oke. Kita nggak boleh sedih-sedih. Orang belum kejadian. Haha!" Kita berdua tertawa, ya kadang begitu manusia terlalu *advance* sampai menyedihkan kesedihan yang belum terjadi. "Mending kita seneng-seneng. Malam ini lo ada acara nggak?" Ia ganti bertanya.

Aku berpikir sejenak. Mengingat dan menimbang jadwalku malam ini sebelum menggeleng. Malam ini aku tidak ada acara khusus.

"Udah lewat sih tahun barunya, tapi kayaknya kita butuh pesta. Lo kenal ini nggak sih, Alkaira, anaknya manager oil yang kerja di bagian konstruksi?"

Aku menggeleng lagi. "Lo kenal?"

Mela juga menggeleng, "Nggak begitu sih, cuma pernah nyapa sekali. Malam ini dia lagi ngadain pesta ulang tahun. Yang diundang banyak. Mau dateng nggak?"

"Call!"

Tiba-tiba aku menjadi semangat. Aku lama tidak merasakan ini. Mungkin sebenarnya, aku tidak seratus persen membenci pesta. Aku suka memoles kuku-kuku dengan warna-warna yang kusuka. Mengoleskan eyeshadow, highlighter, blush on, dan lipstick berwarna. Rasanya seperti melukis di atas tubuhku. Aku senang mengenakan pakaian berkerlip, juga melakukan *hairdo* untuk membuatku menampilkan aura yang lain dari meski memakan waktu berjam-jam.

Malam itu aku menangkap jika ternyata aku cukup senang datang ke pesta. Meski hanya untuk berdiri melihat-lihat dekorasi, makan dan minum apa yang disajikan, menikmati musik, dengan ujungnya bergosip dengan Mela. Yang jelas,

malam ini aku datang ke pesta dengan gelak tawa. Sepertinya tahun baru ini jadi awal yang baru buatku.

Mungkin kali ini, karena aku datang ke pesta tanpa beban. Tanpa keharusan untuk berbasa-basi dengan arang asing. Tanpa perlu sibuk mencari. Tanpa ada tuntutan untuk memilih dan mengajak satu laki-laki pulang.

Karena, sudah ada yang menungguku malam itu.

"Kok lama banget sih?" Kepala Asa menyembul dari balik pintu apartemenku sebelum aku sempat membuka kuncinya.

Aku hanya tersenyum geli melihat matanya yang menyipit. Malam ini rambutnya ia biarkan berantakan dengan ikal yang mencuat ke sana kemari. Tidak rapi ber-*pomade* seperti biasa aku melihatnya di kantor. Dahinya ia tutup dengan poni yang hampir menyentuh alisnya. Rambut halus juga ia biarkan muncul sebagai noktah bergerombol di atas bibirnya dan di sepanjang dagu. *Not really a neat looking but i don't know, i like it?* Aku menggigit bibir. Mengapa Asa masih saja terlihat *manly* dengan penampilan seperti ini.

"Ya maaf, keasikan." Aku beralasan seadanya karena sejujurnya tidak tahu harus merespon apa. Aku tidak biasa ditanya begini.

Aku memang tidak ada acara malam itu meski Asa sudah janji dari hari lalu akan menginap. Kutinggalkan ia kunci cadangan apartemenku untuk berjaga jika aku belum pulang. Dan ternyata benar, ia yang sampai sini duluan. Aku tidak tahu kalau aku akan menghabiskan lebih dari setengah malam di pesta tadi.

"Harus banget ya belahan setinggi itu."

Aku mendongak. Asa ternyata masih menungguiku di balik pintu melepas sepatu. Kukira ia sudah masuk dari tadi.

"Besok-besok, ke pesta sama aku aja ya?"

Kusembunyikan tawaku sebelum melebar.

***

Songs:

IU - Lullaby

Bye-bye - Jeremy Passion

already added on playlist: Lala Aide

An.

Budeeeeeee-budeeeeeeee heeeeelp akuuuuuuu liyaaaaaaat adaaaa yaaaaaang buciiiiiiiiiiin.

Huft, oke, sebenarnya ada dua news.

bad news, aku sudah kesusahan buat bikin kalimat wahaha jadi maklum kalau rasanya nggak fulfilling :"

badnews yang kedua, chapter ini aku potong karena kepanjangan alurnya jadi chapternya nambah lagi :" maaf ya tamatnya jadi agak lama

24. Together

Arvin Sayudha Aiden

Bukan pemandangan asing meskipun sudah agak lama nggak gue rasakan, melihat gelas kumur gue berwarna biru bersebelahan dengan kembarannya yang berwarna pink di atas wastafel kamar mandi apartemen Aldi. Gue bahkan perlu dua menit memandangi barang yang barangkali merupakan satu di antara hanya dua atau tiga barang *couple* kami itu sambil menahan senyum. Menggelikan, sejak kapan seorang Asa peduli pada hal-hal trivial seperti ini?

Sejak sekarang. Atau barangkali kemarin. Atau mungkin sejak pertama kisah ini dimulai. Entah lah.

Kita sering lalai mencatat perubahan. Meski akhirnya bukan itu yang menjadi masalah. Yang penting kan, perubahannya.

Gue kembali ke kamar tidur setelah menyikat gigi dengan bersih dan mencuci muka, dan setelah mengeringkan sisa-sisa tetes yang tertinggal di kulit gue dengan handuk milik gue yang punya tempat di apartemen Aldi yang bukan barang *couple* tetapi tetap bikin senang karena bersanding dengan handuk Aldi. Aldi sendiri sedang duduk di depan meja riasnya membelakangi pintu. Dari pantulan kaca di depan gadis itu gue bisa tahu kalau Aldi sedang melapiskan masker *sheet mask* ke wajahnya.

Gue sedikit banyak tahu walau nggak begitu hafal apa saja yang biasa orang gunakan untuk merawat kulit. Gue sendiri pakai *skincare* standar kayak *face wash*, pelembab, dan *sunblock* (penting). Dulu kakak gue yang ngenalin gue ke

perawatan wajah karena jaman SMP gue cukup gosong karena suka main bola siang-siang di lapangan. Oh sama ada satu serum apa gitu juga pemberian kakak gue yang katanya bikin glowing. Supaya pesona gue makin berlipat dan bikin hati gadis berdebar meski gue nggak pakai make up. Nggak tahu sih, bener apa salah dan gimana juntrungannya. Produk itu bahkan gue lupa naruhnya di mana saking jarangnya gue pakai. Mungkin kalau Kakins kakak gue ada di sini gue bakal kena damprat mengingat dia beli serumnya mahal.

Gue jadi inget, dulu kayaknya waktu kecil sering *ditemplokin* macem-macem, entah masker beras, putih telur, yoghurt, buah pepaya, bahkan buah nanas, juga pernah nangkring di atas kulit wajah gue dalam 1001 usaha kakak gue mengembalikan gen putih yang aslinya dimiliki kulit gue, yang mengelam selama masa-masa remaja penuh permainan. Sedikit banyak gue nggak menyesal sih, karena toh kulit gue sekarang udah mendingan lagi meski sisa-sisa bintik hitam *sunspot* tetap sulit hilang. Kayaknya tuh, ngejar layang-layang putus tetap lebih seru daripada main *game* di ruang tertutup seharian.

"Al."

Aldi memutar badannya pelan mendengar panggilan gue. Ia tanpa ekspresi, atau memang tidak bisa berekspresi dengan lapisan yang menutupi mukanya kecuali mata, hidung, dan mulutnya itu. Hanya matanya yang berkedip-kedip seakan bertanya.

"Punya obat jerawat nggak?"

Aldi mengangguk ringan.

"Boleh minta dikit?"

Ia mengangguk lagi, kali ini lebih pelan.

Kalau dipikir, ada rentang waktu yang menjadi saksi gimana dulu gue dan dia berada di tempat ini tanpa sedikit pun menyentuh satu sama lain. Ada masa di mana yang menggantung di antara kami adalah rikuh dan perasaan tak menentu. Kami dulu tidak berbagi apa pun selain tempat memijak dan memejam. Sekarang kami berbagi lebih dari sekedar itu.

"Ada dua tahu, Sa." Tangan gue menahan poni gue supaya tidak jatuh ke depan, membuka dahi gue dengan lebar supaya Aldi bisa melihat dengan jelas, benjolan jarawat yang seperti Aldi bilang jumlahnya ada dua yang gue punya di dekat garis rambut gue. Kami berdua akhirnya duduk berhadapan di pinggiran tempat tidur. Tangannya sudah memindahkan sedikit isi *tube* ke ujung jari telunjuknya. Dengan pelan ia mengoleskan krim itu ke titik yang tepat.

Ia sudah melepas maskernya tadi sebelum ini. Sekarang wajahnya terlihat lebih segar. Kulitnya bersih bersinar sedikit memantulkan cahaya yang ada. Terlihat lembut seperti pipi bayi dalam jarak sedekat ini. Gue masih ingat kelembutannya di bawah jemari gue. Bibirnya terbuka sedikit karena ia sedang fokus. Meski tidak merah, tidak semerah saat diberi pemoles warna, tetapi masih terlihat manis dan apa sih kalau bahasa ala blogger kecantikan? Juicy? Ya, juicy dengan warna soft dan lapisan *lipbalm* yang membuatnya lembab. Bibir yang-

"Sa, udah kelar."

"Oh." Fokus gue kembali dan tersadar kalau Aldi sudah menjarak, tangannya menutup *tube* obat jerawat. Gue juga pelan menurunkan tangan, sedikit mengacak rambut supaya tidak berdiri. Dalam hati gue tersenyum memikirkan

lamunan gue yang terpotong. Memang gue ini masih laki-laki ya.

Aldi berdiri merapikan meja riasnya sejenak lalu mematikan lampu. Sudah malam, sudah saatnya kami beristirahat. Lengan kami saling menyentuh ketika kami berdua berbaring di bawah selimut. Dan entah mengapa rasanya itu cukup untuk malam ini meski tanpa pelukan, kecupan selamat tidur, atau pun *lullaby*. Hal-hal tersebut akan membosankan jika diulang terlalu sering, biar lah demikian agar tetap terasa spesial pada saat itu terjadi.

"Al,"

"Hmm?"

"*Don't be afraid*."

Ia menoleh sedikit mendongak menatap gue. Mengangkat alisnya untuk bertanya apa makna perkataan gue barusan. Gue menghela napas, lalu menoleh lurus ke depan, kepada bintang-bintang yang memendar redup di langit-langit.

"*It's just a dream. Sleep tights, and sleep well*." Gue berkata sambil memejamkan mata.

Gue nggak begitu tahu apakah doa yang baik untuknya adalah memiliki mimpi yang baik saja dan tidak lagi bermimpi buruk. Gue tahu itu bukan pilihan untuknya. Gue ingin dia bisa tidur dengan lebih tenang, dan menikmati tidurnya sebagai sebuah sarana untuk rehat sejenak menenangkan pikiran dan raganya. Agar apa pun mimpi yang datang malam ini, ia bisa merelakan jika mereka hanya sekedar mimpi, bunga tidur, tanpa perlu membuat mereka menakutinya.

"*Thanks.*" Gue lirih mendengar jawabannya. "*And thanks for being here with me* ya, Sa."

Ketika gue kembali membuka mata dan melihat ke arahnya, gadis itu sudah memejamkan mata. Kali ini dengan senyum tipis yang terbit di bibirnya. Gue pun tersenyum.

***

Pagi-pagi yang gue lakukan adalah menjajah. Bukan, gue bukan sedang menjadi kolonial dengan menguasai tanah milik orang lain, tetapi yang gue maksud dengan menjajah di sini adalah gue yang pagi-pagi sudah 'merusuh' di dapur kecil milik Aldi. Tenang, gue akan bilang kok ke dia nanti kalau Aldi sudah bangun. Untuk sekarang, gue mau menyelesaikan dulu masakan gue.

Gue memasak nasi goreng dengan suara seminimal mungkin. Biasa saja? Oh tentu tidak, sesuatu yang dibuat dengan cint- oke gue nggak mau nge-gombal pagi-pagi. Ini cuma masakan yang gue bisa bikin selain mie instan.

Gue sebetulnya nggak tahu apakah Aldi suka sarapan yang berisi sepagi ini. hari-hari di mana gue pernah tinggal dengannya biasa diisi sarapan roti dan kopi, atau susu sekali-kali. Tapi ya ini patut dicoba biar dia kenyang dan hatinya senang.

"Kamu masak?" Gue berbalik dengan kecepatan yang tidak biasa yang bikin gue hampir terjengkal mendengar suara serak Aldi. Dia berjalan pelan dengan kedua mata belum sepenuhnya siap untuk membuka.

"Kok udah bangun sih?"

"Kok tanyanya gitu?" Dahinya mengernyit mengekspresikan kebingungan atas pertanyaan gue. Ya emang aneh pertanyaannya, siapa pun boleh bangun sekarang toh memang matahari sudah mulai meninggi. Gue hanya nggak menyangka ia bangun secepat ini. Sarapannya kan belum siap, jadinya nggak *surprise* dong ini nanti.

"Masak apa, sih, Sa?"

"Mending... sekarang kamu mandi dulu deh. Biar udah seger pas sarapan." Gue berkata lebih kalem setelah menguasai keadaan. Aldi hanya mendengus, menahan bibirnya tersenyum. Ia tahu soal surprise kecil ini.

Aldi menurut. Ia masuk ke dalam kamar mandi yang tidak jauh dari dapur ini setelah mengambil handuk. Sedang gue, kembali menghadap dapur kecil bernuansa *silver* dan motif kayu milik Aldi ini.

Dan hah! Kan... telurnya gosong. Gue buru-buru mematikan api. Mengangkat cetakan telur mata sapi berbentuk hati dengan pelan. Pinggiran telurnya banyak menempel di cetakan tetapi karena itu gue bisa melihat bagian bawah telur yang menggelap. Bentuknya jadi tidak seperti hati lagi dengan sobekan di sana sini.

"Haisshhh.." Ditinggal ngobrol sih. Mana gue cuma bawa telur dua dari rumah. Ya sudah lah.

Sebuah pagi milik kami berdua. Gue akhirnya duduk di kursi makan, berjajar dengan Aldi yang sudah kembali dan dalam keadaan rapi dan wangi. Meja makan yang ia punya bentuknya memanjang jadi lebih pas untuk posisi bersampingan daripada berhadapan. Ia sempat tertawa melihat nasi goreng dengan telur mata sapi berbentuk hati

di piringnya (hasil dari percobaan kedua yang penuh kehati-hatian) berbanding dengan piring gue yang di atasnya berisi telur yang tercerai berai (masih untung dia tidak melihat bagian yang berwarna hitam).

"Ah, *wait*." Ia berdiri lagi. Menggeser kursinya untuk berjalan menuju jendela di samping dapur tempat kami berdua menghadap. Membuka tirai putih yang menutupi supaya cahaya matahari lebih banyak masuk dan menerangi.

Sebelum kembali ke meja, ia sempat membuka kulkas untuk mengambil jus buah bermerek. Meletakkan dua gelas di atas meja makan minimalis dan mengisinya hingga hampir penuh. Sebuah pagi yang lagi-lagi memberi gue perasaan *familiar-unfamiliar.* Barangkali hal seperti ini pernah terjadi, tapi bukan pada kami yang sudah saling mengenal.

"Selamat makan!" serunya dengan nada riang. Gue belum bisa tenang sampai ia menikmati suapan pertamanya.

"Gimana?" tanya gue nggak sabar.

Aldi mengunyahnya pelan dan menelannya sebelum berkata, "Enak. Ini kalau menurut ukuran umum mungkin sediiiiiiikit kurang asin. Tapi buatku enak sih, Sa."

Gue mengangguk dan tersenyum. Merasa cukup bangga meskipun oleh hal kecil ini. Kami berdua makan sambil sesekali memandangi jendela yang sebenarnya hanya menyajikan potongan dinding bangunan lain.

"Al,"

"Hmm?"

"Kamu pernah punya cita-cita pengen tinggal di bangunan kayak apa?"

Ia meneguk minuman dalam gelasnya sejenak. Dahinya mengernyit.

"Maksudnya?"

"Yaa... kayak rumah gitu atau kaya gini, apartemen."

"Mmmm...." Ia menjeda untuk berpikir. "Pengen tinggal di hotel," ujarnya ringan yang membuat gue sedikit terperangah.

Coba kita hitung, misal biaya sewa hotel yang murah saja per malam lima ratus ribu, dikali sebulan aja udah lima belas juta, kalau setahun... Gue menelan ludah. Gue bahkan nggak bisa ngebayangin. *Duh, Al, aku perlu kerja berapa tahun supaya bisa nyediain tempat tinggal hotel buat kamu...*

"Sa."

"Hmm?"

"Kamu mikirin beneran omongan aku?" Gadis itu malah terpingkal sekarang. Emang muka gue kelihatan banget ya kalau lagi mikir.

"Bercanda padahal aku tuh. Meskipun ya enak juga tinggal di hotel, makan disiapin, kamar dibersihin, seprai digantiin, disediakan air hangat, pemandangannya juga bisa dipilih kadang." Ia berkata sambil tersenyum menyebutkan kemewahan itu. "Lagian kenapa coba, Sa, tanya-tanya?"

"Yaa... penasaran aja. Kamu kan punya dua rumah ibaratnya. Lebih seneng di mana? Kalau contohnya kayak kakak aku, dia lebih senang tinggal di apartemen. Nggak suka kalau di rumah biasa, katanya kurang tinggi."

Aldi tertawa lagi. "Masa sih bisa kaya gitu?"

Gue mengangguk. *Sorry* ya Kakins, *image* lo agak sedikit gue nodai. Biar Aldi nggak curiga banget gue tanya-tanya begini. Misi ini adalah bagian dari perencanaan masa depan.

"Mmmm, sebenarnya sih, aku suka rumah yang punya halaman luas. Rumahnya boleh kecil tetapi harus punya halaman. Jadi aku bisa nanam bunga lalu ngelukis sore-sore." Kalimatnya semakin lirih.

"Eh, kamu nggak pernah nglukis ya di sini, Al?"

Gue baru menyadari satu hal, di apartemen satu kamar ini tidak ada jejak alat lukisnya sama sekali. Seperti yang pernah gue pikirkan, tidak ada sentuhan jiwanya di sini. Ini adalah sebuah tempat yang standar, *template*.

Aldi tersenyum samar. "Nggak lah, Sa. Aku malu. *I can't show it people. It ain't that good tho*."

"*No, it's pretty*." Gue menggeleng cepat. "*You should know, and people should know.* Aku yakin bahkan ada yang mau beli lukisan kamu."

"Saaaaaaaaa."

"Aku serius, Al." Jika bukan orang lain, setidaknya itu adalah gue, makanya gue nggak berbohong.

Gue memang awam dalam hal seni rupa. Tapi sebagai orang yang juga memiliki hobi, gue tahu rasanya mendapat apresiasi dari orang lain bisa berdampak besar pada kepercayaan diri. Sama seperti ketika orang lain mendengar lagu ciptaan gue dan bertepuk tangan setelahnya. Sama ketika ada yang niat untuk datang ke kafe hanya untuk

melihat penampilan gue dan band tanpa nama itu. Gue merasa lebih hidup.

Dan gue pengen Aldi juga merasakannya. Supaya dia berhenti merasa harus menyembunyikan dirinya yang menurut gue begitu indah ini. Karena sesungguhnya, yang namanya rahasia tidak selalu sesuatu yang buruk. Gue melihat, orang merahasiakan sesuatu karena ia malu akan itu. *The ashamed of being.*

"Oke. Gini aja, Al, kita bikin proyek*. For a starter, you'll make me one painting. I will buy it*."

"Hmm? Kamu?"

"Iya. Anggap lah aku *first client* kamu."

"Ih, tapi kenapa harus kamu deh, Sa."

"Ya kan enak, kamu udah kenal aku, dan aku juga nggak begitu tahu soal seni. Apapun yang kamu bikin nanti aku bilang bagus, *I don't put expectation. Isn't it a good deal?*" Gue mengusulkan.

Piring kami berdua telah kosong. Cairan oranye dalam gelas juga hampir tandas. Tinggal Aldi saja kini yang belum memberikan jawaban dari ajakan gue.

"*Call. But my painting is gonna be pricey. I suppose you to prepare your funds.*"

"Hmmmm, dibayar pakai sarapan kaya gini bisa nggak?"

Ia tergelak. Tawanya menular.

***

Lanjutan dari percakapan panjang di sebuah pagi yang pernah gue miliki itu sekarang ada di sini. Aldi datang, untuk kedua kalinya, ke rumah gue di sebuah akhir pekan. Gue yang menyebabkan ia kemari.

Setelah berhari-hari mencari apa yang bisa ia lukis untuk *project* pertama itu, gue akhirnya memutuskan taman bunga milik mama di belakang rumah sebagai objek yang tepat. Taman itu belum lama dibuat, tepatnya ketika mama pensiun sehingga kegiatannya di rumah salah satunya adalah menanam bunga-bunga di halaman belakang.

Aldi datang sejak pagi, membawa kanvas, cat lukis, kuas, palet, dan *easel* kayu. Mama senang sekali melihatnya lagi dan sebelum mereka menghabiskan pagi untuk ngobrol, gue menarik Aldi ke belakang. Mumpung matahari belum teralu tinggi. Kasihan kalau nanti Aldi nglukis panas-panas, kan?

"Udah kelar?"

Gue menghampiri setelah meninggalkan Aldi untuk mencuci mobil gue dan mobil papa di halaman depan. Ada sketsa bunga matahari mama, bunga-bunga berduri yang diletakkan di atas pot tinggi, beserta warna-warna rumput lain sudah terlihat di kanvas.

Namun Aldi justru menggeleng. "*It should've, but sorry, not yet."*

Gue menengok sekali lagi memang belum terlalu detail seperti yang pernah gue lihat pada lukisan bunga daisy-nya. Sekarang jadi paham maksud belum selesai.

Gue hendak bertanya apakah kakinya pegal berdiri tetapi urung. Karena ketika gue menoleh lagi ke arahnya, gue melihat ada hal lain. "Al, kamu habis nangis?" Ada jejak linangan sedikit kasat mata yang membagi pipinya.

Ia menggeleng lagi.

"Al?" Gue bertanya, lebih pelan.

Aldi menghela napas. Setelahnya mengangguk perlahan.

"Kenapa?" Sekarang gue merasa takut. Apakah gue lagi-lagi salah langkah? "*I'm sorry* kalau aku ada salah ngajak kamu ke sini tanpa konfirmasi dulu dari kamu sebelumnya, aku nggak tahu kalau misal kamu nggak-"

"Sa," Ia tersenyum. "Bukan itu."

"Lalu?" Aldi menurunkan kedua tangannya. Wajahnya tampak begitu serius sepagi ini.

"Aku cuma... aku cuma merasa aku punya mimpi. Ingat sebuah rumah impian yang pernah aku ceritakan ke kamu? sejujurnya aku belum lama berpikir soal itu. Aku nggak biasa punya harapan atau pun cita-cita." Pandangannya mengawang jauh ke langit. Jauh kepada awan tipis yang menggantung di angkasa.

"Dan ketika aku di sini, berada di sebuah halaman penuh bunga, dan melukis di antaranya, *i just feel that... somehow I can wish for things and it might happen.*" Ada cairan yang membayang di kelopak matanya.

Sure, everything might not be easy for her. Gue nggak tahu gimana rasanya ditinggalkan oleh orang tua. Dibiarkan hidup sendiri, meski sekarang sudah ada yang menemani. Menjalani hari dengan ketakutan akan dirinya sendiri, dan

penerimaan orang lain. Ia bahkan takut untuk sekedar berpacaran. Menjalin hubungan yang bahkan mungkin bagi sebagian orang terlalu mudah (anak SD jaman sekarang bahkan sudah dekat dengan frasa berpacaran meskipun benar tidak serius).

Gue nggak tahu, perihal membuka diri atau bahkan bercita-cita adalah hal asing baginya.

"*Don't cry*." Gue mendekat. Kedua ibu jari gue menghapus jejak linangan yang baru turun.

"I'm sorry." Bibirnya terbata.

"No, don't be."

Jarak wajah kami hanya sejengkal. Aroma wangi dan manis tercium entah dari mana. Bunga di sekitar kami atau memang dirinya yang memang manis. Aroma yang menyelubungi kami seakan membawa kami berpijak di luar bumi yang penuh polusi. Melainkan sebuah tempat beralas rumput beratap langit yang biru terang di antara awan-awan. Tak berapa lama jarak itu terkikis. Berganti oleh ciuman hangat di bawah mentari pagi. Yang begitu nyaman menerbangkan kami.

"Saaaaaaaaaa, bantuin Mama!" Suara panggilan Mama terdengar oleh telinga kami. Gue melepaskan diri. Terasa *awkward* setelah menyadari kalau ini ruang terbuka. Dan orang bisa melihat kami.

"Iya, Ma!" teriakku terburu. "Aku tinggal lagi ya. *Good luck*." Aldi hanya mengangguk dan kembali menfokuskan diri pada lukisannya.

Ternyata mama masih di dapur. Masih berada di depan kompor menggoreng udang tempura. Membuat gue lega

karena sepertinya beliau tidak melihat kami.

"Pipi kamu nggak capek?" tanya Mama saat menoleh.

"Hah?"

"Senyam-senyum terus. Hapus dulu itu bekas lipstick-nya." Tangan gue bergerak otomatis mengusap bibir. Tidak ada bekas merah, kok. Mama menahan bibirnya supaya tidak tersenyum. Usil.

Ternyata mama menyuruh gue mengangkat makanan dari meja makan ke meja teras belakang. Ketika gue melihat meja makan, gue menyadari ada banyak mangkuk-mangkuk berisi roti bakar, sate buah, macaroni pasta, pie buah, pizza. "Banyak banget, Ma. Mama mau bikin pesta?" Belum lagi dengan tempura yang masih digoreng.

"Itu kan ada tamu, Sa. Ya dijamu dong. Kemarin ke sini nggak dikasih apa-apa."

"Makasih ya, Ma." Gue berterima kasih ketika Mama mengantar makanan terakhir ke meja teras belakang yang sedang gue tata. Karena mama sudah begitu menerima Aldi.

"Tuh, Mama aja masakin dia, kamu nggak pernah masakin Mama." Beliau berucap ringan.

"Astaga, Mama cemburu?"

"Bercanda. Mama malah seneng lihat kamu seneng."

"Tapi kok malah cemberut?" Gue melihat ekspresi mama berlainan dengan apa yang beliau ucapkan.

Mama menghela napas. "Nggak tahu ya, Sa. Muncul perasaan kayak pas kakakmu dilamar. Kamu bentar lagi

berumah tangga. Kamu nanti bakal bangun rumah sendiri, nggak sama mama lagi."

"Maaaaaa." Gue mendekat. Memeluk mama dari samping. "Apa sih Mama kok mikir gitu. Biar pun nggak serumah kan Asa bakal sayang terus sama Mama. Lagian kayaknya masih lama kalau soal nikah, Ma." Gue mengatakan ini. Sebuah kenyataan.

"Kamu belum yakin sama dia?"

Bukan gue, tapi Aldi. Gue nggak tahu sampai sekarang, apakah ia yakin dengan gue.

Gue hanya sempat membalas senyum ke Mama sebelum beliau sudah beranjak pergi.

"Paaaa! Papa, berhenti dulu."

Papa baru selesai mandi. Beliau ke belakang untuk mengambil alat pancing karena hari ini ada janji dengan teman-temannya. Mama menghampiri untuk membenarkan kerah kaus Papa yang berdiri, menggulungnya dengan kedua tangan supaya rapi. Bertukar ucap singkat yang nggak gue dengar.

Gue pernah membaca soal *theory of love* yang dikemukakan oleh Sternberg. Beliau menjelaskan tipe-tipe cinta berdasarkan tiga skala, *intimacy, passion, and commitment.* Keberadaan satu skala saja dirasa tidak cukup membangun sebuah hubungan. Apalagi tanpa hal yang bernama komitmen, tanpa komponen yang membuatnya bertahan.

Gue melihat orang tua gue, menyadari betapa gue juga ingin membangun tidak hanya hubungan cinta tetapi juga sebuah keluarga yang bisa terus ada dalam rentang yang lama. Tapi gue dan Aldi belum pernah sekalipun dengan

terang membicarakan komitmen, atau ke mana muara dari semua hal indah yang gue rasakan ini.

Gue menoleh, melihat Aldi masih fokus memindahkan warna-warna di paletnya ke benda di depannya. Tangannya masih sibuk menarikan kuas di atas lantai kanvas supaya bunga di taman itu bisa terekam nyata.

Mungkin, hingga hari ini ketika gue nggak mengerti apa nama hubungan gue dengan Aldi, hal tersebut bukan menjadi masalah karena gue bahagia. Dan gue tahu, Aldi juga bahagia. *And it should be enough, shouldn't it?*

Aldi menoleh, mata kami saling menemukan di bentangan jarak yang ada. Ia tersenyum.

You know I always wanna be

Somewhere or anywhere that near by you

I wanna make this love clearly

Make it more longer, make it more stronger

And I wish we'll be together

Baek Yerin - lovelovelove

***

scene reference:

An.

Halo bude dan om, kembali lagi bersama pasangan hts kita (haduh), yak semoga ada kabar baik di chapter selanjutnya wahaha.

Info:

- kalau mau baca ulang chapter sebelum ini, boleh karena ada diedit kurang lebih 5 paragraf dari yang versi pertama kali di-publish

- kalau mau baca sebagian trivia bisa juga, klik link di bio

- kalau mau say hi kepada kak Asa atau kak Aldi boleh main ke ig _arvinsa_ dan aldiladevan

- dan kalau mau sayang aku juga boleh :3

25. Changes

Aldila Devan

Ini adalah sebuah kamar yang cukup rapi. Awalnya, kupikir Asa adalah seorang yang memiliki kamar dengan nuansa abu-abu yang *chic,* dengan alat musik, peralatan elektronik untuk bermain *game* mungkin (sebuah bayangan yang typical), dan benda kontras warna putih bersudut tegas. Namun rupanya berbeda sama sekali. Ruangan ini cukup hangat dan nyaman.

Tempat tidur berlapis seprei polos tanpa motif berwarna putih tulang merapat pada dinding timur. Di sampingnya ada rak rendah berwarna krem kayu dengan lampu tidur yang senada berada di atasnya. Selain satu lemari baju besar dari kayu berukiran, ada rak kayu tinggi berwarna putih di dekat jendela persegi yang terbuka tirainya, berisi buku-buku yang tersusun rapi sesuai tinggi, kumpulan kaset dan CD lagu yang tidak kutahu milik siapa saja, dan dua pot tanaman berwarna putih berisi tanaman hias *Peperomia Obtusifolia Variegata* atau yang kutahu biasa Bu Mala sebut dengan bayi karet atau wajah lada (sebuah nama yang aneh) dan satu lagi pot yang berisi sansivera mini. Di depan jendela ada meja dan kursi yang seragam, berwarna coklat krem muda dengan kaki-kaki putih. Hanya ada dua benda, jam meja dan pigura foto berisi 4 orang yang kurasa adalah foto keluarga Asa diletakkan di sudut meja.

Aku hanya mengamati dari tempatku berdiri, yakni tidak jauh dari pintu, tidak berani mendekat takut bila aku terlalu membacanya. Dugaanku tentang kamar ini hanya benar satu hal, yakni soal alat musik. Sebuah gitar berwarna coklat

kayu dengan gradasi warna muda di bagian tengahnya duduk rapi di atas penyangganya di sudut kamar.

"Istirahat di sini aja, kalau di ruang tamu pasti diajak ngobrol panjang sama mama."

Aku mengangguk kikuk. Duduk perlahan di atas kasurnya yang empuk. Rasa lelahku bertumpuk di lengan dan kakiku. Terutama lengan kiriku yang berjam-jam menahan palet cat dalam posisi diam.

"Ac-nya kurang dingin nggak, Al?"

Aku menggeleng. Keringatku sudah hampir kering. Aku merasa cukup.

"Aku bawain minum ke sini juga ya?"

"Nggak usah, Sa. Udah cukup kok tadi. Nanti aja." Aku tadi sudah minum banyak. Juga sudah makan aneka jajanan yang disediakan mama Asa di meja teras belakang. Aku sudah cukup kenyang. Tidak mau Asa terlalu repot juga.

"Kalau mau tidur dulu juga nggak apa-apa, Al. Nanti aku bangunin pas makan siang." Asa berkata lagi. Dan lagi-lagi hanya kubalas anggukan.

Sejujurnya, aku merasa itu sebuah penawaran yang menarik. Aku memang lelah. Selain karena aku ingin tahu apakah kasur ini penuh dengan wangi tubuhnya.

"Sa," Asa yang hendak melangkah keluar kamar menoleh. "Lukisannya aku bawa dulu ya?"

"Kenapa?"

"Aku kasih ke kamu setelah aku rasa selesai. Nggak apa-apa kan?"

Sepagi tadi hingga matahari sudah bersinar panas, aku berdiri di halaman belakang rumahnya. Aku tidak hanya membuat satu tetapi tiga lukisan. Rasanya, meskipun Asa tak menuntut apa pun, aku masih merasa tidak puas. Apakah karya ini cukup bagus atau belum. Mungkin sebagian karena diriku merasa belum siap untuk menunjukkannya. Selama ini hasil karyaku hanya akan berada di tumpukan rak di gudang, tidak untuk dipandang orang lain.

Asa mengangguk perlahan. "Iya, nggak apa-apa. *Take your time*."

Selepas Asa pergi dan menutup pintu aku membaringkan diri dengan hati-hati. Mencoba mengenali tempat baru ini. Sejenak kusadari, di langit-langit kamarnya ada *sticker* bintang-bintang juga, mirip seperti yang ada di kamarku. Dahiku jadi sedikit mengernyit. Batinku bertanya apakah Asa juga menyukai melihat bintang saat malam? Sejak kapan Asa memilikinya? Apakah ini bisa disebut kesamaan kami? Apakah memang masih banyak orang dewasa yang memiliki *sticker* bintang-bintang berpendar di langit kamarnya? (Bukankah sekarang sudah ada bentuk light proyektor yang lebih canggih untuk itu?). Hingga pada rasa penasaran, bagaimana rasanya kamar ini saat malam?

Aku bergerak memiringkan tubuhku. Tangan kananku mengelus kain yang lembut dan dingin di bawahnya. Kuisi dadaku dengan udara satu tarikan napas panjang. Rasanya nyaman, berada di ruangan ini, di atas kasur yang begitu empuk, dan begitu beraroma Asa. Kelopak mataku memberat.

***

Tidak ada siapa pun di sini. Aku menelan ludah. Sedikit takjub dengan pohon cemara yang berbaris rapi di depan gunung biru. Berdiri tegap lurus tanpa saling mengganggu sebelahnya. Kaku diam bahkan angin pun tidak menggoyangkan daun-daun runcingnya. Ada awan abu-abu menggantung dari atas pegunungan. Bergerak perlahan ke bawah menimbulkan bayangan kelabu yang menaungi hijau di bawahnya.

Aku menghela napas. Ini adalah sebuah pemandangan Maha Indah yang biasa terlihat pada layar kaca. Bukan pernah kutemui secara nyata. Sebuah pemandangan yang menenangkan dengan adanya danau biru di tengah-tengahnya, dikelilingi oleh pohon cemara. Aku menoleh melihat sekeliling. Benar, tepat menentramkan seperti itu.

Kecuali satu, aku sedang berada di tengahnya. Ketika menunduk, kulihat ujung kakiku tanpa alas berada di atas lapisan air yang kaku. Tanganku mengepal. Air mataku hampir keluar. Aku sedang berada di atas danau itu tanpa perahu.

Kupikir ada selapis es yang menahanku tidak tenggelam. Meski tidak dingin. Aku, tanpa alas kaki dan hanya mengenakan selapis baju putih tanpa bunga, tidak merasakannya. Mungkin aku melihat permukaan air yang bergelombang tertiup angin tetapi ada jauh di sana, di dekat pohon-pohon. Yang kuinjak sekarang hanya air yang kaku, diam, dan terlihat dalam.

Krak!

Tubuhku bergetar. Aku tidak tahu dari mana asal suara itu. Tidak ingin tahu.

Krak!

Lagi. Seperti kaca yang dipecahkan. Aku menengadah melihat langit. Barangkali tak mampu melihat warna-warna putih yang mulai membelah di bawah kakiku. Retakan menjalar yang semakin menghilangkan biru.

Krak..

Mungkin, suatu hari, aku akan tenggelam.

Krakkkkkk!

Aku membuka mata. Langitku bukan langit biru dengan awan abu-abu, melainkan langit-langit bercat putih dengan tempelan *sticker* bintang yang tak lagi berpendar karena ruangan ini sudah terang.

Krauukkk!

Aku menoleh. Di samping ada Ratna yang duduk di atas karpet bawah. Ia bersandar pada tepi kasur membelakangiku tampak menatap layar laptop yang menampilkan film manusia dalam bentuk 2D. Di tangan kirinya ada sebungkus keripik singkong yang diantar satu-satu oleh tangan kanan memasuki mulutnya.

Aku mendesah. Tersenyum geli bagaimana suara itu saja membuat tidurku terganggu dengan cara yang melelahkan. Seperti mengapa harus otakku membuat sebuah skenario mimpi buruk hanya gara-gara suara keripik?

Aku mengusap mataku. Menghapus sisa-sisa kotoran di ujung mata supaya jelas aku melihat nyataku.

Dunia yang nyata. Terlihat sepertinya hidupku sudah banyak berubah. Aku tanpa laki-laki asing. Aku tanpa pesta untuk mencari laki-laki asing. Sayangnya, aku masih dengan mimpi burukku.

Aku mengingat lagi malam di mana aku bangun setengah berteriak mengagetkan Asa. Aku bangun menangis, dengan dada berdebar, dan tubuh sedikit gemetar. Mimpi tentang monster yang mengejarku hingga menemukanku di dalam lemari terlalu menakutkan buatku. Asa masih memelukku hingga tenang. Ia bahkan mencium jejak tangisku hingga kering meski aku berkata, aku lelah. Mengapa aku masih mengalami siklus melelahkan di saat mungkin seharusnya aku merasa bahagia karena dicintai.

Aku menghembuskan napas panjang. Mungkin terdengar berat sampai-sampai Ratna menoleh.

"Loh, kapan bangun?"

"Sejak lo berisik makan keripiknya. Sini bagi." Suaraku serak menjawab. Aku hanya memiringkan tubuh mendekat. Masih enggan untuk turun dari kasur atau bahkan sekedar duduk.

"Hehehe, *sorryy*." Ratna nyengir. Mengulurkan bungkusan keripik singkong itu berada di jangkauan tanganku. Aku jadi ikut makan.

"Rat, kerasin kek volumenya. Kedengernya cuma suara lo makan."

Aku nggak melihat, tetapi mungkin dia sedang memutar bola matanya. Entah mengapa pagi-pagi aku sudah *grumpy*. Tapi mungkin sebab mimpi tadi moodku jadi berantakan sedini ini. Selain teringat kalau mungkin aku akan kehilangan sahabatku.

Tadi malam, saat Ratna datang, ia bercerita kalau ia masuk kandidat dokter yang akan berangkat ke Jepang untuk *comparative clinical research* selama setahun. Aku ikut berteriak senang semalam. Karena aku tahu ini kesempatan yang bagus untuk pendidikan dan perkembangan karir-nya nanti. Yang lambat akhirnya kusadari adalah, bagaimana aku mungkin akan berjarak dengannya. Siapa lagi yang akan kuusili, kuceritakan ini itu, yang akan jadi otakku buat berpikir kala kepalaku tidak bisa kuajak berpikir.

"Heh, gimana ceritanya kemarin abis dari rumah *camer?*"

Kutimpuk kepalanya dengan guling. (Haaah, siapa lagi yang nanti bisa kutimpuk kepalanya?)

Hari itu, aku pulang ketika langit belum sepenuhnya gelap. Aku akhirnya makan siang atau makan sore sendirian, tidak bersama keluarga Asa. Hanya ditemani Asa duduk karena ia tidak jadi membangunkanku ketika jam makan siang bersama. Ia bilang tidak tega mengganggu tidurku yang pulas. Aku bangun dengan sendirinya ketika matahari sudah berada di ufuk barat. Melihat Asa duduk di kursi dekat jendela, diam menunduk membaca buku di pangkuannya.

"Lo nggak diapa-apain kan sama bokap nyokabnya?"

Aku menggeleng.

"Atau malah sama Arvin?"

Aku menggeleng lagi.

"Trus kok lo malah merengut gitu, sih?"

Aku makin meringkuk. Menarik selimutku hingga menutupi seluruh tubuhku kecuali kepala. Menyisakan hanya wajahku supaya aku masih bisa bernapas dan berbicara dengan

Ratna. Aku tidak kedinginan. Hanya saja, rasanya aku ingin menyembunyikan diri.

"Rat."

"Hmm?"

Entah harus kumulai dari mana bercerita. Aku tidak tahu bagaimana seharusnya kudefinisikan seperti apa ini namanya. Jika hidup bisa diibaratkan sebagai sebuah formula, maka selama ini rasanya aku hanya punya konstanta. Aku seperti tidak mengharapkan ada variabel yang akan mengubahnya. Hidupku diibaratkan adalah sebuah titik stagnan. Karena yang pernah tergambar di depan hanya itu saja.

Aku masih diam. Di kepalaku tersiap pernyataan seperti seperti, aku mulai punya keinginan, aku mulai membayangkan adanya orang lain di kehidupanku selanjutnya, aku mulai membayangkan jika aku benar melakukan hal yang aku suka, aku mulai membayangkan sebuah rumah dengan halaman belakang itu secara nyata.

"Heh, apa?" Gadis itu tidak sabar menunggu jawabanku.

Aku mengerjapkan mataku yang sedikit panas. Menggelengkan kepala segera, menghapus bayangan yang baru saja muncul di kepala. Menahan diri supaya tidak terlalu larut dalam angan.

"Lala."

Ratna ternyata ternyata sudah duduk di atas kasur. Bersila serius menghadap ke arahku.

"Hmm?"

"Ini gue. *I'm still your trashbin, remember? And will always."*

Aku tersenyum simpul. "Kok bisa sih bangga?" Komentarku pada caranya mengucapkan kalimat itu.

"Bangga lah. Jadi tempat sampahnya Aldila Devan. Sahabatku paling berharga di dunia. Ayok sini, ada apa? Tumpahin."

Aku bangun untuk duduk. Jujur, banyak tersanjung dengan ucapannya barusan. Aku mengenal Ratna sudah lama, sejak pertama kali gadis itu mengajakku berkenalan. Aku seorang gadis cupu yang biasa duduk di bangku belakang sendirian. Hingga sekarang, hingga kami sama-sama berusia dua kali lipat sejak pertama bertemu.

"Asa pernah tanya."

"Tanya apa?"

"Gue pengen tinggal di mana." Ada helaan berat sebelum aku bisa melanjutkan. "Inget nggak sih, Rat, betapa gue sejak dulu nggak pernah mikirin soal itu. Gue milih tinggal di sini juga semata-mata karena deket dari kantor. Tanpa pernah mempertimbangkan ke depan tempat tinggal keinginan gue seperti apa. Tetapi saat Asa tanya, gue jadi banyak mikir, soal keinginan gue, impian gue."

Aku menghela napas. Bergerak memeluk lutut. Bertanya dalam hati apa itu wajar dan di batas manakah kewajaran itu.

"La."

"Hmm?"

"Lo jawab apa pertanyaan Arvin?"

Aku menjeda. "Rumah yang kecil dengan halaman yang luas, supaya gue bisa ngelukis sore-sore."

Entah ini ilusi atau memang benar aku melihat ada bening tipis yang menyelimut mata perempuan di depanku ini.

"*It's beautiful,*" lirih ia berkata.

"I know. But i just..." Aku menunduk. Menarik napas lebih panjang karena rasanya dadaku sesak. "*I just feel i shouldn't. I...I...I shouldn't dream something like that. I should wish something feasible for me at first place. Even, I shouldn't tell him*. Bukannya ini salah ya, Rat?"

Kalimatku sendiri terdengar rancu dan tak terarah maknanya di telingaku. Aku sendiri bingung. Aku merasa aku tidak seharusnya begini.

Ratna menggeleng cepat. "Nggak ada yang salah, La. Denger, lo nggak papa banget punya angan. *It's a good sign!"* Justru perempuan di depanku ini yang bersemangat.

Ya, itu hal baik, mungkin. Aku sendiri tahu kalau memiliki impian adalah salah satu cara untuk menjaga motivasi tetap semangat memiliki hari esok. Namun selama ini aku tidak benar-benar berpikir untuk memilikinya. Bagiku, meski bayangan masa depan terlihat indah, tetap saja ia mengundang konsekuensi kekecewaan jika hal tersebut tidak terjadi. Sedang aku, adalah seorang pecundang yang teralu takut untuk menanggung kekecewaan.

"But, Asa.."

Aku bertanya kegelisahanku yang lain. Aku merasa aku tidak seharusnya menjadi terlalu terbuka, berbagi banyak hal, dan menjadi terlalu nyaman dengan kehadiran Asa.

"*I know, you're feeling vulnerable right now, isn't it?*"

Aku mengangguk.

"*It's something normal. Means you're showing you are.*"

Bagiku, kenormalan adalah sebuah ilusi. Hanyalah prasangka manusia merasa wajar berlaku selayaknya orang lain. Padahal, tidak sama pun adalah sebuah kewajaran, kenormalan personal. Ini normal untuk orang lain, dan bisa jadi terasa tidak untukku.

"La, *are you really falling in.... feeling*?" Ratna bertanya menghindari kata itu. Aku tahu aku pun, tidak mau mendengar penegasan itu.

"*Maybe, i wish i don't*." Aku menghela napas. "*But part of me, wishing i do.*"

Wajahku terangkat menatap Ratna yang justru tersenyum mendengarnya. Apa ini adalah berita yang bagus? Di bagian mana indahnya? Bukankah perasaan dalam hal ini lebih spesifik, cinta adalah sumber sengsara.

"*It's very okay*, La."

"*But, i feel like screwed.*" Aku mengacak rambutku pelan, merasakan frustrasi sebab perasaan dari hatiku yang mengganggu kepalaku. Mungkin ini rasanya ketika lampu lalu lintas di kepalaku rusak. "*What should i do?*" Aku mengintip dari sela rambutku yang berantakan.

Ratna pelan menyingkirkan helai-helai rambutku menepi, hingga wajahku mendapat cahaya lagi.

"La, lo kali ini mau dengerin saran gue nggak?" ujarnya dengan raut serius.

Memang, meski pun dia adalah orang yang kuakui bijaksana, tetapi nggak semua saran dia aku dengar dan lalukan. Seperti ada batok keras yang menutupi kepalaku membuatku keras kepala. Hingga membuat ia gemas dan frustrasi.

Aku mengangguk. Kali ini, aku mau berubah.

Alis Ratna terangkat naik. "Whoa!" pekiknya. "*You're gonna take my suggestion? Really? Really? You promise? Hu'uh? okay.*" Ia lalu mengubah posisi duduknya, besila dengan tegap.

"Dengerin baik-baik ya." Kedua lengannya lurus ke depan hinggga tangannya berada di pundakku. "*What i think you should do. Part one."*

***

"Kamu yakin?"

Aku mengangguk. "Saya yakin, Pak."

"Padahal, rencana saya, habis ini kamu yang akan dapat promosi."

Aku menunduk melihat jari-jariku. Aku tidak yakin apakah aku tertarik atas penawaran itu. Jika mungkin ini adalah aku yang kemarin, aku akan jadi ragu. Tetapi aku telah memilih.

Aku kembali menatap Pak Wisnu di depan yang duduk sambil merapatkan jarinya, menungguku mengutarakan keputusan.

"Saya sudah membuat keputusan, Pak."

Pak Wisnu menghela napas. Beliau menyandarkan punggungnya di kursi. Ruangan ini jadi tidak terasa sedingin tadi saat pertama kali aku memasukinya.

"Baik, saya hargai. Sampai kapan proyek terakhir kamu ini?"

"Minggu depan sudah mulai finalisasi, Pak."

"Oke. Setelah mengurus ke HRD, silakan langsung teruskan ke saya, ya."

Aku tersenyum. "Terima kasih banyak, Pak. Terima kasih juga untuk untuk semua pengalaman bekerja di perusahaan ini."

Pak Wisnu juga menyunggingkan senyum tipis di bawah kumisnya. "Sama-sama, Aldila. Sukses. Semoga kamu selalu bahagia ya."

Bahagia. Apakah seperti ini salah satunya? Ketika pada akhirnya aku berani untuk melepas pekerjaan pertamaku. Aku tidak pernah berpikir untuk pindah atau mencoba pekerjaan lain hanya karena lagi-lagi aku terlalu pasrah, terlalu betah di zona nyaman, terlalu takut untuk melangkah ke dunia luar, karena tidak tahu apa yang ada untukku.

Selepas dari ruangan pak Wisnu aku tidak langsung menuju mejaku. Debar jantungku sedikit lain, apakah ini namanya euforia. Aku memilih naik menuju *rooftop* kantor. Merasakan angin semilir bebas tanpa dinding-dinding penghalang. Rasanya seperti keluar sangkar.

Aku mengeluarkan *handphone* untuk menghubungi Mela.

Me

Mel, makan siang bareng yuk. Di kantin. *I have something to tell.*

Melalola

Loooh, *me too*. Ayuuuuk!

Aku datang duluan karena sepertinya aku terlalu memanjakan diri hari ini kabur ke kantin langsung setelah dari *rooftop*. Duduk di kantin pegawai yang sepertinya sudah makin jarang kukunjungi karena aku memilih makan di luar atau memesan makanan via *delivery* yang dulu jadi saksi aku mengenakan baju putih hitam dengan culun duduk berdempet Mela dan rekan-rekan pegawai baru yang lain, makan dengan cepat karena tidak ingin terlihat bersantai oleh pegawai senior.

Kantin ini sebenarnya tempat yang lumayan untuk makan, meski tidak seeksklusif kantin direksi kantor yang hanya berbatas dinding. Menjadi tempat penyebaran gosip yang efektif karena menjadi tempat bertemunya karyawan dari berbagai divisi. Dari ini aku selalu tahu trivial kantor seperti pegawai di lantai 7 yang bikin onar karena nggak kompeten lalu malah marah-marah ke *client* ketika ditegur adalah anak dari manager di divisi *civil and building* (yang artinya... ya artikan sendiri).

Radit, aku melihat dia datang ke kantin bersama dua kawan kerjanya, sudah tidak mengenakan setelah hitam putih. Ah, dia sudah jadi pegawai? Bukan *intern* lagi? Bisa jadi tetapi mungkin kerjanya nggak di lantaiku makanya aku tak mengetahuinya.

Mela datang. Kulambaikan tangan agar ia bisa melihatku duduk di depan depot soto.

"Mel, *I have news*."

"Aku jugaaaaa. Al, Rian bulan depan mau pulang, mau nglamar guee!!"

"Aaaaa!" Aku menutup bibirku cepat setelah meloloskan teriakan senang satu detik.

Aku teringat perbincangan kami tempo hari. Ini adalah kabar yang tak hanya membahagiakan Mela tetapi juga buatku. Rasanya menyenangkan, melihat satu satu temanku makin dekat dengan impiannya. Aku rasa, aku pun. Sepertinya semesta memang selalu punya jadwal.

Kecuali pada satu.

"Al,"

"Apa?"

"Kasih aku satu kata."

Alisku terangkat bingung. Lalu menyuarakan pertanyaanku karena sadar Asa nggak bisa melihat raut wajahku. "Buat apa?"

"Aku mau bikin lagu."

"Hmmm, apa ya." Otakku kupaksa kreatif ketika pemandangan yang di depanku hanya ada tumpukan kardus coklat. "Cokelat," jawabku asal.

Terdengar petikan gitar tanpa melodi yang kukenal. Andai saja malam ini aku menyetujui untuk *video call,* mungkin aku bisa melihat Asa sedang memeluk gitar coklat di pojok kamarnya itu. Membayangkan Asa duduk dengan kedua tangan memainkan asal senar gitar sambil bergumam lirik tidak jelas. Hanya saja tanganku memang sedang sibuk malam ini, aku pun tidak duduk diam. Jadi kuputuskan

panggilan suara saja. Bisa masih bisa saling mendengar suara melalui *earphone*.

"*Chocolate*

I know I should stop

But I can't stop thinking... thinking... thinking apa ya enaknya, Al?"

Aku tertawa pada perubahan nadanya dari *melody* menjadi nada kalimat tanya.

"Kok tanya aku. Ya kamu lagi mikirin apa, Sa?

"I like you more and more

You're sweeter the more

I think about it

I know you are more sweet than chocolate."

Liriknya ada yang beberapa kali diulang untuk menciptakan *melody* yang ia inginkan. Genjrengan gitarnya pun kadang masih *out of tune*. Tetapi, begitu saja membuatku ingin melompat dan berguling di kasur?

Aldila, *don't be crazy.*

Aku menghembuskan napas melalui mulut. Memilih menyeka pipiku dengan tangan. Masih banyak hal yang harus kukerjakan malam ini daripada sekedar tersanjung oleh lagu asal yang dinyanyikan Asa barusan.

Aku berdiri, menuju lemari kaca. Mengeluarkan isinya untuk dipindahkan ke dalam kardus. Hanya berisi benda pajangan pemberian teman-temanku, sebagian dulu saat aku wisuda

hingga bekerja. Di antaranya, ada gantungan kunci oleh-oleh Mela dari Bangkok, piring ukiran, pigura, tas anyam, hingga boneka kayu yang seingatku pemberian Lenata, temanku saat kuliah.

Lalu ada boneka yang dulu dikirim Asa kemari. Boneka beruang putih itu sudah terbungkus plastik bening karena aku yang tidak tahan dengan debu. Kukeluarkan benda itu dari sana. Aku lantas memeluknya sambil menutup mata. Merasakan, apa pun bahasa yang Asa tinggalkan di sana.

"Al,"

Aku membuka mata seiring suara panggilan Asa. Meletakkan boneka itu di kardus. Tanganku bergerak mulai lagi mengosongkan isi lemari.

"Apa, Sa?"

"*Can i ask you out*?"

"Hmm? Sekarang?" Aku melirik jam dinding. Sudah hampir jam 11 malam."

"Hehe, ya bukan. Tanggal 16."

Aku menengok kalender. Hari Sabtu.

"Ke mana?"

"*Come dine with me, maybe?* " Aku diam. Apa maksudnya ia mengajakku makan di restoran? *Like.. dine out?* Di restoran benar-benar yang bukan kedai seperti yang sudah-sudah? "Aku... ulang tahun."

Tanganku berhenti bergerak.

***

so ummm, thanks for the 1k votes also, the 5 huns f word.

26a. Wish

Arvin Sayudha Aiden

Gue meneguk sisa kopi gue sedikit terburu setelah alarm gue berbunyi. Kurang 10 menit sebelum jam sembilan. Tangan gue menghentikan notifikasi di layar dan juga *game* yang sedang berjalan di *handphone* gue. Gue berdiri membawa cangkir tanpa isi itu ke *pantry* untuk gue cuci, kemudian menyimpannya di rak sebelum gue kembali ke meja. Setelah mengambil tas yang sudah rapi sejak berjam-jam yang lalu, gue pamit kepada pegawai yang masih ada di lantai ini, yang banyaknya hanya lima, dan bukan anggota tim proyek yang sama dengan gue. Ya, sebenarnya gue nggak ada lemburan malam ini.

Gue masuk ke dalam lift hanya untuk turun satu lantai. Menuju lantai 16. Aldi tadi bilang lewat pesan kalau dia akan lembur sampai jam 9 hari ini, untuk menyelesaikan tahap akhir dari proyek yang ia ampu.

Gue melihatnya masih berada duduk di kursinya, di depan layar monitornya yang menyala meski hanya menampilkan *wallpaper* desktop, sebuah lukisan langit biru dengan awan-awan putih dan keunguan. Gue asumsikan pekerjaannya sudah selesai karena tidak ada aplikasi lain yang terbuka. Hanya saja, gadis itu masih terlihat diam. Sepertinya sedang melamun.

Maka gue memperlambat langkah kaki agar bersuara seminimal mungkin dalam mendekatinya. Berhenti dan berdiri pada jarak selangkah di belakangnya. Kemudian ikut memandang ke depan. Gue menghela napas. Andai saja ada proyektor yang bisa memproyeksikan isi kepala manusia,

maka sekarang mungkin gue bisa ikut menikmati apa yang sedang dibayangkannya.

"Loh, Asa?" Entah kapan mulanya ia menoleh, mendongak menatap gue dengan pandangan heran.

"Hai, Al. Udah kelar?" Gue bertanya santai.

Ia hanya mengangguk kecil.

"Mau pulang bareng?"

Aldi melirik dua meja lain sekilas. Gue ikut menoleh ke belakang sejenak, melihat siapa yang masih ada di lantai ini. Mungkin Aldi sedikit malu dengan gue yang tiba-tiba mendatanginya secara terang-terangan seperti ini. Menambah interaksi kami sebagai isi daftar '*hot news*' penarik perhatian. Gue menghela napas. Berusaha membiarkan spekulasi orang lain menjadi masalah milik orang lain, bukan masalah kami. Lagian kan, *we're indeed a thing, aren't we?*

Sebenarnya dulu gue pun merasa risi dengan pandangan beberapa orang kepada kami, terutama sebab di antara beberapa orang yang sudah secara terbuka menggoda gue, gue malah memilih Aldi yang biasanya hanya diam di mejanya tanpa berusaha *caper*. Seakan itu hal yang tidak jelas asalnya. Yah, mereka kan hanya tidak tahu apa yang terjadi di luar itu.

Gue akhirnya nggak terlalu ambil pusing soal gosip, membiarkan desas-desus ringan soal kami berhembus dari mulut ke mulut di kantor ini. Terserah mereka mau mengatakan apa, selama nggak ada yang mengganggu Aldi. Toh kami juga nggak melakukan kejahatan yang melanggar hukum ataupun aturan kantor.

Aldi akhirnya mengiyakan dengan suara lirih. Gue memang belum mengajaknya tadi. Sejak pagi gue nggak bertemu dengannya, dia nggak naik ke *pantry* atas. Gue mengajaknya langsung karena sengaja untuk meminimalkan penolakan.

Aldi sudah pernah cerita soal soal Dokter Ratna yang mau pergi ke Jepang, karenanya ia lebih sering menginap di sana. Meninggalkan gue. Ya, bukan berarti gue kangen tidur sama dia juga sih.....

Okay-okay, gue ralat, *let me admit*, gue kangen tidur sama dia. Tetapi itu karena interaksi gue sama Aldi jadi berkurang banyak. Dia juga makin jarang mau pulang bareng gue, menolak karena alasan kosan Dokter Ratna yang lebih jauh dan berlawanan arah dengan rumah gue. Padahal kan dia mau minta antar sampai ujung kulon juga gue jabanin.

"Tunggu bentar ya." Aldi sudah mengeklik tombol *shut down* di layar monitor. Tetapi ia masih belum siap pulang, lebih tepatnya belum siap pulang bareng gue. Dia berlari kecil menuju toilet. Tak lama, hanya 3 menit. Ia kembali dengan lebih rapi. Wajah yang lebih segar dan warna di bibirnya yang penuh lagi. Tidak berlebihan, hanya supaya menghilangkan kekusaman dan menutupi sisa-sisa lelah yang tampak tipis di wajahnya.

Aura segarnya mungkin sebenarnya bisa menular karena tiba-tiba gue tak lagi merasakan lelah dan bosan berjam-jam menunggu. Mungkin yang orang bilang dengan *recharge* energi itu benar adanya.

Gue tersenyum. Kalau gue bilang dia dandan untuk gue, mungkin benar, Aldi sehabis ini toh hanya akan berada di mobil dengan gue, tidak untuk bertemu dengan orang lain. Namun hal itu tidak juga sepenuhnya benar. Selama ini gue

sudah melihat rupa wajah polosnya bangun tidur hingga dirinya dengan riasan wajah, dan penilaian gue terhadapnya pun tetap sama cantik. Jadi gue rasa, ia berdandan bukan semata untuk alasan itu. Kata kakak gue, perempuan itu berdandan untuk dirinya sendiri. Menjadikan diri mereka lebih *presentable* yang bisa meningkatkan kepercayaan diri. Dan gue senang, melihat Aldi menjadi sosok yang percaya diri seperti sekarang ini.

"Mau mampir ke mana gitu nggak, Al?" Gue bertanya setelah mobil ini melaju keluar dari area kantor.

"Ke mana ya..." Aldi yang bersandar santai di kursi kemudi bertanya sendiri. Gue melirik dan melihatnya menguap kecil.

"Boleh kalau tidur dulu, Al. Nanti kalau udah-"

"Enggak." Belum genap gue berkata gadis itu sudah menyela. "Masa udah kamu tungguin terus aku cuma numpang tidur," ia berkata lirih seperti hanya untuknya.

Oh. Jadi dia tahu. Kadang gue masih merasa ada batas rancu antara *knowing* dan *not knowing*-nya Aldi ini. Kadang dia tahu, berpura-pura tidak tahu, karena *denial* atau sengaja menunggu gue mau mengungkapkannya dengan jelas.

"Boleh mampir *minimart* kalau lewat, mau beli keripik buat Ratna," ucapnya kemudian.

"Okay." Gue menyetir dalam kecepatan sedang supaya kalau ada minimarket di kiri jalan supaya gue bisa berhenti dengan aba-aba.

"Kalau kamu?"

Gue menoleh sejenak. "Hmm?"

"Mau apa, Sa?"

Mau kamu.

"Mau sekalian aku beliin makanan ringan nggak?" Sebelum gue suarakan isi kepala gue dengan jawaban yang sepertinya bakal bikin suasana makin *awkward*, Aldi melanjutkan pertanyaannya.

"Mogu-mogu," jawab gue sedikit cepat biar tak terlalu lama diam. Tak lama gue mendengar suara kekehan kecil. Gue menoleh dan memang Aldi sedang tertawa. "Kok ketawa, sih?"

"Ya enggak nyangka aja, kamu sukanya mogu-mogu." Ia masih meneruskan tawa kecilnya yang membuat gue ikut menarik bibir ke atas. Tawanya memang menular padahal gue nggak mengerti di mana lucunya

"Apanya yang lucu sih, Al?"

"Ya lucu aja, bayangin kamu, seorang Asa, minum mogu-mogu. Terus nanti pipimu gembung dan gerak-gerak buat ngunyah. Kan ge-" Aldi menghentikan kalimatnya sampai di situ. *Ge? Ge apa? Gemes?*

Gue menoleh sekilas tetapi ia membuang muka menatap jendela. Gue tersenyum geli. Karena merasa yakin andai saja gue bisa melihatnya, pipinya sedang merona.

Perjalanan yang memakan waktu hampir satu setengah jam karena diselingi berbelanja di minimart itu akhirnya berakhir di luar pagar kos di daerah Salemba. Ada tiga botol mogu-mogu rasa leci, *strwaberry* dan *coconut* yang Aldi tinggalkan untuk gue di kursi. Aldi sudah turun. Sedang jari gue yang berada di atas kemudi masih mengetuk-ngetuk

pelan. Menghitung sisa detik sebelum Aldi menghilang di balik pagar, jeda yang gue punya untuk melakukannya.

Gue melepas sabuk pengaman lalu keluar. "Al, tunggu." Gue akhirnya memanggil gadis itu. *"I have something."*

Aldi yang hendak melangkah lebih jauh jadi menghentikan langkah kakinya.

Gue membuka pintu belakang untuk mengambil *paper bag* berisi kotak besar yang sudah gue siapkan. Menimbang untuk sekali lagi meski sudah 75% yakin melakukannya, bersiap menyusun kata untuk menyempurnakan.

"Ini." Gue mendekatinya dan menyerahkan *paper bag* itu.

"Hmm?" Mata Aldi melebar dengan kedua alisnya terangkat, sebuah keterkejutan yang cantik.

"*So, I...* " Tangan kiri gue mengusap leher belakang gue. "*Actually it's a dress*." Gue berujar jujur. "Aku nggak maksa kamu buat pakai itu, *just... just in case* kamu belum menentukan."

Saat Aldi menjawab setuju ajakan gue untuk dinner yang gue lakukan tentu saja melakukan reservasi meja di restoran, lalu ini. Gue mencarikannya *dress*. Meskipun gue sekali lagi nggak ingin memaksa ia untuk mengenakannya.

Sebenarnya, gue meminta bantuan temen gue yang kerja di butik. Dia kan lebih tahu soal dress dan bahan kain. Gue hanya mengirim referensi gambar yang gue ambil dari google, sebuah desain gaun yang gue rasa akan bagus dikenakannya (*although i believe everything will seem good for her even nothing*).

Gue sedikit cemas ketika tangannya tak kunjung mengambil *paper bag* yang gue ulurkan ini. Bagaimana kalau ia tidak mau, atau setelah tahu malah merasa selera gue tidak cocok, lantas malah membatalkan ajakan *dinner*?

"Makasih ya, Sa." Gue menghembuskan napas menghentikan perandaian di kepala. Puas karena ia menerimanya.

Hanya tiga detik setelahnya, setelah sebuah napas lega gue berhembus, ada yang menghentikan detak jantung gue sejenak.

Aldi melangkah lebar menghapus sedepa jarak di antara kami dan dengan berjinjit menyentuhkan bibir kami satu detik. Hanya satu detik yang kilat. Ia lalu memberi jarak. Namun kedua matanya masih memandang gue dengan tatapan yang membuat gue bertanya apa ini namanya cinta hangat.

Gue belum merasa cukup. Bahkan mungkin tidak akan cukup sampai setidaknya paru-paru gue meledak kalau perlu (ini metafora, tidak serius). Gue mendekatkan diri dan lagi menyatukan kami dengan lembut. Membiarkan bibir mungil itu lagi-lagi gue basahi dengan cinta yang rasanya meluap keluar dari penuhnya hati gue.

Ada suara motor lewat yang kali ini menghentikan kami. Ya, kami masih berada di ruang terbuka, tepatnya di pinggir jalan.

Aldi mengambil langkah mundur. Setelahnya ia tersenyum geli tanpa gue tahu sebabnya. *Paper bag* di tangan kanannya ia oper ke tangan kiri yang sebenarnya sedang memegang kantung belanja berisi kripik besar. Ternyata ia hendak mengambil tisu dari dalam tasnya.

"Sa, mmm, *sorry... lipstick*-ku..." Ia berkata terbata tetapi gue langsung paham setelah tangannya terulur menyentuhkan selembar tisu itu menyentuh bibir gue. *Right, it was non smudgeproof one.* Untung di sini enggak ada mama. Gue mendenguskan tawa. Menerima tisu itu dan mengusap hingga bekas merah tidak lagi tercetak di lembar putih itu.

Aldi juga akhirnya mengusap bersih bibirnya dengan tisu yang berbeda. Mungkin mending hilang saja daripada berantakan.

"Aku... masuk dulu ya."

Gue mengangguk. "*See you tomorrow.*"

Aldi tersenyum sebelum hilang di balik pagar.

***

Pukul enam lebih dua belas menit. Gue menatap layar jam di tangan kiri gue dengan sedikit cemas. Aldi belum datang. Dan di luar sedang hujan.

Adalah idenya untuk kami datang ke restoran yang gue sebutkan secara terpisah. Ia tidak mau gue jemput. Ya benar, merepotkan katanya. Untung tak lama gue melihat sebuah taksi berhenti di lobi, tak jauh dari tempat gue menunggu, menurunkan sesosok figur yang gue kenal mengenakan *dress lace* panjang berwarna pink pastel.

Iya, gue nggak memilih *dress* warna merah bukan karena ia tidak cocok dengan warna itu, tetapi karena gue merasa Aldi

adalah seseorang yang lembut, dan warna-warna yang *soft* terlihat pas untuknya. Gue juga nggak memilih putih karena, *well, you know i wish to see her in white somewhere else.*

Dress itu tidak memiliki belahan tinggi, tidak juga menampilkan punggung ya terbuka. Bukan berarti gue berpikir Aldi tidak cantik mengenakan baju yang sedikit terbuka, *like i said, she's just beautiful in many ways,* gue hanya memilih baju yang gue rasa akan nyaman untuknya. Aldi mengerai rambutnya lurus. Ia hanya menambahkan bando mutiara putih yang membuatnya, lagi-lagi gue akan bilang, cantik. Mungkin sampai sini saja, gue akan berhenti mendeskripsikan seperti apa dirinya karena gue hanya akan berkutat pada adjektif yang itu-itu saja.

Gue menyusulnya ke pintu masuk.

"Hei, sorry banget ya, telat. Macet banget." Ia meringis tipis.

"No, it's fine. I mean, it's not. It's... just right." Kenapa gue jadi gugup.

Gue mengambil napas panjang lalu memproses hal yang seharusnya gue lakukan. "Ini buat... kamu." Gue mengulurkan bucket bunga tulip yang sudah gue siapkan untuknya.

Aldi terlihat bingung dengan samar menggigit bibirnya. "Sa, tapi kan kamu yang ulang tahun kamu kok malah..."

"Nggak apa-apa, Al. *It suits you*." *It's perfect for her*.

"Makasih." Ia berkata lirih. Perlahan menerima dan merengkuh rangkaian tulip merah muda yang tertata rapi itu ke dalam dekapan tangan kirinya. Ada semu rona merah baru yang muncul di pipinya.

"*So, shall we get in?*"

"Ya." Ia mengangguk.

Untuk sekian detik gue masih mematung ragu. Tetapi pada akhirnya memberanikan diri menyentuhnya. Tangan kiri gue mencari tangan kanannya dan menggenggamnya. Ia tidak menolak. Setuju untuk menautkan jari-jemari kami berselang-seling. Erat. Gue mulai berjalan, mengajaknya melangkah ke depan.

Apa yang gue rasa malam ini? *I don't know how to describe.* Karena sejujurnya gue bukan orang yang suka dengan ulang tahun. Siapa yang mau diingatkan kalau makin menua, sih?

Namun malam ini berbeda. *I just feel it's special.* Meskipun hanya melakukan hal-hal yang menurut orang lain biasa. *Well, ordinary and extraordinary are differentiated by perspective.* Dan gue meyakini kalau ini lebih dari sekedar biasa. Gue duduk di sebuah makan malam romantis, di hari ulang tahun gue, *with person i'm deeply in love with.*

"*Happy birthday, Asa. I wish, your wishes come true*." Aldi mengucapkan itu setelah gue meniup lilin. Ia tesenyum, bertepuk tangan kecil. Ya, ternyata ia memesan sebuah *birthday cake* untuk gue.

Gue mengaminkan. Karena permintaan gue sebelum meniup lilin tidak lain adalah supaya Aldi bahagia. Siapa yang tidak ingin mendoakan itu?

"Sebenernya," ia menyambung. "Aku ada hadiah buat kamu tapi belum selesai," akunya sambil mencebikkan bibir.

Gue menghela napas. Berusaha menahan diri.

"Nggak apa-apa, Al. Masih bisa besok-besok. *We still have plenty time*." Ada sekilas perubahan raut mukanya yang gue tangkap. Meskipun ia kemudian memilih untuk mengangguk.

Kami menghabiskan sisa makan malam. Diselingi cerita gue karena Aldi ingin dengar. Cerita soal perayaan ulang tahun gue waktu taman kanak-kanak yang mengundang teman-teman kompleks tetapi gue nggak rela membagi kue ulang tahunnya alhasil kue itu masih dibiarkan utuh hingga pesta usai. Ia tertawa. Lalu cerita soal gue yang selalu dapat banyak kado dari beberapa teman dan adik tingkat yang bisa gue katakan, menaruh hati ke gue sewaktu SMP hingga SMA. Aldi mencibir tipis. Mengangguk mengakui pesona gue barangkali.

Sampai akhirnya, menit demi menit hingga jam pun berlalu tanpa disadari. Gue mengantarnya pulang, lagi-lagi ke kosan Dokter Ratna. Tidak seperti malam lalu ketika gue menahannya, kali ini ia yang sedikit meminta waktu. Kami berdiri saling berhadapan.

"*So*, karena aku belum bisa ngasih hadiahnya ke kamu sekarang, sebagai gantinya aku mau kabulkan permintaan kamu aja. *A gift*. *For five minutes, what do you want from me?"* Ia bertanya.

Otak gue memberikan beberapa ide. Pertama jelas, *a kiss.* Kedua, adalah hal yang sebenarnya selalu gue inginkan tetapi gue ragu. Sebuah pernyataan kalau ia juga memiliki perasaan serupa terhadap gue.

Aldi belum pernah menyatakannya. Meski masih memiliki fungsi bahasa, gue rasa penafsiran atas bahasa tubuh tidak akan semutlak bahasa yang dilisankan dengan kata yang bermakna universal.

Namun gue tidak ingin Aldi melakukannya dengan terpaksa, atau buruknya, melakukannya dengan sedikit kebohongan hanya untuk menyenangkan gue misalnya.

Gue menghela napas. Tidak memilih kedua hal tersebut. Gue malah berkata, "*do what you wanna do to me, Al.*"

Ada secercah binar yang keluar dari matanya. Ia tersenyum. Kemudian meletakkan barang yang dibawanya ke atas kap mobil, sejenak melepaskan seluruh yang ia genggam. Aldi lalu berjalan mendekat. Ia memeluk gue. Erat. Dengan seluruh tubuh dan tangannya.

Tangannya melingkari punggung gue. Tubuhnya yang mungil membuat kepalanya hanya sampai pada batas dada gue. Ia menempelkan pipinya. Kemungkinan besar ia bahkan bisa mendengar detak jantung gue dengan caranya seperti ini.

"Al..." Gue nggak ngerti harus berkata apa.

"*Five minutes*," bisiknya. Bahkan jika lebih dari itu pun gue nggak mempermasalahkan.

Tangan gue mulai membalas, merengkuhnya dan membagi kehangatan yang gue punya. Wangi shamponya tercium, aroma *strawberry* yang manis. Gue mengecup pelan ujung kepalanya.

Pada akhirnya, meski pada isyarat tubuh kita cuma mampu menerka, mereka sebenarnya adalah bahasa yang paling jujur. Lebih jujur dari kata.

Entah pada menit ke-berapa lama gue rasakan ada yang berbeda darinya. Bahu Aldi terguncang ringan.

"Al?" Gue hendak melepaskan diri pelukan itu untuk mengecek tetapi Aldi masih erat memeluk, tidak mau. Sesaat lirih isaknya terdengar. Gue membiarkannya. Memutuskan untuk mengelus kepalanya pelan.

"Terima kasih."

"Hmmm?"

"Terima kasih," ulangnya dengan lebih jelas. Tangisnya berhenti setelah lima menit.

Ia hapus sisa basah di pipinya hingga tanpa bekas ketika melepas pelukan. Ia masih belum menatap gue. Sedang berusaha mengatur emosinya.

"I'm sorry... we should be happy tonight but i ruined it..." Ia menunduk. Kemudian mengambil tas dan bucket bunga tulip dan membawanya kembali dalam rengkuhannya.

Gue menghela napas. Sepertinya memang malam ini menjadi malam yang *emotional* buat kami berdua. Apakah ini artinya kami sudah lebih dekat lagi, tidak hanya *physically but emotionally?*

Karena meskipun ia menangis untuk alasan yang belum gue tahu, setidaknya sudah ada saat di mana ia menunjukkan isi hatinya dengan disengaja, tanpa keadaan yang memaksa atau melalui orang lain seperti ia biasanya.

"Al, it's okay. I'm happy with you, whether you smile or cry." Entah dari mana asalnya kata-kata *cheesy* itu keluar dari mulut gue. Aldi toh tersenyum.

"*Alright*!" Ia menaikkan nada bicaranya menjadi lebih ceria. "*Once again happy birthday for you*, Sa. Sudah bertambah usianya, tapi semoga nggak cepat jadi om-om!"

Gue terkekeh. Gadis itu, lagi-lagi, sudah membagi tawa dan bahagia lebih dari yang pernah gue kira. Gue harap, ini bisa bertahan lebih lama.

Meski harapan, sejatinya, hanyalah doa yang langit simpan. Untuk menjadi nyata, atau pun...

Bersambung...

26b. Ending Scene

Arvin Sayudha Aiden

...*menjadi sesuatu yang lebih dari yang kita harapkan.*

Iya. Buat gue, semesta enggak mungkin memberikan sesuatu yang buruk. Kalau pun suatu hal yang kita anggap negatif terjadi pada kita, pasti ada hal lain sisi positif yang mengiringinya. Entah pelajaran yang dipetik, konsekuensi kebahagiaan lain yang kita dapatkan, atau sebuah latihan dengan perasaan menerima yang membuat kita lebih bersyukur terhadap apa yang kita punya.

Ingat saat gue secara mengejutkan kembali bertemu bahkan jadi satu kantor sama Aldi setelah sempat berpisah dan tanpa *contact*. Gue inget, kegalauan gue tentang perasaan kini berbuah wujud menjadi sebuah lagu. Pun dengan kesalahpahaman yang pernah terjadi juga rasanya justru membuka salah satu jalan untuk mengatakan dan menjelaskan.

"Al, tunggu." Gue memanggilnya sebelum langkahnya melewati gerbang yang memisahkan bangunan kos dengan tempat gue berdiri. Aldi jadi berhenti, berbalik arah dan berjalan dengan pelan sambil menatap gue dengan pandangan heran. Sedang gue, yang ditatap, masih diam berdiri sedang berpikir. Lebih tepatnya merasa ragu.

Oke, sebenernya gue merasa ini sedikit *silly* makanya gue terus menimbang sejak tadi, urung memberikannya sejak gadis itu belum melontarkan pamitnya. Tangan kiri gue memasuki kantung celana sedangkan tangan kanan gue

berada di atas alis, menggarukkan jari terlunjuk gue pelan karena tiba-tiba alis gue terasa gatal.

"Sa..." Aldi yang pertama kali berkala lagi. Kali ini ekspresinya berubah, menjadi lebih pada tatapan takut daripada heran melihat gerak bola matanya yang tak menentu.

"Eh, bukan, Al." Gue buru-buru meralat. Gue tahu Aldi masih belum bisa berada dalam sebuah komitmen, atau simbol-simbol ikatan yang ada dalam sebuah hubungan. Makanya enggak, gue enggak sedang memberinya cincin.

"Ini tuh... gelang." Akhirnya gue keluarkan benda itu. Sepasang *bracelet braided* biru hitam dengan bandul bulat kecil dari logam berukir matahari. "*Wish bracelet they called it*. Mau pakai, nggak?"

Aldi masih terdiam. Matanya bergantian menatap benda itu dan gue. Gue menahan diri menggigit gue untuk tidak tertawa, jaga-jaga kalau Aldi akan menganggap gue aneh setelah semua *personal branding* yang gue lakukan. Ya enggak lah, Aldi kayaknya masih mau sama gue meskipun gue aneh. Lagian, semua orang pada dasarnya dianggap aneh hanya karena satu sama lainnya berbeda.

Gadis itu akhirnya mengangguk. Meloloskan senyuman gue yang tertahan sejak tadi.

"Bikin permohonan dulu, Al. Sekarang," ucap gue ringan.

Aldi manut. Ia menangkupkan kedua telapak tangannya sebisanya, meletakkan *bucket* tulips di apitan lengan dan tubuhnya. Lalu kedua matanya terpejam khusyuk untuk memohon.

"Udah," ujarnya tak lama.

Tangan gue terulur meminta pergelangan tangannya. Ia menyerahkan lengan kirinya. Di bawah cahaya lampu pagar yang tidak terlalu terang gue memasangkan gelang sederhana itu. Mengaturnya supaya tidak terlalu longgar ataupun terlalu ketat melingkari tangannya.

Aldi menyentuh pergelangan tangannya ketika gue selesai memakaikannya. Ia masih diam tidak berkomentar.

"Katanya kalau suatu hari gelang ini putus dengan sendirinya, itu artinya harapan kamu akan terwujud."

"Kamu percaya?" tanyanya tanpa jeda.

Gue menghela napas, mengedikkan bahu. "*It may be just a myth*. Tapi selama enggak ada bahaya dari mencobanya, kenapa enggak?"

Gue juga enggak memaksanya percaya. Seperti yang gue bilang, ini mungkin hanya mitos. Namun, mitos atau bukan, hal yang gue rasa penting di sini adalah memiliki harapan itu. Ketika kita meletakkan sebuah keinginan yang kuat, maka cepat atau lambat, dengan cara yang tak terduga, yakin semesta akan mewujudkannya. Dan gue ingin Aldi percaya pada harapannya. Gue ingin dia mengingat apa yang pernah ia inginkan ketika melihat gelang itu. Gue ingin dia merasa selalu pantas untuk memiliki harapan. Dan gue juga ingin, agar harapannya itu terwujud. Apa pun itu.

Gue memasangkan satu gelangnya ke tangan kiri gue sendiri. Mungkin terlihat agak sedikit tidak *cool* karena gue harus *riweuh* menggigit ujungnya untuk mengencangkan talinya.

"Kok kamu enggak bikin *wish* dulu, sih, Sa?"

"Ohh... *wish* gelang ini sama kayak punya kamu. Jadi kekuatannya *double*. Ibarat mau pesan ke malaikat, ini nyoleknya dua kali. Colek.. colek... gitu. Hehehe" Gue bercanda.

Namun gadis itu sama sekali tidak tersenyum. Ia malah menolehkan wajahnya ke samping menghindari tatapan gue. Justru memandang pepohonan kaku dengan ekspresi serius yang nggak gue tahu apa sebab ia melakukannya.

Tampaknya, ia hanya sejenak membiarkan pikirannya datang karena detik selanjutnya ia sudah kembali menatap gue. Menyunggingnya senyum hangat kali ini.

"Makasih banyak ya, Sa. Buat semuanya."

Malam ini kalau ditotal kayaknya gue udah dapet kasih, kasih, kasih, dan kasih yang banyak, menghitung berapa kali gadis itu berterima kasih ke gue. Kalau aja sebagian bisa gue *convert* jadi sayang jadinya kasih sayang gitu kan enak ya.

"Sama-sama. Masuk gih, udah malem."

"Udah boleh sekarang?" godanya.

"Mmm... boleh." Gue mengangguk. Padahal mah dalam hati juga masih ingin lama-lama apalagi kalau dapet peluk kecup. Tapi kalau begitu mau sampai pagi juga enggak akan cukup kayaknya.

"Bye, Asa." Ia berhenti sebentar di pintu gerbang. Melambaikan tangannya kecil dan tersenyum ke gue. Gue membalas lambaiannya. Dan setelahnya ia menghilang.

Ia menghilang. Gue nggak tahu, kalau kata itu memiliki makna yang begitu lekat di kehidupan gue. Kalista

menghilang, Aldi juga.

Hari minggu gue masih bisa ber-hahahihi dengan geng anggota grup chat *lajang 3 taken 2* menikmati perayaan ulang tahun ala-ala sambil menikmati sisa-sisa kesenangan yang gue rasakan di hari sebelumnya. Gue tertawa tanpa beban menikmati segala hal yang terlihat indah meskipun nggak sempurna dalam kehidupan gue.

Gue tahu kalau manusia bisa memiliki satu titik yang mengubah kehidupannya sangat jauh dari sebelumnya dan gue nggak menyangka, kalau titik itu datang kepada gue keesokan harinya.

Gue datang ke lantai bawah setelah sempat masuk ke ruang *pantry* untuk meletakkan gelas bekas kopi gue. Ada dua orang pegawai yang sedang beradu berebut, memperebutkan loker milik Aldi. Mengatakan empunya telah berhenti dari pekerjaan ini.

Ketika gue sampai di mejanya, bukan sosok yang sempat gue temui lusa lalu yang di sana, tetapi sedang berdiri seorang Andre sambil memasukkan barang-barang di meja Aldi ke dalam kardus besar.

"Dia udah *resign*." Ia menegaskan.

"*Resign*?"

Sebenarnya gue enggak perlu mengulang kata itu untuk mencari tahu maknanya. Gue tahu. Hanya saja gue merasa perlu meyakinkan apa yang gue dengar sekali lagi.

"Kenapa?" Di antara sekian banyak pertanyaan yang muncul di kepala gue, mengapa adalah yang paling banyak muncul. Gue ingin bertanya mengapa ia melakukannya secara tiba-

tiba. Mengapa ia tidak memberitahu gue padahal kita masih bertemu dua hari yang lalu. Apa sebab ia melakukan ini?

Andre menoleh menatap gue dengan wajah tanpa ekspresi yang jelas. Alisnya terangkat naik, ia memiringkan kepalanya ringan sebelum menjawab.

"*She knows what best for her,*" ujarnya. Lirih dan lebih terdengar sebagai sebuah pernyataan daripada jawaban.

Gue menghela napas. Meski nggak sepenuhnya paham hubungan ia *resign* dengan apa yang dimaksud terbaik untuknya Setidaknya kepanikan singkat yang gue rasakan tadi telah berkurang. Aldi hanya *resign*. Berhenti dari pekerjaan ini. Begitu kan?

"Terus barang-barang ini?" Gue ingin bertanya kenapa justru Andre yang mengemasnya. Memangnya Aldi nggak ke kantor hari ini? Dari kapan ia berhenti?

"I'll keep it."

"Kenapa lo?" Alis gue terangkat.

"Because she said so." Lagi-lagi Andre berkata sepelan mungkin.

Sebenarnya, gue nggak mempermasalahkan atau merasa cemburu dengan kedekatan Andre dan Aldi. Apa pun yang gue nggak tahu di antara keduanya. Mungkin mereka punya rahasia. Tapi gue dengan Aldi juga punya rahasia. Dan gue masih yakin soal posisi gue meskipun hanya bisa mengartikan lewat bahasa yang Aldi tak ucapkan selama ini.

Meskipun, nggak dipungkiri gue masih merasa ada yang mengganjal dari kepergian Aldi dari kantor ini. Bukankah biasanya orang yang *resign* melakukan setidaknya

berpamitan atau *goodbye* ringan dengan rekan kerjanya yang di sini?

"Jangan cari dia ya, Vin."

Dan akhirnya, sebuah kalimat kecil yang dibisikkan lirih oleh Andre sebelum ia beranjak dari meja ini membuat jantung gue kembali berdebar lebih kencang.

Nomor *handphone* gadis itu tidak dapat tersambung dengan panggilan gue. Pesan yang gue kirimkan juga hanya berakhir di udara.

Ia menghilang. Meski mungkin tidak sepenuhnya. Jika kata hilang diartikan sebagai tidak ada lagi, lenyap, tidak kelihatan, maka Aldi mungkin tidak hilang secara harfiah. Tetapi ia menghilang, ia melenyapkan diri, ia menghilang dari pandangan dari gue.

Siang itu tanpa menunggu lama gue bergegas menuju apartemennya. Berharap gue bisa bertemu dan menanyai pertanyaan yang timbul di kepala seperti apa rencananya, mengapa ia tidak bercerita, dan apa yang akan ia lakukan. Tetapi kosong. Apartemennya kosong. Dari resepsionis yang berjaga gue tahu kalau kamar apartemen itu sudah dihentikan sewanya sejak dua minggu yang lalu.

Gue mengusap wajah. Mengingat bahwa memang gue sudah tidak lagi pernah mengantarnya kemari sejak saat itu. Aldi telah merencanakannya. Dan sedikit demi sedikit gue merasakan perasaan yang tidak menyenangkan. Hati gue mulai nyeri.

Gue nggak mengambil banyak waktu untuk berdiam, mengarahkan mobil gue menuju Depok. Gue hanya sempat menelepon Faris untuk mem-*back up* satu *task* gue yang harus gue selesaikan hari ini. Hanya itu yang *urgent*.

Appointment lain masih bisa gue selesaikan malam nanti. Setidaknya saat gue sudah tidak segegabah ini. Setidaknya setelah gue menemuinya.

Meski pun itu tidak terjadi.

Bu Mala hanya tersenyum memandang gue. Beliau tidak berkata banyak. Hanya mengucapkan terima kasih kepada gue sebelum mengatakan hal yang sudah berkali gue dengar dari dalam kepala, meskipun berkali pula gue tolak untuk yakini. Gadis itu pergi. Meninggalkan gue sebuah bungkusan berbentuk persegi panjang yang gue yakin itu adalah lukisan yang tempo hari ia lukis untuk gue. Dan hanya itu.

Hanya itu.

Ia pergi tanpa penjelasan. Menyisakan satu-satunya cara buat gue untuk tahu adalah dengan bertanya.

"Mel." Gue mendongakkan wajah setelah duduk lama di samping mobil milik sahabat gadis itu begitu melihat empunya telah tiba.

Mela menghela napas. Ia mungkin kesal karena akhirnya bertemu dengan orang yang sedari tadi membombardir teleponnya dengan panggilan yang tidak ia angkat. Di parkiran ini gue menunggunya hingga jam kerja usai. Kalau boleh satu hal saja yang ingin gue tahu, mungkin soal alasan mengapa Aldi pergi. Atau ke mana ia pergi. Atau untuk apa ia pergi. Berapa lama ia pergi. Dia akan kembali kan?

"*I'm sorry ya, Vin. I'm really really sorry*." Mela tahu apa yang hendak gue katakan tanpa harus gue lontarkan dengan jelas pertanyaan itu. Mungkin sebagian besar karena ulah gue tadi yang meneleponnya berkali-kali, atau

juga karena kali ini wajah gue sudah lebih banyak memancarkan rasa frustrasi. "Tapi Aldi juga enggak bilang dia ke mana." Mela memberikan jeda untuk gue menenangkan diri. "*She just said if she's leaving for good. And i believe her*. *You should too*."

Gue mengangguk pelan. Mendengar bunyi retak dari dalam dada gue sendiri. Perlahan melangkahkan kaki beranjak dari sana.

Seperti halnya saat senja matahari tergelincir dari wajah siang, mungkin begitu rasanya ketika segenap cahaya menghilang. Gue merasakannya kekosongan yang nyata ketika pada akhirnya gue menyaksikan hari ini berakhir. Hari di mana matahari gue juga terbenam.

"Bukannya lo sendiri, Ndre, yang dulu bilang ke gue kalau lo seneng gue deketin dia?" Andre belum pulang ketika sebagian besar pegawai kantor ini telah melakukannya. Ia berdiri di *rooftop*. Menghampiri gue yang lebih dulu melakukannya.

Ia menatap ke depan, kepada gedung-gedung pencakar langit yang menjulang tinggi dengan lampu-lampu yang mulai dinyalakan di sebagian sisinya. Tangannya bergerak menimbulkan bunyi gemeretak dari kaleng yang ia buka. Ia menyesap isinya, entah apa karena gue enggak memandangnya, sebelum menjawab pertanyaan yang gue lontarkan. Satu di antara pertanyaan yang memenuhi pikiran gue sore ini.

"Ya. *I did*."

"Terus kenapa sekarang lo larang gue untuk nyariin dia?" Gue bertanya parau.

Andre memandang gue lurus. "Karena pada saat itu, gue merasa dia sedang butuh seorang seperti elo. Dan sekarang gue melarang elo mencarinya, karena gue merasa, saat ini ia sedang butuh hal itu."

"Gue minta maaf," ujarnya yang membuat gue semakin diam.

"Lo enggak perlu," ujar gue pada akhirnya. Setelah menghembuskan napas panjang dan berhasil menata kembali emosi gue.

"Gue minta maaf karena mengatakan sesuatu yang hanya adil untuk Aldi, tetapi enggak buat lo."

Gue tersenyum. Gue tahu adil adalah kata yang tidak pernah terasa setara. Manusia tidak bisa melakukan sesuatu yang adil sepenuhnya. Meskipun gue juga nggak ingin mempertanyakan, bagi semesta apa ini adil untuk kami berdua?

Gue mengangkat wajah, kali ini melihat Andre yang sedang menunduk. Menatap kaleng minumannya dengan tatapan ragu. Ada sebersit kesedihan juga di matanya.

"Gue pernah punya adik bernama Dila." Andre memulai ceritanya. "*But she was died long years ago. She was so cheerful, and kind, and lovely, just like Aldila."*

Nggak hanya gue di sini, tetapi Andre juga yang sedang meresapi emosinya. "Gue menyayangi Aldila sebagaimana gue menyayangi adik gue sendiri. Makanya di sini gue sering membantunya. Berusaha menjadi kakak buat dia meskipun hanya di jam kantor, nggak bisa sepenuhnya. Gue bahkan kerap menjodohkannya dengan orang-orang kantor karena gue kira dia butuh itu, dari apa yang gue dengar

dengan kebiasaannya berpesta." Andre melepaskan tawa getir.

"Tapi gue salah mengerti. Gue salah kalau mengartikan kebutuhannya adalah pasangan atau sekedar orang lain yang menyayangi dia. Gue gagal memahaminya sampai kemarin malam, saat ia berpamitan ke gue mengatakan kalau ia akan pergi."

Ia menghela napas panjang. Gue juga melakukannya. Kami berdua sama-sama berusaha mengisi paru-paru dengan udara sore Jakarta yang pengap, untuk setidaknya merasakan kelonggaran atas sesaknya perasaan yang kami rasakan. Sore itu gue tahu itu jika nggak cuma gue, tetapi juga Andre, yang kehilangan.

Ini rasanya aneh. Mungkin dari semua ini, setidaknya dia nggak mengatakannya secara langsung ke gue kalau malam itu adalah pamitnya. Dia nggak mengatakan secara langsung ke gue kalau ia hendak pergi. Dia nggak memberi tahu kalau itu adalah malam terakhir gue bertemu dengannya, kecupan terakhir gue untuknya, pelukan terakhir kami, demi tidak merusak perayaan ulang tahun gue.

Gue tahu, tetapi membiarkan gue mengetahui ini semua dengan cara yang seperti ini tetaplah menyakitkan.

Aldila Devan.

Dia pergi. Aldila pergi. Tanpa gue tahu alasannya mengapa. Tanpa gue tahu ia pergi ke mana. Tanpa gue tahu, sampai kapan. Dan tanpa gue bisa tahu, apakah gue akan bertemu dengannya lagi. Sama seperti kata yang sudah berulang kali terdengar di telinga gue, dia menghilang.

Gue menghela napas lebih pelan mengurai segala cambuk emosi yang bergejolak di dada saat menyebut namanya. Gue masih menyayanginya meskipun gue kecewa. Gue sedih. Gue kehilangan. Gue sakit hati. Rasanya semua ini terlalu cepat terjadi dalam hidup gue hanya dalam hitungan jam. Saat pagi tadi gue masih yakin dengan bentuk hati gue, sore ini, enggak lagi.

Gue tahu ini pilihannya. Hanya saja gue merasa enggan menghadapi, jika di antara rencana masa depan yang telah gue bayangkan bersamanya, gadis itu memilih untuk berjalan dan hidup di dunianya.

Sebuah dunia tanpa keberadaan gue.

Gue menunduk dalam, menutup mata erat menahan apa pun yang sedang berusaha keluar dari sana setelah gue mengucap kata itu dalam kepala gue.

Even if i know pain and sadness is temporary, the heartbreak i feel is real.

Gue sendiri yang percaya bahwa ketika semesta memberikan kejadian buruk, selalu ada sisi baik yang bisa diambil dari ini semua. Gue paham, tapi kadang gue juga ingin memberi jeda buat hati kita merasakan kesedihan dan kehilangan sebelum gue menerimanya.

Karena gue mencintai dia.

Because, i love her.

Because i love her so damn much.

**

Mama memeluk gue begitu melihat gue pulang dalam keadaan mata memerah. Sebesar apa pun gue berusaha menghalau air mata untuk turun, nyatanya pipi gue tetap basah sepanjang perjalanan pulang. Bahkan gue perlu menepikan mobil gue beberapa kali.

Padahal gue juga udah sengaja pulang larut agar orang rumah sudah tidur ketika gue pulang, tetapi malam itu, mama menunggu di ruang tamu. Sebagai orang yang selalu siap dan ada untuk gue.

Gue menangis lagi. Dan Mama memeluk gue sampai tangis gue sedikit reda. Mungkin gue menjadi sangat ingin kembali menjadi anak kecil saja ketika gue menangis seperti ini hanya karena mainan mobil-mobilan gue rusak atau karena gue menginginkan makan coklat, bukan karena kehilangan orang yang membuat kosong separuh hati gue.

"Jangan melihat Aldi sebagai orang jahat ya, Sa." Gue meletakkan kepala gue di pangkuan mama. Lewat tengah malam, mama mendengarkan apa yang membuat kepingan hati gue berserakan. Gue memiringkan tubuh, meringkuk dalam *fetal position* untuk merasa kecil di dunia ini. Kalau kesedihan gue pada akhirnya adalah sebuah hal yang kecil.

"Kenapa, Ma?"

Mama mendengar sendiri penjelasan gue bagaimana Aldi pergi tanpa ada kata pamit untuk gue. Bagaimana gue justru mendengar kepergiannya dari orang lain. Andre, Bu Mala, Mela, bahkan Ratna pun iya, gue bertanya pada orang yang dekat dengannya. Dan mereka memberi jawaban yang sama, *she's leaving for good.*

But her leaving has done nothing good to me.

Mungkin gue terdengar frustrasi. Tetapi sudah sebanyak itu gue meratap dan menangis lebih dari yang biasa pernah gue lakukan 3 tahun terakhir. Atau gue bahkan merasa ini menjadi trauma baru buat gue hanya karena gue lagi-lagi merasakannya, merasakan ditinggalkan seperti ini.

Gue menangis sampai gue merasa mata gue terlalu perih untuk mengerjap. Gue kehilangannya. Dan perasaan ini nggak pernah terasa adil untuk gue rasakan.

"Mama yakin dia nggak berniat menyakiti kamu dengan meninggalkan kamu seperti ini."

Sebenarnya gue ingin membantah. Karena akan bagaimanapun caranya, gue rasa, kepergiannya akan selalu membuat gue merasakan sakit. Apalagi dengan cara yang tiba-tiba seperti ini.

"Dia sudah kenal betul rasanya."

Gue menoleh ke arah mama. Berusaha mengerti apa yang beliau katakan. Berusaha memahami dari sudut pandang mana beliau melihat ini semua.

Matanya lembut menatap gue sambil tersenyum. Wajahnya memang masih tampak cantik meski tidak dapat ditutupi, keriput bermunculan di sana sini. Ia adalah orang yang juga paling gue sayang. Yang gue butuhkan di saat gue seperti ini. Dan gue juga tahu ia menyayangi gue. Maka gue berusaha mendengarnya.

"Katamu, mamanya meninggalkan dia sejak kecil." Mama berkata lagi.

"Iya." Gue kembali memandang ke depan. Gue pernah menceritakan itu ke mama. Hari setelah gue menemuinya di pemakaman dahulu.

"Seorang anak yang ditinggalkan orang tuanya karena kematian itu bahkan lebih baik dari ditinggalkan tanpa alasan."

Mama masih mengelus kepala gue lembut. Jari jemarinya berada di antara helai-helai rambut gue, membuka dan menyisihkan poni yang menutupi dahi gue.

"Karena ketika seorang ibu meninggalkan anaknya begitu saja, artinya dia membiarkan anaknya merasa tidak dicintai, tidak diterima, dibuang, dan munculnya perasaan-perasaan rendah sebagai seorang manusia. Aldila sudah tahu sakitnya. Mama yakin, ia tidak berniat meninggalkan kamu tanpa alasan. Hanya saja mungkin sekarang kamu belum bertemu alasannya."

Gue ingin percaya semua itu, sungguh. Sebesar apa pun rasa kecewa gue dengan keadaan, gue rasa, perkataan mama ada benarnya karena beliau sudah hidup puluhan tahun lebih banyak dari gue. Sudah mengerti tentang liku kehidupan.

Gue memang awalnya berharap mama akan mendukung gue, mendukung pernyataan kalau Aldi salah memilih cara seperti ini. Tapi mama enggak melontarkan kalimat yang menyenangkan ego gue.

"Mama pernah bilang kan ketika mengatakan dia punya hal yang belum selesai. Biarkan dia menyelesaikannya."

Gue menghirup napas panjang. Mengisi paru paru gue dengan udara yang lebih banyak untuk merasa lebih lapang. Setidaknya apa yang mama sampaikan membantu gue berdamai dengan ini semua. Satu-satunya hal yang bisa gue lakukan.

"Tapi gimana kalau..." Lidah gue terlalu kelu untuk meneruskan.

"Kalau dia bahagia? Tentu, kamu juga akan bahagia." Mama menjawab meski bukan itu sebenarnya pertanyaan gue.

Gue menelan sisa pertanyaan yang tidak jadi terlontarkan. Mungkin akhirnya, mama benar, selama gue mencintainya, gue akan bahagia ketika ia bisa hidup dengan bahagia juga. Dengan atau pun tanpa gue.

Setiap kisah memiliki penutup. Dan barangkali, beginilah kisah gue dan Aldi ditutup.

26c. Back to me

Arvin Sayudha Aiden

"Heh, mana nih yang katanya habis nangis?"

Gue membuka mata dan bayangan buram yang terbentuk di mata gue memperlihatkan sosok yang *familiar*. Perlu setidaknya 3 detik menunggu kesadaran gue sepenuhnya kembali dari fase tidur dan 2 kali mengucek mata untuk memperjelas siapa di sana.

Seorang wanita berambut panjang yang berdiri di samping ranjang. Wanita yang gue tahu bukan mama gue karena mama tidak sekurus itu. Wanita yang tingginya di bawah gue, yang menghabiskan hari-harinya dengan gue dulunya.

Kakins.

"Ish, lo pulang cuma buat ngeledekin gue?" Gue melempar satu bantal ke arahnya. Kakak gue itu malah cengengesan menangkap bantal tersebut dan melemparnya kembali. Ia menampilkan senyuman lebarnya. Ekspresi wajahnya yang sumringah terlihat bersemangat padahal ini masih dini. Mungkin ia kelamaan tidur kali ya di pesawat makanya baterainya masih *full*, bertenaga buat sepagi ini mengusik tidur tenang gue.

Nggak lama, ia duduk bersila di kasur gue dengan sandal yang belum dilepas.

Tuh kan. "Sendal lo!"

"Ups," ujarnya berbasa basi. Perempuan yang lebih tua tiga tahun dari gue itu dengan gerakan perlahan melepas sandal kamarnya dan meletakkannya di samping kasur. Sengaja

melambat-lambatkan geraknya untuk membuat gue geram. Memang dari dulu kayaknya ia ada buat ngusilin gue.

"Gue denger cerita dari mama. Lo abis nangis yaaaaa?" tanyanya dengan nada menggoda.

Sumpah ya ini orang, dateng dari Amrik masa yang diurusin pertama soal gue nangis, sih? Tanya kabar dulu kek.

"Apa kabar lo?" Jadi sebagai adik yang baik, gue yang bertanya kabarnya duluan. "Kok mama cepu sih," sambil menggerutu ringan mengutarakan protes gue.

"AAAk!" Tapi yang ada gue malah kena cubit. "Kok lo nyubit sih?" Gue mengelus lengan gua yang terasa panas. Kakins tuh kalau nyubit cubitannya kecil tapi kuat, jadinya panas banget membekas di kulit sampai jadi merah bekasnya.

"Mama sendiri dibilang cepu!"

"Ya kan emang,"

"Kabar gue baik *btw*, kabar lo kayaknya yang enggak baik."

Shoot.

Gue mendengus. Memilih bergerak meringkuk ke arah lain, memunggunginya. Males kalau pagi-pagi baru bangun dibikin *badmood* diledekin begini.

Seminggu ini yang gue lakukan adalah mencoba melupakan. Gue lebih menyibukkan diri ke pekerjaan gue dan menjadi lebih rajin dari biasanya, sampai kepala proyek gue aja heran karena gue tiba-tiba *ngambis* padahal selama ini gue ya biasa-biasa aja. Nggak buruk, tetapi juga nggak super banget dalam bekerja. Karena gue juga tahu kalau anak baru udah banyak dipuji sama atasan nantinya yang

ada malah makin banyak yang nggak suka, dan makin banyak yang manfaatin gue dengan menyuruh gue ini itu.

Tapi mungkin gue udah kepalang nggak peduli dengan itu semua. Gue cuma pengen gue sibuk. Gue cuma pengen waktu gue berlalu cepat sampai gue nggak sempet punya waktu untuk mengingatnya. Berharap apa yang terjadi awal minggu lalu makin lama makin nggak terasa menyakitkan buat gue.

Meski rasanya mustahil. Berada di kantor ini saja sudah cukup membuat gue mengingat banyak hal tentang Aldi. Pertemuan kembali gue di lobi depan, dirinya berada di *pantry* sini, lantai enam belas, depan lift, kantin, ruang *meeting*, parkiran. Tempat ini adalah tempat biasa gue melihatnya. Namun sekarang bayangannya pun enggak ada.

Iya gue emang cupu banget masalah beginian sampai kadang ingin nyerah, ingin pindah kantor juga padahal masa kontrak kerja gue sebagai pegawai sana belum lama dimulai.

Kakak gue hanya diam tak bersuara lagi. Gue pun masih mengatupkan mulut erat, enggan membuka untuk berbagi cerita, mengorek luka yang belum sepenuhnya kering.

Kinanti Zahra Fahira yang biasa gue panggil Kakins adalah satu-satunya kakak kandung gue. Dari dulu, dari sejak jaman seragam gue masih putih biru, kalau lagi enggak bertengkar ya kepada dia gue berbagi kegelisahan hati gue. Apalagi kalau gue malu buat cerita remeh-temeh soal cinta monyet gue ke mama, atau sahabat gue.

Gue akui, meskipun kayaknya enggak ada satu hari kami enggak ribut, dia adalah seorang perempuan yang cerdas. Orang boleh bilang kalau perempuan sering diidentikkan

dengan perasaan sehingga dianggap lebih tidak mampu untuk berpikir secara logis padahal menurut gue, karena perempuan menggunakan keduanya, emosi dan pikiran, makanya mereka terkadang justru punya analisa lain hasil dari pengolahan dua hal ini yang laki-laki kadang enggak nemu. Meski gue akui ya enggak semua. Setidaknya gue pernah baca kalau otak perempuan emang lebih rumit dari otak laki-laki. Jadi gue masih seneng aja kadang curhat sama dia meskipun itu bisa jadi bahan ceng-cengan seperti sekarang ini.

Terakhir gue curhat ke dia sepertinya jaman gue ada galau gara-gara Kalista. Waktu dia belum nikah dan pindah ke luar negeri sama suaminya. Gue anaknya males kalau curhat lewat telepon. Apalagi lewat chat, gue mager ngetiknya. Dan sekarang gue ketemu dia lagi. Sekarang, di antara waktu kepulangannya yang jarang menentu.

"Kins," kata gue pada akhirnya.

"Hmm." Gue yakin dia lagi tersenyum karena berhasil mancing gue buat cerita.

"Kenapa ya, menurut lo apa ada yang salah sama gue?"

Gue masih memunggungi Kakins. Tidur dalam posisi miring memeluk guling. Menjaga dada gue supaya enggak berhamburan ketika isinya gue buka pelan-pelan begini.

"Salah gimana?"

"Salah kalau gue merasa nggak adil?"

Ia bergerak sepertinya meluruskan kakinya karena sekarang gue merasakan kasur gue bergerak-gerak oleh gerakan kakinya itu.

"*Well*, nggak ada yang salah sama lo, Sa. Lo cuma lagi patah hati makanya lo berpikir begini."

Benar. Gue sedang patah hati. Rasanya itu saja bisa memunculkan ribuan mengapa mempertanyakan hal yang salah pada diri gue, atau pada tingkah laku, pada semesta dan jagat raya. Hanya dari sebuah hati yang patah.

"Kenapa ya, Kins? Kalista, lalu Aldi." Gue berkata lirih. *She had known both of them.* Yang satu pernah bertemu, yang satu lewat cerita mama setidaknya. "*They left me*. *Why i have to bear with every lost?*" tanya gue dengan suara serak. Enggak, gue nggak nangis. Gue nggak mau nangis di depan Kakins.

Belum ada jawaban terdengar hingga detik demi detik berlalu. Gue justru merasakan kasur gue bergerak yang menandakan ia beranjak dari atas sini. Gue menoleh karena mengira dia pergi gitu aja padahal adeknya lagi curhat. Ternyata ia cuma berjalan menuju pojokan. Berjongkok. menyentuh gitar gue sambil memetik ringan tanpa nada. Enggak, dia nggak bisa main gitar.

"Itu karena lo menjadikan mereka sebagai objek kepemilikan lo, Sa. Tetapi kalau lo juga berpikir mereka sebagai subjek, sebagai entitas yang juga berpikir dan berperasaan, maka lo harusnya nggak ngrasa ditinggal."

Gue terdiam. Berusaha mencerna maksud perkataan kakak gue.

"Kenapa sih lo beneran kayak orang Januari banget?" tanyanya kemudian.

Gue mengernyit. Orang Januari tuh kayak gimana maksudnya coba? Penuh hujan?

"Maksud lo?"

"*Yaaaa*... *Like you think there's one exact timeline to follow*. Ibaratnya, seseorang sebenarnya sah aja kan memulai tahun baru di Februari, atau Maret, atau bahkan Desember?"

Gue menghela napas. Sebenernya gue yakin banget dia itu pinter. Tapi gue juga percaya kalau orang yang pinter itu suka aneh, menurut sebagian orang, karena pola pikirnya yang suka semau mereka begini.

"Gue nggak ngerti, Kins, Jelasin pakai bahasa manusia dong," gue merengek. Hati gue kan lagi sakit. Kepala gue nggak bisa kalau harus dikuliahi filsafat begini. Gue maunya dinasihati yang bisa gue ngerti aja.

Ada desah napas keras yang terdengar. Ia berdiri kemudian berkacak pinggang menghadap ke arah gue.

"Gue jelasin gampangnya, *don't think like the timeline only belongs to you*. Nggak cuma lo yang punya *timeline*. Sebenarnya Kalista juga punya, Aldila juga iya. Dan mereka hanya sedang berjalan di lajur waktu yang sesuai untuk mereka. Cara kerja semesta itu memang gitu, Sa." Kakins berkata dengan lebih sabar supaya gue bisa menangkap poinnya.

Begitu cara kerjanya, katanya. Kadang terasa tidak adil bagi yang lain. Hanya karena gue melihatnya dari sisi gue.

Padahal, sejatinya semesta selalu punya jadwal untuk masing-masing orang. Terkadang tidak semuanya selaras dengan orang lain. Jadwal gue dengan Kalista, jadwal gue dengan Aldi. Dan jadwal kita orang-orang yang berpisah dengan orang lain yang dikasihi karena satu dan lain hal.

"They both need time for theirselves." Kakins menatap mata gue lurus. Mengatakan kalimat itu juga dengan kedua matanya supaya gue lebih ngerti. Enggak semua orang harus berada pada jalur yang sama dengan gue. Mereka, masih bebas memiliki langkah yang bukan di belakang kaki gue.

"Ngerti kan, pepatah klasik kalau kita harus menerima diri kita sebelum menerima orang lain?" Kakins melanjutkan. "Yang kakak dengar dari mama, Aldi sudah sedari awal begitu bukan? Dia nggak siap berkomitmen sama kamu karena dia sendiri belum bisa berkomitmen dengan dirinya sendiri."

Gue diam mendengar semua itu.

"Kalista juga, sebenarnya ia sampai saat ini sedang berusaha berdamai dengan apa yang menimpanya. Makanya dari dulu Kakak nggak setuju kamu ngebet cari-cari dia sampai ganggu keluarganya gitu," akunya jujur.

"Tapi kan Kak..."

"*They know. Believe me they know*. Mereka tahu apa yang mereka lakukan, tahu apa yang mereka rasa baik untuk mereka, dan tahu kepada siapa mereka meminta tolong. *When they're ready, they'll come back."*

Kakins berjalan menuju rak gue untuk melihat isinya. Sebenarnya tidak banyak yang berubah semenjak dia pindah. Cuma ya mungkin ia tidak tahu saja karena memang sudah bertahun-tahun nggak memasuki kamar ini.

Sedangkan gue bergerak celentang menatap langit-langit kamar. Langit-langit yang masih ada sticker bintang berpendar, yang dipasang mungkin sejak 8 bulan yang lalu. Memproses ide yang barusan ia sampaikan.

Pikiran gue memang kadang terlalu keras kepala. Gue menginginkan hal berjalan sesuai keinginan gue. Dan kadang meletakkan keinginan itu pula pada orang lain. Padahal Kakins benar, mereka adalah sebuah individu yang sama-sama tahu, apa yang terbaik untuk dirinya.

"Kalista tuh lagi menyembuhkan diri, Mungkin sekarang Aldi juga lagi membangun dirinya. Mama aja bisa tahu kalau gadis itu hanya luarnya saja terlihat *tough* tetapi dalamnya rapuh. Yaaaa, siapa tahu, sekarang dia sedang membangun kekuatannya. *Everyone strives for the best, and in midway, they can leave their comfort zone.* Justru harusnya sekarang lo mendukung mereka, Sa."

"Tanpa gue tahu bagaimana keadaannya? Apa mereka akan baik-baik aja, Kins?" Satu kekhawatiran gue masih tidak berhenti hingga sekarang.

"*They do. They will do."*

"*How do you know?"*

"Bukannya Aldi, ibunya, dan temannya bilang *she left for good? Then it's for good*. kalau enggak kan pasti ibunya juga udah lapor polisi. Kalista juga gitu kan pada akhirnya keluarganya membiarkan karena tahu hal mendasar itu, Dek. *That they're okay, they will be okay, wherever they be."*

Kakins meyakinkan. Bahwa dari ketidaktahuan dan ketidakpastian soal masa depan, mereka akan tetap baik-baik saja. Ia ingin gue mempercayai itu. Sebab itu, semua akan benar baik-baik saja.

Gue menyentuh lengan gue. Ada w*ish bracelet* yang gue pakai tepat pada pertemuan terakhir gue dengan Aldila. Sejujurnya nggak cuma sekali selama seminggu gue pernah

berniat memotongnya dan membuangnya ke tempat sampah, meski akhirnya selalu urung. Walaupun benda ini serupa kepingan tajam yang selalu menyayat tiap kali gue melihatnya, tetapi di sini ada mimpi Aldi. Ada harapannya. Ada doa gue untuk mimpinya.

Sekarang gue mungkin sudah sedikit menerima. Kalau inilah pilihan yang Aldi buat. Ia memang pergi secara tiba-tiba, menurut pandangan gue, tetapi dari caranya menyiapkan semuanya gue tahu kalau ia telah memilih jalan ini. Surat *resign* yang telah ia urus dari lama, kepindahan dan sewa apartemen yang telah ia hendikan dari hari-hari sebelum gue menyadarinya. Aldi telah memikirkan dan membuat keputusan ini.

"Jadi sekarang, menurut lo gue harus apa?"

"*You shouldn't do anything for love. You know? You should do the right thing."*

"What do?"

"Just let them be."

Ketika Kalista pergi yang gue lakukan adalah mencarinya kemana-mana. Jika ia mengirim surat ke rumah orang tuanya maka gue akan menuju alamat asal surat tersebut. Berharap dengan itu gue bisa menemukannya, dan mungkin membantunya.

Dengan Aldila, gue akui, meskipun gue nggak melakukan hal itu, gue masih berkali mencoba menghubunginya. Lewat pesan suara, menulis pesan ke media sosialnya, bahkan mengirim email setiap harinya di saat-saat menjelang malam ketika pekerjaan gue usai dan gue dengan berat hati harus merasakan kerinduan ini.

"Dan gue hanya bisa menunggu dalam ketidakpastian?"

"*It may not particularly waiting*, karena menunggu punya titik akhir yakni kedatangan yang ditunggu. *But instead, you can learn and always learn from this all*. Dan itu artinya tidak ada kata selesai."

Gue makin meringkuk karena merasakan rongga dada gue yang semakin sesak. Bukankah Kakins sama saja berkata kalau tidak ada harapan akan akhir yang bahagia untuk gue? Kalau gue bahkan *nggak bisa* menantinya.

"Karena dengan itu, enggak ada yang sia-sia, Sa."

Gue bisa merasakan kalau gue setuju dengan Kakins. Ketika gue menunggu, yang ada gue hanya berharap sebuah titik akhir yang gue harapkan muncul. Dan hanya itu. Ketika jalan gue pada akhirnya tidak bertemu dengan titik akhir yang gue harapkan, maka menunggu gue akan menjadi sia-sia belaka.

"Jangan khawatir. Karena meski gue bilang, setiap orang memiliki *timeline* yang berbeda, akan ada saatnya, kalau memang garisnya bertemu, keduanya akan bertemu lagi. Pasti. *She will back to you.* Atau kalau tidak, lo juga akan tetap mendapat pelajaran paling berharga dari ini semua."

Gue menghirup napas panjang untuk mengisi paru-paru supaya lebih longgar. Semua ini terkadang memang terasa seperti tidak ada jalan yang terbaik, karena tidak ada yang tahu mengenai masa depan. Dan kakak gue hanya berusaha menyadarkan gue kalau dunia memang berputar bukan pada gue sebagai porosnya. *Life happens.* Beginilah kehidupan.

Yang bisa gue percayai sekarang adalah, Kalista, Aldila, sedang mengusahakan yang terbaik untuknya. Mungkin di

sini, gue juga perlu melakukannya.

Ada jeda keheningan sejenak karena baik gue dan Kakins tidak bercakap lagi. Namun hanya sebentar karena tak lama kemudian gue mendengar suara sobekan kertas. Ketika gue berbalik, tangan Kakins sedang membuka lukisan Aldi.

"Kins..." Terlambat. Gue hendak meminta ia tidak membuka itu tetapi jari-jarinya terlanjur membuka bungkusan dengan dengan tidak begitu hati-hati. Menimbulkan suara robekan kertas kasar yang terasa seperti hati gue yang sedang disobek-sobek. Oke, metafor yang berlebihan.

Namun jujur, sejak barang itu tiba di tangan gue memang gue belum memiliki niat untuk membukanya. Gue belum siap. Itu adalah satu-satunya benda yang Aldi tinggalkan untuk gue. Karena itu gue merasa, mengetahuinya hanyalah membiarkan kenangan Aldi selalu menghantui gue. (Meskipun dengan gue menyimpan lukisan itu di rak gue bukan di gudang sudah menunjukkan intensi gue yang sebaliknya. Ya, gue ingin ada Aldi di dekat gue.)

Gue jadi beranjak duduk. akhirnya hanya bisa pasrah membiarkan Kakins berulah. Menyaksikan pada akhirnya benda itu terbuka.

"Ups."

Ada amplop yang jatuh ke lantai dari balik kertas pembungkus. Kakins mengambilnya. Alis gue terangkat dan gue berpandangan sejenak dengan Kakins. Mengirim sinyal kalau memang gue nggak tahu ada amplop surat di dalam bungkusan lukisan itu.

Kakins berdiri dan berjalan mendekat. Ia menyerahkannya ke gue tanpa membukanya. memberikan wewenang sepenuhnya untuk gue membaca sesuai kepada siapa surat

itu dituju. Gue menimang amplop itu di tangan. Sebuah amplop polos berwarna biru muda dengan tulisan "***To: Asa***" di pojok kanan atas.

"*Wow, this is awesome!*"

Sebelum sempat membuka amplop itu perhatian gue teralih pada lukisan yang sedang dipegang kakak gue yang justru membuat gue tertegun lebih lama.

Lukisan itu bukan hanya menggambarkan kebun bunga matahari di belakang rumah. Ya, memang porsi terbesarnya adalah bunga berkelopak kuning dengan langit biru dan awan-awan. Tetapi, di sudut bawahnya gue melihat, ada lukisan perempuan yang berdiri dibalik kanvas lukisnya dan seorang laki-laki yang mencium bibir gadis itu.

Ada kami. Di sana.

*Art original by Dhang Ayupratomo / dhangayupratomo.artstation.com

Gue menelan ludah. Menatap lukisan itu hingga tanpa gue sadari benda itu sudah berpindah ke rengkuhan gue. Hati gue kembali merasakan bahasa yang Aldi sampaikan di sini, untuk gue. Dan satu titik air mata gue kembali jatuh. Membuat gue buru-buru menghapus linangan yang turun meskipun Kakins tampaknya sudah lebih dulu melihatnya.

Kakak gue hanya tersenyum. Ia menepuk pundak gue ringan sebelum akhirnya berdiri. Ia keluar dari pergi dari kamar ini untuk menyediakan ruang. Untuk gue merasakan

gejolak perasaan gue yang muncul lewat apa yang gue lihat sekarang.

Lukisan Aldi, lukisan yang dibuat oleh Aldi untuk gue. Yang rasanya makin membuat gue yakin, kalau seterusnya, gue nggak mau berhenti untuk terus mencintai gadis itu, dengan atau tanpa adanya dia di jangkauan gue.

Tak lama gue mendengar getar dari *handphone* gue menandakan ada pesan yang masuk. Dari notifikasi pop up di layar kunci gue bisa melihat siapa pengirim dan apa pesannya. Dan nama yang muncul di sana membuat jantung gue mencelos oleh segala rupa bentuk takdir ini.

Kalista

Hei, i'm home.

END

ehehe

ehe

he

sampai jumpa di closure dan epilog!

To Asa

Closure Blue Sky

Notes: apa yang tertulis di sini adalah fiksi dan tidak bisa menjadi patokan dalam melakukan atau menjatuhkan diagnosis pribadi. *Warning: mention harm.*

Aldila Devan

Mendung. Ini adalah sebuah siang yang mendung. Awan abu-abu muda sedang berdempetan satu sama lain menghalau biru untuk terlihat dari bawah sini. Menutup sebagian cahaya matahari untuk turun sehingga hari terasa muram. Barang kali aku bisa, melihat angkasa yang luas tidak terbatas kalau saja aku terbang lebih tinggi dari awan-awan itu. Atau menemukan tempat yang lain seperti sebuah negeri di atas awan di mana aku bisa merayakan hidup dengan sukacita?

Aku menghela napas. Menggeleng perlahan mengusir pikiran-pikiranku yang datang hanya karena aku sedang duduk di dekat jendela dan memandangi awan di atas. Sebelum aku melamun terlalu lama dan menghabiskan waktuku tanpa makna.

Tanganku pelan melepaskan syal yang melilit leherku. Bulan Maret masih belum mau memberikan tanda-tanda musim semi segera datang. Suhu kadang masih terasa membekukan meski hari ini sebenarnya tidak begitu. Beberapa orang tampak mengenakan jaket yang lebih ringan, tidak seperti diriku yang mungkin karena begitu terbiasa dengan iklim tropis, masih memilih mengenakan *padding* dan syal. Untuk berjaga-jaga kalau boleh aku

beralasan. Aku di sini hidup sendiri jadi kalau sakit akan sangat menyulitkanku.

"Table number six, your order. One potato chicken bowl and one cup of sweet hot tea. Any else?" Pelayan datang ke mejaku menurunkan menu yang kupesan sepuluh menit yang lalu.

"No, thank you." Aku tersenyum tipis.

"*Enjoy*." Perempuan berambut pirang itu membalas senyumanku sebelum pergi dengan nampannya.

Aku beralih. Tanganku mengelap kepala sendok dengan tisu yang disediakan di meja sebelum mengaduk makananku pelan. Mengambil satu suap setelah mencampur bumbunya, dan memasukkannya ke mulutku. Lidahku meniti rasanya sebelum menelan makanan itu. Enak. Meski ya, aku rindu makan nasi.

Oxford bukanlah kota yang sulit untukku. Setidaknya sekarang aku sudah lebih beradaptasi ketimbang saat pertama kali menjejakkan kaki di tanah ini. Kota ini masih ramai hampir selalu. Meski tidak seramai London. Setidaknya mungkin itu yang membuatku merasakan lebih banyak kehadiran manusia lain meski aku sendirian, secara metafora.

Awalnya aku ingin ikut dengan Ratna saja ke Jepang. Tapi aku tidak bisa bahasa Jepang. Sahabatku itu masih berada di lingkup ilmiah yang membuatnya lebih banyak bertemu dengan orang yang bisa berbahasa inggris, tapi aku? Kurasa aku tidak akan bertahan di sana.

Di sini, orang biasa berbahasa inggris, tentu saja. Jadi aku tidak terlalu kesulitan dalam hal komunikasi. Di sini juga banyak tersedia transportasi umum, bus, *railway*,

underground, atau jika ingin berjalan kaki trotoar di kota ini masih lebih ramah ketimbang Jakarta. Dan di sini, aku juga lebih sering melihat bunga tulip. Ditanam di taman-taman terutama di sekitar bangunan kerajaan. Aku melihatnya bermekaran di musim semi saat pertama kali kemari, satu tahun yang lalu.

Aku membuka tasku untuk mengambil benda persegi berlayar gelap. *Handphone*-ku yang terasa dingin. Jari telunjukku menyentuh tombol *power* untuk membuat benda itu menyala. Ya, sampai sekarang aku masih sering mematikannya. Mungkin ini salah satu hasil latihan kebiasaanku.

Sejak pertama kemari aku sudah berniat untuk membantu diriku sendiri. Dan begitulah. Aku sering menonaktifkan alat komunikasi itu agar membantuku fokus ketika berkegiatan di dunia nyata. Juga agar aku tidak mudah menyerah. Mencegahku untuk refleks menelepon orang lain terutama ketika aku terbangun dari mimpi buruk. Menahanku untuk merengek pulang dan menghambur di pelukannya. Tidak untuk itu. Waktu-waktu lebih kugunakan untuk menenangkan diri dan meyakinkan kalau aku masih hidup dan baik-baik saja.

Dan kurasa itu berhasil.

Aku masih bertahan di kota ini dengan diriku yang masih bisa duduk dengan tenang, makan siang dengan nikmat dan menyesap teh hangat. Masih bisa menghirup udara dingin yang menyejukkan paru-paru sambil bermain-main dengan sisa embun di atas dedaunan. Masih bisa tersenyum dan berbagi sapa kecil dengan pelayan restoran dan kasir mini market. Aku masih hidup, dan aku baik-baik saja.

Ada tiga telegram yang masuk begitu ponsel itu selesai *booting*. Tiga dari orang yang tahu nomor baru yang kugunakan. Aku memang menonaktifkan sebagian besar aplikasi komunikasi dan media sosial seperti: *whatsapp, instagram, email.* Aku benar-benar ingin fokus pada diriku sendiri sebelum aku bisa berbuat untuk orang lain. Dan ya, hanya tiga orang yang tahu di mana aku sekarang.

Bu Mala, berkabar soal kateringnya yang mendapat order banyak dari grup arisan Tante Ryanti. Tidak salah baca. Kuceritakan awalnya. Bu Mala sudah tidak lagi berjualan di warung tetangga kami. Itu dimulai semenjak beliau bertemu dengan Tante Ryanti. Semenjak aku pergi, seminggu sekali Asa mengunjungi beliau. Suatu hari mamanya Asa ikut datang jadilah mereka berkenalan. Tante Ryanti yang mengusulkan untuk Bu Mala membuat bisnis kuliner sendiri dengan sistem katering sehingga tidak perlu membuka warung.

Setelah aku mengirim kabar dan nomorku yang baru melalui surat, Bu Mala yang menceritakan hal ini. Bu Mala sempat bertanya apakah beliau perlu pindah saja agar keluarga Asa tidak sering mengunjunginya. Aku memang sempat merasa tidak nyaman. Tapi bagaimana pun, kehidupan Bu Mala bukan kehidupanku. Dan aku tidak ingin menyulitkan beliau dengan segala bentuk pelarianku ini. Bu Mala juga berhak bertemu teman baru, kan? Jadi aku membiarkan itu semua. Toh beliau sudah berjanji untuk tidak memberi tahu keberadaanku pada Asa jika laki-laki itu bertanya. Aku hanya ingin itu.

Selain kabar bahwa Asa terlihat baik-baik saja. Ya, aku tidak bisa menahan diri untuk menanyakan hal itu pada Bu Mala. Di awal-awal kunjungannya Asa masih sering terlihat linglung, katanya. Namun hari-hari ini sudah tidak lagi.

Walau pun itu juga karena Asa sudah makin jarang ke rumahku.

Kuharap memang itu hal yang baik. Maksudku, jelas aku ingin Asa hidup dan menikmati kehidupannya. Meski di sudut kecil hatiku ada yang berkedut nyeri. Aku tersenyum. Manusia memang memiliki ketakutan untuk dilupakan ya? Padahal lupa adalah hal yang paling lumrah yang melekat pada diri.

Aku menghela napas. akhirnya menutup ruang obrolan dengan Bu Mala setelah mengirim balasan agar beliau tidak lupa beristirahat.

Tanganku meletakkan sejenak benda kotak itu untuk menyantap sisa kentang yang masih ada di dalam mangkuk. Aku tetap harus menghabiskannya meski tidak begitu selera hari ini. Karena sehabis ini aku perlu berjalan jauh jadi aku butuh energi.

Pesan kedua yang kubuka setelah menyelesaikan makan siangku adalah dari Mela. Bertanya padaku aku ingin gaun berwarna apa. Dan yang ketiga adalah dari Ratna yang mengatakan jadwal ia kembali ke Jakarta dan apa ia bisa bertemu denganku setelah tanggal itu. Aku tidak membalas keduanya dan memilih mematikan lagi ponsel itu.

Karena aku kembali menjadi ragu untuk pulang.

***

"Good afternoon, Lala." Perempuan berambut coklat itu kembali menyapaku.

"*Good Afternoon, Dr. Lynz."*

"How do you feel this afternoon?"

"*Fine*." Aku menjawab pendek. Diriku masih berusaha mengatur posisi dudukku, juga mengatur napasku yang sedikit terengah setelah menaiki tangga dua lantai untuk sampai di ruangan ini. Perjalanan kemari sendiri memakan waktu hampir satu jam dari restoran tempatku makan siang tadi.

"Alright, Fine. What were you doing since morning?"

Seperti biasa, Dr. Lynz akan bertanya apa yang kulakukan tadi sebelum kemari. Aku menjawab yoga, sarapan, dan les melukis. Itu jadwal tetapku di hari Rabu. Dr. Lynz mungkin bosan mendengarnya. Tetapi seperti itu hubunganku dengannya.

Saat pertama kali kemari ia barangkali satu-satunya orang yang rutin kutemui. Di tiga bulan pertama setiap minggu aku bertemu dengannya. Melewati serangkaian tes dan diagnosis. Menjalani sesi konseling yang bervariasi dari 30 menit hingga dua jam.

Minggu-minggu pertama aku masih bergantung pada pil tidur setelah aku hanya mampu terlelap 8 jam dalam seminggu karena gangguan mimpi buruk itu. Di awal-awal kehidupanku di sini aku hanya benar menghabiskan waktu untuk melamun, berpikir tentang diriku sendiri, dan mengistirahatkan jiwaku. Sambil berusaha membangun diriku dari dalam.

Sekarang sedikit demi sedikit tata hidupku berubah. Aku sudah bisa tidur 8 jam sehari tanpa pil tidur dan terbangun karena mimpi buruk. Ketika mimpi buruk itu datang pun aku kebanyakan sudah bisa lebih menerima. Seperti tinju yang dihantamkan pada kayu dan pada air, apabila kita melunak pada hantaman itu justru akan terasa tidak begitu

menyakitkan. Begitu kata Dr. Lynz yang aku terapkan pelan-pelan.

Aku juga sudah makan dengan lebih teratur. Lebih rajin untuk berolahraga setiap hari. Juga sering melukis. Hal-hal yang kulakukan untuk dapat menyayangi diriku lebih lagi. Semua itu memang kudapatkan tidak hanya dalam satu malam, tapi ratusan hingga hari ini.

Kebiasaan baik memang suatu hal yang anehnya lebih sukar dibentuk dan dibiasakan dibanding kebiasaan buruk. Seakan memang alam bawah sadar manusia diprogram untuk mengambil jalan yang mudah dan yang mengharuskan kita melawan diri sendiri lebih lemah daripada kebiasaan baik yang meskipun jelas memiliki konsekuensi positif, kita lebih urung melakukannya karena harus lebih kuat berusaha.

Itu yang sedang aku upayakan. Supaya apa yang kulalui dalam hidupku tidak menyisakan penyesalan di kemudian hari. Karena keputusan yang kuambil ini telah memiliki konsekuensi diriku yang harus meninggalkan hidupku yang lalu, dan seseorang.

Aku kini tidak sesering lalu menemui Dr. Lynz. Aku hanya menjumpainya sebulan dua kali. Untuk menceritakan perkembangan kesehatanku secara umum. Juga kalau aku sedang memiliki hal yang ingin aku diskusikan. Tabunganku sudah menipis karena aku tak mengambil pekerjaan delapan jam sehari bahkan lebih seperti saat aku di Jakarta. Aku hanya terkadang melukis dan menjualnya di situs *online,* yang tidak terlalu menyita waktu. Atau mengambil *part time* sebagai *interpreter* dokumen bahasa Indonesia. Atau sesekali mengambil *freelance* sebagai tour guide apabila ada wisatawan Indonesia yang berlibur kemari. Aku

memang ke sini bukan untuk bekerja melainkan untuk penyembuhan ini.

"This is our last meeting, right? How is it so far?" Dr. Lynz pasti sudah melihat aku tidak membuat janji untuk bulan depan. Aku juga sempat pernah berkata untuk pulang menghadiri pernikahan sahabatku.

"I'm not sure. It's probably not. I can make another apointment."

Perempuan itu menaikkan alisnya. Mengganti tumpuan silangan kaki dan sedikit membungkuk ke depan ke arahku. Ia berkata lirih tetapi tegas.

"*Lala. As much as i love to talk to my patient I rather wish I don't meet them again in this room, you know? You have gone so much better."*

Aku tersenyum mendengarnya. Sampai sekarang aku tidak tahu harus menempatkan Dr. Lynz sebagai seseorang yang baik atau bukan. Maksudku dia satu-satunya yang membuatku sering menangis, terutama di pekan awal saat ia memaksa membuka ingatan masa lalu yang membuatku berkeringat dingin kadang hingga tangis histeris tanpa aku mampu berkata-kata. Dia memang begitu kejam. Tapi begitulah kadang kala kita butuh seseorang yang kejam itu. Kalau tidak ya mungkin aku tidak akan sampai pada titik ini.

"I heard a news." kataku pada akhirnya. Membiarkan napas berat sekaligus keluar bersama kata-kata itu.

"What's news?"

Aku mengangkat pandangan mataku dari lantai.

"About my mom." Dr. Lynz tampak serius memandangiku. Ia menungguku melanjutkan kata-kata sebelum tangannya menulis. Biasanya begitu. Ia akan mendengarkan terlebih dahulu dengan fokus sebelum mencatat. *"She died few weeks ago."*

Aku tidak tahu bagaimana bisa Tante Lely menemukan alamat emailku dan mengirimiku kabar itu. Mungkin beliau mencari namaku di halaman internet. Mungkin menemukan halaman profil kerjaku karena beliau memang mengirim ke alamat email yang kucantumkan secara umum untuk pekerjaanku. Kebetulan aku membukanya pada saat hendak melakukan reservasi tiket pulang kemarin.

"How do you feel?" Dr. Lynz bertanya lagi. beliau sudah selesai mencoret-coret buku catatannya.

Aku menggeleng pelan. *"I don't know."*

Jujur aku tidak tahu. Aku tidak merasa kenal dengan orang itu. Ibuku hanya satu, Bu Mala.

Ketika mendapat email pertama kalinya yang kulakukan hanya diam. Diam tanpa tahu aku harus merasa bagaimana. Marahkah? Sedihkah? Kecewakah? Setelah apa yang pernah ia lakukan padaku.

"Everyone has their dissapointment to life, Lala. But more poeple let off their dissapointment badly. Probaby as your mom." Begitu kata Dr. Lynz di suatu sesi setelah aku menghabiskan energi untuk bercerita.

Seseorang yang melahirkanku membenci aku hadir di dunia ini. Setidaknya begitu yang keluar dari mulutku ketika aku dipaksa mengingat kejadian 20 tahun yang lalu. Perempuan itu menginginkan anak laki-laki yang kuat, yang bisa

membanggakannya, yang akan menjaganya. Ia tidak menerimaku.

Aku melihat diriku kecil pernah ditenggelamkan di bak mandi, ditarik bajunya, dipukul dengan tangan, agar menjadi kuat katanya. Dan memori itu berhenti ketika Ayah dan Ayas meninggal. Berhenti ketika perempuan itu meninggalkanku. Lantas aku melupakannya.

Namun ingatan sering kali tidak membuangnya mentah-mentah. Otak dapat menyaring dan merangkai ulang kejadian di kepala. Dalam kasusku, memori-memori masa kecil itu membentuk film-film yang mendapat jadwal tayang saat aku tidur. Diputar dalam berbagai latar berisi *scene* menyesakkan. Mimpi buruk.

Aku baru ingat aku mulai sering bermimpi buruk ketika aku tinggal sendiri. Saat aku mencoba menemukan hobi baru yakni melukis. Entah mengapa di masa remajaku aku selalu menghindari bentuk cat warna-warni itu. Rupanya dulu perempuan yang melahirkanku itu yang sering membuang buku gambar, buku mewarnai, pensil warna, dan hal-hal yang berkaitan. Orang itu membenciku, dan membenci ketertarikanku pada seni.

"It's okay, you can cry." Mendengar kata itu keluar dari mulut Dr. Lynz aku mengedipkan mata. Menyadari kalau pipiku sudah basah tanpa aku rencanakan.

"I don't wanna go." Aku menggeleng ringan setelah menghapus air mataku kasar dengan lengan kausku. Tidak, aku tidak ingin menangis untuknya.

"Why? Just because of this news? You said your bestfriend are getting married?"

"Yes, but I'm not sure I will ever be able to set my foot home again. I have... I have better life here, doesn't it?"

Dr. Lynz tersenyum. Yang justru membuatku jadi kikuk. Aku takut mendengar sarannya. Ia sering menyuruhku berpindah dari ruang nyamanku. Meski karena itu ia adalah konselorku.

"You can go, Lala. I can assure you'll get much better there."

"How you can be sure?"

"You'll eventually know."

Konselor tidak selalu memberikan jawaban pasti. Kadang-kadang berupa arahan yang menimbulkan keingintahuan dari dalam diri supaya aku mencari sendiri. Mengarahkan aku untuk menggali sendiri apa masalahku dan menyuruhku menemukan sendiri jawabannya. Sebenarnya begitu sebagian besar mereka melakukannya tapi aku yang harus membayar. Sedikit menyebalkan.

"Lala."

"Hmmm?"

"You can always be wherever you wanna be. But you just said home to refer your city. Home, is where you come back."

***

Jakarta adalah rumah. Aku menggeleng ringan menyadari bagaimana anehnya pikiranku bekerja. Padahal kota ini semrawut tidak karuan dan penuh dengan coretan memori yang banyak ingin kuhapus dari lembarku tetapi aku masih menganggapnya rumah.

Aku menghela udara panas. Hawa panas ini rasanya lama tidak kurasakan. Panas yang pengap dengan aroma tanah kering, asap knalpot, dan langu bunga kamboja. Padahal bisa saja aku menikmati musim semi yang sejuk dengan wangi manis bunga magnolia di negara lain tetapi akhirnya aku malah berdiri di sini. Di dekat nisan dengan nama yang hampir kulupa seluruhnya.

Aku membuka email itu sekali lagi. Membaca untuk ketiga kalinya dan mungkin akan jadi yang terakhir sebelum aku menghapusnya secara permanen.

Ibuku, yang melahirkanku, didiagnosa memiliki gangguan kejiwaan tak lama setelah ia meninggalkanku. Keluarganya yang membawanya ke pusat rehabilitasi dan ia berada di sana bertahun-tahun. Mereka tidak memberitahuku sebelumnya karena ibuku orang itu hanya akan berteriak histeris ketika mendengar namaku. Setelah sembuh dua tahun yang lalu pun ia hanya berdiam diri di tempat tinggalnya hingga ia meninggal karena serangan jantung.

Aku menghirup udara dengan panjang untuk membuat dadaku melebar maksimal. Mempersiapkan ruang di dadaku. Sebelum aku membaca kalimat terakhir yang dituliskan di sana.

Ibumu meminta maaf.

Dan sebelum emosiku meluap aku menekan tombol *delete* di layar *handphone*-ku. Menghapus pesan itu.

Jariku bergerak menuju folder *trash* tempat pesan terhapus masih tersimpan. Sedikit menyadari kalau di sana pula ada puluhan email dari Asa yang belum sempat terbaca. Aku menekan pilihan yang mencentang semua email itu sebelum kemudian berhenti. Menelan ludah. Lalu

membatalkannya dan hanya mencentang satu email dari Tante Lely saja untuk kuhapus secara permanen.

Aku mengeluarkan pil tidur yang pernah diresepkan padaku dari dalam tas, masih ada beberapa butir sisanya. Kurendahkan tubuhku untuk berjongkok. dan membuat lubang kecil di gundukan berumput itu. Kutuang sisa-sisa pil itu ke dalam lubang dan menutupnya kembali dengan tanah.

Ternyata yang dimaksud oleh konselorku adalah, saat mengunjungi makam perempuan yang dulu melahirkanku itu, aku merasa sedang menyerahkan kulitku. Bekas pukulan, bekas tamparannya, dan bekas-bekas luka lain yang ia pernah torehkan kulepaskan dan kumakamkan bersamanya di sini.

Aku belum tahu apa aku sudah memaafkannya. Mungkin suatu hari aku akan lupa. Dan itu lebih mudah daripada aku harus memaafkan. Tidak semua hati memiliki kapasitas yang sama dalam hal memaafkan. Dan aku ingin menyayangi hatiku lebih dulu.

Aku kembali berdiri, merasakan hembusan angin yang kering. Mengisi paru-paruku dengan penuh sebelum aku mengeluarkan sisa diriku. Setelah aku melangkahkan kaki keluar dari makam ini, aku berjanji aku akan menjadi manusia yang lebih bebas. Aku tidak harus lagi menjadi Aldi.

"Lalaaaaaa!!!" Teriakan nyaring itu terdengar seiring dengan dekapan erat tangan seseorang sampai membuat leherku terasa tercekat. Perempuan itu melonjak girang sambil memelukku.

"Ekk- gue bisa kecekek, Rat."

"Sorry sorry." Ia hanya melonggarkan tanpa melepas pelukan itu. Hanya menenangkan dirinya untuk memeluk dengan cara normal. Aku tersenyum balas memeluknya.

"Tahu nggak sih gue kangen setengah mampus sama lo," katanya ketika akhirnya ada jarak di antara kami. Lama sekali aku tidak melihat wajahnya. Ia bahkan mengecup pipiku dua kali.

"Lebaaaaay ah!," balasku. Meski dalam hati mengakui bahwa meski seringnya ngeselin, Ratna bisa menjadi seseorang yang *sweet* begini.

Setelah temu kangen-kangenan yang sedikit berlebihan buatku Ratna menggeretku ke apartemennya. Sepulang dari Jepang ia memutuskan pindah ke tempat ini karena butuh tempat yang lebih luas. Dan ia menjatuhkan pilihan di sebuah apartemen bertingkat tinggi dengan balkon yang terbuka. Aku mengangguk-angguk mendengar ceritanya soal fasilitas bangunan ini.

Aku sendiri memang belum memiliki tempat pulang, selain rumah Bu Mala di Depok. Aku tidak langsung ke sana. Aku sudah bilang ke Bu Mala aku akan ke sana besok. Selagi di Jakarta, aku menginap di tempat Ratna dulu.

Ratna membantuku menggeret koper besarku. Ada dua buah yang sedari tadi aku seret ke makan setelah dari bandara. Tidak *literally* sebenarnya karena lebih banyak aku titipkan di taksi *online* tapi ya intinya sejak tadi aku masih dengan barang-barangku seperti siput.

"Mau minum apa?"

"Apa aja yang seger," jawabku. Tenggorokanku terasa kering karena aku belum meminum air selepas dari bandara tadi pagi.

Ratna belum bertanya banyak hal. Ia tahu kalau aku habis mengunjungi makam seseorang. Ia memberikanku es jeruk dingin sembari aku beristirahat di balkon terbukanya.

Aku bangga aku kembali ke sini dalam kondisi berhasil menyelesaikan apa yang dulu Ratna pernah sarankan ketika aku linglung. Ada tiga hal, kala itu.

Satu, Ratna secara spesifik memang menyuruhku mengunjungi klinik terapi. Bertemu psikiater yang bisa membantuku. Hidup di dunia ini memang susah terhindar dari kegilaan, ucapnya dulu. Dan aku setuju akan itu. Jadilah aku memberanikan diri melakukan serangkaian usaha untuk diriku sendiri ini.

Dua, ia menyuruhku melakukan apa yang kusenangi. Sebab itulah aku di luar negeri menyempatkan untuk mengikuti kursus seni lukis. Sedikit untuk lebih mengarahkan bakatku ke ranah yang lebih profesional. Aku jadi merasa lebih percaya diri akan hasil kreasiku. Aku bahkan sempat menjual 11 lukisanku ketika di Oxford.

Dan tiga, sahabatku itu menyuruhku untuk mencintai. Diriku sendiri, utamanya. Lantas berani mengutarakan perasaanku secara jujur kepada orang lain.

Untuk poin ketiga itu aku masih belum mengerti kapan waktu yang tepat. Aku sempat ingin menuliskannya di suratku namun urung. Karena aku ingin mengatakannya secara langsung daripada melalui media. Aku ingin menunjukkan diriku yang lebih berani. Hanya saja aku tidak yakin apakah semesta masih memberiku kesempatan untuk ini.

Aku memegang pergelangan tanganku. Merasakan gelang itu masih ada di sana. Masih hingga saat ini. Yang

membuatku bertanya sendiri, apa ia juga masih memilikinya?

Pertanyaan yang sulit menemukan jawabannya. Aku tahu. Karena hingga sekarang pun aku masih belum bisa berhubungan lagi dengannya. Bagaimana caranya aku memulai lagi semua ini?

Aku menunduk. Tanganku beralih mengambil gelas dingin. Aku menyesap minumanku hingga habis dan meletakkannya gelasnya di meja. Ratna masih menyibukkan dirinya hendak memesan makan siang. Mungkin ia juga sengaja memberiku waktu untuk menenangkan diri di sini.

Dari balkon yang terbuka aku bisa melihat langit yang luas melingkupi kota ini. Membuatku berpikir bahwa kita barangkali juga seperti langit. Dan awan-awan yang muncul adalah emosi kita, ketakutan kita. Ketika kita terlalu fokus membiarkan awan kelabu dan gelap menggantung di sana, bisa jadi kita merasa kelam dan justru menjadikannya lebih lama bertahan. Padahal sejatinya, awan ini bisa datang dan pergi. Bisa jadi, ketika kita melepaskan awan kelabu ini, awan lain akan muncul. Awan yang terlihat seperti kapas putih, dengan taman dan kupu-kupu seperti yang kubayangkan.

Aku memotret langit sekali. Dan mengunggahnya satu di fitur cerita sosial media yang sudah aku pasang ulang setelah aku duduk di balkon ini. Ingin berbagi biru ini pada mereka yang mungkin butuh untuk melihatnya.

Hanya 30 detik kutinggalkan, aku membuka sendiri unggahan itu dan ternyata ada satu yang telah melihatnya. Satu nama yang mengundang debar jantungku kembali. Satu nama yang menjadi persinggahan yang paling kusyukuri, karena melaluinya aku bisa sampai di sini.

Arvin Sayudha Aiden.

Tanganku bergerak sendiri mengetuk profilnya. Aku hanya ingin tahu, jujur. Berharap ada satu dua unggahan baru yang bisa mengabarkan padaku kalau ia baik-baik saja selain dari Bu Mala.

Namun tidak ada. Laki-laki itu bahkan seperti membiarkan laman profilnya sama seperti tahun lalu. Unggahan terakhirnya masih potret bunga tulip yang ia berikan padaku di hari ulang tahunnya.

Aku mendesah kecil. Sedikit merasa kecewa karena aku sempat memiliki harapan untuk melihatnya. Ya, aku merindukannya.

Namun tak lama darahku kembali berdesir saat aku tidak sengaja melihat kolom yang ditandai untuk dirinya. Ada foto ia yang tertawa di antara kerumun sebagian orang. Ia tampak sedang menikmati malam tahun baru bersama dengan kawan-kawannya. Ketika akhirnya kubuka unggahan oleh temannya yang bernama Zafran itu, ada yang membuatku tertegun lama.

Nama Kalista Agni berada di antara satu dari tujuh nama yang tertera dalam penanda foto tersebut.

Apakah aku terlambat? Ataukah ini yang sudah seharusnya terjadi?

AN

Halo teman-teman, hehe. Aku kembali menyapa lagi. Kali ini **AN** alias Ami's Notes enggak berada di bawah chapter tetapi di part yang berbeda karena mungkin aku hanya ingin bercuap panjang yang penting dan kurang penting. Ini juga adalah tempat yang disediakan bukan hanya untuk aku yang bersuara tapi juga kalian :)

So this is it. We're heading to the very last of the story.

Jika boleh aku sedikit berkisah, cerita ini awalnya ditulis penuh dengan keraguan meskipun aku sudah mencintainya sejak ia berada di draft google docs-ku. Karena walau aku punya banyak ide dan bayangan-bayangan, aku tahu aku belum bisa sepenuhnya menuangkan apa yang ada di kepalaku ke dalam cerita secara epik.

Aku ingat saat baru beberapa part awal diupload, aku curhat ke temenku gimana sebenarnya aku juga bingung *how to pull off this kind of things.* Sebuah *setting* baru yang berbeda dari ceritaku sebelumnya.

Selama ini aku enggak begitu bisa menulis kisah pertemuan dua orang manusia, dan peristiwa-peristiwa hingga mereka saling jatuh cinta. Karena bagiku, variable *'the grow sprout of love*' itu sangat *magical.* Kadang *it's just accidentally happened*, kadang tak terduga, kadang juga tumbuh tidak disadari, kadang berasal dari perasaan lain, kadang juga bisa berubah jadi sesuatu yang lain. Itu semua yang membuatku merasa menulis cerita "jatuh cinta" membutuhkan *effort* yang lebih (karena pengalamanku sendiri yang terbatas ya wahah (saaad)).

Di cerita ini aku merasa (perlu) belajar banyak wahah. Mungkin nggak semua riset jadi penting dan nggak semua yang kupelajari tertuang secara gamblang karena aku masih menyadari kapasitasku sebagai orang awam tidak bisa membuat sebuah gambaran rinci terkait sesuatu yang tidak kupelajari secara profesional. Apa pun yang berkaitan dengan keilmuan mohon selalu dicek terlebih dahulu kepada ahlinya ya. Dan kalau misal aku ada salah secara teori boleh untuk selalu mengoreksi.

Sebenarnya, kalau kalian ada yang membaca cerita ini dari awal pasti ingat juga cerita ini pernah di-*unpublish* waktu menulis di tengah-tengah karena aku tiba-tiba berganti pikiran. Merasa tidak yakin dengan *base* dari *building of this story.* Dan dari rasa sayang sama cerita ini aku akhirnya bisa meneruskan dan menyelesaikannya, tentunya juga karena dukungan cinta dari kalian.

Karya ini jauh dari kata sempurna. Ini bukan karya yang paling bagus. *There's a lot of thing that can be the plot hole but i've tried to write it nicely.* Sebab itu aku pribadi merasa bersyukur sudah bisa sampai di sini, menuliskan ide yang awalnya hanya abstrak di kepala menjadi sebuah tulisan yang bisa dibaca dan dinikmati oleh orang lain.

Actually, if i can be honest, i'm worrying about what kind of writing i want to achieve or whether they only come after i wrote certain count of stories or after years of experience and ages.

Alasan aku menulis tidak hanya sekedar ingin bercerita. Aku menulis adalah juga untuk belajar. *That's why i really-really want my writing to give meaning, especially to myself, and widely to the readers.*

Cita-citaku sendiri adalah *I want to write story that can touch your heart*. *I want to write story that last longer than my breath.* Maka jika ada satu dua orang pun yang mau menerimanya dengan hati, aku juga pasti akan menulisnya dengan hati.

Yang paling ingin aku sampaikan di sini sebenarnya adalah terima kasih. *I really... really grateful to have you as friends of this story.* Makasih banyak udah mau membacanya sampai akhir. Makasih banyak udah menyempatkan waktu mengikuti perjalanan kisah ini. Makasih banyak udah mau menunggu cerita ini ditulis hingga selesai. Makasih banyak untuk semua cintanya pada Arvin Sayudha Aiden, pada Aldila Devan, dan semua yang ada di sini. Makasih banyak udah ikut gemes, ikut nangis, ikut seneng, dan merasakan nano-nano perasaan di sini bareng aku.

I might truly can't put decent words, but i really thankful for you to be here. Thanks for giving change to me and my stories. I try to remember this very moment.

Aku juga masih berharap suatu hari bisa membuat tulisanku ini, dan tulisan-tulisanku yang lain ke depannya semakin baik lagi.

Setelah banyak kata yang aku tuliskan di sini, bolehkah jikalau berkenan aku meminta bantuan teman-teman sekalian untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut sebagai bahan evaluasi untukku.

Aku akan berterima kasih sekali kalau teman-teman sekalian mau menyisihkan waktu untuk menuliskan beberapa kata di kolom komentar untuk menjawabnya. (Atau boleh juga mengirim jawaban panjang melalui *direct message*) (Atau juga bisa nunjukin chapter atau adegan mana yang menurut kalian menjawab pertanyaan ini) ^^

Bagaimana kesan kalian membaca cerita ini?

Bagi yang membaca, bagaimana kesan kalian dengan extra chapters cerita ini? (as for now sudah ada 7 extra)

Dari mana kalian mengetahui cerita ini?

Hal apa yang menurut kalian menarik, yang kalian suka dari cerita ini?Adakah sesuatu yang bisa dipetik dari cerita ini?

Kekurangan, yang bikin kalian berpikir 'ugh sayang sekali, andai saja bla bla', dari alur kah, karakter, deskripsi, flow cerita, dialog, narasi, konsep, dsb (aku harap ini mendapat banyak jawaban)

Setelah tamat, apa kalian masih berminat untuk baca ulang cerita ini?

Terakhir, ada yang ingin disampaikan padaku?

Terimakasih banyak kalau mau berkenan menjawab dan memberikan masukan. *It really really reaaaally means a lot for me.* Terimakasih sudah menikmati perjalanan kurang lebih 90 ribu kata kisah ini bersamaku.

Daaaaaaaan. Taraaaaaaaa!

Kalau kalian ada pertanyaan yang ingin ditanyakan kepada cast di sini boleh sok ditanyakan kepada mereka, siapa tahu ada sesi ngobrol bersama cast setelah ini ^^

Aldila Devan

Arvin Sayudha Aiden

Cast Lain

Aku ehehe

Lastly, kalian juga masih bisa follow Instagram **@_arvinsa_** dan **@aldiladevan** untuk kangen-kangenan dengan mereka. Bisa juga kunjungi aku di instagram **@skyftys** dan baca info masterlist yang ada di sana untuk baca extra chapter(s).

Quotes dari cerita ini jika ingin kalian share di media social, tag akunku ya di instagram atau di twitter atau pakai hashtag #lalaaidestory. *I'd be glad!*

Sekian. Still wish to see you again ^^

Epilog Where I Belong

Arvin Sayudha Aiden

... *percayalah, di mana pun aku berada, aku akan selalu berdoa untuk kebahagiaan kamu. Maka aku harap kamu juga, berusaha untuk menjadikan harapanku itu kenyataan.*

Gue menghembuskan napas pelan. Menutup dan melipat lembar tipis buram itu pada garis lipat yang sudah semakin rapuh dan memburamkan huruf-hurufnya, tampaknya sudah terlalu sering untuk terlipat dan terbuka. Setiap larik kata yang tertoreh di sana sudah tertanam lebih erat di otak gue meski gue masih merasa perlu untuk membuka dan membacanya berulang kali. Karena itu merupakan satu-satunya kata yang terakhir Aldi tinggalkan untuk gue.

Tangan gue pelan meletakkan lipatan surat itu pada kotak kado berbentuk persegi berwarna coklat yang di dalamnya juga terletak sebuah *wish bracelet* gue yang putus beberapa hari lalu. Di sebuah hari yang cerah. Kalau boleh gue tambahkan, di sebuah hari di mana Aldi mengunggah foto langit setelah hilang setahun tanpa kabar.

Tangan gue menyalakan *handphone* untuk membuka ingatan itu. Menyaksikan gambar yang tersimpan dalam tangkapan layar untuk gue abadikan. Karena ini hanya satu, barangkali entah kapan lagi, gue mendapat tanda kehidupan darinya.

Setidaknya dia bahagia, kan? Gue bertanya sendiri. Apakah dengan berada jauh dari kami semua gue, Bu Mala, Andre, dan teman-temannya, ia memperoleh impiannya. Jika jawabannya adalah iya, maka gue juga akan bahagia.

Rasanya seperti ada yang menghantam pelan dada gue karena entah mengapa gue merasa sesak.

Nyatanya, kata sederhana itu menjadi lebih sulit untuk gue lakukan. Meski sudah berkali gue mencoba ikhlas dan melapangkan dada. Meski gue sudah mencoba memilih jalan lain. Kisah gue, rasanya, nggak akan kembali pada warna yang sama ketika bersamanya.

Ting!

Ada bunyi notifikasi masuk yang mengalihkan perhatian gue. Sebuah pesan. Dari Kalista.

Kalista

Will be ready in 10 mins.

Sebenarnya kehadiran Kalista enggak membuat hati gue ragu. Justru, karenanya gue jadi semakin yakin atas apa yang Kakins katakan, kalau semesta selalu punya waktu untuk kita semua.

Gue mengetikkan oke dan menekan tombol kirim sebelum mematikan layar ponsel. Berdiri untuk mengambil jas gue yang sudah disiapkan rapi sejak pagi tadi di atas kasur. Mengenakannya dari sekarang.

Gue mematut diri di depan cermin. Memasang aksesoris jam di pergelangan kiri gue. Menimbang untuk terakhir kali apakah gue perlu memasang dasi atau tidak. Pada akhirnya gue memilih untuk mengenakan jas tanpa dasi saja dengan

tetap mengancingkan kemeja secara rapi. Mungkin begini saja cukup untuk acara pernikahan.

So as long as I live I love you

Will have and hold you

You look so beautiful in white

And from now 'til my very last breath

This day I'll cherish

You look so beautiful in white

Tonight

Lagu itu terdengar dan sangat klasik menjadi latar dalam pesta pernikahan. Gue mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Sudah banyak tamu-tamu yang hadir memenuhi gedung yang banyak didekorasi bunga-bunga berwarna putih yang berada di lantai depan pelaminan dan yang menggantung di langit-langit. Pernikahan ini begitu mewah.

"Emang beda ya kalau yang nikah anak kedutaan mah."

Gue menoleh pada Kalista di samping gue. Dan sedikit mengangguk setuju. Gue bahkan merasa sedikit terintimidasi dan menyesal mengapa tadi gue harus menyerah tidak mengenakan dari. Tamu-tamu yang hadir memang sebagian besar seperti orang-orang penting dilihat dari pakaian berjasnya yang necis.

Kalista sendiri sudah menyesuaikan. Hari ini ia mengenakan atasan brokat *style modern* dengan bawahan kain batik yang ditata rapi. Rambutnya yang panjang ia gelung ke atas

menyisakan poni samping yang di-*curling*. Riasannya wajahnya bernuansa perak dan pink muda terlihat menyegarkan.

"Lo harusnya lihat, Vin. Rian jaman SMA dulu tuh buluk banget. Nggak tahunya gedenya bisa *glowing up* kayak gini. Mana kelihatan seneng banget lagi dia sekarang," ia lanjut berkomentar.

Gue menatap lurus pada sepasang pengantin yang sedang berpose untuk foto. Ya, mereka berdua memang terlihat bagai raja dan ratu di ruangan ini. Pancaran auranya terlihat berbeda.

Gue jadi teringat kata-kata, orang yang berbahagia kecantikan dan kegantengannya bisa meningkat berkali lipat. Dan tampaknya kata-kata itu benar.

"Bisa-bisanya, lo dateng ke nikahan gue sama dia." Rian berkata kepada Kalista sambil menunjuk dagu ke arah gue.

"Ya lo ngundang gue *single*, gimana sih?" Kalista yang memang berada di depan gue berdecak tidak terima.

"*Sorry*, *limiting friends*. Undangan bokap gue udah banyak soalnya."

"Bikin pesta tujuh hari tujuh malam lah harusnya."

"Emangnya gue anak sultan?"

"Lah, lo bukannya kerja di kesultanan Thailand ya?"

"KEDUTAAN," ujar Rian agak emosi.

"Ya kan..."

"Ta, udah." Gue menyentuh lengan Kalista pelan, mencegah gurauan antar teman lama ini melebar karena bisa memperlama acara salaman. Antrean di belakang masih panjang. Apalagi ini acara formal bukan reuni temu kangen meski kadang ya di acara begini kita punya waktu untuk bertemu.

"Selamat ya, Yan, Mel. Langgeng dan bahagia terus kalian berdua." Gue menyalami mempelai satu-satu sambil mendoakan untuk mereka.

Adalah Mela yang mengundang gue mendatangi pernikahannya, sedangkan Kalista mendapat undangan dari Rian, yang merupakan teman SMAnya dulu.

"*Thanks* banget, Vin. Lo juga ya," ucap Mela tulus. Hari ini wajahnya berseri. Matanya menatap gue sejenak lebih lama, menahan kata entah apa.

Gue lantas tersenyum, dan mengangguk. Memutuskan untuk berjalan karena akhirnya ia tidak mengatakan apa-apa.

Gue sendiri juga menelan pertanyaan yang mulanya sudah di ujung bibir ingin keluar. Gue tidak sanggup rupanya untuk menanyakan kabarnya. Jadi gue memilih untuk menghirup napas dalam-dalam sambil turun dari panggung pelaminan. Membayangkan tangan gue sedang menepuk-nepuk pelan pundak gue sendiri.

"Lo mau coba makanan apa, Vin?"

"Belum tahu." Jari telunjuk gue mengusap dagu gue pelan karena entah kenapa gue jadi kurang berselera. Suasana hati gue memberat karena bertemu dengan orang yang membuat gue mengingatnya, di antara semua waktu yang gue habiskan untuk mengingatnya pula.

"Kok tumben, biasanya lo suka makan," cibir Kalista.

Gue hanya mengedikkan bahu. "Nggak terlalu laper," sahut gue beralasan. Kalista akhirnya izin buat berkeliling duluan. Gue memilih untuk mencari tempat untuk duduk saja menepi ke pinggir ruangan.

Namun langkah kaki gue akhirnya memutuskan untuk membawa gue berkeliling juga karena gue penasaran menu apa yang disediakan di sini. Mata gue mengamati jejeran makanan yang terlihat dari sela-sela orang yang mengantre. Ada sup iga, bakso, kepiting, rendang, udang, zuppa soup, buah-buahan, cocktail, dan... ada seseorang.

Seorang perempuan sedang diam berdiri seorang diri di samping meja dengan balok es yang dibentuk seperti kapal yang di tengah-tengahnya terdapat potongan aneka buah berwarna merah, hijau, kuning. Di meja yang juga ada balok es berbentuk huruf R dan M yang disinari lampu biru menembus kristalnya. Perempuan itu tidak sedang makan atau pun minum hanya berdiri terlihat mengamati potongan es itu. Mungkin merasa takjub.

Dan gue juga merasa takjub atas reaksi tubuh gue yang tiba-tiba memompa darah lebih cepat sehingga gue merasakan desirannya. Gue bahkan perlu mengepalkan tangan dan mengeratkan gigi untuk menahan supaya tubuh gue tidak bereaksi berlebihan. Karena dalam keadaan mematung kaku seperti ini, rasanya ada ribuan perasaan yang datang teraduk mengisi di dada dan di perut gue.

Tak lama ia menoleh ke arah gue menyadari ada yang sedang mengamati dirinya. Netranya bertemu tepat memandang ke mata gue. Itu membuat kami berdua terdiam.

Ia benar Aldi. Aldila Devan. Perempuan yang telah lama hanya gue temui dalam bayang-bayang karena memilih untuk menghilang dari pandangan gue secara nyata. Dan sekarang, ia tampak. Di sini. Di jarak lima langkah dari tempat gue berdiri.

Gue masih menatapnya tanpa berkata. Setelahnya, matanya sedikit lebar dan ada gerak alisnya terangkat ke atas menunjukkan keterkejutan.

"Vin."

Gue menoleh. Kalista ternyata sudah berdiri di samping gue.

"Lo di sini masih lama nggak? Kalau gue duluan nggak apa-apa? Pacar gue soalnya mau jemput, mau ngajak gue ngedate habis ini." Kalista berkata sambil menerbitkan senyum kecil di bibirnya. Mengisyaratkan isi hatinya yang berbunga tiap ia menyebut pasangannya.

"Oh, nggak apa-apa. Gue pulang sendiri enggak apa-apa. Santai aja."

"Oke deh. Makasih ya tumpangannya tadi. Gue duluan, Vin."

Gue mengangguk dan mengantarkan pandangan gue pada Kalista yang berjalan pamit. Lantas secepat kemudian kembali menghadap ke depan untuk melihat seseorang yang telah lama gue rindukan walau kali ini hasilnya nihil. Gadis itu tidak ada di sana. Aldi tidak lagi berdiri di depan gue.

Gue merasa sedikit tidak percaya kalau itu halusinasi. Gue yakin melihatnya di sini.

Dan memang begitulah yang sebenarnya.

Sebelum gue heboh menengok celingukan, gue menemukannya lagi. Ia tiba berdiri di samping gue yang kali ini membuat gue tertegun. Wajah cantiknya tertangkap nyata oleh mata gue. Aroma parfumnya tercium di jarak kami yang menjadi dekat. Membuat napas gue tercekat.

Gadis itu mengambil napas panjang dan menghembuskan pelan sebelum menoleh ke arah gue.

"Hai." Ia bersuara.

"Hai." Gue tersenyum.

As cheesy as how it sounds, beside her, is where i belong to.

LALA AIDE

FIN.

Answers

Ahai, sesuai judul, chapter ini akan berisi cuap-cuap jawaban dari lemparan pertanyaan yang sudah ada. Sebelum *casts* menjawab, aku jawab dulu bagianku ya.

Q. Lala Aide tu sebenarnya apa sih ka?

Ini pertanyaan muncul sebenarnya nggak hanya sekali. Yang artinya, nggak cuma sekali aku bingung menjawabnya wahaha (beginilah kalau suka mengada-ngada). Jawaban pasti dari arti Lala Aide itu nggak ada. Aku hanya berangkat dari kata 'aid' awalnya yang sebagai noun berarti *help*, sebagai verb berarti *help, assist, or support (someone or something) in the achievement of something*. Aide kalau diterjemahkan secara harfiah artinya semacam ajudan. Seseorang yang menemani orang penting misalnya pejabat politik. Lala adalah nama tokohnya. Jadi jawaban mengada-ngada untuk arti Lala Aide adalah, seseorang yang menemani (*in meaning help, assist, and support*) Lala.

Q. Kak mau dibikin serial enggak nih?

Kalau yang dimaksud serial adalah suatu cerita dengan judul sama dengan menambahkan angka di belakangnya (contoh: Hospital Playlist 1, Hospital Playlist 2, #yangditunggutunggu), maka sampai sekarang jawabannya adalah tidak. Menilik arti Lala Aide dan proses *self development* tokoh hingga saat ini kurasa itu sudah cukup menjadi satu buah cerita. Aku belum bisa membayangkan jalan cerita yang artinya 'Lala Aide' sekali untuk kelanjutannya.

Tapi....

(seru sekali ya kata tapi ini)

Universe Lala Aide ini sepertinya terlalu disayangkan jika berhenti sampai sini. (Aku sih yang sayang wkwk). Jadi sangat dimungkinkan untukku membuat kisah lain yang berada dalam *universe* yang sama, tetapi memiliki fokus tokoh yang bisa berbeda dan dalam premis cerita dan pesan yang lain. Mohon doa saja semoga terlaksana.

Q. Kalo udah tamat terus kangen nih sama duo AA, bakalan bikin daily chatt/sepenggal encore cerita mereka berdua ngga kak?

Sudah terjawab ya ini, tinggal lirik saja saja instagram @skyftys, @aldiladevan @_arvinsa_ di sana sudah ada jawabannya (ya karena aku pun tukang kangen jiaaaaakh)

Itu ya pertanyaan yang aku bisa jawab. Sekarang aku gantian nge-MC nih.

Ehem. Halo-halo.. *ngecek sambungan dengan dunia sebelah*.

Halo, Kak Aldi. Apa kabar?

Aldi: Baik..

Ada yang mau salam-salam nih, Kak. Sekalian ada beberapa yang bertanya. Mohon dijawab ya, Kak.

Aldi: *hanya mengangguk perlahan*

Q. Aldi, ayo kita ketemu di semesta yg berbeda

Aldi: Ajakan ini terdengar sedikit menyeramkan ya...*mengernyit*

Q. Halo lala! Apa kabar? Semoga baik baik aja dan semakin baik ya! Ya kalo ngga baik juga yaudah gapapa, masih ada nanti untuk baik baik aja, cuma jangan kelamaan ya. Kasian badannya hehe

Aldi: Halooo, kabar aku sekarang baik. Semoga kamu juga ya bisa tetap tersenyum menyambut hari-hari yang penuh warna. Makasih banyak buat doanya :)

Q. Bahagia terus ya Al

Aldi: Meskipun aku tahu ini terasa mustahil, tetapi terima kasih atas doa baiknya. Semoga kamu pun, bisa merasakan

bahagia dalam bentuknya yang berbeda-beda, sekecil dan sesederhana ia datang.

Q. Aldi, mau ketemu Asa gak sehabis pulang di oxford? patting kepalaku kalo jawaban anda iya, peluk aku kalo jawaban anda iya

Aldi: *peluk kamu erat*

Q. Aldiiiii, always be happy yaak, dalam cerita ataupun ga, ayuk bahagiaaaaa

Aldi: terima kasih ya, kamu juga semoga bertemu dengan bahagiamu

Ahh, sudah habis pertanyaan dan sapa untuk Kak Aldi dari pembaca. Makasih kak Aldi jawabannya.

Sekarang kita beralih sambungan ke gitaris keren kita *ciah dipuji nih, Sa.*

Halo, Kak Asa, *without further ado*, silakan dijawab salam sapanya.

Asa: *mengacungkan jempol*

Q. Pertanyaan dan pernyataan aku buat asa, sama kaya buat lala. Pakabar bro? Sehat sehat ya. Semoga masih bisa bareng lala nantinya.

Asa: Sehat-sehat. Lo sendiri gimana? Dah makan belum? Jangan lupa makan malam, makan yang sehat ya, jangan makan gorengan banyak-banyak, jangan minum es banyak-banyak, pokoknya coba mulai hidup sehat dari sekarang, jangan terlena karena masa muda itu menentukan hari ke depan. Teruuus, oh iya itu, hehe, masih nih masih sama Lala. Dan masih akan terus sama Lala. Lo juga ya, jangan takut buat bahagia.

Q. Asa semoga km bahagia terus yaa, gatega bgt liat kamu sedih2

Hoho, setelah gue pikir-pikir, sedih itu sebenernya juga perasaan ciptaan Tuhan yang bisa banget buat kita rasain. Sedikit banyaknya memang porsi yang di atas yang menentukan. Cuma gue belajar, kalau sedang bersedih, gue nggak menolak perasaan itu muncul. Karena dengan itu, gue jadi tahu juga rasa hangat dan bahagia itu berartinya seperti apa. Semoga lo bisa menikmati segala perasaan yang hadir di kehidupan ya. (Asik bijak)

Q. bos, pa khabar?? awkawkawk msh gelo apa gimana? ayok nutri sari-an di burjo samping kosan nanti kita cerita tentang hari-hari kemaren hhh knapa suka ngusilin elu ya, sa :')

Kangen teh Aldi ngga, sa? Ada sekata dua kata yg mau diucapin?

Sorry, kata Lala jangan minum nutrisari banyak-banyak karena bikin batuk. Mending *matcha* yang hangat, apalagi kalau ditambah marshmallow ehehe ehehe.

Hmmm, kalau kangen... mau jawab tiap hari lebay nggak? Haha. Tapi serius, gitu emang rasanya. Udah tiap hari cinta sih jadi ya kangennya tiap hari. Ibarat lo yang tiap hari makan nasi, bangun pagi pasti kangen juga sama nasi. (Eh ini kangen apa laper ya jadinya?) Ya gitu lah intinya ya.

Sekata dua kata apa ya enaknya? Kalau tiga kata boleh nggak? Kalau boleh mau bilang, **I Love You.**

tuuut tuuuut tuuuut

Bhaaaaaaay, Asa pamit ya pemirsa sudah guling-guling sambil tutup muka sekarang dia.

Sekarang kita beralih ke bagian *cast* lain ya. Dipersilakan buat yang dapat pertanyaan untuk menjawab.

Q. Zafran gausa menel.

Zafran: Maneeeeeee menel ini mah bangun relation tau nggak? r e l a t i o n. *We need to build relation to connect to other people and make strong bound to accomplish harmony in living. It's important. You know what 'm i saying?*

Q. Mamanya asa, mon maap, coba motivasinya kalo ngomong ngagetin orang melulu tuh apa ya tan? Masalahnya yang diajak ngobrol satu orang, yang dibikin degdegan semua reader work ini tan

Ryanti: Hadeeu, anak muda jaman sekarang, baru ditanya begitu kaget. Itu namanya mencari kepastian, anak-anakku. Kalau masih muda dan banyak bingungnya itu haduuuh, terlalu banyak pusingnya. Mending dipastikan dan dijalani sesuai keputusan. Sekarang habis ini kamu mau jadi apa? Jangan jawab jadi mantu saya ya, sudah lengkap.

Q. Zafran apakah ga mau jd jodohku?

Zafran: g

Q. Mamanya Asa, kangen sama Aldi nggak ma? :')

Ryanti: Kangen. Saya seneng lihat dia di sini, apalagi dia juga jadi alasan anak saya tersenyum.

Q. Rateensss ekspresi/komenan elu pas dikasih taw kalo Aldi mau healing ke oxford gmna??

Aldi: Seneng dooong karena dia akhirnya berani ngambil langkah ini. Meskipun senengnya sebagian ketutupan sama rasa was-was kalau dia ilang gimana hidup sendiri gitu. Tapi udah gue kasih syarat juga sih buat ngasih semua kontak dia, alamatnya, *landlordnya*, buat mastiin dia di sana masih hidup. Dan untungnya sih gue punya temen yang lagi kuliah di sana buat sesekali mantau gimana Lala di sana (ini

jangan bilang-bilang Lala ya, *if she knew i was supper worried, she might be not gonna fly there*). Syukur semua sudah terlalui.

Q. Bang zafran, mabar among us yuk

Zafran: Bosen.

Haaaah, sudah terjawab semua pertanyaannya. Jadi sesi **answers** ini kita akhiri ya. Terima kasih yang sudah *stay tune* ehehe. Jika ada yang masih bikin penasaran, boleh ditanyakan lagi, kotak surat masih selalu terbuka. Suatu hari akan dijawab. *Bye* ~

Credit - After Scene

Halo, aku menyapa lagi di cerita ini. Apa nih isinya? Bukan extra chapter kok, tetapi cuap-cuap penting-tidak penting yang ternyata panjang dari si juru tulis. Jadi, boleh diskip atau dilihat dulu isinya jika memang berminat, *really no pressure*.

___

First of all, by this i genuely want to thanks people who spent time to read this story, went up and down emotions with me, and appreciate it well.

Kayaknya ini jadi satu cerita yang sampai saat ini, tiap kali aku baca ulang aku merasa cukup. *Not best story out there, maybe also not my best story, but definetely this is my top at the moment, the one that got me thinking "dude, this is dope who wrote it? omg i wrote it." (let alone myself with this confidence that happens once in a blue moon).*

Aku kadang masih enggak nyangka bisa membuat cerita ini karena menulis itu jadi *skill* yang aku pelajari *casually in leissure time* dan dengan tanpa juri atau guru jadi baik dan buruknya diukur dari kepuasan diri (barangkali seperti itu, bukan untuk maksud arogan atau menyombongkan diri).

Dan di balik semua itu, rasanya perasaan puas ini juga nggak lepas dari dukungan pembaca yang ngasih *feedback* secara langsung di sini atau lewat pesan. Kepada Inez, Serena, Adlin, Vanessa, Kak Uti, Dy, dan orang-orang yang enggak aku sebutkan satu per satu karena belum kenal (*honestly i really want to, but i haven't known some of you are*, jadi kalau berkenan ajak aku kenalan dengan bertukar

sapa dan nama di komentar atau di media sosialku ya), *i really beyond grateful to have you here.*

Also, kepada orang-orang yang menulis komentar di chapter **AN**, aku mungkin belum bisa membalas semuanya karena tiap buka komentarnya rasanya hatiku meleyot (HADAH LEBAY) jadi mohon maklum. Aku ingin ucapkan terima kasih sudah menuliskan *feedback*. Biar kusimpan dan tampung dulu semuanya di sana ya.

Cerita ini bukan cerita yang sempurna. Masih akan dijumpai banyak kekurangan di sana sini. Penokohan, pilihan kata, diksi, typo, alur, dsb. Selalu ada celah untuk ketidaksempurnaan apabila ditilik lebih lanjut. Namun itu semua aku artikan sebagai salah satu dari proses belajar.

Aku sedang belajar bercerita dan cerita-cerita di sini juga sebagai ladang belajar buatku.

Aku pernah melihat pesan ini dan ingin berbagi juga kepada yang membutuhkan.

Semoga menginspirasi bagi siapa pun di sana yang ingin memulai menulis kisahnya.

Anyway, masih perihal tulis-menulis, seperti yang sudah aku pernah tekankan, semua orang boleh memiliki kriteria dan prinsipnya sendiri-sendiri tetapi, bagiku aku ingin dan rasanya harus menulis sesuatu yang memiliki makna. Karena kalau tidak, itu artinya aku membuat orang yang membaca ini menggunakan waktunya dengan sia-sia. Hal yang tidak aku inginkan. Dengan menulis kata-kata ini aku

harap aku akan selalu ingat dan makin dekat dengan apa yang aku cita-citakan.

Bicara soal cerita ini, sebenarnya ada hal yang ingin aku bagi lagi yakni bacaan yang aku baca dan sedikit banyak memiliki genre atau *typical* yang sama. *Because first, i am a reader before a writer.* Dan menurutku, membaca juga penting bagi mereka yang ingin menulis.

Aku sudah bagi di instagram tetapi akan aku bagikan ulang di sini jika ada yang berminat, seperti sebuah rekomendasi *similar stories* gitu. *But note, this is just personal review*

1. Nadira, karya Leila S. Chudori.

Buku ini sebenarnya kumpulan cerita pendek yang awalnya berjudul '9 dari Nadira' yang diperbarui dengan judul Nadira dengan tambahan 2 cerpen. Kalau kalian merasa cerita Lala Aide ini sedikit bernuansa *angsty* dan 'mengandung bawang' maka mungkin bisa aku katakan salah satu sebabnya karena aku membaca cerita ini. Aku pertama kali jatuh cinta dengan Nadira maka aku kemudian memunculkan sosok Aldila. Nadira adalah sosok yang terlihat tegar tetapi memiliki kerapuhan yang ia peluk sejak masih kecil.

Aku tidak berharap untuk dibandingkan ya jelas penulisan novel ini sudah jauh lebih baik sekali di atasku hehe, tapi barangkali ada yang ingin meremukkan hatinya lagi dan tenggelam dalam sebuah drama gelap kehidupan seseorang, novel ini bisa kalian baca.

P.S. kalian bisa membaca 9 dari nadira secara gratis di ipusnas

2. Fanfiction dari Alex di AO3 yang berjudul 'Dual Nature of Light'

Dunia fanfiksi itu tidak selamanya buruk dan hanya berisi kisah halu antara tokoh idola dengan OC atau y/n ya. Di sini di laman ao3 under pseud name staticfiction, Alex menulis kisah antara seseorang yang punya masa lalu kelam dan arti hadirnya seseorang dalam membuatnya lepas dari kegelapan itu.

A warning this story implied self-harm, mention anxiety attack, and might be triggering depression and anxiety.

Sejujurnya aku ingin mengatakan bahwa cerita ini masih aman, masih *teen and up audience rating*, dan *warning* memang ditujukan untuk memberi *warning*, bukan untuk menakuti.

Nah kenapa dengan cerita ini? Aku yakin sih kadang kala *stand alone vs having someone around* itu bisa memberi efek yang berbeda terhadap adanya harapan. Buatku sendiri, menulis kisah sedih itu lebih gampang daripada menulis kisah yang sedih tapi masih menyajikan harapan. *Humans are so fragile creatures, anyway.* Gampang nggak percayaan, gampang putus asanya. Jadi membaca cerita ini membuatku punya intrik dalam meletakkan harapan itu melalui orang lain. Di antara berhalu ria aku belajar dari cerita ini.

Dual Nature of Light ini bisa ditemui di laman archieveofourown.org/users/staticfiction

3. Eleanor Oliphant is Completely Fine by Gail Honeyman.

This one is actully really, if not necesarry, something you need to read. Jika ada waktu, jika ada kesempatan, aku ingin menyarankan teman-teman untuk membaca buku ini. Jika ingin tahu gambaran bukunya seperti apa sebenarnya wikipedia telah menyajikannya secara lengkap. Pendek kata dariku, *this is a story of someone who clearly thinks she's absolutely fine, but we need to be more than fine to be alive.* Tema cerita ini adalah *loneliness, prejudice, trauma recovery, small acts of kindness, and friendship.*

Ya, tidak ada *'romance'* yang membuat berbunga-bunga di sini, selain kisah pertemanan yang cukup menggelitik. Di luar gambaran besar tersebut, cerita ini detailnya bagus sekali. Pengembangan karakternya juga cantik. *Progression* plotnya mungkin terkesan lambat tetapi fokus ceritanya masih bagus.

Buku ini bisa dibeli di toko buku *import*, atau jika mau membaca secara digital bisa *google playbook/kindle*. Aku sendiri sempat membaca melalui langganan *scribd*.

Mungkin itu sedikit yang bisa kubagikan di sini. Barangkali suatu saat ada yang membutuhkan rekomendasi buku bisa terbantu karena tulisan ini. (Kalau kalian menyukainya dan butuh rekomendasi lain, bisa sapa aku saja lebih lanjut).

Terus sekarang ngomongin apa lagi ya hmm..... *extra chapter? sekuel?*

Ehem, jadi aku ingin menegaskan dulu. Sebuah cerita itu dapat dikatakan selesai ketika tujuan dari premis cerita itu

tercapai. Nah, ketika menulis ini, aku menentukan premis yang mana ceritanya diakhiri setelah Aldila kembali. Dan titik, sampai situ.

Terus, nggak ada *extra chapter* mereka setelah ini?

Jawabannya ada. *Wong* sudah ditulis. Kalau ada yang nengok instagram barangkali tahu aku sudah menulis extra chapter(s) di sana sejak bulan lalu. Di blog tapi kan, bukan di sini. Alasannya ya merujuk paragraf di atas, cerita ini telah selesai di epilog.

Extra chapter yang ditulis itu cuma halu-haluku saja dengan Asaldi, bukan lagi menjadi bagian dari 'Lala Aide' jadinya enggak diposting di sini. Meski, sebenarnya, extra chapter itu jadi jembatan antara kisah ini dengan cerita yang kutulis selanjutnya. #asik

Aku memulai sebuah cerita lain ya, judulnya **Salted Caramel**. Jangan khawatir, ceritanya aman dibaca pada saat puasa. Kisahnya masih dengan tokoh yang ada di Lala Aide tetapi yang dikisahkan adalah Will dan Anya. Nah siapa ini mereka? Kisahnya tentang apa lagi? Boleh, *knock knock on the newest story.*

(Buat yang mengharap apakah ada Asa dan Aldi di sana, *for now i will say, they can be there but not be driving the entire plot,* karena tokoh utamanya memang sudah berbeda.)

(Dan seperti yang sudah-sudah mohon bantu doa saja supaya aku bisa menyelesaikan ceritanya ya wahah)

Begitu ya. Terima kasih!

Sebenernya udah kelar halamannya, ehem, tapi dari dulu aku sebenernya pengen nulis kaya macam '*about the writer*' gitu jadi nggak apa-apa ya di sisa *page* ini narsis sedikit. Terakhir dan boleh aja tutup halamannya dari sekarang.

Behind the Page

Ami is a student, who spent 10% of the time with studying, 60% daydreaming, 25% reading, and 5% writing.

She studies, formally and informally. She daydreams, often because flying on alternate reality can free and mend the soul. She reads because from that she learns. She oftenly gets spark inside her head and by writing, she loves to see the ideas are lasting longer than her brain is able to remember.

"Writing has been a way to capture thoughts and memories. Made them stay immortal through letters."

Other that that, sometimes in day, she strokes her brushes amateurly put gouache or acrylic paint on watercolor papers just to see colors other than black and white. She does (or did since she had long not doing) take photos with analog camera with no skill just snap. She prefers green tea over coffee (probably mostly because coffee are too strong for her blood). Loves to watch movies generally drama slice of life genre, previously action, and might watch horror if someone takes her and could bear her screaming on cinema. Animation studio ghibli is always her safe space and movies to comeback to (who doesn't anyway!) even she gets less time for that.

If you have the same interest, catch up with her personally, say hi and let's talk about anything.

IG: @amidyra